Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag lahir di Simangambat Kecamatan Siabu Mandailing Natal (pemekaran dari wilayah Tapanuli Selatan) pada 23 Maret 1958. Setelah tamat **Sekolah Dasar Negeri** di kampung halamannya (1966-1971) belajar di pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Mandailing Natal (1972-1977). Kuliah **Sarjana (S1),** Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta (1978-1984), dengan judul **skripsi:** *Gerakan Sekte Syi'ah Dalam Menumbangkan Daulah Abbasiyah.* Kuliah **Master (S2)**, bidang pemikiran Islam, IAIN Sultan Syarif Kasim Riau (1998-2000), dengan judul **tesis:** *Arbitrase Sebagai Penyelesaian Konflik Politik Pada Masa Klasik.* Kuliah **Doktor (S3)** falsafah, Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia (2008-2011), dengan judul **disertasi:** *Pernikahan Antara Agama Dalam Al-Qur'an: Kajian Perbandingan Antara Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah.* **Profesor / Guru Besar** dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, (Januari 2015).

Pengalaman Kerja: Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, sejak Maret 1987. Pernah menjadi Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau (2001-2003). Pernah menjadi Wakil Dekan III, bidang Kemahasiswaan, Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, dua periode (2003-2011). Sejak 1985 aktif sebagai Muballigh, bergabung dalam Organisasi MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) kota Pekanbaru Riau.

Buku yang sudah terbit 1) Sejarah Peradaban Islam, Tahun 2007, edisi revisi, Tahun 2010, dicetak ulang dan ditambah muatan isinya, Tahun 2013, 2) Pernikahan Beda Agama Dalam al-Qur'an: Kajian Perbandingan Pro dan Kontra, Tahun 2011. 3) Arbitrase Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam, Tahun 2011. 4) Perlawanan Sekte Syi'ah Dalam Pemerintahan Daulah Umaiyah dan Abbasiyah, Tahun 2011. HP: **+62813 7874 0028.**

Menulis opini di Koran Riau Pos; antara lain, Kunci Kebangkitan Peradaban Islam (Riau Pos, 12 Juni 2015), Mengapa kita Harus Berpuasa (Riau Pos, 21 Juni 2015), Dosa dan Kesulitan Hidup (Riau Pos, 07 Agustus 2015), Merenung Ulang Kemerdekaan (Riau Pos, 17 Agustus 2015), Kurban dan Keberkahan Hidup (Riau Pos, 11 September 2015), Pemuda dan Nasionalisme (Riau Pos, 27 Oktober 2015), Pahlawan dan Semangat Pengabdian (Riau Pos, 10 Nopember 2015), Profesional dan Terpercaya (Riau Pos, 11 Desember 2015), Sabar dan Syukur Sebagai Pakaian (Riau Pos, 22 Januari 2016), Memaknai Salam (Riau Pos, 29 April 2016), Masa Sulit di Tahun Duka (Riau Pos, 13 Mei 2016), Semangat Perang Dalam Ramadhan (Riau Pos, 12 Juni 2016), Penyesalan Sering Terlambat (Riau Pos, 22 Juli 2016), Godaan Ibadah Haji (Riau Pos, 05 Agustus 2016), Arti Sebuah Kepercayaan (Riau Pos, 16 September 2016), Persahabatan Suatu Keniscayaan (Riau Pos, 11 Nopember 2016).

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag

SEJARAH PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag

SEJARAH PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

SEJARAH PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

PROF. DR. H. SYAMRUDDIN NASUTION, M.Ag

SEJARAH PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

Asa Riau

KATA SAMBUTAN
REKTOR UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Sebuah Perguruan Tinggi Islam yang ingin maju dan dikenal oleh masyarakat secara luas baik secara lokal, Nasional maupun Internasional, jika Perguruan Tinggi tersebut melakukan berbagai kajian-kajian ke Islaman. Universitas Islam Negeri (UIN) maupun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), kedua lembaga tersebut bertugas menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan Akademik, yang dapat menyumbangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama secara integral. Karakteristik bidang kajan di UIN dan STAIN terletak pada berbagai macam kajian ilmu-ilmu pengetahuan khususnya kajian Sejarah Peradaban Islam, diharapkan UIN dan STAIN akan menjadi Perguruan Tinggi yang lebih berperan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multicultural, baik agama, sosial dan budaya.

Buku yang berjudul **" Sejarah Perdaban Islam"** yang ditulis oleh saudara **Drs. H. Syamruddin Nasution. M.A**. ini sangat berharga dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akademis, terutama dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Buku yang berbicara tentang sejarah Islam dan Peradabannya secara jujur sudah cukup banyak, namun buku ini disusun berdasarkan tuntutan kurikulum dalam bidang studi Sejarah Peradaban Islam, sehingga perlu kiranya segera diterbitkan dalam memenuhi kebutuhan akademik.

Semoga buku ini berguna bagi para pembaca dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan akademik, khususnya bagi mahasiswa yang mengambil bidang studi Sejarah Peradaban Islam.

Pekanbaru, Nopember 2007
Rektor,

Prof. Dr. H. M. Nazir Karim
Nip. 150 197 819

KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan setulus-tulusnya dipersembahkan kehadirat Allah Swt. yang telah mengutus Rasul pilihan-Nya, Nabi Muhammad Saw. Membawa agama Islam yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Agama yang disampaikan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw., kini telah berusia lima belas abad yang tersebar luas dalam berbagai kawasan yaitu kawasan pengaruh kebudayaan Arab (Timur Tengah, Afrika Utara dan Spanyol Islam), kawasan pengaruh kebudayaan Persia (Islam dan Negara-Negara Islam di Asia Tenggara), kawasan pengaruh kebudayaan Turki, kawasan pengaruh kebudayaan India Islam, kawasan Asia Tenggara dan kawasan Afrika Selatan dan Afrika Tengah.

Tentu saja menjadi suatu keharusan bagi umat Islam, khususnya mahasiswa UIN, IAIN dan STAIN untuk mengetahui Sejarah Perdaban Islam di berbagai kawasan tersebut di atas, namun karena luasnya kawasan tersebut, maka tidak mungkin disajikan sekaligus dalam buku sederhana ini. Oleh karena itu, agar pembahasannya lebih terpokus akan dibatasi pada kawasan Arab, meliputi Timur Tengah, Afrika Utara dan Spanyol Islam dengan pendekatan priodesasi yaitu pada masa periode Klasik. Sedangkan dalam periode Pertengahan dan periode Modern membutuhkan buku tersendiri. Demikian juga membahas sejarah Islam di kawasan lainnya.

Buku ini ditulis dalam rangka memenuhi bahan perkuliahan bagi para mahasiswa UIN, IAIN dan STAIN yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dapat juga menjadi bahan bacaan bagi peminat studi ke-Islaman. Jelasnya, buku ini disusun berdasarkan silabus UIN, IAIN dan STAIN.

Dalam kurikulum Nasional IAIN Tahun 1997, malahan sampai sekarang Tahun 2007, Sejarah Peradaban Islam termasuk salah satu komponen Mata Kuliah Umum (MKU) dengan bobot 3 SKS yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN, IAIN dan STAIN pada semua Fakultas dan Jurusan, maka kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi para dosen dan mahasiswa.

Namun demikian, sangat disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, metode penulisan maupun analisisnya. Untuk itu, saran dan kritik dari para pembaca disambut dengan senang hati guna penyempurnaan buku berikutnya.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.
Wassalmu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, September 2007
Penulis,

Syamruddin Nasution

KATA PENGANTAR
Edisi II

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Buku ini terbit pertama kali pada bulan Oktober 2007 dan telah mendapat sambutan baik dari para pembaca untuk dicetak ulang, tetapi karena penulis mengikuti kuliah program doktor falsafah di University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia belum sempat tersusun perbaikan atau penyempurnaannya.

Setelah penulis selesai kuliah dan mengkaji lebih lanjut isi buku ini dengan memperhatikan saran-saran yang disampaikan termasuk dari para mahasiswa, penulis merasa perlu melakukan perbaikan dan tambahan pada garis besarnya dalam dua hal, yaitu: (1) ejaan dan kesalahan penulisan, (2) tambahan materi mengenai Spanyol Islam.

Dengan perbaikan, tambahan dan penyempurnaan tersebut diharapkan buku ini akan lebih berbobot dan bermanfa'at bagi para pembaca budiman. Amien!

Wa Allah a'lam bi al-shawab.
Wassalmu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Nopember 2010
Penulis,

Syamruddin Nasution

KATA PENGANTAR
Edisi III

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Buku yang terbit pada edisi ketiga ini secara prinsip tidak ada perubahan dari yang terbit pada edisi kedua tahun 2010, kecuali ada tambahan materi; Daulah Fatimiyah dan Daulah Mamalik di Mesir, Perang Salib, Daulah Turki Usmani di Turki, Daulah Safawiyah Persia dan Daulah Mongoliyah di India. Oleh karena itu, ditambah dengan Periode Pertengahan.

Dengan penambahan dan penyempurnaan tersebut diharapkan buku ini akan lebih berbobot dan bermanfa'at bagi para pembaca budiman. Amien!

Wa Allah a'lam bi al-shawab.
Wassalmu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Nopember 2013
Penulis,

Syamruddin Nasution

KATA PENGANTAR
Edisi IV

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Buku yang terbit pada edisi keempat ini secara prinsip tidak ada perubahan dari yang terbit pada edisi ketiga tahun 2013, kecuali ada tambahan materi; Daulah Ayyubiyah di Mesir.

Dengan penambahan dan penyempurnaan tersebut diharapkan buku ini akan lebih bermanfa'at bagi para pembaca budiman. Amien!

Wa Allah a'lam bi al-shawab.
Wassalmu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 17 Juli 2017
Penulis,

Syamruddin Nasution

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah	:	Sejarah Perkembangan Peradaban Islam
Bobot	:	3 SKS
Fakultas/Jurusan	:	Semua Fakultas / Semua Jurusan
Semester	:	I (Satu) / Semua Jurusan
Dosen	:	Prof. Dr. Syamruddin Nasution, M.Ag

Standar Kompetensi : Mahasiswa diharapkan dapat mengetahui Sejarah Perkembangan Peradaban Islam pada masa Klasik mulai dari Sejarah Bangsa Arab sebelum Islam, sampai sejarah Daulah Abbasiyah di Baghdad, juga periode Pertengahan mulai dariTurki Usmani, sampai Daulah Mughal di India agar dapat menjadi pelajaran bagi mereka.

No	Materi	Sub Materi	Kompetensi dan Indikator	Strategi
01	-Pengantar Kuliah -Pendahuluan	Orientasi perkuliahan, penyampaian silabus dan sumber bacaan, juga Periodesasi sejarah peradaban Islam	Mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan sistem perkuliahan, silabus dan sumber bacaan, periodesasi sejarah	Ceramah Dan Diskusi

			peradaban Islam.	
02	Sejarah Bangsa Arab Sebelum Islam	Geografi Jazirah Arab, Asal Usul Bangsa Arab, watak, flora fauna, sistem kepercayaan, agama, sosial, budaya, politik pemerintahan Bangsa Arab	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** geografi Jazirah Arab, asal usul bangsa Arab, watak, flora fauna, kepercayaan, agama, sosial, budaya, dan politik bangsa Arab.	Penyajian makalah dan diskusi
03	Sejarah Nabi Muhamad s.a.w. Pada Periode Makkah	Sejarah Nabi sebelum menjadi Rasul, diangkat menjadi Rasul, berdakwah, tahap-tahap dakwah, tantangan Quraisy, tahun duka cita, isra' mi'raj, perjanjian aqaba,	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** sejarah Nabi sebelum menjadi Rasul, diangkat menjadi Rasul, berdakwah, tahap-tahap dakwah, tantangan Quraisy, tahun duka cita, isra' mi'raj, perjanjian aqaba, Hijrah ke Madinah, pembentukan Negara Islam, piagam Madinah, tantangan Quraisy, tahun	Penyajian makalah dan diskusi

			perutusan sd. Rasul wafat.	
04	Sejarah Nabi Muhamad s.a.w. Periode Madinah (lanjutan)	Sejarah Nabi Muhamad saw. Hijrah ke Madinah, pembentukan Negara Islam, piagam Madinah, tantangan Quraisy, tahun perutusan sd. Rasul wafat.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** sejarah Nabi Hijrah ke Madinah, pembentukan Negara Islam, piagam Madinah, tantangan Quraisy, tahun perutusan sd. Rasul wafat.	Penyajian makalah dan diskusi
05	Sejarah Perjuangan Abu Bakar Shiddiq (11-13 H/632-634 M)	Riwayat singkatnya, pengangkatannya sebagai khalifah, perang riddah menghadapi tiga golongan pembangkang, perluasan wilayah, Abu.Bakar wafat.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** riwayat singkatnya, pengangkatanny a sebagai khalifah, perang riddah menghadapi tiga golongan pembangkang, perluasan wilayah, Abu.Bakar wafat.	Penyajian makalah dan diskusi
06	Sejarah Perjuangan Umar ibn Khaththab (13-23 H/634-644 M)	Riwayat singkatnya, pengangkatannya sebagai khalifah, perluasan wilayah, membangun	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** riwayat singkatnya,	Penyajian makalah dan diskusi

		administrasi negara, menciptakan tahun baru Islam, Umar wafat.	pengangkatannya sebagai khalifah, perluasan wilayah, membangun administrasi negara, menciptakan tahun baru Islam, Umar wafat.	
07	Sejarah Perjuangan Utsman ibn Affan (23-35 H/644-656 M)	Riwayat singkatnya, pengangkatannya sebagai khalifah, kebijksnaan Utsman, perluasan wilayah, Utsman wafat.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** riwayat singkatnya, pengangkatannya sebagai khalifah, kebijksnaan Utsman, perluasan wilayah, Utsman wafat.	Penyajian makalah dan diskusi
08	Sejarah Perjuangan Ali ibn Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)	Riwayat singkatnya, pengangkatannya sebagai khalifah, kebijaksanaannya, Perang Jamal, Perang Siffin, munculnya kaum Khawarij, arbitrase dan Ali wafat.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** riwayat singkatnya, pengangkatannya sebagai khalifah, kebijaksanaannya, Perang Jamal, Perang Siffin, munculnya kaum Khawarij,	Penyajian makalah dan diskusi

			arbitrase dan Ali wafat.	
09	Sejarah Daulah Umaiyah di Suriah (40-132 H/661-750 M)	Pembentukannya, perkembangan, kejayaan pemerintahan perkembangan ilmu, kemunduran dan faktor-faktornya.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan**pe mbentukannya, perkembangan, kejayaan pemerintahan perkembangan ilmu, kemunduran dan faktor-faktornya.	Penyajian makalah dan diskusi
10	Sejarah Daulah Umaiyah II di Spanyol (756-1492 M)	Sejarah Islam masuk Spanyol, periodesasinya, pembentukannya, kejayaan, kemajuan ilmu pengetahuan.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** sejarah Islam masuk Spanyol, periodesasinya, pembentukanny a, kejayaan, kemajuan ilmu pengetahuan.	Penyajian makalah dan diskusi
11	Sejarah Daulah Umaiyah II di Spanyol (756-1492 M) (lanjutan).	Masa kemunduran dan faktor-faktornya, sumbangan Islam bagi kemajuan dan kebangkitan Eropa.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** sejarah kemunduran dan faktor-faktornya, sumbangan Islam bagi kemajuan dan kebangkitan Eropa.	Penyajian makalah dan diskusi
12	Sejarah Daulah	Pembentukannya,	Mahasiswa	Penyajian

	Abbasiyah di Baghdad (750-1258 M)	periodesasinya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya, serangan Mongol ke Baghdad dan kehancuran khilafah.	dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukannya, periodesasinya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya, serangan Mongol ke Baghdad dan kehancuran khilafah.	makalah dan diskusi
13	Sejarah Daulah Abbasiyah di Baghdad (750-1258 M) (lanjutan)	Masa kemunduran dan faktor-faktornya, serangan Mongol ke Baghdad dan kehancuran khilafah.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** masa kemunduran dan faktor-faktornya, serangan Mongol ke Baghdad dan kehancuran khilafah.	Penyajian makalah dan diskusi
14	Sejarah Daulah Fatimiyah di Mesir (909-1171 M)	Pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pngt, kemunduran dan faktor-faktornya dan serangan tentara Salib ke Mesir	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pngt, kemunduran	Penyajian makalah dan diskusi

			dan faktor-faktornya dan serangan tentara Salib ke Mesir	
15	Perang Salib (1096-1291 M)	Asal usul perang, serangan Kristen, serangan balik Islam dan kesudahannya.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** Asal usul perang, serangan Kristen, serangan balik Islam dan kesudahannya	Penyajian makalah dan diskusi
16	Sejarah Daulah Ayyubiyah di Mesir (1171-1250 M)	Pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukanny a, kemajuan pemerintahan d an ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya	
17	Sejarah Daulah Mamalik di Mesir (1250-1517 M)	Pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya serta serangan Mongol dan Timur Lank ke Mesir	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukanny a, kemajuan pemerintahan d an ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya serta	Penyajian makalah dan diskusi

			serangan Mongol dan Timur Lank ke Mesir	
18	Sejarah Daulah Safawiyah di Persia (1501-1736 M)	Pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya	Penyajian makalah dan diskusi
19	Sejarah Daulah Mughal di India (1526-1858 M)	Pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ilmu pengetahuan, kemunduran dan faktor-faktornya	Penyajian makalah dan diskusi
20	Sejarah Daulah Turki Usmani di Istambul (1300-1922 M)	Pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ekspansi wilayah, merebut kota Konstantinopel, ibu kota Daulah Turki pindah ke Konstantinopel, kemunduran dan faktor-faktornya.	Mahasiswa dapat **mengetahui dan menjelaskan** pembentukannya, kemajuan pemerintahan dan ekspansi wilayah, merebut kota Konstantinopel, ibu kota Daulah	Penyajian makalah dan diskusi

			Turki pindah ke Konstantinopel, kemunduran dan faktor-faktornya.	

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab *syajarah* artinya “pohon”. Dalam bahasa Inggeris peristilahan sejarah disebut *history* yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan science.[1] Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis.

Pengertian sejarah juga berarti ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk melukiskan atau menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya.[2]

---

[1] T. Ibrahim Alfian dkk., *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984), hlm. 3.
[2] Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya. 1981), hlm. 7.

Pengertian sejarah lainnya adalah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau keseluruhan pengalaman manusia.[3] Dari beberapa pengertian sejarah di atas dapat diketahui bahwa sejarah itu adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan tentang peristiwa masa lampau umat manusia yang disusun secara kronologis untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sekarang maupun yang akan datang. Itulah sebabnya, dikatakan orang bahwa sejarah adalah guru yang paling bijaksana.

B. Pengertian Kebudayaan

Kata "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah *al-Tsaqafah*. Tetapi di Indonesia masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "Kebudayaan" (Arab, al-Tsaqafah ; Inggris, *Culture*) dan "Peradaban" (Arab, al-Hadharah ; Inggris, *Civilization*). Dalam ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.[4]

---

[3] Siti Maryam, dkk., Sejarah Peradaban Islam: *Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 4.
[4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 5.

C. Pengertian Peradaban

Kata peradaban adalah terjemahan dari kata Arab *al-Hadharah*. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan. Padahal istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.[5]

Jadi kebudayaan mencakup juga peradaban, tetapi tidak sebaliknya, sebab peradaban dipakai untuk menyebut kebudayaan yang maju dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam pengertian kebudayaan direfleksikan kepada masyarakat yang terkebelakang, bodoh, sedangkan peradaban terefleksikan kepada masyarakat yang sudah maju. Dalam buku ini pengertian peradaban adalah seperti disebutkan di atas.

D. Makna Islam

Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa bangsa Arab yang semula terkebelakang, bodoh, tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju dan berperadaban. Ia sangat cepat bergerak mengembangkan dunia membina suatu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Bahkan kemajuan bangsa Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk

---

[5] *Ibid.*, hlm. 10.

ke Eropa melalui Spanyol.[6]

Islam memang berbeda dengan agama lain. Islam bukan kebudayaan, akan tetapi menimbulkan kebudayaan. Kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.[7] Landasan "peradaban Islam" adalah "kebudayaan Islam" terutama wujud idealnya, sementara landasan "kebudayaan Islam"adalah agama Islam. Jadi agama Islam melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.

Penulis Barat banyak yang mengidentikkan "kebudayaan" dan "peradaban" Islam dengan "kebudayaan" dan "peradaban" Arab. Untuk masa periode klasik, pendapat itu mungkin dapat dibenarkan. Karena, pada masa itu pusat pemerintahan hanya satu dan untuk beberapa abad sangat kuat. Peranan bangsa Arab di dalamnya sangat dominan. Semua wilayah kekuasaan Islam mengunakan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi.

Akan tetapi pada masa periode pertengahan dan periode modern sudah terdapat "kebudayaan-kebudayaan" dan "peradaban-peradaban" Islam non-Arab, seperti peradaban Persia, Turki, Urdu di India. Peran Arab pada masa ini sudah jauh menurun. Bahkan tiga kerajaan besar Islam pada periode pertengahan tidak satupun yang dikuasai oleh bangsa Arab. Namun meskipun sejak periode pertengahan sudah terdapat "kebudayaan-kebudayaan" dan

---

[6] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 2.
[7] M. Nasir, *Kapita Selekta* (Bandung: NU Penerbitan W.Van Hoeve, tp,th), hlm. 4.

"peradaban-peradaban" Islam non-Arab, semuanya masih dipersatukan oleh Islam yang menjadi landasannya. Oleh karena itu, dinamai "kebudayaan" dan "peradaban" Islam, bukan "kebudayaan" Arab dan "peradaban" Arab.

E. Periode Sejarah Peradaban Islam

Menurut Nourouzzaman Shiddiqy Sejarah peradaaban Islam dibagi menjadi **tiga periode;** pertama, periode klasik (±650–1258 M); kedua, periode pertengahan (jatuhnya Baghdad sampai ke penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (mulai abad ke-18 sampai sekarang).

Sama dengan Nourouzzamam adalah Harun Nasution Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi **tiga periode:** pertama, periode klasik (650–1250 an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800 an) dan periode modern (1800 sampai sekarang).

F.1. Periode Klasik

Periode Klasik merupakan masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam dan dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, adalah fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M). Di masa inilah daerah Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Islam. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam. Di masa inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar, seperti

Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh. Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata' , Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj dalam bidang Tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang Falsafat. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang Ilmu Pengetahuan, dan lain-lainnya.[8]

Kedua, fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.[9]

F.2. Periode Pertengahan

Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250 – 1500 M). Di masa ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah berpusat di Iran. Kebudayaan Persia mendesak kebudayaan Arab. Pada fase ini, di kalangan

---

[8] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 12.

[9] *Ibid.*, hlm. 12.

umat Islam semakin meluas pendapat bahwa pintu ijtihat tertutup. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.[10]

Kedua, fase tiga kerajaan besar (1500 – 1700 M) dan masa kemunduran (1700 – 1800 M). Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Kejayaan Islam pada tiga kerajaan besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istambul, Iran dan Delhi. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Masa kemunduran, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa bertambah kaya dan maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan yang dimilikinya meningkat ke dunia Islam. Akhirnya Napoleon menduduki Mesir di tahun 1748 M. Saat itu Mesir adalah salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting.[11]

F.3. Periode Modern

Periode modern (1800 – sekarang) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya

---

[10] *Ibid.,* hlm. 13.
[11] *Ibid,.* hlm. 13.

dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan para pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.[12]

Dengan demikian, keadaan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kalau di periode klasik, orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban umat Islam, tetapi di periode modern umat Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat. Karena umat Islam heran melihat alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi, dan dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani yang dibawa serta oleh Napoleon.[13] Jadi, di periode modern ini, timbullah pemikiran-pemikiran, ide-ide mengapa umat Islam lemah, mundur, dan bagaimana mengatasinya, dan perlu adanya pembaharuan dalam Islam.[14]

Dari uraian di atas dapat dilihat perjalanan sejarah naik turunnya peradaban Islam mulai dibentuk pada masa Nabi, mengalami pertumbuhan di masa Daulah Umaiyah Suria, dan masa puncak di masa Dinasti Abbasiyah Baghdad dan Dinasti Umayah Spanyol, serta memasuki masa kemundurannya pada periode pertengahan, hal itu menimbulkan kesadaran bagi umat Islam untuk kembali bangkit di periode modern.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

[12] *Ibid.,* hlm. 13-14.
[13] *Ibid.,* hlm. 30- 31.
[14] Ibid., hlm. 31.

BAB 2
SEJARAH BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM

A. Geografi Simenanjung Arabia

Bangsa Arab bertempat tinggal dan mendiami simenanjung terbesar di dunia, yaitu Simenanjung Arabia. Terletak di Asia Barat Daya, luasnya 1.027.000 mil persegi, sebagian besar ditutupi padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak terdapat sungai yang dapat dilayari atau airnya yang terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air di waktu musim hujan.

Simenanjung Arabia terdiri atas dua bagian. *Pertama*, daerah pedalaman, merupakan daerah padang pasir yang kering karena kurang dituruni hujan dan sedikit penduduk karena daerahnya tandus. *Kedua*, daerah pantai di pinggir laut, di bagian tengah dan selatan, hujan turun teratur sehingga subur ditanami, yaitu daerah Hijaz, Yaman, Hadramaut, Oman dan Bahrain. Di antara daerah itu Yaman yang paling subur, sehingga disebut negeri

barkah.[1]

Berdasarkan letak geografis bangsa Arab ini, mereka yang tinggal di daerah pedalaman disebut penduduk pengembara (ahl al-badwi). Mereka ini mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa segala miliknya, berhenti bila menemukan air dan padang rumput untuk ditinggalkan lagi bila sumber kehidupan mereka habis. Pekerjaan utama mereka, memelihara ternak unta, domba dan kuda serta berburu dan tidak tertarik pada perdagangan, pertanian dan kerajinan.

Adapun mereka yang tinggal di daerah pantai disebut penduduk penetap (alh al-hadhar). Mereka sudah tahu pertanian, seperti cara mengolah tanah bercocok tanam dan kerajinan. Mereka juga berdagang, bahkan dengan orang luar negeri. Oleh sebab itu, mereka lebih berbudaya dari Arab badwi.[2]

B. Asal Usul Bangsa Arab

Bangsa Arab berasal dari ras Samiyah dan terbagi kepada dua suku. *Pertama*, suku Arab al-Baidah , yaitu bangsa Arab yang sudah punah seperti kaum 'Ad dan Tsamud. *Kedua*, suku Arab al-Baqiyah, yaitu bangsa Arab yang masih hidup sampai sekarang, terdiri dari keturunan Qahthan dan Adnan.

Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Ad tetapi mereka mendustakan-Nya maka Allah menyiksa mereka

---

[1] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1997), hlm. 30-36.
[2] Yusuf Rahman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Susqa Pekanbaru, 1987), hlm. 1-2.

dengan meniupkan angin selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus.[3] Mereka mati bergelimpangan karena kedinginan kelaparan dan ditimpa berbagai penyakit sehingga mereka punah dan tidak ada yang tersisa.[4]

Adapun kaum Tsamud diutus Allah kepada mereka Nabi Saleh dengan membawa mu'jizat seekor unta dengan janji bahwa minuman mereka dan minuman untuk unta dibagi brgiliran hari, tetapi mereka menyembelih unta dan memakan dagingnya, maka kemurkaan Allah datang kepada mereka dengan menimpakan sakit semacam penyakit kolera selama tiga hari lamanya. Hari pertama muka mereka pucat kuning, hari kedua berubah menjadi merah padam dan hari ketiga jadi hitam serta malamnya mereka mati bergelimpangan.[5]

Negeri asli keturunan Qahthan adalah Arabia Selatan, di antara mereka ada yang muncul menjadi Raja, seperti Raja Yaman, Raja Saba' dan Raja Himyar. Tetapi semenjak bendungan Saba' rusak, di antara mereka ada yang mengembara ke utara dan malahan dapat membentuk kerajaan-kerajaan, seperti Hirah dan Ghasasinah. Termasuk suku Aus dan Khazraj yang mendiami Madinah juga berasal dari suku Qahthan ini.

Adapun keturunan Adnan, mereka disebut juga Arab Musta'ribah artinya percampuran antara darah Arab asli yang mendiami Makkah dengan darah pendatang,

---

[3] Q.S. al-Haqqah (69):7

[4] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29 (Jakarta Pustaka Panji Masyarakat, 2004), hlm. 81.

[5] *Ibid.*, hlm. 80.

yaitu Nabi Isma'il AS. Salah satu anaknya adalah Adnan yang menurunkan keturunan Quraisy, kemudian keturunan Abd al-Muthalib, kakek Nabi Muhammad s.a.w. yang lebih dikenal dengan keturunan bani Hasyim. Itulah sebabnya silsilah Nabi Muhammad s.a.w. dapat ditelusuri sampai ke atas terus kepada Nabi Isma'il AS.[6]

C. Flora

Hasil utama Jazirah Arab adalah kopi, korma,sayur-sayuran dan buah-buahan. Yang paling penting di antaranya adalah korma. Tidak dapat dibayangkan bagaimana kehidupan di padang pasir, tanpa korma. Buahnya menjadi bahan makanan pokok, bijinya ditumbuk untuk makanan unta, dan batangnya dapat dijadikan bahan kayu bakar.

Di Hijaz dan sekitarnya, Yatsrib adalah penghasil korma yang banyak, sampai sekarang masih seperti itu, sebaliknya Makkah karena daerahnya bukit-bukit berbatu tidak terdapat banyak korma. Daerah-daerah pantai, seperti Yaman, Hadramaut menghasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran, juga gandum dan kopi dalam jumlah besar.

Daerah peranian yang paling subur adalah Yaman dan Syam (Siria). Maka tidak mengherankan bila kedua kota itu menjadi pusat perjalanan dagang orang-orang Quraisy dari Makkah di masa Jahiliyah. Mereka pergi ke Yaman di musim dingin dan pergi ke Syam di musim panas.[7]

---

[6] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, j. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 13-21.

[7] Yusuf Rahman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Susqa Pekanbaru, 1987), hlm. 2.

D. Fauna

Hewan utama di Jazirah Arab adalah unta, kuda, domba, dan kambing, tetapi yang paling penting di antaranya adalah unta. Karena unta, selain berfungsi sebagai alat transportasi juga dijadikan alat tukar: mas kawin, harga tebusan, hasil perjudian bahkan kekayaan, semuanya dihitung dalam jumlah unta.

Boleh dikatakan unta menjadi teman abadi orang Badwi, karena air susunya diminum sebagai pengganti air, sebab air dalam musim kering hanya diberikan untuk ternak. Dagingnya jadi santapan makanan, kulitnya menjadi pakaian, kotorannya dapat dijadikan bahan bakar, bahkan air kencingnya bila digosokkan ke kulit akan terhindar dari sengatan binatang.

Sedangkan kuda merupakan barang lux, kareka makanan dan pemeliharaannya sulit di padang pasir. Dalam penyerangan-penyerangan gerak cepat dalam peperangan kuda sangat diperlukan. Demikian juga untuk keperluan olah raga dan berburu. Begitu pentingnya kuda bagi orang Arab Badwi, dalam musim kering kesulitan air, jika ada air yang masih tersisa akan mereka berikan kepada kuda, tidak kepada anak yang menjerit minta air.[8] Begitulah gambaran pentingnya kuda bagi orang Arab.

E. Watak Bangsa Arab

Jazirah Arab yang gersang dan tandus memberi pengaruh terhadap bentuk fisik dan karakter mereka. Pada bentuk fisik mereka bertubuh kekar, kuat dan mempunyai

[8] *Ibid*., hlm. 2-3.

daya tahan tubuh yang tangguh, sedangkan dalam karakter memberi watak khusus, baik yang positif atau baik maupun yang negatif atau buruk.

E.1. Watak Positif

Adapunwatakpositif.*Pertama*,adalahkedermawanan karena di kalangan masyarakat kedermawanan adalah bukti kemuliaan. Semakin dermawan seseorang maka dia akan semakin dihargai dan dikagumi. Jadi, kedermawanan itu adalah lambang kemuliaan bukan karena kedermawanan. Dengan demikian, motif kedermawanan itu bukanlah kebaikan hati, tetapi didasari oleh keinginan untuk dihormati dan dimuliakan untuk popularitas dan terkenal.

Kedua, keberanian dan kepahlawanan menjadi syarat yang mutlak diperlukan agar dapat mempertahankan hidup di padang pasir yang tandus dan gersang itu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika nilai keberanian mendapat nilai yang paling tinggi dan unsur yang paling esensi dalam masyarakat Jahiliyah untuk mempertahankan kehormatan suku. Sebab suku yang penakut akan menjadi mangsa bagi suku yang pemberani.[9]

E.2. Watak Negatif

Sedangkan watak negatif. *Pertama*, gemar berperang, hidup di Jazirah Arab yang gersang dan tandus

---

[9] Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya, 1981), hlm. 132-139.

memerlukan tambahan sumber menunjang kehidupan. Disamping itu, binatang ternak pun memerlukan ladang-ladang gembalaan. Untuk memenuhi keperluan tersebut mesti harus menyeberang ke perkampungan orang lain. Namun karena desa lain pun mengalami problem yang sama. Maka jalan satu-satunya adalah perang. Siapa yang kuat dialah yang berhak untuk hidup. Oleh karena itu dalam pandangan orang Arab, perang adalah untuk mempertahankan hidup.

Kedua, angkuh dan sombong, darah di kalangan masyarakat Arab mempunyai harga yang sangat tinggi. Setiap darah yang tertumpah dari salah satu anggota sukunya menjadi kewajiban bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas dengan tanpa memperhitungkan apa yang menjadi penyebabnya. Hal ini akibat dari sifat angkuh dan sombong, karena merasa paling hebat.

Ketiga, pemabuk dan penjudi, di kalangan masyarakat Arab yang kaya, minuman keras dianggap sebagai barang mewah. Bahkan melalui minuman keras mereka mampu memamerkan kekayaannya. Sedangkan bagi kalangan ekonomi lemah mabuk-mabukan merupakan tempat pelarian untuk melupakan himpitan hidup yang berat.[10]

F. Agama Dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk Jazirah Arab di masa Jahiliyah menyembah berhala, sedangkan minoritas di antara mereka

[10] *Ibid*., hlm. 129-131.

ada orang Yahudi di Yatsrib, orang Kristen Najran di Arabia Selatan dan sedikit yang beragama Hanif di Makkah.

Agama berhala dibawa pertama kali dari Syam ke Makkah oleh 'Amru bin Luhay, dan diterima sebagai agama baru oleh Bani Khuza'ah, satu keturunan dengan 'Amru, di saat itu pemegang kendali Ka'bah. Kemudian agama berhala ini berkembang pesat sehingga menjadi agama mayoritas penduduk kota Makkah.[11]

Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Jenis dan bentuk berhala bermacam-macam, tergantung pada persepsi mereka tentang tuhannya. Berhala-berhala tersebut dipusatkan mereka di Ka'bah. Orang Quraisy sebagai penguasa terakhir untuk Ka'bah memiliki beberapa berhala, yang terbesar di antaranya adalah Hubal. Tercatat, bahwa Hubal adalah patung yang paling diagungkan. Terbuat dari batu aqiq berwarna merah dan berbentuk manusia.[12]

Tiga berhala terkenal yang lainnya adalah al-Lãta terletak di Thaif, al-'Uzza bertempat Nakhlah sebelah timur Makkah, kedudukannya terbesar kedua di bawah Hubal, dan al-Manãta bertempat di Yatsrib, lebih popular di kalangan suku Aus dan Khazraj. Ketiga berhala ini disebut namanya dalam al-Qur'an surah al-Najm : (19-23). Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan nasib buruk.

Dengan demikian, Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya Isma'il menjadi berubah fungsi, dulu

---

[11] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, j. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 13-21.
[12] *Ibid.*, hlm. 123.

sebagai tempat beribadah bagi agama hanif, kini orang Arab dari berbagai penjuru setiap tahun datang berkunjung ke Makkah, seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim, tetapi untuk menyembah berhala yang mereka tempatkan di situ.

Agama Yahudi dibawa masuk ke semenanjung Arabia oleh orang Israel dari Palestina. Mereka menetap di Yaman, Khaibar dan Yatsrib. Karena pengaruh merekalah orang-orang Arab, suku Aus dan Khazraj bergegas masuk Islam menyongsong Nabi ke Makkah. Sebab antara mereka selalu terjadi percekcokan dan perselisihan.

Agama Kristen dianut suku-suku yang terdapat di sebelah utara Jazirah Arab yang dikembangkan pendeta-pendeta kerajaan Bizantium. Di Yaman, sebelah selatan Jazirah Arab terutama Najran terdapat penduduk Arab beragama Kristen. Agama Kristen di sebelah selatan ini datang dari kerajaan Habsyi (Ethiopia).

Sementara itu, terdapat perorangan yang meninggalkan penyembahan berhala serta kebiasaan jahiliyah lainnya, serta percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta hari berbangkit. Di antaranya Waraqah ibn Nanfal, seorang tua yang hafal Injil, yang percaya bahwa Muhammad adalah Nabi yang disebut dalam kitab suci itu.

Di kalangan orang Badwi, mereka menyembah pohon, bulan dan bintang, sebab menurut mereka kehidupan mereka diatur oleh bulan dan bintang bukan matahari, bahkan matahari menurut mereka merusak tanaman dan ternak mereka.[13]

---

[13] Yusuf Rahman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Susqa Pekanbaru, 1987), hlm. 5.

G. Politik dan Pemerintahan

Terdapat dua Negara adi kuasa di masa Jahiliyah, yaitu kerajaan Bizantium Romawi di barat dan kerajaan Persia di timur. Selama zaman Jahiliyah, seluruh Simenanjung Arabia, menikmati kemerdekaan penuh, kecuali daerah utara (Palestina, Libanon, Yordania dan Syam) berada dibawah kekuasaan Bizantium dan Irak berada di bawah kekuasaan Persia. Mungkin karena kegersangannya, dua negara adi kuasa Bizantium dan Persia tidak tertarik menjajah Arab, kecuali daerah utara yang tunduk di bawah kekuasaan mereka.

Di kalangan orang Arab Badwi tidak ada pemerintahan. Kesatuan politik mereka bukanlah bangsa, tetapi suku yang dipimpin kepala suku yang disebut Syaikh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Bagi masing-masing suku terdapat seorang pemimpin (Syaikh). Dalam memilih pemimpin kriteria yang dipakai adalah pemberani, pemurah, cerdas, arief dan bijaksana.

Karena tidak adanya pemerintahan pusat hubungan antar suku selalu dalam konflik. Peperangan antara suku sering terjadi. Hal-hal yang sepele bisa menimbulkan peperangan. Misalnya terkenal peperangan yang terjadi antara Bani Bakr dan Bani Taghlib yang berlangsung selama 40 tahun, disebut perang B**asus**. Terjadi hanya karena Unta milik anggota salah satu suku dilukai oleh anggota suku lainnya.

Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan yang terjadi terus-menerus. Meskipun masyarakat Badwi

mempunyai pemimpin, namun mereka hanya tunduk kepada Syaikh itu dalam hal yang berkaitan dengan peperangan, pembagian harta rampasan dan pertempuran tertentu. Di luar itu, Syaikh tidak berkuasa mengatur anggota kabilahnya.

Akibat peperangan terus-menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang, kerana itu bahan-bahan sejarah Arab pra Islam sangat langka didapatkan di dunia Arab. Sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.[14]

Meskipun begitu hampir seluruh penduduk Arab adalah penyair. Maka tidak mengherankan bila seni sastra, terutama puisi sangat berkembang. Para penyair memiliki kedudukan terhormat di kalangan sukunya. Melalui puisi-puisi merekalah, sejarah bangsa Arab sebelum Islam dapat ditelusuri. Karena para penyair itu selain pemberi nasehat dan juru bicara suku, dia juga ahli sejarah dan intelektual sukunya.[15].

Tetapi di kalangan bangsa Arab penetap sudah ada pemerintahan. Pusat pemerintahan mereka adalah kota Makkah. Sudah banyak suku-suku yang pernah memerintah di Makkah. Mereka itu adalah suku Amaliqah, suku Bani Jurhum, Suku Bani Khuza'ah dan suku Quraisy.

Suku Amaliqah berkuasa di Makkah sebelum Nabi Isma'il datang ke situ. Mereka dikalahkan dan diusir oleh suku Jurhum dari Makkah. Ketika suku Jurhum berkuasa

---

[14] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* J. 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 29.

[15] K. Ali A, *Study of Islamic History* (Delhi: Idarah Adabiyah Delhi, 1980), hlm. 19.

Nabi Isma'il datang ke Makkah. Pernikahan Nabi Isma'il dengan salah satu anak gadis suku Jurhum menurunkan keturunan Adnan. Urusan pemerintahan kemudian dibagi dua. Masalah-masalah politik dan perang dipegang orang-orang Jurhum, sedangkan masalah keagamaan dan kepengurusan Ka'bah diserahkan kepada Nabi Isma'il.[16]

Pada saat banu Jurhum berkuasa di Makkah, banu Khuza'ah datang ke Makkah dari Saba' Arabia selatan. Ketika banu Jurhum tenggelan dalam kenikmatan hidup dimanfaatkan suku Khuza'ah untuk merebut kekuasaan dari tangan banu Jurhum. Terpaksa banu Jurhum meninggalkan Makkah bersama-sama dengan anak-anak Nabi Isma'il. Kini kekuasaan berpindah dari tangan banu Jurhum ke tangan banu Khuza'ah, terjadi kira-kira tahun 207 SM.

Sebelum banu Jurhum meninggalkan Makkah terlebih dahulu mereka memasukkan pusaka-pusaka kraton ke dalam sumur zam-zam dan ditimbun dengan tanah dan kelak sumur zam-zam ini baru dapat digali kembali dikemudian hari pada masa pemerintahan Abdul Muththalib (kakek Nabi Muhammad s.a.w.)

Kekuasaan politik kemudian dapat direbut dan berpindah kembali ke suku Jurhum keturunan Adnan di bawah pimpinan Qushai. Sejak Qushai memegang tampuk pemerintahan beliau menata kembali kehidupan di Makkah baik dalam bangunan fisik maupun mengatur kehidupan masyarakat, termasuk bangunan Ka'bah yang sudah

---

[16] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. al-husna Zikra, 1997), hlm. 48.

tua diperbaharuinya dan di samping Ka'bah dibangun "Darun Nadwah" untuk tempat permusyawaratan dan penyelenggaraan pemerintahan.[17]

Suku keturunan Adnan inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah. Semenjak itu, suku Quraisy menjadi suku yang mendominasi kehidupan masyarakat Arab. Ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy ini. Di antaranya adalah (1) Hijabah, penjaga kunci-kunci ka'bah, (2) Siqayah, pengawas mata air zam-zam untuk dipergunakan oleh para penziarah, (3) Diyat, kekuasaan hakim sipil dan kriminal, (4) Sifarah, pengurus pajak untuk orang miskin, (5) Nadwah, jabatan ketua dewan, (6) Khaimunah, pengurus balai musyawarah, (7) Khazinah, jabatan adminstrasi keuangan, dan (8) Azlam, penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa. Dalam pada itu sudah menjadi kebiasaan bahwa anggota yang tertua mempunyai pengaruh paling besar dan memakai gelar Rais.[18]

Suku Quraisy berkuasa di Makkah sampai datang agama Islam. Urusan pemerintahan dipegang anak Qushai berganti-ganti. Qushai digantikan anaknya Abdi Manaf bin Qushai. Tetapi Abdi Manaf tidak secakap ayahnya. Hasyim bin Abdi Manaf menggantikan ayahnya memerintah di Makkah. Dia adalah seorang negarawan yang cakap. Dia melakukan usaha-usaha memperkembangkan ekonomi

[17] *Ibid.*, hlm. 48-49.
[18] Syed Amir Ali, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 97-99.

dalam pemerintahan Quraisy di Makkah. (lihat dalam pembahasan ekonomi).

Beliau wafat tahun 510 M. dan digantikan oleh saudaranya Al-Muththalib. Al-Muththalib berusaha mencari anak Hasyim yang tinggal di Yatsrib untuk dipersiapkan menduduki jabatan kepala pemerintahan Quraisy di Makkah.

Al-Muththalib wafat ada tahun 520 M. dan kedudukannya digantikan oleh Abdul Muththalib bin Hasyim, namun tidak disetujui oleh Naufal saudara al-Muththalib. Abdul Muththalib terpaksa mencari bantuan ke Yatsrib sebanyak 80 orang pemuda untuk mendukung pemerintahannya.

Penolakan Naufal itu, mendorong Abdul Muththalib ingin mempunyai anak laki-laki yang banyak yang dapat memberi bantuan kepadanya, kapan diperlukan di setiap waktu dan tempat. Oleh karena itu beliau bernazar, jika memperoleh anak laki-laki sepuluh orang maka seorang diantaranya akan disembelih sebagai korban.[19]

Tetapi dalam kisah lain disebutkan bahwa yang mendorong Abdul Muththalib berkeinginan mempunyai banyak anak karena beliau bertugas menyediakan air untuk jama'ah-jama'ah haji yang datang ke Makkah. Air itu diambil dari sumur-sumur yang jauh letaknya dari Makkah, lalu disimpan dalam bak-bak untuk diminum oleh jama'ah haji. Pekerjaan ini adalah pekerjaan berat yang memerlukan banyak pembantu.

---

[19]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, j. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 124-125.

Selain itu, ada keinginan Abdul Muththalib hendak menggali sumur zamzam kembali, tetapi tidak memdapat sambutan yang baik dari orang Quraisy. Saat itu dia bernazar sekiranya dia dianugerahi tuhan sepuluh orang anak laki-laki, yang dapat membantunya dalam pekerjaaannya, seorang di antaranya akan disembelihnya di dekat Ka'bah sebagai korban kepada dewa-dewa orang Quraisy.[20]

Beliau ternyata memperoleh sepuluh orang anak laki-laki. Oleh karena itu dia bermaksud melaksanakan janjinya. Ketika nazar itu hendak dilaksanakan, dia mempersiapkan pisau yang tajam hendak menyembelih salah satu dari anak-anaknya. Undian penyembelihan ternyata jatuh kepada anaknya yang bernama Abdullah, anak kesayangannya, yang kelak menjadi ayah Rasulullah. Bahkan sempat diulang tiga kali, namun tetap jatuh kepada Abdullah.

Ketika pelaksanaan penyembeluhan hendak dilakukan, para pemuka masyarakat Makkah mencegahnya, sebab khawatir perbuatan Abdul Muthtalib itu akan ditiru orang lain, sehingga menyembelih manusia sebagai korban menjadi adat tradisi kelak di belakang hari. Penolakan pemuka-pemuka Quraisy itu diterima oleh Abdul Muththalib dengan senang hati.

Kemudian Abdul Muththalib pergi menemuai tukang tenun untuk meminta nasehat. Tukang tenun itu menasehatinya agar undian diulang lagi. Tetapi yang akan diundi antara Abdullah dan 10 ekor unta. Andaikata undian

---

[20] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. al-husna Zikra, 1997), hlm. 76.

jatuh pada 10 ekor unta tersebut, maka unta itu disembelih, akan tetapi bila undian jatuh pada diri Abdullah, jumlah unta harus ditambah 10 lagi, demikinlah seterusnya sampai unta berjumlah 100 ekor baru undian jatuh kepada unta, maka nazar menyembelih Abdullah diganti dengan menyembelih 100 ekor unta, dan dagingnya dibagi-bagikan untuk dimakan manusia, hewan dan burung.[21]

Pada masa pemerintahan Abdul Muththalib ini ada dua peristiwa penting yang terjadi. *Pertama*, air zam-zam yang dulu sudah ditimbun oleh bani Jurhum waktu meninggalkan Makkah, dia gali kembali. Letaknya ditemukan berdasarkan petunjuk mimpi Abdul Muththalib berada di antara dua berhala yang paling dihormati orang-orang Makkah yaitu berhala Al-Iraf dan Al-Ilah, oleh sebab itu, orang Quraisy tidak berani melakukan penggalian, terpaksa Abdul Muththalib dan dibantu oleh anaknya Harits melakukan penggalian sampai mata air sumur zam-zam itu terbuka kembali.

Kedua, gubernur Habasyah, bernama Abrahah beragama Kristen dari Yaman datang ke Makkah hendak memindahkan Ka'bah ke Yaman atau menghancurkannya. Dia datang dengan pasukannya mengenderai gajah, sehingga tahun ini disebut tahun gajah. Namun penyerangan Abrahah ini gagal karena tentara bergajah itu dihancurkan oleh burung Ababil, pada tahun inilah Nabi Muhammad dilahirkan.

---

[21] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, j. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006 *)*, hlm. 126.

H. Ekonomi

Pada masa pemerintahan kerajaan Saba' dan Himyar di Jazirah Arab selatan, kegiatan perdagangan orang Arab meliputi laut dan darat. Kegiatan perdagangan di laut mereka pergi ke India, Tiongkok dan Sumatera dan kegiatan perdagangan di darat ialah di Jazirah Arab.[22]

Akan tetapi setelah Yaman dijajah oleh bangsa Habsyi dan bangsa Persia, maka kaum penjajah itu menguasai kegiatan perdagangan di laut, sedangkan perdagangan di darat berpindah ke tangan orang Makkah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Makkah berkembang menjadi kota perdagangan. *Pertama*, orang Yaman banyak yang berpindah ke Yaman, sedang mereka telah berpengalaman dalam perdagangan. *Kedua,* di kota Makkah dibangun Ka'bah setiap tahun jama'ah-jama'ah berdatangan ke Makkah melakukan haji yang membuat Makkah semakin masyhur. *Ketiga*, letak Kota Makkah berada di tengah-tengah tanah Arab antara utara dengan selatan. *Keempat*, daerahnya yang gersang membuat penduduknya suka merantau untuk berdagang.[23]

Ada empat putera Abd al-Manaf yang selalu mengadakan perjalanan dagang ke empat tempat terpenting, yaitu Hasyim mengadakan perjalanan ke negeri Syam, Abd Syam ke Habsyi, Abd al-Muththalib ke Yaman dan Naufal ke Persia. Perdagangan-perdagangan orang Quraisy yang pergi ke negeri-negeri tersebut mendapat perlindungan

---

[22] Ahmad Syalabi, Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. al-husna Zikra, 1997), hlm. 52.
[23] *Ibid.*, hlm. 53.

dari keempat putera Abd al-Manaf itu, karena itu tidak ada seorangpun yang berani mengganggu mereka.[24]

Dengan demikian, terdapat empat tempat perdagangan orang Quraisy, yaitu ke utara dan selatan, mereka pergi ke Syam dan Yaman, kemudian ke barat dan timur, mereka pergi ke Habsyi dan Persia. Sedangkan pusat perdagangan mereka berada di Makkah.

Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai adalah seorang negarawan yang cakap, dia melakukan usaha-usaha memperkembangkan pemerintahan Quraisy. Mengadakan persetujuan-persetujuan dagang dengan Negara-negara tetangga, seperti Ghassani dan Bizantium, juga membuka jalur perdagangan baru dan membentuk dua qabilah dagang yang dikirim, masing-masing ke Yaman pada musim dingin dan ke Syria pada musim panas. (Q.S. al-Quraisy).

Dalam pemerintahan Hasyim ini kota Makkah benar-benar berperan sebagai pusat transito dagang yang sangat maju. Selain Hasyim, Abbas, Abu Lahab, Abu Sofyan, Abu Thalib dikenal juga sebagai pedagang dari kalangan orang Quraisy.

Di Yaman, pada musim dingin kafilah dagang bangsa Arab membawa minyak wangi, kemenyan, kain sutera, kulit, senjata, rempah-rempah, cengkeh, palawija dan lain-lain. Di antara barang-barang tersebut ada yang dihasilkan di Yaman, ada pula yang di datangkan dari Indonesia, India dan Tiongkok.[25]

---

[24] *Ibid.*, hlm. 54-55.
[25] *Ibid.*, hlm. 53.

Di Syria atau Syam, kafilah-kafilah dagang tersebut di atas membawa barang-barang dagangan mereka ke Syam. Di waktu kembali, kafilah-kafilah itu membawa gandum, minyak zaitun, beras, jagung dan tekstil dari Syam. Abu Thalib, paman Nabi juga pernah membawa Muhammad berdagang ke Syam. Selain itu, Muhammad juga membawa barang dagangan Khadijah ke Syam yang ditemani oleh hamba sahayanya, Maisyarah.

Adapun barang-barang perdagangan terpenting dalam jalur perdagangan timur barat, kafilah-kafilah dagang Arab membawa rempah-rempah dari Habsyi untuk diperdagangkan di Persia, juga mereka berdagang mutiara di Persia yang dikeluarkan dari Selat Persia.

I. Sosial Budaya

Kaum wanita memiliki posisi yang paling jelek dibanding wanita lain di dunia ketika itu. Mereka dianggap sebagai benda mati yang tidak mempunyai hak apapun, termasuk hak untuk dihormati. Seseorang bisa mengawini wanita berapa pun dia suka, dan dapat menceraikannya kapan saja dia mau. Bila seorang ayah diberi tahu bahwa anaknya yang lahir seorang wanita, dia sedih bercampur marah. Kadang-kadang bayi wanita itu dikubur hidup-hidup. Kehidupan yang keras dan menantang mendorong mereka untuk memiliki anak laki-laki saja. Walaupun begitu, tidak semua perempuan mereka bunuh.

Lembaga perkawinan tidak teratur. Wanita boleh menikah lebih dari seorang suami (poliandri). Sedang wanita bersuami memperbolehkan suaminya berhubungan dengan

wanita lain untuk memperoleh keturunan. Ibu tiri kadang-kadang dikawini anak tirinya. Saudara laki-laki terkadang mengawini saudari perempuannya. Gadis-gadis nakal terbiasa pergi ke daerah-daerah pinggiran untuk bersenang-senang dengan laki-laki lain. Wanita tidak memiliki hak waris baik dari suaminya, ayah maupun keluarganya.

Memiliki hamba sahaya menjadi salah satu ciri masyarakat Arab. Mereka memperlakukan hamba sahaya secara tidak manusiawi. Karena mereka memiliki hak penuh atas hidup matinya, fisik maupun mentalnya. Kehidupan jahiliyah sesungguhnya manifestasi dari kehidupan barbarisme, karena ketimpangan sosial, penganiayaan, meminum minuman keras, perjudian, pelacuran dan pembunuhan merupakan pemandangan yang biasa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Dalam bidang budaya, bangsa Arab terkenal dengan kefasihan lidahnya. Ciri khas manusia ideal bangsa Arab, adalah "kefasihan lidah, pengetahuan tentang senjata dan kemahiran menunggang kuda". Maka tidak mengherankan bila seni sastra, terutama puisi sangat berkembang pesat di kala itu.

Para penyair memiliki kedudukan terhormat di kalangan sukunya. Batapa besarnya peranan yang diemban para penyair, sejarah bangsa Arab dapat diketahui melalui puisi-puisi mereka. Oleh karena itu, para penyair selain pemberi nasehat dan juru bicara sukunya, mereka juga adalah ahli sejarah dan intelektual sukunya.

Syair adalah salah satu seni yang paling indah dan sangat dimuliakan serta dihargai oleh bangsa Arab.

Mereka senang berkumpul mengelilingi para penyair untuk mendengarkan syair-syair mereka. Sehingga ada beberapa pasar tempat berkumpul para penyair, yaitu pasar 'Ukaz, pasar Majinnah, dan pasar Zul Majaz.[26]

Di pasar-pasar itu para penyair memperdengarkan syairnya dengan dikelilingi oleh warga sukunya dan bahkan mereka memperlombakan syair-syair kemudian dipilih di antara syair-syair itu yang terbagus untuk digantungkan di Ka'bah dekat dengan patung pujaan mereka.

Bil ada dalam satu kafilah muncul seorang penyair, maka berdatanganlah kafikah-kafilah lainnya mengucapkan selamat kepada kafilah tersebut. Kafilah itu mengadakan jamuan makan dengan menyembelih binatang-binatang dan dalam pesta itu wanita-wanita keluar bermain musik dan bernyanyi.

Wa Allah a'lam bi al-shawwab

---

[26] *Ibid.*, h. 57.

BAB 3
SEJARAH HIDUP NABI MUHAMMAD S.A.W.

I. Periode Makkah

A. Sebelum Diangkat Menjadi Rasul

Nabi Muhammad s.a.w lahir pada hari Senin tanggal 20 April 571 M tahun Gajah di suatu tempat yang tidak jauh dari Ka'bah, ia berasal dari kalangan bangsawan Quraisy dari Bani Hasyim, sementara masih ada bangsawan Quraisy yang lain, yaitu Bani Umaiyah. Tapi Bani Hasyim lebih mulia dari Bani Umaiyah. Ayahnya Abdullah bin Abdul Muththalib dan ibunya Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab bin Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah keturunan beliau baik dari ayah maupun ibunya sampai kepada Nabi Isma'il AS dan Nabi Ibrahim AS.

Tujuh hari dari kelahirannya, kakeknya Abdul Muththalib mengundang semua orang Quraisy dalam suatu selamatan jamuan makan, ketika itu Abdul Muththalib memberi nama Muhammad kepada cucunya itu. Nama tersebut terasa aneh bagi mereka yang hadir

dan mempertanyakannya kepada Abdul Muththalib dan mereka berkata; "Sungguh di luar kebiasaan, kenapa diberi nama Muhammad", dijawab oleh kakeknya; "Agar menjadi orang terpuji di langit dan terpuji di bumi".[1]

Sudah menjadi kebiasaan orang Arab, anak-anak yang baru lahir diasuh dan disusui oleh wanita kampung dengan maksud agar mendapatkan udara desa yang masih bersih dan pergaulan masyarakat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak. Ketika Muhammad lahir wanita-wanita dari desa Sa'ad lebih, kurang 60 km dari Makkah, datang ke Makkah menghubungi keluarga-keluarga yang akan menyusukan anak mereka dengan mengharapkan upah.

Karena kondisi ekonomi Aminah yang lemah tidak ada di antara wanita-wanita tersebut yang mau mengasuh Muhammad kecuali Halimah setelah minta izin sama suaminya Haris, mau mengasuhnya sambil berharap mudah-mudahan Tuhan memberkati kehidupan mereka. Aminah dan Abdul Muththalib pun melepaskannya dengan penuh senang hati[2]

Deceritakan lebih lanjut bahwa kehadiran Muhammad dalam keluarga miskin tersebut sungguh membawa berkah. Rumput yang digunakan mengembala kambing tumbuh subur, kambing yang mereka pelihara menjadi gemuk-gemuk, air susunya menjadi banyak sehingga kehidupan mereka yang suram dan susah berubah menjadi penuh bahagia dan kedamaian, mereka

---

[1] Team Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001), hlm. 260.

[2] *Ibid*., hlm. 260.

percaya anak yatim itulah yang membawa berkah dalam kehidupan mereka, sengsara membawa nikmat.

Ketika ia masih tiga bulan dalam kandungan Ayahnya meninggal dunia pada saat pergi berniaga ke Yatsrib, sementara ibunya Aminah wafat di Abwa sewaktu pulang dari menziarahi makam Abdullah, ketika itu ia berusia 6 tahun. Kakeknya Abdul Muthalib mengasuhnya selama dua tahun, kemudian kakeknya itu pun meninggal dunia pula dalam usianya 8 tahun, dan ia diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Dari kisah Nabi tersebut dapat diketahui bahwa tanggung jawab hak asuh anak apabila ayahnya meninggal berturut-turut dari ibu ke kakek, kemudian ke paman.

Ada dua jenis pekerjaan yang dilakukannya sebelum menjadi Rasul. *Pertama*, mengembala kambing ketika ia bersama ibu susuannya Halimahtus Sa'diyah tinggal di desa. *Kedua*, berdagang ketika ia tinggal bersama pamannya, ia mengikuti pemannya berdagang ke negeri Syam, sampai ia dewasa dan dapat berdiri sendiri.

Dalam perjalanan itu, di Bushra, sebelah selatan Syria (Syam) dia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Pendeta itu menasehati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki Syria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahi tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadapnya.[3]

---

[3] M. Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990), hlm. 59.

Sebagai seorang pemuda ia tidak mengikuti kebiasaan masyarakat di kala itu, yaitu minum Khamar, berjudi, mengunjungi tempat-tempat hiburan dan menyembah berhala. Secara populeria dikenal sebagai seorang pemaaf, rendah hati, berani dan jujur, sehinggaia dijuluki *al-Amin*.

Sebagai seorang pedagang, selainia berdagang dengan pamannya,ia juga melakukan kerjasama dagang dengan Khadijah, seorang janda kaya. Khadijah memberinya modal untuk berdagang ke negeri Syam, dan beliau memperoleh untung besar. Khadijah tertarik pada kejujuran dan akhlaknya yang baik, dan ingin menjadi suaminya, setelah sebelumnyaia berkali-kali menolak pinangan bangsawan Quraisy.

Dari dua pekerjaan yang dilakukan Nabi menjelang usiannya 25 tahun memberi modal kepadanya untuk dapat hidup lebih mandiri kelak. Mengembala kambing adalah pekerjaan yang memerlukan kesabaran kuat, sementara berdagang melatih kejujuran di saat sulitnya mencari orang yang jujur waktu itu.

Dalam usia 25 tahun, Abu Thalib menawarkan keponakannya itu kepada Khadijah binti Khuwailid. Tawaran Abu Thalib diterima Khadijah. Pernikahan Nabi dengan Khadijah binti Khuwailid berlangsung ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun dengan mahar 20 ekor unta.

Dalam kehidupan rumah tangga, suami istri itu hidup bahagia dan saling mencintai. Muhammad tidak pernah menyakiti hati istrinya dan sebaliknya istrinya

ikhlas menyerahkan segala-galanya untuk suaminya. Harta kekayaan istrinya itu memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad membantu orang-orang miskin dan tertindas serta memerdekakan budak-budak. Bahkan budak-budak yang dimiliki Khadijah sebelum mereka menikah, semuanya dimerdekakan, di antaranya Zaid ibn Tsabit yang kemudian menjadi anak angkat Nabi.[4]

Dari pernikahan Nabi dengan Khadijah telah melahirkan, dua orang anak laki-laki, masing-masing Qasim dan Abdullah keduanya meninggal selagi masih kecil, karena sedihnya tidak mempunyai anak laki-laki beliau mengangkat Zaid ibn Haritsah sebagai anak angkat, pada awalnya beliau sempat memanggilnya Zaid ibn Muhammad, tetapi kemudian ditegor agar kembali kepada nama semula, itu artinya anak angkat tidak dapat disamakan dengan anak kandung.

Selain itu, ada empat orang anak perempuan, masing-masing Zainab, Rukayah, Ummu Kalsum, dan Fatimah. Semua mereka mencapai usia dewasa. Di antara anak perempuannya, hanya Fatimah yang melahirkan dua anak laki-laki, yaitu Hasan dan Husein dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Nabi Muhammad tidak pernah menikah sampai Khadijah meninggal, saat Nabi Muhammad berusia 50 tahun.

Setelah Khadijah binti Khuwailid meninggal Nabi Muhammad saw. menikah lagi dengan sepuluh

[4] Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 263.

orang wanita. Kesebelas istri Nabi itu disebut Ummul Mukminin (ibu orang-orang yang beriman), masing-masing sebagai berikut; 1) Khadijah binti Khuwailid, 2) Saudah binti Sam'ah, 3) Aisyah binti Abu Bakar 4) Zainab binti Huzaimah, 5) Juwairiyah binti Haris, 6) Sofiyah binti Hay, 7) Hindun binti Abi Umaiyah, 8) Ramlah binti Abi Sofyan, 9) Hafsah binti Umar ibn Khaththab, 10) Zainab bnti Jahsy dan 11 Maimunah binti Haris.[5]

Ditambah seorang hamba sahaya hadiah dari raja Mesir, bernama Mariyah al-Qibthiyah. Dari Mariyah ini, Nabi memperoleh seorang anak laki-laki lagi di Madinah yang diberi nama Ibrahim, tetapi anak beliau inipun meninggal dunia dalam usia lebih kurang dua tahun, sama seperti dua anak Nabi sebelumnya, beliau sempat menangis karena kehilangan putranya yang dicintainya itu.

Dalam usia 35 Tahun, Muhammad telah memperlihatkan kualitasnya sebagai seorang pemimpin. Ketika itu, kaum Quraisy memperbaiki dinding Ka'bah dan kemudian mereka bertengkar. Masing-masing kabilah merasa lebih berhak meletakkan kembali Hajar al-Aswad pada tempatnya. Akhirnya mereka meminta Muhammad untuk menyelesaikan persoalan itu.

Muhammad meletakkan batu itu di atas sehelai kain dan meminta para wakil kabilah memegang ujungnya dan kemudian mengangkatnya bersama-sama. Batu itu kemudian diambilnya dan diletakkannya pada

---

[5] *Ibid*., hlm. 274.

tempatnya. Mereka menerima putusannya itu. Nama Muhammad semakin popular di kalanagan penduduk Makkah, setelah berhasil mendamaikan para pemuka Quraisy tersebut.

Dari peristiwa di atas dapat diketahui bahwa Muhammad sebagai seorang al-Amin telah mendapat kepercayaan penuh dari pemimpin Quraisy untuk menyelesaikan persoalan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Modal kepercayaan inilah yang kelak menjadi kunci sukses Muhammad di dalam mengemban misi kerasulannya.

B. Diangkat Menjadi Rasul

Menjelang usia 40 tahun, selama satu bulan dalam setiap tahun Muhammad mengasingkan diri ke Gua Hira' untuk merenungi alam dengan ciptaannya. Istrinya Khadijah memberi dukungan penuh terhadap keinginannya tersebut. Disediakannya makanan untuk dibawa suaminya Muhammad sebagai bekal ke Gua Hira' itu.

Demikianlah dilakukan Muhammad setiap tahun. Ketika usianya 40 tahun, pada tanggal 17 Ramadhan 611 M, malaikat Jibril mendatanginya menyampaikan wahyu Allah yang pertama surat al-Alaq (ayat 1-5). Berarti secara simbolis Muhammad telah dilantik sebagai Nabi akhir zaman.

Nabi Muhammad s.a.w. menceritakan peristiwa yang dialaminya itu kepada istrinya Khadijah. Rasulullah dibawa Khadijah menghadap seorang pendeta Nasrani yang berpengetahuan luas, bernama Waraqah bin Naufal.

Setelah Nabi menceritakan pengalamannya itu, Waraqah berkata : *"Inilah malaikat yang diturunkan Allah Swt. pada Nabi-nabi sebelummu…"*

Setelah wahyu pertama itu datang, terputuslah wahyu selama lebih kurang **dua tahun**, kemudian Jibril datang lagi untuk membawa wahyu yang kedua, Surah al-Mudatsir (ayat 1-7). Dengan turunnya wahyu kedua itu, maka berarti Nabi sudah mulai wajib menyampaikan dakwah.

C. Tahap-Tahap Dakwah

Rasulullah berdakwah melalui beberapa tahap. *Pertama*, secara diam-diam di lingkungan keluarga dan sahabat dekatnya. Diterima oleh istrinya Khadijah, anak pamannya Ali, anak angkatnya Zaid bin Hãritsah, serta sahabat dekatnya Abu Bakar. Melalui Abu Bakar, masuk Islam pula Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan beberapa budak dan fakir miskin. Dakwah ini berlangsung selama tiga tahun.

Kedua, dakwah kepada keturunan Abdul Muthalib. Hal ini dilakukan setelah turunnya wahyu ketiga, sûrah Al-Syu'ara' (ayat 214). Nabi mengumpulkan dan mengajak mereka supaya beriman. Akan tetapi Abu Lahab beserta istrinya mengutuk Nabi, sehingga turun Sûrah al-Masad (ayat 1-5).

Ketiga, dakwah kepada semua orang setelah wahyu Allah sûrah al-Hijir (ayat 94). Pada tahap ini

dakwah ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, tidak terbatas hanya kepada penduduk Makkah saja, tetapi juga termasuk orang-orang yang mengunjungi kota itu.

Dengan usahanya yang gigih tanpa mengenal lelah, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut Nabi makin hari semakin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja dan orang miskin. Meskipun kebanyakan mereka orang-orang lemah, namun semangat mereka sungguh membaja. Itu sebabnya, dakwah Nabi pada mulanya diterima oleh kaum lemah dari rakyat jelata.

Setelah dakwah Nabi dilakukan secara terang-terangan itu, semakin hari semakin bertambah jumlah pengikut Nabi dan pemimpin Quraisy mulai pula berusaha menghalangi dakwah Rasul tersebut, bahkan semakin keras tantangan yang dilancarkan mereka.

Menurut Ahmad Syalabi ada **lima faktor** yang mendorong orang Quraisy menantang dakwah Islam yang disampaikan Nabi itu.[6]

Pertama, Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.

Kedua, Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad s.a.w. berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.

---

[6] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1997), hlm. 87-90.

Ketiga, Takut kehilangan mata pencaharian karena pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka.

Keempat, Nabi Muhammad s.a.w. menyerukan persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy.

Kelima, Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab.

D. Tantangan Kaum Quraisy

Dengan demikian, kaum Quraisy menentang dakwah Nabi dengan bertahap. *Pertama*, membujuk, karena kekuatan Nabi terletak pada perlindungan Abu Thalib yang amat disegani itu. mereka meminta Abu Thalib memilih satu di antara dua: yaitu memerintahkan Muhammad agar berhenti dari dakwahnya atau menyerahkannya kepada mereka untuk dibunuh. Abu Thalib mengharapkan Muhammad agar menghentikan dakwahnya. Namun Nabi menolak dengan mengatakan "Demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini. Walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara mengucilkan saya". Abu Thalib sangat terharu mendengarkan jawaban keponakannya itu, kemudian ia berkata "Teruskanlah, demi Allah aku akan terus membelamu".

Merasa gagal dengan cara ini, kaum Quraisy kemudian mengutus Walid bin Mughirah dengan membawa Umarah bin Walid, seorang pemuda yang gagah dan tampan untuk dipertukarkan dengan Nabi

Muhammad s.a.w. Walid bin Mughirah berkata kepada Abu Thalib "Ambillah dia menjadi anak saudara, tetapi serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh". Usul ini langsung ditolak keras oleh Abu Thalib.

Kecewa dengan jawaban Abu Thalib itu, mereka langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w. membujuknya dengan menawarkan tahta, wanita dan harta asal Nabi bersedia menghentikan dakwahnya. Semua tawaran itu ditolak Nabi dengan mengatakan "Demi Allah, biarpun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti melakukan ini sehingga agama ini menang atau aku binasa karenanya".

Kedua, mengintimidasi. Karena gagal dengan cara membujuk, para pemimpin Quraisy melakukan tindakan-tindakan kekerasan lebih intensif dari sebelumnya. Budak-budak yang masuk Islam disiksa tuannya dengan sangat kejam. Para pemimpin Quraisy menyuruh setiap keluarga untuk menyiksa anggota keluarganya yang masuk Islam sampai dia murtad kembali.

Untuk menghindarkan kaum muslim dari tindakan kekerasan ini, Nabi memerintahkan mereka hijrah ke Habasyah (Ethiopia). *Rombongan pertama*, pada tahun kelima dari kerasulannya, di bawah pimpinan Usman bin Affan diikuti 15 orang (10 pria dan 5 wanita) berangkat ke Habasyah, termasuk isteri Usman, Rukayah bintiMuhammad.

Rombongan kedua, di bawah pimpinan JA'far bin Abi Thalib diikuti 81 orang (80 pria dan 1 wanita, yaitu Ummu Habibah, puteri Abu Sofyan). Mereka diterima raja

Ethiopia, Negus. Mengetahui hal itu Pimpinan Quraisy mengirim Amr bin Ash dan Abdullah bni Abi Rabi' untuk membujuk raja Negus agar menolak kehadiran umat Islam di sana, tetapi Raja menolak permintaan mereka . Di tengah kekejaman pemimpin Quraisy terhadap umat Islam meningkat, dua orang kuat kaum Quraisy masuk Islam, Hamzah dan Umar bin Khaththab yang membuat posisi umat Islam semakin kuat.

Ketiga, memboikot seluruh keluarga Bani Hasyim. Untuk melumpuhkan kekuatan kaum muslimin, pemimpin Quraisy melakukan pemboikotan terhadap seluruh keluarga Bani Hasyim. Karena menurut mereka kekuatan Nabi terletak pada keluarganya yang melindunginya, baik yang belum maupun yang sudah masuk Islam. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan suku ini.

Tidak seorang pun penduduk Makkah diperkenankan melakukan hubungan jual beli dengan Bani Hasyim. Akibatnya banyak di antara keluarga Bani Hasyim yang menderita kelaparan. Hanya karena kasihan beberapa pemimpin Quraisy, pemboikotan ini dihentikan. Tindakan pemboikotan ini dimulai pada tahun ke-7 dari kanabian hingga tahun ke-10 menjelang Abu Thalib dan Khadijah meninggal, hal itu berlangsung selama 3 tahun.

E. Abu Thalib dan Khadijah Wafat

Tidak lama setelah pembaikotan itu dihentikan, pada tahun ke-10 dari kenabian, Nabi Muhammad s.a.w. berganti menghadapi tiga peristiwa yang menyedihkan

pula sehingga tahun itu disebut dengan **tahun duka cita**. Bararti selesai dari tahun pembaikotan memasuki tahun kesedihan dan kepedihan atau yang lebih dikenal dengan tahun duka cita.

Adapun tiga peristiwa tersebut; *Pertama*, pamannya, Abu Thalib, pelindung utamanya, meninggal dunia dalam usia 87 tahun.

Kedua, tiga hari setelah itu, meninggal dunia pula istrinya, Khadijah, dalam usia 65 tahun. Sepeninggal dua pendukung utamanya itu, kafir Quraisy tidak segan-segan lagi melampiaskan nafsu amarah mereka terhadap Nabi. Melihat reaksi penduduk Makkah yang semakin brutal itu, terutama pamannya Abu Lahab dan istrinya. Nabi kemudian berusaha menyebar luaskan Islam keluar kota Makkah, yaitu ke negeri Thaif.

Ketiga, ketika Nabi berdakwah di Thaif, beliau diejek, disoraki, dan dilempari batu, bahkan sampai terluka di bagian kepala dan badannya.

Dari tiga peristiwa yang menyedihkan Nabi tersebut di atas menjadi penyebab tahun itu disebut dengan tahun duka cita dalam sejarah Islam. Perlu dicatat, tidak ada satu Rasul-pun sebelum Nabi Muhammad yang sampai dikenal dengan tahun duka cita kecuali hanya Nabi Muhammad s.a.w. saja..

F. Tahun Duka Cita dan Isra' Mi'raj

Dalam situasi berduka cita di tahun duka cita yang dialami Nabi secara beruntun tahun ke-10 dari kenabian tersebut di atas Allah mengisra' mi'rajkan Nabi

Muhammad s.a.w., pada tahun ke-10 itu juga, antara lain, tujuannya adalah untuk menghibur hati Nabi yang sedang berduka cita tersebut.

Berita Isra' Mi'raj itu menggemparkan masyarakat Makkah. Nabi yang kesulitan mengumpulkan orang Makkah untuk menyampaikan berita isra' mi'raj ini dapat dibantu Abu Jahal dengan harapan kaumnya mendustakan Nabi, sedang bagi orang beriman, peristiwa ini merupakan ujian keimanan. Melalui isra' mi'raj itu, kewajiban sholat lima kali sehari semalam mulai dilaksanakan.

Kaitan antara tahun duka cita dengan isra' mi'raj Nabi adalah untuk menghibur hati Nabi yang sedang berduka cita ketika itu dengan memperlihatkan beberapa Rasul yang juga mendapat tantangan dari kaumnya sekaligus memohon pertolongan Allah Swt. menghadapi tantangan orang-orang kafir itu.

Ternyata setelah peristiwa Isra' mi'raj, muncul perkembangan besar bagi dakwah Islam. Karena sejumlah penduduk Yatsrib yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang berhaji ke Makkah, mereka menemui Nabi dan masuk Islam dalam tiga gelombang.[7]

Pertama, pada tahun ke-11 kenabian, 6 orang dari suku Khazraj menemui Nabi dan menyatakan diri masuk Islam. Mereka mengharapkan Nabi agar bersedia mempersatukan kaum mereka yang saling bermusuhan di Yatsrib.

---

[7] *Ibid*., hlm. 104-105.

Kedua, pada tahun ke-12 kenabian, terdiri dari 10 orang suku Khazraj, 2 orang suku Aus dan seorang wanita menemui Nabi dan menyatakan ikrar kesetiaan kepada Nabi; "Kami tidak akan mencuri, tidak berbuat zina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan fitnah memfitnah dan tidak akan mendurhakai Nabi Muhammad s.a.w.[8] Rombongan ini kembali ke Yatsrib sebagai juru dakwah Nabi di Yatsrib.

Ketiga, pada tahun ke-13 kenabian, sebayak 73 orang dari Yatsrib meminta kepada Nabi agar berkenan pindah ke Yatsrib. Saat ini Nabi ditemani pamannya Abbas yang belum lagi masuk Islam. Abbas meminta kepada merega agar benar-benar membela Nabi, baru dia izinkan hijrah ke Madinah. Selanjutnya Nabi minta perjanjian dari mereka; "Saya ingin mengambil perjanjian dari kamu semua, bahwa kamu akan menjaga saya sebagaimana kamu menjaga keluarga dan anak-anak kamu sendiri". Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala macam ancaman. Nabi menyetujui usul yang mereka ajukan.[9]

Setelah kaum Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Nabi dan orang-orang Yatsrib itu, mereka semakin gila melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin. Hal ini membuat Nabi segera memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib. Dalam waktu dua bulan, lebih kurang 150 orang kaum muslimin

[8] *Ibid*., hlm. 105.
[9] *Ibid*., hlm. 106-107.

telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tinggal bersama Nabi di Makkah. Keduanya menemani dan membela Nabi sampai Nabi hijrah ke Yatsrib karena kafir Quraisy sudah merencanakan akan membunuhnya.

Dalam musyawarah kafir Quraisy yang berencana hendak membunuh Nabi, Abdul Jahal mengusulkan agar pembunuhan dilakukan oleh seluruh kabilah Arab melalui wakil masing-masing. Dengan cara begini, keluarga Nabi tidak akan mampu menuntut balas atas kematiannya. Berita tentang rencana pembunuhan Nabi itu diberitahukan Allah Swt. kepada Nabi dan diperintahkan agar segera meninggalkan kota Makkah.

II. Periode Madinah

G. Hijrah ke Yatsrib

Segera setelah mendapat perintah hijrah dari Allah Swt. Rasulullah menemui sahabatnya Abu Bakar agar mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan. Nabi juga menemui Ali dan meminta kepadanya agar tidur di kamarnya guna mengelabui musuh yang berencana membunuhnya. Senin malam Selasa itu, Nabi ditemani Abu Bakar dalam perjalanan menuju Yatsrib.

Keduanya singgah di Gua Tsur, arah selatan Makkah untuk menghindar dari pengejaran orang kafir Quraisy. Mereka bersembunyi di situ selama tiga malam dan putera puteri Abu Bakar, Abdullah, Aisyah, dan Asma' serta sahayanya Amir bin Fuhairah mengirim makanan

setiap malam kepada mereka dan menyampaikan kabar pergunjingan orang Makkah tentang Rasulullah.[10]

Pada malam ketiga mereka keluar dari persembunyiannya dan melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib bergerak ke arah barat menuju laut merah melawati jalan yang tidak biasa dilewati qabilah dagang ketika itu. Setelah tujuh hari dalam perjalanan Nabi Muhammad s.a.w, dan Abu Bakar sampai di Quba. Ketika tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar 10 Km dari Yatsrib, Nabi istirahat beberapa hari lamanya. Ia menginap di rumah Kalsum bin Hindun.[11]

Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah mesjid yang pertama kali dibangunnya yang dikenal dengan masjid Quba. Tak lama kemudian Ali menggabungkan diri dengan Nabi setelah menyelesaikan segala urusannya di Makkah, sementara itu penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangan mereka, akhirnya yang mereka tunggu itu datang mereka sambut dengan penuh sukacita.

Pada hari Jum'at 12 Rabiulawwal 13 Kenabian / 24 September 622 M, Nabi meninggalkan Quba, di tengah perjalanan di perkampungan Bani Salim, Nabi melaksanakan shalat Jum'at pertama di dalam sejarah Islam. Sesudah melaksanakan shalat Jum'at, Nabi melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib dan disambut

---

[10] Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 29-30.

[11] Seorang pria tua, rumahnya selalu dijadikan pangkalan bagi musifir-musafir yang baru datang ke Yatsrib.

oleh Bani Najjar.[12]

Sementara itu, penduduk Yatsrib telah lama menunggu-nunggu kedatangan Nabi. Begitu Rasulullah tiba di kota Yatsrib ini beliau melepaskan tali kekang untanya dan membiarkannya berjalan sekehendaknya. Unta itu berhenti di sebidang kebun korma milik dua anak yatim bernama Sahl dan Suhail yang diasuh oleh Abu Ayyub. Kebun itu dijual dan di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah. Sejak itu nama kota Yatsrib ditukar menjadi "Madinatun Nabi", tetapi dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut "Madinah" saja.[13]

Berbeda dengan periode Makkah di mana umat Islam merupakan kelompok minoritas, pada periode Madinah mereka menjadi kelompok mayoritas. Di Makkah Rasulullah hanya berfungsi sebagai seorang Rasul, tetapi di Madinah beliau selain sebagai seorang Rasul dia juga sebagai Kepala Negara.

H. Membangun Masyarakat Islam

Guna membina masyarakat yang baru itu, Nabi meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat di kalangan internal umat Islam. *Pertama*, pembangunan mesjid. Setiap kabilah sebelum Islam datang, mereka memiliki tempat pertemuan sendiri-sendiri. Nabi

---

[12] Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 2. (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve), hlm. 110.

[13] Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 30.

menginginkan agar seluruh umat Islam hanya memiliki satu tempat pertemuan.

Maka beliau membangun sebuah masjid yang diberi nama “Baitullah”. Di masjid ini, selain dijadikan tempat shalat, juga belajar, tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi, bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Kedua, Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin (muslim asal Makkah) dan kaum Ansar (muslim Madinah). Dengan demikian, setiap muslim terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Abu Bakar, misalnya, dipersaudarakan Nabi dengan Kharijah bin Zaid, Ja’far bin Abi Thalib dengan Mu’az bin Jabal. Hal ini berarti Rasulullah menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan kesukuan, di zaman jahiliah.

I. Mengadakan Perjanjian Dengan Non-Muslim/ Konstitusi Madinah.

Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab muslim, bangsa Arab non-muslim dan orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok itu, Nabi mengadakan perjanjian dalam piagam yang disebut “Konstitusi Madinah”, yang isinya antara lain : *Pertama,* Semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa.

Kedua, Bila salah satu kelompok diserang musuh, maka kelompok lain wajib untuk membelanya.

Ketiga, Masing-masing kelompok tidak dibenarkan membuat perjanjian dalam bentuk apapun dengan orang Quraisy.

Keempat, Masing-masing kelompok bebas menjalankan ajaran agamanya tanpa campur tangan kelompok lain.

Kelima, Kewajiban penduduk Madinah, baik kaum Muslimin, non-Muslim, ataupun bangsa Yahudi, saling bantu membantu moril dan materiil.

Keenam, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah dan dia menyelesaikan masalah yang timbul antar kelompok.[14]

Berdasarkan konstitusi di atas, dapat diketahui bahwa Nabi telah membentuk negara Islam di Madinah dan Rasulullah menjadi kepala pemerintahannya yang mempunyai otoritas untuk menyelesaikan segala masalah yang timbul berdasarkan konsitusi.

Oleh karena itu di Madinah Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai Rasul agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.[15]

Pesatmya perkembangan Islam di Madinah, mendorong pemimpin Quraisy Makkah dan musuh-musuh Islam lainnya meningkatkan permusuhan mereka terhadap Islam. Untuk mengantisipasi kemungkinan-

---

[14] Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 131-132.

[15] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* j.1 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 101.

kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala negara mengatur siasat dan membentuk pasukan perang.

Umat Islam pun pada tahun ke-2 Hijriah telah diizinkan berperang dengan dua alasan: (1) Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, dan (2) Menjaga keselamatan dalam penyebaran Islam dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalanginya.[16]

J. Permusuhan Kafir Quraisy dengan Nabi

Meskipun Nabi dan umat Islam telah meninggalkan Makkah, tetapi kafir Quraisy tidak menghentikan permusuhannya karena jika Islam berkembang di Madinah bukan hanya mengancam kepercayaan mereka tetapi juga ekonomi. Sebab letak Madinah berada di jalur dagang mereka ke Syam.

Maka tidak mengherankan jika terjadi peperangan antara umat Islam dengan kafir Quraisy selama 8 tahun dalam puluhan kali pertempuran. Yang terpenting di antaranya adalah:

K.1. Perang Badar

Perang Badar, terjadi pada bulan Ramadhan 2 H (624 M), di dekat sebuah sumur milik Badr. Sebab utamanya adalah untuk memenuhi tekad kafir

---

[16] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 28-29. Lihat juga, Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. al-husna Zikra, 1997), hlm. 153.

Quraisy membunuh Nabi yang berhasil meloloskan diri ke Madinah dan menghukum orang yang melindunginya.

Penyebabnya secara khusus karena adanya berita lewat mata-mata bahwa kabilah dagang yang dipimpin Abu Sofyan yang kembali dari Syam akan dicegat oleh umat Islam di Madinah, sehingga Abu Sofyan mengambil jalan lain hingga selamat sampai ke Makkah. Umat Islam memang memutuskan melakukan pencegatan itu, karena harta kaum muhajirin yang tinggal di Makkah telah diambil oleh orang-orang Quraisy.

Orang-orang Quraisy sebanyak 1000 orang di bawah pimpinan Abu Jahl bergerak menuju Madinah. Sementara umat Islam sebanyak 314 orang menyongsong barisan itu.

Sebelum diadakan peperangan terlebih dahulu dilakukan perang tanding, tampil 3 orang pahlawan Quraisy, semuanya dari keluarga Bani Umaiyah, yaitu; Utbah ibn Rabiah dan putranya Al-Walid ibn Utbah serta saudara sepupunya Sya'ibah ibn Muawiyah. Hubungan Hindun binti Muawiyah, istri Abu Sofyan dengan Sya'ibah adalah saudara kandung.

Dari pihak Islam dipilih Nabi 3 orang panlawan Bani Hasyim, yaitu 'Ubaidah ibn Harits, paman beliau Hamzah dan Ali ibn Abi Thalib. Pahlawan Kafir Quraisy tewas ketiga-tiganya, Hamzah berhasil menewaskan Sya'ibah, Ali berhasil menewaskan al-Walid serta 'Utbah tewas di tangan mereka bertiga. Adapun 'Ubaidah karena

terkena luka parah gugur menjadi syahid.[17]

Dalam perang ini kaum muslimin keluar sebagai pemenang. Di pihak Islam gugur 14 orang dan di pihak musuh gugur pula 70 orang, termasuk Abu Jahl sebagai pemimpin perang, dan beberapa orang lainnya tertawan.

Perang ini sangat menentukan bagi umat Islam. Hal ini dapat terbaca dari doa Nabi sebelum berperang : "Ya Allah ! Bila umat Islam kalah, engkau tidak lagi akan disembah di permukaan bumi". Bantuan Allah datang dengan menurunkan malaikat-malaikat. (Baca Surah Ali Imran, ayat 122, Al-Anfal, ayat 9 – 12, 17 dan 43 – 44).

Mendengar kekalahan orang Quraisy dalam perang ini membuat Abu Lahab yang tidak ikut perang Badar jatuh sakit karena dia sangat mengharapkan kemenangan orang Quraisy dalam perang tersebut ternyata kalah dia tidak dapat menerima kekalahan kaumnya itu. Selama lebih kurang tiga hari tiga malam jatuh sakit diapun tewas di tempat tidurnya. Dengan demikian dalam perang Badar ini dua orang musuh utama Nabi, yaitu Abu Jahl dan Abu Lahab tewas dalam waktu yang hampir bersamaan.

K.2. Perang Uhud

Perang Uhud, terjadi pada tahun 3 H (625 M). Penyebabnya karena kekalahan kaum Quraisy dalam perang Badr merupakan pukulan berat. Mereka

---

[17] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. al-husna Zikra, 1997), hlm. 170-171.

bersumpah akan melakukan pembalasan. Untuk itu pemimpin Abu Sofyan memobilisasi 3000 prajurit. Beberapa orang pembesar disertai istrinya berperang termasuk istri Abu Sofyan sendiri, Hindun. Mereka berangkat menuju Madinah.

Mendengar berita itu, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat dan disepakati menyongsong musuh ke luar kota. Nabi Muhammad dengan pasukan 1000 orang meninggalkan kota Madinah. Tetapi baru saja melewati batas kota, Abdullah bin Ubay seorang munafiq dengan 300 orang Yahudi membelot dan kembali ke Madinah. Meski pun dengan 700 pasukan, Nabi tetap melanjutkan perjalanan.

Di Bukit Uhud kedua pasukan itu bertemu. Nabi memilih 50 orang pemanah ahli di bawah pimpinan Abdullah bin Jabir untuk menjaga garis belakang pertahanan. Mereka diperintahkan Nabi agar tidak meninggalkan tempat tersebut, apapun yang terjadi, menang atau kalah.

Perang dasyat pun berkobar. Pertama-tama prajurit Islam dapat memukul mundur tentara musuh yang lebih besar itu. Pasukan berkuda yang dipimpin Khalid bin Walid gagal menembus benteng pasukan pemanah Islam. Sayangnya kemenangan yang sudah diambang pintu itu tiba-tiba gagal karena godaan harta gonimah. Prajurit Islam mulai memungut harta rampasan perang tanpa menhiraukan gerakan musuh. Termasuk di dalamnya anggota pasukan pemanah yang diperingatkan Nabi agar tidak meninggalkan pos-nya apapun yang terjadi.

Kelengahan kaum muslimin ini dimanfaatkan oleh Khalid bin Walid untuk melumpuhkan pasukan pemanah Islam, dan pasukan musuh yang tadinya sudah kalah berbalik menyerang pasukan Islam. Akibatnya satu per satu pahlawan Islam gugur, bahkan Nabi sendiri terluka dan terperosok jatuh ke dalam sebuah lubang, dengan bercucuran darah. Melihat kejadian itu, seorang Quraisy meneriakkan bahwa Nabi telah tewas. Karena yakin bahwa Nabi telah terbunuh, kaum Quraisy menghentikan perang.

Di pihak Islam lebih dari 70 orang gugur, termasuk paman Nabi Hamzah yang dadanya dibelah dan hatinya dimakan istri Abu Sofyan, Hindun karena dendam melihat Hamzah yang membunuh saudaranya dalam perang tanding badar sebelumnya.

Penghianatan Abdullah bin Ubay dan pasukan Yahudi yang membelot diganjar dengan tindakan tegas. Mereka itu terdiri dari Yahudi Bani Nadir, salah satu suku Madinah, mereka diusir ke luar kota. Kebanyakan mereka mengungsi ke Khaibar. Sedangkan Yahudi lainnya, yaitu bani Quraizah masih tetap di Madinah.

K.3. Perang Ahzab/Khandaq

Perang Ahzab, terjadi pada bulan Syawal 5 H (627 M). di pihak musuh membentuk pasukan gabungan yang terdiri dari orang-orang Quraisy, suku Yahudi yang mengungsi ke Khaibar, dan beberapa suku Arab lainnya. Mereka berjumlah 10.000 tentara di bawah pimpinan Abu Sofyan.

Menghadapi pasukan sebanyak itu, Nabi memutuskan bertahan, setelah mendengar usul Salman Al-Farisi, agar umat Islam bertahan dengan menggali parit (Khandaq), terutama di bagian utara kota. Sisi lain dikelilingi bukit yang dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan. Itulah sebabnya perang ini selain disebut perang Ahzab (pasukan sekutu) juga perang Khandaq (parit).

Di pihak Islam terdapat 3000 orang prajurit. Taktik Nabi itu membawa hasil. Pasukan musuh tidak dapat menyeberangi parit. Namun mereka mengepung Madinah dengan mendirikan kemah-kemah di luar parit, hampir sebulan lamanya. Dalam masa-masa kritis itu, orang-orang Yahudi Bani Quraizah di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad berkhianat. Karena mereka yang ditugasi Nabi mempertahankan garis belakang bergabung dengan Yahudi Bani Nadir akan memukul umat Islam.

Hal itu membuat umat Islam semakin terjepit. Apalagi mereka mengalami kesulitan yang amat dahsyat, menderita kelaparan, sehingga terpaksa mengikatkan batu ke perut mereka. Namun dalam kesulitan yang sempat menggoncangkan jiwa mereka itu, pertolongan Allah tiba.

Angin dan badai yang amat kencang turun merusak dan menerbangkan kemah-kemah mereka, dan menebarkan debu yang membuat mereka susah melihat. Mereka terpaksa kembali ke negeri masing-masing tanpa hasil apapun. Sementara itu, penghianat-penghianat

Yahudi Bani Quraizah dijatuhi hukuman mati, sebanyak 700 orang.[18]

K.4. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah, pada tahun 6 H, ketika ibadah haji sudah disyariatkan. Nabi memimpin 1000 kaum muslimin berangkat ke Makkah, bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah umrah. Karena itu mereka memakai pakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Makkah, mereka berkemah di Hudaibiyah, beberapa kilometer dari Makkah.

Penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota apapun alasannya. Mereka mengutus Suhail bin Amr menemui Nabi dan meminta agar umrah ditunda tahun depan. Permintaan itu diterima Nabi.

Akhirnya diadakanlah perjanjian yang lebih dikenal dengan nama "Perjanjian Hudaibiyah", yang isinya antara lain :

(1) Kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun ini, tetapi ditunda sampai tahun depan.
(2) Orang kafir Makkah yang ingin masuk Islam tanpa izin walinya harus ditolak umat Islam.
(3) Orang Islam yang ingin kembali ke Makkah (murtad) tidak boleh ditolak orang Quraisy.
(4) Gencatan senjata antara kedua belah pihak selama 10 tahun.[19]

---

[18] M. Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990), hlm. 54.
[19] *Ibid*, hlm. 402-403.

K.5. Masa Genjatan Senjata.

Setahun kemudian ibadah haji ditunaikan sesuai dengan rencana. Banyak orang Quraisy yang masuk Islam setelah melihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Islam Madinah. Di antaranya Khalid bin Walid dan Amr bin Ash.

Masa gencatan senjata telah memberi kesempatan kepada Nabi; *pertama*, mengirim utusan dan surat kepada kepala-kepala negara dan pemerintahan ke berbagai negeri lain yang ada saat itu untuk mengajak mereka memeluk Islam.

Di antara raja-raja yang dikirimi utusan dan surat oleh Nabi itu adalah raja Ghassan, Mesir, Abesinia, Persia, dan Romawi. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang masuk Islam. Tapi ada yang menolak secara kasar, seperti yang diperlihatkan oleh raja Ghassan yang membunuh utusan Nabi, Harits bin Umair. Ada pula yang menolak secara halus, seperti yang diperlihatkan Raja Mesir Maqaqis, dia mengirimkan dua hamba sahaya dan sejumlah hadiah untuk diberikan kepada Rasulullah.[20]

Untuk membalas perlakuan kasar Raja Ghassan itu, Nabi mengirim pasukan perang sebanyak 3000 orang, pada tahun 8 H. Maka terjadilah perang Mu'tah. Dalam peperangan itu pasukan Islam itu mengalami kesulitan menghadapi tentara Ghassan yang mendapat bantuan dari Romawi, sehingga berjumlah 200.000 orang.

---

[20] Satu di antara hamba sahaya itu bernama Maria al-Qibtiyah diangkat Nabi sebagai istrinya kelak.

Akibatnya, tiga pimpinan pasukan Islam gugur dalam perang tersebut, masing-masing Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Rawahah dan Ja'far bin Abi Thalib. Melihat kenyataan yang tidak seimbang itu, Khalid bin Walid mengambil alih komando dan memerintahkan pasukan kembali ke Madinah.

Kedua. Masa gencatan senjata juga memberi kesempatan kepada Nabi untuk mengadakan perhitungan dengan orang-orang Yahudi yang sudah tiga kali melakukan penghianatan. Oleh karena itu pada tahun 7 H, kota Khaibar sebagai kota pertahanan Yahudi dikepung. Akhirnya seluruh Yahudi yang ada di Jazirah Arab mengadakan perjanjian dengan Nabi. Isinya, mereka harus menyetor separoh dari hasil tanaman dan buah-buahan mereka kepada kaum muslimin sebagai jaminan agar mereka tidak berkhianat lagi.[21]

Ketiga, Masa gencatan senjata juga memberikan kesempatan kepada orang-orang Arab memikirkan hakikat Islam. Sehingga dalam dua tahun perjanjian Hudaibiyah, dakwah Islam sudah menjangkau seluruh Jazirah Arab dan mendapat tanggapan yang positif.

Hampir seluruh Jazirah Arab, termasuk suku-suku yang paling selatan menggabungkan diri dalam Islam. Hal ini membuat orang-orang Makkah merasa terpojok. Perjanjian Hudaibiyah ternyata menjadi senjata bagi umat Islam untuk memperkuat dirinya.

---

[21] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. al-husna Zikra, 1997), hlm. 141-142.

K.6. Penaklukan Kota Makkah

Dua tahun setelah terjadi Perjanjian Hudaibiyah, ternyata dilanggar oleh kaum Quraisy. Pada tahun 8 Hijrah mereka membantu sekutunya Bani Bakr yang berperang dengan Bani Khuza'ah sekutu umat Islam. Nabi menegur Abu Sofyan tentang bantuan yang mereka berikan kepada Bani Bakr. Dijawab Abu Sofyan bahwa perjanjian Hudaibiyah telah mereka batalkan.

Oleh karena mereka telah membatalkan perjanjian Hudaibiyah secara sepihak. Maka Nabi bersama 10.000 pasukan bertolak ke Makkah untuk melawan mereka. Menjelang sampai di Makkah pasukan Islam berkemah di pinggiran kota Makkah. Abu Sofyan, pemimpin Quraisy dan anaknya Muawiyah dan juga paman Nabi, Abbas menemui Nabi untuk menyatakan diri masuk Islam.

Dengan demikian pemimpin-pemimpin Quraisy sudah semuanya masuk Islam menjelang penaklukan Kota Makkah, maka pasukan Islam memasuki kota Makkah tanpa perlawanan sama sekali. Berhala-berhala yang selama ini ada di Ka'bah berjumlah 360 mereka hancurkan.

Setelah itu, Nabi berkhutbah menjanjikan ampunan Tuhan terhadap kafir Quraisy. Kemudian mereka datang bebondong-bondong memeluk agama Islam. Dengan takluknya kota Makkah, maka patahlah sudah perlawanan orang Quraisy terhadap orang Islam sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nashr.

L. Permusuhan Yahudi dengan Nabi

Seperti telah disebutkan bahwa pada mulanya orang Yahudi termasuk di antara orang yang menanti-nantikan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w., tetapi karena Nabi berasal dari bangsa Arab, mereka menolaknya.

Sewaktu Rasulullah mengadakan konstitusi Madinah mereka termasuk yang ikut serta menandatangani perjanjian tersebut, tetapi tidak dengan hati yang jujur dan melanggarnya. Kedengkian mereka semakin bertambah kepada umat Islam setelah mereka menyaksikan pesatnya perkembangan Islam di Madinah.

Mereka memusuhi Islam dengan bertahap. Mula-mula bergabung dengan orang Quraisy, dengan tipu muslihat agar orang Arab sendiri yang menghancurkan orang Arab dengan pedang mereka. Kemudian mereka dengan terang-terangan memusuhi Islam. Fase-fase pergolakan antara orang Yahudi dan Islam dapat dilihat sebagai berikut;

L.1. Bani Nadhir

Di antara isi "Perjanjian Madinah" adalah kewajiban penduduk Madinah saling bantu membantu bidang moril dan materiil, termasuk orang Yahudi, sewaktu diperlukan. Maka karena kaum Muslimin Makkah menderita kemiskinan sebab harta mereka di tinggal di Makkah sewaktu hijrah, sementara ada kaum Muslimin dengan tidak sengaja membunuh dua orang laki-laki yang menyebabkan mereka harus membayar diyat, maka Nabi pergi ke perkampungan

orang Yahudi Bani Nadhir meminta mereka ikut membayar diyat, sesuai perjanjian.[22]

Bersama Nabi ikut Abu Bakar, Umar dan Ali bin Abi Thalib. Mereka siap membantu Rasulullah, tetapi pada saat ada yang mempersiapkan uang yang akan diberikan kepada Nabi, ada pula di antara mereka yang hendak berusaha membunuh Rasulullah. Rencana tersebut diwahyukan Allah kepada Rasulullah, agar menyingkir dari situ secara diam-diam. Nabi lalu menyingkir.

Dari peristiwa tersebut, membulatkan tekad Nabi dan kaum Msulimin mengusir Bani Nahdir dari kota Madinah, kalau tidak, mereka tidak akan aman dalam negeri mereka sendiri. Kamu Muslimin secepatnya bertindak mengepung perkampungan Yahudi Bani Nadhir selama enam hari enam malam lamanya.

Allah menimbulkan rasa takut di hati musuh itu, mereka cepat-cepat minta izin kepada Rasulullah supaya diizinkan meninggalkan kota Madinah. Nabi mengizinkan dengan syarat hanya membawa sekedar yang dapat dibawa oleh seekor unta dan tidak boleh membawa baju besi. Di antara mereka ada yang menetap di Khaibar, ada pula yang menetap di Syam.[23]

---

[22] *Ibid.*, hlm. 133-134.
[23] *Ibid.*, hlm. 136.

L.2. Bani Quraizhah

Bani Quraizhah berkhianat di saat yang sangat genting, karena kaum Muslimin tercepit di antara musuh-musuhnya, yaitu musuh yang datang dari muka belakang dari luar dan dalam di saat adanya perang Ahzab.

Pada saat itu, kaum Muslimin menderita kelaparan yang sangat hebat, sehingga mereka mengikat batu ke perut mereka. Mereka dikepung musuh dari segenap penjuru. Saat itu Yahudi Bani Nadhir mengajak Yahudi Bani Quraizhah bergabung dengan orang Quraish dalam perang Ahzab menghancurkan Islam. Ka'ab pemimpin Bani Quraizhah menerima ajakan itu. Mereka bertekad menghancurkan Islam.

Nabi mengutus Sa'ad bin Mu'az ketua suku Aus dan Sa'ad bin Ubadah ketua suku Khazraj untuk memperingatkan Ka'ab akan bahaya pengkhianatan itu. Akan tetapi peringatan itu diterima Ka'ab dengan sangat kasar dan angkuh.[24]

Akhirnya, perang Ahzab selesai. Musuh-musuh yang menyerang Madinah kembali ke negeri masing-masing dengan tangan hampa. Kaum Muslimin bergerak cepat mengepung tempat-tempat Bani Quraizhah. Kepungan itu menyusahkan Yahudi Bani Quraizhah, akhirnya mereka menyesali perbuatan mereka. Tetapi sesal kemudian tak berguna.

---

[24] *Ibid.*, hlm. 138-139.

Siang malam selama dua puluh lima hari, mereka dikepung kaum Muslimin, akhirnya mereka menyerah dan menyerahkan nasib mereka kepada Sa'ad bin Mu'az. Sesuai dengan "Perjanjian Madinah" mereka harus dihukum.

Dengan beberapa pertimbangan, antara lain, kalau mereka diampuni dan diusir dari Madinah pasti mereka berkhianat lagi seperti Bani Nadhir, maka Sa'ad menjatuhkan hukuman; "kepada pengkhianat-pengkhianat itu, kaum laki-lakinya dibunuh, dan wanita serta anak-anaknya ditawan". Peristiwa itu terjadi tahun 5 H.

L.3. Perang Khaibar

Seperti yang telah diterangkan bahwa kaum Yahudi sangat memusuhi dan mengkhianati kaum Muslimin, meskipun kaum Muslimin sudah berbuat baik kepada mereka. Karena itu, Rasulullah berpendapat bahwa mereka tidak dapat dipercayai lagi. Tidak mustahil mereka akan mengadakan kompolotan lagi setelah gagal dalam perang Ahzhab.

Maka Nabi berketetapan bahwa bahaya seperti ini harus dilenyapkan. Karena itu, Nabi mulai bersiap-siap akan menyerang orang-orang Yahudi penduduk Wadil Qura, Fadak, Taima' dan Khaibar. Kota pertahanan orang Yahudi yang paling kuat adalah Khaibar. Dari dahulu orang Yahudi sudah bertempat tinggal disitu, ditambah pengungsi Bani Nadhir yang menaruh dendam kepada kaum Muslimin.

Pada tahun ke-7 H, di saat Nabi sedang mengadakan perjanjian dengan orang Quraisy, kaum Muslimin menyerang kota Khaibar. Setelah lama mereka kepung, akhirnya penduduk Khaibar menyerah kepada kaum Muslimin. Maka Rasulullah membuat perjanjian dengan mereka, berikut dengan orang Yahudi penduduk Fadak dan Taima', demikian juga dengan penduduk Wadil Qura. Dengan demikian fatahlah kekuatan orang Yahudi di masa Nabi.

M. Permusuhan Orang Arab Lainnya dengan Nabi

Sekalipun Makkah sudah dapat dikalahkan masih ada lagi dua suku Arab yang masih menentang Nabi, yaitu Bani Tsaqif di Thaif dan Bani Hawazin di antara Thaif dan Makkah. Kedua suku ini bergabung membentuk pasukan untuk memerangi Islam. Mereka menuntut bela atas berhala-berhala mereka yang dihancurkan Nabi dan umat Islam di Ka'bah.

Nabi mengerahkan 24.000 pasukan menuju Hunain untuk menghadapi mereka. Pasukan ini dipimpin langsung oleh Nabi, sehingga umat Islam memenangkan pertempuran dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan ditaklukkannya Bani Tsaqif dan Bani Hawazin pada tahun 8 H, seluruh Jazirah Arab telah berada di bawah kekuasaan Rasulullah.

Pada tahun 9 H, Nabi ingin membalas kekalahan Islam dalam perang Mu'tah dengan mengerahkan pasukan besar sebanyak 70.000 orang. Melihat besarnya pasukan Islam yang dipimpin Nabi, tentara Romawi

terpaksa menarik mundur pasukannya. Nabi tidak ingin menyerang pasukan yang mundur itu.

Nabi tinggal sebentar di Tabuk dan mengadakan perjanjian dengan penduduk yang ada di perbatasan Jazirah Arab itu. Dengan demikian, daerah perbatasan itu dapat dirangkul ke dalam barisan Islam. Perang Tabuk merupakan perang terakhir yang diikuti Rasulullah Saw.

N. Tahun Perutusan/Tahun Delegasi

Pada tahun 9 dan 10 H (630 – 632 M) disebut tahun delegasi karena berbagai suku dari pelosok-pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi menyatakan diri tunduk di bawah kekuasaan Islam. Masuknya orang Makkah ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. persatuan bangsa Arab telah terwujud. Peperangan antara suku sebelumnya, telah berubah menjadi persaudaraan beragama.

O. Haji Wada'

Pada tahun 10 H Nabi menunaikan ibadah Haji yang dikenal dengan **Haji Wada'**. Didepan kurang lebih 100.000 orang kaum muslimin Nabi berkhutbah yang isinya antara lain:

Pertama, jangan menumpahkan darah kecuali dengan hak.
Kedua, jangan mengambil harta orang lain dengan bathil.
Ketiga, jangan riba dan menganiaya.
Keempat, jangan balas dendam dengan tebusan dosa.

Kelima, memperlalukuan para istri dengan baik dan lemah lembut.

Keenam, perintah menjauhi dosa.

Ketujuh, perintah saling memaafkan atas semua pertengkaran antara mereka di zaman jahiliyah,

Kedelapan, tegakkan persaudaraan dan persamaan antara manusia.

Kesembilan, perintah memperlakukan hamba sahaya dengan baik.

Kesepuluh, perintah harus berpegang teguh kepada dua sumber yang ditinggalkan Nabi, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.[25]

P. Nabi Wafat

Tiga bulan setelah Nabi kembali ke Madinah, beliau menderita sakit. Abu Bakar disuruh Nabi mengimami kaum muslimin dalam sholat sebanyak tiga kali, bila beliau tidak sanggup melakukannya. Sakit Nabi itu berlangsung selama 14 hari. Akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun di rumah istrinya 'Aisyah.

Kaum muslimin yang diberitahukan atas wafatnya Nabi itu dicekam kebingungan, tetapi Abu Bakar tampil membacakan ayat al-Qur'an Sûrat Ali 'Imran ayat 144, dan berpidato : "wahai manusia, barang siapa memuja Nabi Muhammad, maka Nabi Muhammad telah wafat.

[25] Fazkur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 16.

Tetapi barang siapa memuja Allah Swt. maka Allah Swt. hidup selama-lamanya.

Dari perjalanan sejarah Rasulullah di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. di Makkah hanya sebagai seorang Rasul. Sedang di Madinah selain sebagai Rasul pemimpin agama, Nabi juga seorang Kepala Negara, komandan perang, pemimpin politik dan adminstrator yang cakap, sehingga dalam waktu 10 tahun beliau berhasil mewujudkan penduduk sahara itu ke dalam kekuasaannya.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 4
SEJARAH ABU BAKAR SIDDIQ
(11-13 H / 632 – 634 M)

A. Riwayat Singkat Abu Bakar

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’id bin Taim bin Murrah al-Tamimi, yang lebih dikenal dengan Abd al-Ka’bah di masa Jahiliyah kemudian nama itu ditukar Nabi dengan menjadi Abdullah.[1] Gelar Abu Bakar diberikan Nabi Muhammad s.a.w. kepadanya karena dia seorang yang paling cepat masuk Islam. Sedangkan gelar Shiddiq diberikan orang kepadanya karena dia sangat segera membenarkan Rasululllah dalam berbagai peristiwa, terutama peristiwa Isra‘ Mi’raj.[2]

Dia dilahirkan di Makkah dua tahun beberapa bulan setelah tahun gajah, berarti beliau lebih muda dua tahun dari Rasulullah s.a.w. Dia terkenal sebagai seorang yang berprilaku terpuji, tidak pernah minum khamar dan selalu

[1] Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 37.
[2] *Ibid.*, hlm. 37.

menjaga kehormatan diri.[3]

Abu Bakar pada masa mudanya adalah seorang saudagar kaya, dia yang pertama kali masuk Islam dari kalangan lelaki dewasa dan setelah menjadi seorang muslim dia lebih memusatkan diri dalam kegiatan dakwah Islamiyah bersama Rasulullah. Banyak orang Arab masuk Islam melalui Abu Bakar, di antaranya Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.

B. Diangkat Menjadi Khalifah

Masalah yang pertama timbul dalam Islam sesudah Nabi wafat adalah politik, yaitu mengenai pengganti Nabi sebagai kepala negara dalam kapasitasnya sebagai kepala negara di Madinah, sedang kedudukannya sebagai Rasul tidak dapat digantikan oleh siapapun. Sementara Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang penunjukan seseorang yang akan menggantikannya sebagai kepala negara sepeninggalnya.

Karena itu, tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Anshar dan Muhajirin berkumpul di balai Tsaqifah Bani Sa'idah Madinah. Mereka bermusyawarah untuk memilih siapa yang ditunjuk menjadi kepala negara. Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat alot karena masing-masing kelompok di antara dua kelompok tersebut menganggap

---

[3] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 393-394.

bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai khalifah.

Orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi khalifah karena mereka lah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka. Sementara orang-orang Anshar menyebutkan mereka pula yang paling berhak karena mereka lah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah.

Abu Bakar mengusulkan agar pemimpin baru itu dijabat oleh orang Muhajirin dan wakilnya dari kaum Anshar, tetapi orang Anshar menolak usul itu. mereka mengusulkan agar diangkat dua orang pemimpin dari dua kelompok itu. Abu Bakar tidak menerima usul itu dengan alasan bisa membawa perpecahan. Kemudian Abu Bakar mengingatkan kaum Anshar terhadap hadits Nabi yang mengatakan "Pemimpin itu dari orang Quraisy".

Oleh sebab itu beliau mengusulkan agar Umar bin Khaththab diangkat menjadi khalifah, usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada beliaulah yang paling pantas menjadi khalifah. Akhirnya Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khaththab, ketika itu usia Abu Bakar 61 tahun. Mereka semua yang hadir menyalami Abu Bakar sebagai tanda bai'at kepadanya. Kemudian Abu Bakar mengumpulkan rakyat di masjid, kepada mereka Abu Bakar selanjutnya berpidato;

> *"Saya telah terpilih menjadi pemimpin kamu sekalian, meskipun saya bukan orang yang terbaik di antara kalian. Karena itu, bantulah saya seandainya saya berada di jalan yang benar dan*

bimbinglah saya seandainya saya berbuat salah. Kebenaran adalah kepercayaan dan kebohongan adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian akan menjadi kuat dalam pangdangan saya hingga saya menjamin hak-haknya Insyaallah, dan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah dalam pandangan saya sehingga saya dapat merebut hak daripadanya. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan bila saya mendurhakai Allah dan Rasul-Nya jangan saya diikuti"[4]

Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar dan kepribadiannya yang mulia mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. sehingga masing-masing pihak dari mereka menerima dan membai'atnya sebagai pemimpin umat Islam pengganti Rasulullah yang dalam perkembangan selanjutnya disebut hanya "Khalifah" saja.

Perlu dicatat bahwa Ali bin Abi Thalib tidak hadir dalam pertemuan itu karena sibuk mengurusi pemakaman Nabi Muhammad s.a.w., dan ia tidak segera memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar kecuali 6 bulan kemudian, setelah istrinya Fatimah, puteri Nabi meninggal dunia.[5]

Tetapi bagaimana pun juga Abu Bakar adalah orang yang paling tepat menggantikan Nabi sebagai khalifah. Mengingat prestasinya dalam tiga hal yang tidak dapat dimiliki oleh sahabat lainnya. *Pertama,* sebagai orang yang

---

[4] Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 39.

[5]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 397.

pertama masuk Islam dari kalangan dewasa. *Kedua*, menemani Nabi sewaktu hijrah ke Yatsrib. *Ketiga*, satu-satunya orang yang ditunjuk oleh Nabi menjadi imam shalat ketika beliau sakit yang terjadi selama tiga kali.

C. Perang Riddah

Ada tiga golongan pembangkang yang muncul sepeninggal Rasulullah, yaitu orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan Nabi-nabi palsu. Orang-orang murtad muncul di Bahrain, sedangkan orang yang tidak mau membayar zakat kebanyakan terdapat di Yaman, Yamamah dan Oman. Adapun Nabi-nabi palsu muncul di Yaman (al-Aswad), Yamamah (Musailamah), Arabia selatan (Thulaihah), Arabia tengah (Sajah). Yang terakhir ini paling banyak pengikutnya, apalagi dia menikah dengan Musailamah.

Di lihat dari letak geografisnya, hanya Hijaz yang tidak ketularan wabah kaum peneyeleweng itu. munculnya kaum penyeleweng ini disebabkan karena mereka belum memahami Islam secara benar, selain itu ada ambisi pribadi. Hal ini dapat dimengerti karena banyak di antara mereka yang baru masuk Islam satu atau dua tahun sebelum Nabi Muhammad s.a.w. wafat. Hal itu tidak terjadi pada penduduk Hijaz.

Untuk menghadapi kaum penyeleweng itu, Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka. Diputuskan bahwa semua kaum penyeleweng itu harus diperangi sampai mereka kembali kepada kebenaran. Kemudian Abu Bakar membentuk 11 pasukan, antara lain dipimpin oleh Khalid bin

Walid, Amr bin Al-Ash, Ikrimah bin Abi Jalal dan Surahbil bin Hasanah. Kepada mereka dinasehatkan agar hanya menyerang orang-orang yang menolak diajak ke jalan yang benar. Perang ini disebut dengan "Perang Riddah" (perang melawan kemurtadan).[6]

Khalid bin Walid yang memimpin perang melawan Musailamah yang berhasil mengumpulkan 40.000 orang berlangsung sengit. Dalam perang itu ribuan orang meninggal, termasuk Musailamah. Pasukan lain berhasil juga mencapai sasarannya sehingga 6 bulan kemudian para penyeleweng yang masih hidup kembali kepada kebenaran, termasuk Nabi palsu Sajah, kecuali Thulaihah masuk Islam di masa khalifah Umar.

Tekad Abu Bakar memerangi kaum penyeleweng telah menyelamatkan Negara Islam yang masih muda itu. meslipun untuk itu harus dibayar mahal dengan gugurnya 70 orang penghafal al-Qur'an. Bagaimana pun juga, Abu Bakar telah bertindak tepat dalam mengatasi krisis itu dan untuk itu ia pantas disebut sebagai "juru selamat Islam".[7]

Karena gugurnya 70 orang penghafal al-Qur'an Perang Riddah, timbul kekhawatiran di kalangan sahabat, terutama Umar bin Khathab hilangnya al-Qur'an. Beliau menyarankan kepada Abu Bakar betapa pentingnya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan ke dalam satu mushaf.

Abu Bakar pada mulanya kebaratan karena tidak

---

[6] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j.1 (Jakarta: Pt al-Husna Zikra, 1997), hlm. 232 - 233.

[7] Muhammad Ali al-Syabuny, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), hlm. 100.

dilakukan Rasul. Tetapi Umar dapat meyakinkan beliau, bahwa hal itu semata-mata untuk melestarikan al-Qur'an, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Zaid bin Tsabit, sebagai salah seorang sekretaris penulis wahyu, mendapat tugas memimpin pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.[8]

Dalam pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an, selain Zaid berpegang pada tulisan yang terhimpun di rumah Nabi juga didasarkan pada hafalan para sahabat dan naskah-naskah yang ditulis para sahabat yang disimpan di rumah sendiri. Zaid berhasil menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut dalam satu mushaf.

Setelah selesai, mushaf tersebut diserahkan kepada Abu Bakar dan dia simpan sampai wafatnya. Ketika Umar menjadi khalifah, mushaf tersebut berada dalam pengawasannya. Sepeninggal Umar mushaf itu disimpan di rumah Hafsah binti Umar, dan isteri Rasulullah.[9]

Sebenarnya penulisan ayat-ayat al-Qur'an sudah dimulai semenjak masa Rasulullah. Setiap kali menerima wahyu, Nabi selalu membacakan dan mengajarkannya kepada para sahabat serta memerintahkan mereka menghafalnya. Rasulullah juga mempunyai sekretaris penulis wahyu, di antara mereka adalah sahabat Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abi Sofyan, kepada mereka diperintahkan Nabi menulis wahyu yang baru sajd diterimanya.

Mereka menulisnya di pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, dan kepingan-kepingan tulang.

---

[8] Siti Maryam,dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 58.
[9] *Ibid.,* hlm. 58.

Rasulullah memberi nama surah, juga urutan-urutannya dan tertib ayatnya sesuai dengan petunjuk Allah swt. Tulisan ayat-ayat tersebut disimpan di rumah Rasulullah saw. Selain itu, masing-masing sahabat juga menulis ayat-ayat al-Qur'an dan disimpan di rumah sendiri. Pada masa Rasulullah tulisan-tulisan al-Qur'an belum dikumpulkan satu mushaf tetapi masih berserakan.[10]

D. Perluasan Wilayah

Sebelum Rasulullah wafat, beliau telah mempersiapkan pasukan yang akan dikirim ke fron utara Jazirah Arab yaitu mulai dari Suriah sampai ke Palestina yang menjadi wilayah jajahan Romawi, tetapi sebelum pasukan itu diberangkatkan, Nabi terlebih dahulu wafat, maka pasukan itu tetap diberangkatkan oleh Abu Bakar setelah beliau diangkat menjadi khalifah.

Pemberangkatan itu dinilai lebih bersifat politis karena orang-orang Romawi yang tadinya berharap agar Islam hancur karena umatnya berperang dengan sesamanya, menjadi kecewa setelah Abu Bakar berhasil mengatasi situasi dan bahkan memberangkatkan pasukan Islam. Kini mereka membujuk suku-suku Badawi di perbatasan utara Jazirah Arab agar membantunya melawan Islam.

Abu Bakar mengirimkan 4 pasukan yang terdiri dari 24.000 orang. Abu Ubaidah bin Jarrah memimpin pasukan menuju Hims sekaligus memegang komandan umum. Surahbil

---

[10] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, c. 11 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 195.

bin Hasanah menuju Wadi Yordania, Yazid bin Abi Sofyan menuju Damaskus dan Amr bin Al-'Ash menuju Palestina.

Bersamaan dengan pengiriman pasukan ke utara Abu Bakar juga mengirim Mutsanna bin Hasanah memimpin pasukan ke timur. Setelah Khalid bin Walid berhasil menumpas pemberontakan dalam negeri, dia dikirim oleh khalifah Abu Bakar memperkuat pasukan Mutsanna sehingga menjadi 10.000 pejuang dan sekaligus mengangkatnya sebagai panglima baru.

Sementara itu, pasukan yang dikirim ke utara menemui kesulitan dalam menghadapi tentara Bizantium. Khalid diperintahkan pula untuk memperkuat pasukan mereka. Setelah menyerahkan pimpinan kembali ke Mutsanna, Khalid secara dramastis mengarungi gurun padang pasir selama 18 hari dengan 800 tentara sampai di Syam dan memegang komando dari 4 pasukan yang sudah ada di situ dan kini mereka berjumlah 30.000 orang.

Pada saat Khalid ibn Walid sampai di Syam beliau menggantikan Abu Ubaidah menjadi Komandan pasukan menggantikan Abu Ubaidah ibn Jarrah sebelumnya. Pertempuran pertama terjadi di Ajanadin, pada tahun 13 H atau 30 Juli 634 M. Pertempuran ini di bawah pimpinan Khalid ibn Walid. Pasukan Islam berjumlah 30.000 orang sementara pasukan Romawi sebanyak 100.000 orang di bawah pimpinan Theodore saudara Hiraklius, pertempuran dimenangkan pihak Islam.[11] Dalam pada itu, khalifah Abu

---

[11] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j.1 (Jakarta: Pt al-Husna Zikra, 1997), hlm. 250.

Bakar sakit, peperangan dihentikan mereka menunggu komando berikutnya.

E. Abu Bakar Wafat

Pada saat pasukan Islam sedang berada di luar kota Abu Bakar sakit selama satu minggu. Pada saat sakit itu, dia bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka, yang berhasil menetapkan penggantinya Umar bin Khaththab sebagai khalifah kedua. Abu Bakar meninggal dunia dalam usia 63 tahun beberapa bulan, setelah memerintah selama dua tahun beberapa bulan.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 5
SEJARAH UMAR IBN KHATTAB
(13 – 23 H / 634 – 644 M)

A. Riwayat Singkat Umar bin Khaththab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Nafil bin Abd al-Uzza bin Rabah bin Ka'ab bin Luay al-Quraisy. Silsilah Umar bertemu dengan Rasulullah pada kakek ketujuh, sedangkan dari pihak ibunya pada kakek keenam.

Umar dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum perang Fijar, tetapi menurut Ibn Atsir dia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Rasulullah s.a.w. Hal ini berarti beliau lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad s.a.w. Dia fasih berbicara, tegas dalam menyatakan pendapat dan membela yang hak.[1]

Semasa kecil dia mengembala kambing ayahnya dan berdagang ke negeri Syam. Jika terjadi perang antara suku, dia selalu diutus sebagai penengah. Umar masuk Islam pada

---

[1]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 401-402.

tahun kelima dari kerasulah Nabi Muhammad s.a.w. Setelah masuk Islam dia menolak menyembunyikan ke-Islamannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah berdo'a:

اللهم اعز الاسلام باحد هذين الرجلين يعنى عمرو بن هشام و عمر بن الخطا ب

Ya Allah muliakanlah Islam dengan salah seorang dua lelaki ini, yaitu 'Amr bin Hisyam dan Umar bin Khaththab.

Doa Nabi Muhammad s.a.w. dikabulkan Allah dengan Islamnya Umar. Bersamaan dengan Islamnya Umar, masuk Islam pula paman Nabi Hamzah ibn Abdul Muththalib.

Sebelum masuk Islam Umar dikenal paling gigih menantang dakwah Nabi ketika disampaikan kepadanya adiknya Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam dia sangat marah dan pergi ke tempat adiknya dengan emosi yang meluap-luap dia menampar adiknya yang sedang belajar al-Qur'an dan membaca pangkal surah Taha, tetapi dia kemudian terharu dengan bacaan ayat al-Qur'an tersebut, karenanya dia menemui Nabi untuk menyatakan diri masuk Islam.

Sewaktu hendak meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah dia melewati Ka'bah sedangkan saat itu pembesar Quraisy berada di pelataran Ka'bah. Dengan tenang dan khusu' dia melakukan thawaf tujuh putaran, kemudian menuju maqam Ibrahim untuk melaksanakan shalat. Setelah selesai dia berdiri menghampiri satu persatu pembesar orang Quraisy itu dan berkata: "Sungguh buruk muka kalian, siapa yang menginginkan ibunya menderita, isterinya menjadi janda, anaknya menjadi anak yatim, hendaklah dia menemui

saya di lembah ini". Tidak seorang pun yang berkutik di antara mereka.[2]

B. Diangkat Menjadi Khalifah

Ketika Abu Bakar sakit, dia memperhatikan sahabatnya, siapa di antara mereka yang sesuai diangkat menjadi khalifah, **"yang tegas tidak kejam dan yang lembut tidak lemah".** Dia mendapatkan kriteria pilihannya itu, di antara dua sahabat, yaitu antara **Umar bin Khaththab** dan **Ali bin Abi Thalib**. Tetapi kemudian pilihannya jatuh kepada Umar.[3]

Ketika pilihannya jatuh kepada Umar, dia pun mengundang para sahabat untuk bermusyawarah perihal pilihannya itu. Abdurahman bin Auf meminta pendapat Abu Bakar agar mengemukakan alasan memilih Umar. Abu Bakar berkata: "Dia adalah seorang yang berhati lembut". Abdurrahman berkata: "Demi Allah! Dia lebih utama dari apa yang engkau kira".

Kemudian Abu Bakar mengundang Utsman dan berkata: Ceritakan kepadaku! Penilaianmu kepada Umar. Utsman menjawab: Sungguh sepengetahuanku bahwa hatinya lebih baik dari apa yang ditampakkan oleh perilaku anggota badannya. Di tengah kita, dia tidak ada duanya.[4]

Kemudian Abu Bakar meminta pendapat Asid bin Hudhair al-Anshari dan mengajak musyawarah Sa'id bin Zaid dan yang lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar

---

[2]*Ibid.,* hlm. 403-404.
[3]*Ibid.,* hlm. 408.
[4]*Ibid.,* hlm. 408-409.

tentang penilaian mereka terhadap Umar, ternyata semuanya menyanjungnya. Setelah Abu Bakar bermusyawarah dengan mereka, lalu beliau pun memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan bahwa Umar adalah pengganti dirinya, menjadi khalifah nanti. Berikut ini adalah teks pernyataannya:

> "*Bismillahirrahmanirrahim.* Ini adalah pernyataan Abu Bakar, - Khalifah penerus kepemimpinan Muhammad – Rasulullah s.a.w., saat dia mengakhiri kehidupannya di dunia dan saat dia memulai kehidupannya di akhirat. Dalam keadaan dipercayai oleh orang kafir dan ditakuti oleh orang durhaka, sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Kaththab, sebagai pemimpin kalian; bahwasanya dia adalah orang baik dan adil. Hal ini sejauh sepengetahuan dan penilaian diriku tentang dia. Bilamana ternyata dikemudian hari dia seorang pendurhaka dan zhalim, sungguh aku tidak pernah tahu akan hal yang bersifat ghaib. Sungguh aku bermaksud baik dan segala sesuatu tergantung atas apa yang dilakukan.."[5]

Dengan demikian, Penetapan Umar sebagai khalifah ditulis pada suatu piagam pengangkatan. Pengangkatan Umar ini bermaksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam di kemudian hari. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat dan mereka secara beramai-ramai membai'at Umar sebagai khalifah kedua dalam usia 53 tahun. Kemudian Umar memperkenalkan istilah "Amirul

---

[5]*Ibid.*, hlm. 409-410.

Mukminin" (komandan orang-orang yang beriman) bukan khalifah.

Yang pertama sekali dilakukan Umar setelah diangkat menjadi khalifah adalah memecat Khalid bin Walid dari jabatannya sebagai komandan 4 pasukan di utara dan menyerahkannya kembali kepada komandan semula Abu Ubaidah bin Jarrah.

Tentang pemecatan ini Umar menyatakan orang terlalu mengagungkan Khalid dan ini bisa berbahaya, sementara ada sejarawan mengatakan Abu Ubaidah lebih mampu membenahi administrasi dibanding Khalid yang lebih mahir berperang. Sedangkan Khalid menerimanya dengan rela dan patuh.[6]

C. Perluasan Wilayah

1. Bagian Utara

Abu Ubaidah melanjutkan peperangan yang dimenangkan Khalid di Ajnadin, sasaran berikutnya adalah Damaskus, ibu kota Syiria. Kota ini dikepung selama 6 bulan dan akhirnya menyerah. Untuk membalas kekalahan Romawi di Damaskus, Heraklius, Kaisar Bizantium menyiapkan pasukan sebanyak 200.000 orang. Di pihak Islam hanya 25.000 orang.

Pertempuran sengit terjadi di dekat sungai Yarmuk. Pasukan musuh mengikatkan diri satu sama lain dengan rantai. Kendati demikian mereka kalah

[6]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j.1 (Jakarta: Pt al-Husna Zikra, 1997), hlm. 251-252.

juga. Heraklius melarikan diri ke Konstantinopel seraya berkata: **"Selamat tinggal Syiria ! aku tiada akan kembali lagi".**

Kini tinggal satu kota penting lagi yang belum direbut, yaitu Baitul Maqdis (Yerussalem). Panglima pasukan Bizantium di kota itu bernama Urtubun melarikan diri ke Mesir.

Orang-orang Masehi / Kristen, penduduk Yerussalem menyerah dengan syarat penyerahan harus diterima oleh khalifah Umar sendiri. Amr bin Al-Ash menyampaikan hal itu kepada khalifah. Beliau datang ke Baitul Maqdis dan menulis surat perjanjian.

Selanjutnya Muawiyah ibn Abi Sofyan diangkat Khalifah menjadi gubernur bagian utara Jazirah Arab tersebut, walaupun Abu Ubaidah ibn Jarrah yang ditunjuk menjadi Panglima Perang ke wilayah utara itu.

2. Bagian Barat

Untuk menjaga stabilitas keamanan di Palestina, maka Mesir yang terletak sebelah barat harus ditakhlukkan. Khalifah Umar memerintahkan Amr bin Al-Ash untuk tugas itu, ia bersama 4000 pejuang berangkat ke Mesir dan sampai di kota paling timur Al-Farama pada bulan Januari 640 M.

Selanjutnya Amr menuju benteng Babilon yang amat terkenal itu. Untuk merebut benteng tersebut, Amr meminta bantuan prajurit kepada khalifah Umar. Khalifah mengirimi bantuan sehingga pasukannya berjumlah 10.000 orang. Benteng itu dikepung selama

6 bulan, meskipun dipertahankan oleh 25.000 prajurit, akhirnya menyerah pada bulan Juli 640 M.

Sasaran utama berikutnya adalah Alexander. Kota terindah kedua saat itu setelah Konstantinopel, ibu kota Bizantium. Kota itu diserang sesudah Amr memperoleh tambahan bantuan sebanyak 10.000 orang prajurit baru dan dipertahankan oleh 50.000 pejuang. Akhirnya menyerah pada bulan September 642 M, setelah khalifah Umar mengingatkan Amr betapa pentingnya menakhlukkan Iskandariah (Alexander).

Amr bin 'Ash diangkat menjadi gubernur Mesir. Ia membangun kota baru bernama Al-Fusthath yang terletaki tidak jauh dari benteng Babilon dan menjadi ibu kota propinsi Mesir sampai didirikan Kairo pada tahun 969 M. dan sebuah mesjid yang dibangunnya dengan menggunakan namanya yang masih berdiri sampai sekarang.

3. Bagian Timur

Di bagian timur guna memperkuat pasukan Mutsanna bin Haritsah yang dulu dikirim Abu Bakar, kini Umar mengirim Sa'ad bin Abi Waqqash dengan kekuatan 10.000 pejuang. Sa'ad melakukan pertempuran pertama di Qadisiah dengan tentara Persia yang dipimpin panglimanya Rustam pada bulan Mei 637. dengan kekuatan 30.000 orang.

Dalam perang itu Rustam terbunuh membuat pasukannya kucar-kacir. Kaum muslimin mendapat harta rampasan yang banyak. Sasaran Sa'ad selanjutnya adalah Al-Madain, ibu kota kerajaan Persia dan berhasil

merebutnya bulan Juni 637 M. Kisra Yaszdajird III, maharaja Persia terakhir, melarikan diri dengan jatuhnya Al-Madain, kerajaan Persia yang didirikan tahun 226 M itu mendekati kehancurannya.

Yazdajird berhasil mengumpulkan sisa-sisa terakhir pasukannya sebanyak 100.000 orang. Pertempuran terakhir terjadi di Nihawand pada tahun 641 M. kedua kalinya Yazdajird menderita kekalahan, dan melarikan diri ; untuk kemudian dibunuh orang pengikutnya di Khurasan 10 tahun kemudian pada masa pemerintahan Utsman.[7]

Dengan matinya Yazdajird, tamatlah riwayat kerajaan Sasan, sesudah berkuasa di Persia selama 4 abad. Dengan demikian pada masa khalifah Umar wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.[8]

Khalifah Umar mengutus kurir menyampaikan surat pengangkatan Salman al-Farisi menjadi gubernur Persia (daerah kelahirannya) yang berkedudukan di ibu kota Madain, walaupun Sa'ad ibn Abi Waqqash yang terkenal sebagai sang Penakluk Persia.

D. Mengatur Administrasi Negara

Karena perluasan wilayah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia.

---

[7]*Ibid.*, hlm. 246.
[8]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, J. 1 (Jakarta: UI, 1985), hlm. 58.

Pemerintahannya diatur menjadi 8 wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir.[9]

Pada masanya mulai diatur dan ditertibkan administrasi negara, sebagai berikut;

1) Menertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah.
2) Mendirikan Pengadilan Negara dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutf.
3) Kepala negara dalam rangka menjalankan tugas eksekutifnya, ia dibantu oleh pejabat yang disebut al-Katib (sekreteris negara). Di masa Umar dijabat oleh Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Arqam.
4) Jawatan Kepolisian untuk menjaga keamanan dan ketertiban serta menangkap penjahat.
5) Membentuk Jawatan Militer, terdaftar secara resmi di negara, bertugas di daerah-daerah perbatasan seperti di Kufah, Basrah dan Fusthah, dan diberi gaji secara teratur setiap bulannya.
6) Umar juga mendirikan Baitul Mal, keuangan negara yang dipungut dari pajak dan lain-lain disimpan di Baitul Mal dan penggunaannya diatur oleh Dewan.
7) Menempa / mencetak mata uang sebagai alat tukar yang resmi dari negara dan
8) Menciptakan kelender Islam atau tahun Hijrah.[10]

---

[9]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 37.

[10]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j.1 (Jakarta: Pt al-Husna Zikra, 1997), hlm. 263.

Demikian banyaknya penerimaan negara, sehingga di luar biaya rutin negara, masih tersisa untuk memberi tunjangan kepada warga negara, sehingga di masa Umar rakyat mendapat tunjangan dari negara.

Dewan menetapkan tunjangan itu berdasarkan cepat lambatnya seseorang masuk Islam dan kegiatannya dalam perang. Tunjangan tertinggi diperoleh istri Nabi, Aisyah sebanyak 12.000 Dirham, yang terendah adalah wanita dan anak-anak antara 200-600 Dirham. Semuanya diberikan satu kali untuk satu tahun.[11]

Sebagai khalifah Umar sangat terkenal adil dalam menjalankan pemerintahan yang diembannya. Ia tidak membedakan antara tuan dan budak, kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata. Semua mereka mendapat perlakuan yang sama. Banyak didapati riwayat yang disampaikan, antara lain, dari Anas ibn Malik bahwa suatu ketika dia duduk bersama Umar. Lalu dating seorang penduduk Mesir mengadukan perihal kezaliman yang dia dapatkan dari gubernur Mesir, 'Amr ibn 'Ash. Dengan serta merta Umar mengirim surat kepada 'Amr ibn 'Ash agar segera menghadapnya di Madinah. Setelah 'Amr ibn 'Ash dating diapun segera diadili dan ternyata pengaduan penduduk Mesir itu benar dan 'Amr ibn 'Ash bersalah. Lalu Umar menyuruh penduduk yang merasa teraniaya itu membalas sesuai dengan perlakuan yang diterimanya dari 'Amr ibn 'Ash.[12]

---

[11]Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The Macimillan Press Limitted, 1981), hlm. 172.

[12]Team Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001), hlm. 126.

Sungguh pun Umar menjadi kepala negara dari suatu negara terbesar saat itu, tetapi ia tetap hidup sederhana. Ia hanya memiliki **sehelai kemeja dan sebuah mantel**, serta tidur di atas dedaunan korma. Ia dikenal adil dan bijaksana. Sehingga para sejarawan sepakat menyebutnya "Khalifah Yang Terbesar Sesudah Nabi".

E. Umar Terbunuh

Tetapi sungguh suatu ironi, pribadi yang mengagumkan dan mempesona itu akhirnya terbunuh di tangan budak Persia, bernama Abu Lu'lu' (Abd Mughiroh). Karena orang-orang Persia sangat merasa dendam kepada Umar yang menaklukkan dan telah menghancurkan negeri mereka, dan sebab itu mereka mempergunakan budak tersebut untuk membunuhnya. Umar meninggal dunia dalam usia 63 tahun, setelah memerintah selama sepuluh tahun.

F. Perkembangan Peradaban Islam

1. Ilmu Qira'at

Sejalan dengan perluasan wilayah Islam, banyak orang Islam yang tidak dapat membaca al-Qur'an, oleh karena itu muncul kekhawatiran terjadinya kesalahan dalam membacanya. Selain itu terdapat beberapa dialek di kalangan umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, diperlukan kaidah-kaidah tentang tata cara membaca al-Qur'an. Untuk mempelajari bacaan al-Qur'an, Umar bin Khathab telah mengutus Muadz bin Jabal ke Palestina, Ibadah bin al-Shamit ke Hims, Abu

Darda' ke Damaskus, Ubai bin Ka'ab dan Abu Ayub tetap di Madinah.[13]

3. Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsit diperlukan dalam rangka memahi ayat-ayat al-Qur'an. Sahabat menafsirkan al-Qur'an pada masa Khulafa al-Rasyidun sesuai dengan apa yang mereka dengarkan dari Rasulullah. Artinya pada masa ini belum dikenal *tafsir bi al-ra'yi.* Inilah tahap awal munculnya *Ilmu Tafsir*. Beberapa sahabat telah ada yang menafsirkan al-Qur'an, sesuai dengan yang mereka terima dari Rasulullah. Di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Ka'ab.[14]

4. Ilmu Hadits

Ilmu Hadits belum dikenal pada masa Khulafa' al-Rasyidun ini, tetapi ilmu pengetahuan tentang hadits Nabi telah tersebar luas di kalangan umat Islam. Rasulullah melarang sahabat menulis hadits karena dikhawatirkan bercampu baur dengan al-Qur'an. Sehingga, hadits Rasul pada masa Khulafa' al-Rasyidun belum dibukukan, baru ada usaha membukukannya pada masa khalifah Umar bin Abd al-Aziz. Pada masa khalifah Umar terdapat beberapa sahabat yang diperintahkan beliau untuk

[13]Tim Penulis Teks Book, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 1 (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan IAIN Alauddin, 1982), hlm. 86.
[14]Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* c. 11 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975), hlm. 202.

menyebarkan hadits ke wilayah-wilayah Islam, seperti Abdullah bin Mas'ud ke Kufah, Ma'qal bin Yasar ke Basrah, Ibadah bin Samit dan Abu Darda' ke Syria.[15]

5. Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu lahir dan berkembang di Basrah dan Kufah, karena di dua kota tersebut banyak tinggal kabilah Arab yang berbicara dengan bermacam dialek bahasa. Selain orang Arab, terdapat juga orang-orang Persia. Untuk itu, perlu disusun tata bahasa mempelajari bahasa Arab. Ali bin Abi Thalib adalah Pembina dan penyusun pertama dasar-dasar *Ilmu Nahwu.*[16]

6. Ilmu Fiqih

Ilmu Fiqih sudah mulai muncul pada masa Khulafa' al-Rasyidun karena wilayah Islam semakin luas, semakin banyak permasalahan yang dihadapi umat Islam yang memerlukan ketetapan hukum. Beberapa sahabat ada yang mempunyai keahlian dalam bidang fiqih ini, seperti Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit tinggal di Madinah, Abdullah bin Abbas tinggal di Makkah, Abdullah bin Mas'ud tinggal di Kufah, Anas bin Malik tinggal di Basrah, Muadz bin Jabal tinggal di Syria, dan Abdullah bin Amr bin 'Ash tinggal di Mesir.[17]

---

[15]Tim Penulis Teks Book, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 1 (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan IAIN Alauddin, 1982), hlm. 86.
[16] A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 104.
[17]Tim Penulis, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 1 (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan IAIN Alauddin, 1982), hlm. 87.

7. Ilmu Arsitektur

Ilmu arsitektur pertama dalam Islam adalah arsitektur masjid, kemudian baru ada arsitektur kota, selanjutnya arsitektur bangunan. Bangunan dalam seni arsitektur masjid pada masa Khulafa' al-Rasyidun adalah:

1. *Masjid Kuba*, pada mulanya didirikan oleh Rasulullah dalam perjalanan hijrah, sebelum sampai di Madinah beliau mendirikan masjid tersebut dan belum mempunyai nilai seni. Karena dindingnya hanya terdiri dari tanah liat yang dikeraskan dan atapnya terdiri dari pelepah-pelepah daun korma. Masjid ini diperbaharui dan diperbaiki kembali pada masa Khulafa' al-Rasyidun.
2. *Masjid al-Haram* adalah satu dari tiga masjid yang paling mulia dalam Islam. Pada mulanya masjid ini dibangun disekitar Ka'bah oleh Nabi Ibrahim. Kalifah Umar mulai memperluas masjid yang masih sederhana pada masa Rasulullah. Beliau membeli rumah-rumah penduduk yang ada di sekitarnya. Masjid diberi pagar sekitarnya dengan tembok batu bata setinggi kira-kira 1,5 meter. Pada masa khalifah Utsman (26 H) masjid al-Haram diperluas beliau.[18]
3. *Masjid Madinah* (Nabawi) didirikan Rasulullah pada saat pertama kali sampai di Yatsrib (Madinah) dari perjalanan hijrahnya. Pada mulanya masjid ini sangat sederhana. Di sekelilingnya didiran pagar tembok dari batu bata yang dibuat dari tanah liat. Pada tahun ke-7

[18]Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, J. 1, c. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.87.

H masjid ini mulai diperbaiki dan diperluas menjadi 35x30 meter, dengan 3 buah pintu. Di masa khalifah Utsman diperluas lagi dan diperindah. Dindingnya diganti dengan batu dan dihiasi dengan ukiran, tiang-tiangnya dibuat dari beton bertulang dan diukir, plafonnya dari kayu pilihan. Unsur seninya lebih diperhatikan.[19]

4. *Masjid Al-Atik* adalah masjid yang pertama kali didirikan di Mesir (21 H), terletak di utara benteng Babylon, berukuran 50 x 30 hasta. Masjid ini tidak bermihrab, mempunyai tiga pintu dan dilengkapi dengan tempat berteduh para musafir.[20]

Setelah Irak dan Mesir ditaklukkan, khalifah Umar memerintahkan membangun kota-kota yang baru. Di Irak dibangun kota Basrah dan Kufah, di Mesir dibangun kota Fusthah. Mulai dari sinilah munculnya arsitektur perkotaan dalam Islam. Bangunan dalam seni arsitektur kota pada masa Khulafa' al-Rasyidun adalah:

1. *Basrah* dibangun pada tahun 14-15 H. dengan arsiteknya Utbah bin Ghazwah, dibangun dengan mempekerjakan 800 tukang. Lokasinya ditentukan sendiri oleh Umar bin Khathab, kira-kira 10 mil dari sungai Tigris. Untuk memenuhi keperluan air bagi penduduk, saluran air dibuat dari sungai menuju kota.

---

[19]*Ibid.*, hlm. 76-82.

[20]Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 62.

2. *Kufah* dibangun di bekas ibu kota kerajaan Arab sebelum Islam, yaitu Manadzir, kira-kira 2 mil dari sungai Efhrat pada tahun 17 H. Pembangunannya dipercayakan kepada sahabat Salman al-Farisi dan kawan-kawan. Itu sebabnya Arsitek asal Persia ini memperoleh dana pension selama hidupnya.[21]
3. *Fusthah* dibangun pada tahun 21 H. Kota ini dibangun disebabkan khalifah Umar tidak menyetujui usul Amr bin 'Ash untuk menjadikan kota *Iskandariyah* sebagai ibu kota propinsi Mesir, karena letaknya dibatasi sungai Nil dengan Madinah sehingga menyulitkan hubungan dengan pemerintahan pusat. *Fusthah* dibangun di sebelah timur sungai Nil dilengkapi dengan bangunan-bangunan gedung.[22]

Di dalam membangun kota-kota baru atau memperbaharui kota-kota lama dibangun gedung-gedung bergaya Persia, Romawi dan Arab yang dijiwai oleh seni bangunan Islamy. Mulai dari sini muncullah ilmu arsitektur bangunan dalam Islam.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

[21]*Ibid.*, hlm. 63.
[22]Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, J. 1, c. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 92-93.

BAB 6
SEJARAH UTSMAN IBN AFFAN
(23 – 35 H / 644 – 656 M)

A. Riwayat Singkat Utsman bin Affan

Nama lengkapnya Utsman bin Affan bin Abu al-Ash bin Umayah bin Abd al-Syams bin Abd al-Manaf bin Qushai. Lahir pada tahun kelima dari kelahiran Rasulullah s.a.w. Tapi ada yang mengatakan dia lahir pada tahun keenam sesudah tahun gajah.

Utsman masuk Islam melalui Abu Bakar dan dinikahkan Nabi dengan puterinya Rukaiyah bin Muhammad s.a.w. Utsman tercatat sebagai orang yang pertama memimpin hijrah bersama isterinya ke Habsyi untuk kemudian hijrah pula ke Madinah.[1]

Perlu dicatat bahwa Utsman selalu ikut dalam berbagai perang, kecuali perang Badar, karena dia sibuk menemani dan merawat isterinya Rukaiyah yang sedang sakit sampai wafat dan dimakamkan pada hari kemengan kaum muslimin.

---

[1]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 480.

Kemudian Utsman dinikahkan Rasulullah dengan puterinya Ummu Kalsum, itulah sebabnya dia digelari *Dzunnurain.*

Utsman terkenal orang yang pandai menjaga kehormatan diri, pemalu, lemah lembut, budiman, penyabar, dan banyak berderma, pada waktu perang Tabuk, atas ajakan Rasulullah, dia berderma sebanyak 950 kuda dan bahan logistik, ditambah uang sebanyak 1000 dinar. Dia sanggup membeli sumur seorang Yahudi seharga 20.000 dirham dan disedekahkan kepada kaum muslimin.

B. Diangkat Menjadi Khalifah

Para sahabat terkemuka meminta Umar agar menetapkan penggantinya sebagai khalifah bila dia meninggal dunia. Dia menolak karena orang yang dipandangnya cakap Abu Ubaidah bin Jarrah telah meninggal dunia. Ada usul agar anaknya Abdullah bin Umar dapat diangkat, itu pun ditolaknya juga. Akhirnya dia membentuk "Panitian Enam" (Ashab al-Sittah) dan diberi tugas untuk memilih penggantinya. Mereka itu adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubeir bin Awwam, Abd. Rahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqqash.

Mereka bersidang sesudah Umar wafat. Dalam sidang itu mulai nampak persaingan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayah. Dua keturunan yang juga bersaing di masa jahiliyah. Kedua keturunan itu kini terwakili dalam diri Ali dan Utsman yang merupakan calon terkuat. Berdasarkan hasil sidang dan pendapat di kalangan masyarakat, Abd. Rahman sebagai ketua sidang menetapkan Utsman sebagai khalifah ketiga dalam usia 70 tahun setelah empat hari Umar

wafat, dengan tiga pertimbangan;

Pertama, dari segi senioritas bila Ali diangkat menjadi khalifah tidak ada lagi kesempatan buat Utsman sesudahnya.

Kedua, masyarakat telah jenuh dengan pola kepemimpinan Umar yang serba disiplin dan keras bila Ali diangkat akan terulang seperti itu.

Ketiga, menarik jabatan khalifah dari Ali sebagai keluarga Nabi jauh lebih sulit dibandingkan dengan Utsman. Ali bin Abi Thalib dengan pendukungnya turut memberikan bai'at mereka kepada Utsman.

Utsman melanjutkan perluasan wilayah yang dilakukan khalifah Umar. Di fron utara Armenia direbut dari orang-orang Bizantium. Demikian juga pulau Cyprus, pulau Rhodes di fron timur, Thabaristan, Khurasan, dan bagian yang tersisa dari Persia. Di fron barat Tunisia direbut dari Romawi. Sampai di sini ekspansi pertama dalam Islam terhenti, karena disibukkan menhadapi pergolakan dalam negeri pada masa pemerintahan Ali.

C. Kebijaksanaan Utsman

1. Pemerintahan

Kepemimpinan Utsman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Utsman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut pada kerusuhan.

Pertama, dia mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan-jabatan tinggi negara atau yang dikenal dengan politik nepotisme, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris negara;

a. Saudara sesusuannya Abdullah bin Sa'ad diangkat menjadi gubernur Mesir menggantikan Amr bin Al-Ash.
b. Saudara sepupunya Walid bin Uqbah diangkat menjadi gubernur Kufah menggantikan Mughirah bin Syu'bah. Walid bin Uqbah kemudian diganti pula dengan saudara sepupunya Sa'ad bin al-Ash.
c. Anak bibinya Abdullah bin Amir diangkat menjadi gubernur Basrah menggantikan Abu Musa al-Asy'ari.
d. Muawiyah bin Abi Sofyan yang masih sama-sama keturunan Bani Umaiyah dikukuhkan menjadi gubernur Syria dan ditambah dengan wilayah Hims, Yordania, Libanon dan Palestina, semuanya berada di tangannya.
e. Saudara sepupunya sekaligus menantunya Marwan bin Hakam diangkat menjadi sekretaris Negara menggantikan Zaid ibn Tsabit. Sehingga terkumpullah seluruh kekuasaan di tangan satu keluarga saja.[2]

Akibat dari politik nepotisme tersebut menyebabkan muncul protes-protes dan kecaman-kecaman dari rakyat. Sebab meskipun mereka terdiri dari orang-orang yang telah menunjukkan kemampuan militer yang tinggi dan administrator kelas utama, namun mereka belum memiliki moral yang baik, karena baru masuk Islam waktu penakhlukkan kota Makkah, sehingga Islam belum meresap dalam hati sanubari mereka. Abdullah bin Sa'ad misalnya pernah murtad, demikian juga Walid bin Uqbah

[2]Abul A'la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, c.7 (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 137-138.

dikenal sebagai seorang pemabuk.[3]

Kedua, membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal. Kini badan itu dihapuskan sehingga pengelola Baitul Mal langsung berada di tangan khalifah. Akibatnya orang yang dulu mendapat tunjangan dari negara, kini tidak ada lagi.

Pengangkatan Marwan ibn Hakam menjadi ketua sekretaris Negara dan pencopotan Abdullah ibn Arqam dari ketua Baitul Mal mendapat kecaman pedas dari tokoh-tokoh masyarakat. Sebab mereka mengetahui bahwa Marwan dan ayahnya Hakam keduanya adalah orang yang berbahaya bagi daulah Islamiyah, kalau tidak mengapa dulu Rasulullah, Abu Bakar dan Umar melarang kedua orang itu pindah dari Thaib ke Madinah. Justru Utsman meminta Marwan datang ke Madinah untuk diserahi jabatan penting Negara. Sementara Abdullah Ibn Arqam terkenal sangat jujur dan profesional dalam mengelola Baitul Mal.

Ketiga, tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah di masa khalifah Umar dulu dijadikan milik negara. Tanah itu diolah rakyat, dan negara memperoleh bagian dari hasil tanah itu.

Kini, di masa Usman tanah-tanah itu diperjual-belikan. Seperti tanah negara yang ada di Basrah dan

---

[3]*Ibid.,* hlm. 140-142.

Kufah dijual kepada Talhah dan zubeir. Juga memberikan tanah Fadak di Persia kepada Marwan ibn Hakam dan membolehkan Muawiyah mengambilalih tanah-tanah negara di seluruh wilayah Syiria, suatu hal yang dilarang keras oleh Khalifah Umar sebelumnya.[4]

Akibatnya, banyak keluarga Bani Umaiyah dan sahabat-sahabat tertentu yang kaya mendadak yang hidup mewah melimpah berkecukupan, sebaliknya sangat banyak pula rakyat yang menjadi miskin mendadak karena lahan kehidupan mereka terputus, hilang mata pencaharian.

Dari tiga macam kebijaksanaan yang dilakukan khalifah Utsman di atas menimbulkan kekecewaan dan kemarahan rakyat, terutama di Mesir, Kufah dan Basrah. Bahkan Abu Zar Al-Qhiffari mengecam para gubernur dan ketimpangan ekonomi pemerintah. Ia dielu-elukan rakyat, tetapi dia ditangkap Muawiyah dan dikirim ke Madinah. Akhirnya dia meninggal dalam kemiskinan.

Sementara itu Abdullah bin Saba'- seorang munafik dan bekas penganut agama Yahudi- mempropokasi kekecewaan rakyat itu, sehingga ia berhasil menggalang rakyat di Kufah, Basrah dan Mesir supaya memberontak. Pada tahun 35 H berangkatlah 500 orang dari Mesir di bawah pimpinan Muhammad ibn Abu Bakar Shiddiq menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Lalu mereka berangkat menuju Madinah mengepung pusat pemerintahan dan memaksa khalifah

[4]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 188-189.

Usman meletakkan jabatannya. Beriringan dengan rombongan tersebut berangkat pula sebuah gerakan dari Kufah dengan jumlah anggota yang sama di bawah pimpinan Asham Amiri, juga dari Basrah dengan jumlah anggota yang sama pula dengan jumlah sebelumnya.[5]

Mereka datang ke Madinah meminta Usman meletakkan jabatan, selanjutnya mereka meminta Ali agar bersedia menjadi khalifah pengganti Utsman, tetapi ditolak keduanya. Demikian juga mereka meminta Talhah dan Zubeir agar bersedia menjadi khalifah pengganti Utsman, keduanya pun menolak. Dengan rasa kecewa mereka kembali ke daerah masing-masing.

Dalam perjalanan pulang, rakyat dari Mesir menangkap seorang yang dicurigai. Ia ternyata membawa surat yang hendak disampaikan kepada gubernur Mesir. Surat itu mengatasnamakan khalifah, berisi perintah agar pemimpin kaum pemberontak dari Mesir, yaitu Muhammad bin Abu Bakar ditangkap dan dibunuh.

Mereka kembali ke Madinah membawa surat itu kepada khalifah, tetapi khalifah Utsman menyangkal membuat surat itu dengan mengatakan: "Demi Allah aku tidak menulisnya, tidak mendiktekannya dan tidak tahu menahu tentang isinya, dan bahkan stempel tersebut adalah palsu".

Mereka meminta sekali lagi agar khalifah Utsman lengser dari jabatannya, tapi ditolak Utsman dengan

---

[5]Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, J. 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 143.

berucap ”Demi Allah saya tidak akan melepaskan baju yang dipakaikan Allah kepadaku”.

2. Pembukuan Al-Qur'an

Di masa pemerintahan Utsman bin Affan, muncul perbedaan perbacaan ayat-ayat al-Qur'an di kalangan umat Islam. Hal ini terjadi karena Rasulullah memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca al-Qur'an menurut dialek mereka masing-masing. Sampai pada masa khalifah Utsman membaca al-Qur'an menurut dialek masing-masing kabilah sudah sangat banyak variasi (berbagai dialek).

Huzaifah bin Yaman yang pernah mendengar bacaan al-Qur'an dalam banyak bentuk dialek, mengusulkan kepada khalifah Utsman agar membuat mushaf standar yang kelak menjadi pegangan bagi seluruh umat Islam di berbagai wilayah. Utsman menerima usul tersebut dan membentuk panitia (lajnah) yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Al-Qur'an yang disimpan Hafsah disalin dan diseragamkan dialeknya menurut dialek Quraisy karena diturunkan melalui dialek Quraisy.[6]

Setelah selesai disalin dalam 6 buah, mushaf yang dipinjam tersebut dikembalikan lagi kepada Hafsah. Dari 6 buah salinan tersebut, satu diantaranya disimpan khalifah Utsman di Madinah, yang lain disuruh Khalifah agar di kirim ke wilayah-wilayah Islam, yaitu Makkah, Madinah, Basrah, Kufah dan Syam/Syria. Semua naskah

[6]Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, J. 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 136.

al-Qur'an yang dikirim ke daerah tersebut agar dijadikan pedoman bagi penyalinan berikutnya di daerah masing-masing.[7] Naskah lainnya diperintahkan untuk dibakar sehingga keaslian al-Qur'an dapat terjamin dan terpelihara. Sedangkan Mushaf yang sudah diseragamkan dialeknya itu disebut *Mushaf Utsmani* sebagai Mushaf yang resmi sampai sekarang.

Huruf-huruf al-Qur'an barulah diberi berbaris, *fat-hah, dhammah, kasrah* dan *sukun* di masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sofyan, khalifah Bani Umayyah pertama atas perintah gubernur Bashrah Ziyyad bin Ubaidillah kepada Abu al-Aswad al-Du'ali. Barulah diberi bertitik di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, khalifah kelima Bani Umayyah atas buah pikiran gubernur Irak, al-Hajjaj bin Yusuf.[8]

D. Utsman Terbunuh

Kecewa dengan segala penolakan yang mereka terima baik dari Ali, Tolhah, Zubeir dan Usman sendiri maka para pemberontak mengepung rumah Utsman selama 40 hari, dalam pada itu salah seorang di antara mereka terkena panah yang datang dari kediaman khalifah. Mereka mendesak agar si pemanah diserahkan kepada mereka. Namun tidak juga dipenuhi khalifah. Akhirnya mereka menyerbu kediaman khalifah dan membunuhnya dalam usia sekitar 82 tahun.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

---

[7]Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, J. 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 143.
[8]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, J. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 71.

BAB 7
SEJARAH ALI IBN ABI THALIB
(35 – 40 H / 656 – 661 M)

A. Riwayat Singkat Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththalib bin Hasyim bin Abd al-Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai. Dia dilahirkan di Makkah pada saat tiga puluh tahun umur Nabi Muhammad s.a.w. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abd al-Manaf.

Abu Thalib dikenal mempunyai banyak anak. Ketika Makkah dilanda paceklik, Rasulullah mengajak pamannya Abbas untuk bersama-sama meringankan beban Abu Thalib dengan mengasuh sebagian di antara anaknya. Mereka berdua mendatangi Abu Thalib untuk menawarkan bantuan kepadanya, tawaran tersebut diterima Abu Thalib. Abbas mengambil Ja'far dan Rasulullah mengambil Ali.[1]

Ali adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, pada saat itu umurnya belum genap berusia tiga belas tahun. Ali adalah orang yang tidur di

[1]Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit*, h. 505.

tempat Nabi, waktu malam beliau hijrah dari Makkah ke Yatsrib dan menyusul Nabi ke Yatsrib setelah menunaikan segala amanah yang dipercayakan Nabi kepadanya.

Ali dinikahkan Nabi dengan puterinya Fathimah binti Muhammad s.a.w. pada tahun ketiga hijrah, saat itu usia Ali dua puluh enam tahun. Dari hasil pernikahan itu, mereka dikurnia Allah s.w.t. dua orang patera, yaitu Hasan dan Husein. Ali bersama Rasulullah turut dalam semua perang yang diikuti Nabi, kecuali hanya perang Tabuk yang tidak dapat diikuti Ali, karena saat itu dia dipercayakan Nabi menggantikan beliau di Madinah.[2]

Ali terkenal ahli menunggang kuda dan sebagai seorang pemberani. Abu Bakar dan Umar telah menjadikan Ali sebagai anggota musyawarah dalam berbagai urusan penting, mengingat Ali adalah seorang faqih dalam agama, di samping sebagai orang yang cerdas.

B. Diangkat Menjadi Khalifah

Kaum pemberontak menguasai Madinah dan orang-orang Bani Umayyah banyak yang meninggalkan ibu kota itu, di antaranya Marwan bin Al-Hakam yang berhasil menyelundupkan baju Utsman yang berlumuran darah ke Makkah.

Kaum pemberontak mendesak Ali supaya bersedia diangkat menjadi khalifah, tetapi ditolaknya, dan dia menegaskan bahwa masalah itu bukanlah urusan mereka, tetapi urusan para pejuang perang Badr. Mana Thalhah,

---

[2]*Ibid.*, h. 506.

Zubeir, dan mana Sa'ad, tanya Ali kepada mereka. Karena ditolak Ali, mereka kemudian meminta kesediaan Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Auf. Tetapi masing-masing dari mereka juga menolak.

Kaum pemberontak kembali mendesak Ali supaya bersedia diangkat menjadi khalifah. Ali akhirnya menerima jabatan itu dengan ketentuan dia diberi kesempatan memerintah sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Ia memangku jabatan khalifah itu mulai 24 Juni 656 M. atau tahun 35 H. dalam usia 58 tahun.

Tidak seorang pun di antara sahabat terkemuka yang sanggup menerima jabatan khalifah dalam menghadapi suasana pancaroba seperti itu. tetapi juga mereka tidak mau memberikan bai'at kepada Ali seperti sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, dan Abu Sa'id al-Khudri.[3]

Dari fakta di atas membuktikan bahwa Ali tidak mendapat pengakuan dari beberapa sahabat penting di Madinah, ditambah lagi dari penduduk wilayah Syam. Maka tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa pemerintahan Ali inilah yang paling tidak stabil. Dia dihadapkan pada konflik berkepanjangan dari awal sampai akhir pemerintahan beliau. Konflik dengan Aisyah, Muawiyah, dan dengan bekas anak buahnya Khawarij.

Menurut al-Khudri Bek, yang menjadi penyebab utama tidak stabilnya keadaan di masa pemerintahan Ali karena Ali terlalu percaya diri dan memandang hanya

---

[3]M. Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasyah fi al-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby,1975), h. 68.

pendapatnya saja yang benar. Hampir tidak ada (jarang) dia bermusyawarah dengan orang-orang besar Quraisy dalam urusan penting sekalipun. Malahan ia terlalu keras terhadap orang-orang besar Quraisy itu.

Selanjutnya maha guru itu berkata membandingkan Umar yang keras dengan Ali yang juga keras "Umar dahulu keras, tetapi dia didukung rakyat, Ali bertindak keras tetapi rakyat menentangnya", karena Umar selalu bermusyawarah sedang Ali tidak.[4]

Pernah Thalhah dan zubeir mencela sikap Ali yang seperti itu, dan Ali menjawab "Apakah yang tidak saya ketahui sehingga saya harus bermusyawarah"?[5]

Berdasarkan fakta di atas, nampaknya Ali ditinggal para pembesar Quraisy bahkan pengikut setianya sekalipun memisahkan diri dari dia, kemudian menjadi kelompok Khawarij. Dia berperang dengan Aisyah, isteri Nabi yang didukung Thalhah dan Zubeir, kemudian dengan Muawiyah, gubernur Syam.

C. Kebijaksanaan Ali

Setelah Ali diangkat menjadi khalifah, dia mengambil dua kebijaksanaan. *Pertama*, memecat gubernur yang diangkat Utsman termasuk Muawiyah yang sudah menjadi gubernur Syam semenjak khalifah Umar. *Kedua*, mengambil kembali tanah-tanah negara yang sudah diperjual-belikan kroni-kroni khalifah Utsman.[6]

---

[4]Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 308-309.
[5]*Ibid.*, h. 310.
[6]*Ibid.*, h. 284.

Banyak pendukung dan penasehat Ali serta kaum kerabatnya, menasehatinya agar tidak melakukan perubahan dulu atau menangguhkan tindakan radikal seperti itu sampai keadaan stabil. Akan tetapi Ali tidak mengindahkan nasehat itu. mereka merasa tidak diindahkan Ali, akibatnya Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Abbas meninggalkan Ali. Dan yang konyol, semua kepala daerah yang diangkat Ali terpaksa kembali lagi ke Madinah karena tidak dapat memasuki daerah yang ditugaskan kepadanya.

Dari fakta sejarah di atas, diketahui bukan berarti para penasehat Ali itu setuju kepada gubernur yang diangkat Utsman. Mereka pun tidak akan membiarkan pejabat-pejabat yang berbuat aniaya di masa Utsman bekerja terus, tetapi menunggu waktu stabil, kemudian baru dipecat. Akibat tindakan Ali itu, dia kehilangan dukungan dari sahabat-sahabat karibnya. Jika pemuka-pemuka Quraisy seperti Abdullah bin Abbas tidak lagi mendukung Ali, apalagi Muawiyah tentu memusuhinya lagi.

D. Konflik Dengan Aisyah (Perang Jamal)

Saat rumah Utsman dikepung oleh pemberontak, Aisyah meninggalkan Madinah menuju Makkah. Setelah Utsman terbunuh, dia kembali lagi ke Madinah. Setelah dia ketahui bahwa Ali telah dibai'at menjadi khalifah, dia marah dan berkata : "Demi Allah !Sekali-kali ini tidak boleh terjadi, Utsman telah dibunuh secara aniaya, saya akan meuntut balas atas kematian Utsman".

Jika Ali konflik dengan pembesar Quraisy karena dia hampir tidak pernah mengajak mereka bermusyawarah atau

tidak mengindahkan nasehat mereka. Dengan Aisyah lain lagi halnya. Paling tidak ada dua faktor. *Pertama*, dulu waktu terjadi peristiwa Hadits Ifqi, Ali memberatkan Aisyah.

Kedua, dulu Ali lama memberi bai'atnya kepada Abu Bakar, ayah Aisyah. Jadi menuntut bela atas kematian Utsman apakah didorong oleh kepiluan hatinya atas kematian Utsman atau faktor di atas. Hal ini menjadi sebuah teka-teki.

Aisyah kembali ke Makkah, sementara Thalhah dan Zubeir yang telah mendapat izin dari Ali meninggalkan Madinah untuk melakukan umrah berangkat pula ke Makkah dan bergabung dengan Aisyah menentang Ali.[7]

Di Makkah juga telah berkumpul tokoh-tokoh pemerintah di masa Utsman, seperti Marwan bin Al-Hakam (menantu dan sekretaris Utsman), Abdullah bin Amir, gubernur Basrah yang dipecat Ali. Kini mereka semua bergabung dengan Aisyah.

Aisyah menentang Ali karena dia menginginkan anak saudaranya Abdullah bin Zubeir (putera Zubeir yang sedang bergabung dengannya) diangkat menjadi khalifah. Dan Abdullah bin Zubeirlah yang mendorong Aisyah melanjutkan perjalanan, karena dia pun berambisi menjadi khalifah. Tidak salah kiranya kalau dikatakan Aisyah diperalat oleh Abdullah bin Zubeir untuk mencapai tujuan pribadinya.[8]

Untuk membuktikan betapa besar ambisi Abdullah bin Zubeir menjadi khalifah dan mendorongnya melakukan peperangan, dapat dilihat meskipun dia gagal memperolehnya

---

7*Ibid.*, h. 287.

[8]Ibn Katsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, J. 3 (Bairut: Da>r al-Sadar, 1965), h. 195.

setelah perang Jamal, tetap diperjuangkannya setelah Husein wafat pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah, dia mengumumkan dirinya sebagai khalifah. Sementara Aisyah, walaupun dia menginginkan anak saudara sekaligus anak angkatnya itu menjadi khalifah dan menuntut bela atas kematian Utsman, tidak menginginkan diselesaikan melalui perang.

Akan tetapi dorongan Abdullah bin Zubeir lebih kuat dari segala-galanya, sehingga Aisyah kehilangan segala daya untuk menolak. Dia dinaikkan ke atas Unta dan berangkat dengan iring-iringan menuju Basrah. Keberangkatan Aisyah ditangisi ribuan orang, akan tetapi tangisan itu tidak bisa mencegahnya untuk berangkat.[9]

Di Basrah, Aisyah didukung 20.000 orang karena Abdullah bin Amr yang kini bergabung dengan Aisyah, bekas gubernur Basrah yang pecat Ali. Sementara Ali berangkat ke Kufah didukung oleh para pemberontak yang telah membunuh Utsman. Di Kufah, Ali dapat mengumpulkan pasukan sebanyak 10.000 orang.

Di suatu tempat bernama Huzaibah, kedua pasukan itu berhadap-hadapan. Ali berusaha menyelesaikan konflik itu secara damai. Ia menasehati supaya Aisyah dan para pengikut-pengikutnya mengurungkan niat mereka berperang. Nasehat Ali termakan oleh mereka. Kemudian diadakan perundingan, jika saja perundingan itu berhasil maka kaum muslimin akan terhindar dari bahaya perang.

Namun di pihak Ali terdapat orang-orang munafik, pengikut Abdullah bin Saba'. Mereka tidak ingin kedua

---

[9]Ahmad Syalabi, *op.cit.,* h. 290.

golongan ini berdamai. Tanpa sepengetahuan Ali, pengikut-pengikut Abdullah bin Saba' ini memancing perkelahian dan dibalas oleh pengikut-pengikut Aisyah. Maka terjadilah pertempuran antara dua golongan kaum muslimin itu.

Perang ini disebut perang Unta, karena Aisyah menunggang Unta, suatu peperangan yang pertama kali terjadi antara sesama kaum muslimin. Dan telah memakan korban lebih kurang 10.000 (sepuluh ribu) orang kaum muslimin, termasuk Thalhah dan Zubeir.

Setelah Unta yang ditumpangi Aisyah dapat dibunuh, peperangan berhenti dengan kemenangan di pihak Ali. Tetapi Aisyah dihormati Ali, dan dipulangkannya ke Makkah dengan penuh kehormatan yang didampingi oleh saudara kandungnya Muhammad bin Abu Bakar yang ikut berperang di pihak Ali.

Menurut Ahmad Syalabi dan sebagian ahli sejarah, perang Jamal bukanlah perang membela kebenaran, tatepi karena keinginan dan nafsu dari Abdullah bin Zubeir, Thalhah, Zubeir dan kebencian Aisyah kepada Ali. Dapat diketahui bahwa kedua orang ini sudah lama tidak berbaikan. Kebencian Aisyah disulut Abdullah bin Zubeir menghidupkan api peperangan agar keinginannya menduduki kursi khalifah dapat tercapai. Maka yang memikul tanggung jawab perang Jamal adalah mereka ini. Kemudian ditambah Ali yang tidak mampu menguasai pasukannya. Kalau dia menguasai mereka, pasti peperangan tidak akan terjadi.

E. Konflik Dengan Muawiyah (Perang Shiffin)

Konflik Ali yang paling lama, bahkan membawa kepada kematiannya adalah dengan Muawiyah. Ketika

Ali diangkat menjadi khalifah, Muawiyah sudah menjadi gubernur Syam selama 22 tahun. Bukan saja semenjak khalifah Utsman tetapi sudah semenjak khalifah Umar.

Riwayat singkat Muawiyah dapat dikatakan bahwa dia sebagai keturunan Bani Umayah masih satu keturunan dengan Utsman bin Affan. Sehingga yang paling patut menuntut bela atas kematian Utsman adalah dia, bukan Aisyah. Dia bersama ayahnya Abu Sofyan dulu adalah penentang utama Nabi. Ibunya Hindun memakan hati Hamzah, paman Nabi waktu perang Uhud. Saudaranya Ummi Habibah menjadi isteri Nabi setelah dikejar-kejar ayahnya dari Makkah karena masuk Islam.

Dalam usia 23 tahun, dia bersama ayahnya masuk Islam waktu penakhlukkan kota Makkah, tahun 8 H. Setelah itu Nabi mengangkat dia menjadi salah seorang penulis wahyu bersama Zaid bin Tsabit.

Muawiyah dan penduduk Syam menuduh Ali ikut terlibat dalam peristiwa pembunuhan Utsman. Mereka meminta pertanggung jawaban Ali terhadap peristiwa itu atau setidak-tidaknya mengajukan ke pengadilan orang-orang yang ikut membunuh Utsman.[10]

Karena Ali tidak dapat memenuhi permintaan yang ajukan, maka mereka menolak membaiat Ali, juga mereka menolak memberikan jabatan khalifah kepada Ali, karena hal itu menurut mereka berarti menyerahkan jabatan itu kepada Bani Hasyim untuk selamanya.

[10]Siti Maryam, dkk., Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern, c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), h.56.

Mereka berpihak kepada Muawiyah karena kehidupan mereka bertambah baik dan semakin makmur di bawah pemerintahannya. Tentu saja mereka ingin makmur selamanya di bawah kekuasaan Muawiyah.

Ali memandang Muawiyah sebagai seorang pembangkang (Bughah) yang harus diperangi. Oleh karena itu, dia bersama 50.000 orang tentaranya berangkat menuju utara dan di suatu tempat bernama Shiffin, di sebelah barat sungai Eufrat, dia bertemu dengan pasukan Muawiyah sebanyak 80.000 orang.

Untuk kedua kalinya Ali tetap berkeinginan untuk tidak berperang. Oleh karena itu dia mengutus delegasi menemui Muawiyah meminta supaya Muawiyah membai'atnya sebagai khalifah. Tetapi Muawiyah tidak mengindahkannya. Oleh sebab itu, tidak ada alternatif lain bagi Ali kecuali memerangi Muawiyah.

Maka perangpun terjadi dalam beberapa hari. Ali berhasil membangkitkan semangat pasukannya sehingga kemenangan sudah hampir dicapainya. Muawiyah yang cemas melihat situasi itu memanggil Amr bin Ash untuk melakukan siasat. Kemudian Amr memerintahkan kepada anggota pasukannya yang membawa Mushaf (Kitab Al-Qur'an) supaya diangkat dengan tombak ke atas. Sambil berseru mereka mengangkat Mushaf *"Inilah Kitabullah yang menjadi hukum antara kita"*.[11]

Sebagian pasukan Ali yang melihat hal itu memintanya menghentikan perang, tetapi ditolak Ali sambil menegaskan

[11]Ahmad Syalabi, *op.cit*, h. 301.

bahwa “Itu tipu muslihat Muawiyah karena dia sudah mengenal Muawiyah dan Amr sejak kecil”. Katanya mereka itu tidak dapat dipercaya. Seruan Ali agar meneruskan peperangan tidak mendapat sambutan dari mereka, malahan mereka memaksa Ali agar menghentikan perang.

Ali terpaksa mengalah dan mengumumkan peperangan dihentikan. Dan perselisihan itu diselesaikan melalui arbitrase. Perang itu menelan korban sebanyak 70.000 orang.

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa untuk kedua kalinya Ali tidak dapat mengusai pasukannya. Hal ini membuktikan bahwa orang yang dibelakangnya tidak semuanya murni memperjuangkannya sebagai khalifah. Tetapi ada diantara mereka yang mengaku pengikut Ali, namun mereka berkhianat kepadanya. Ini termasuk kelemahan Ali.

F. Munculnya Kaum Khawarij

Dalam perjalanan pulang ke Kufah, anggota pasukan kelompok Ali yang tadinya mengancam Ali supaya menghentikan perang dan menerima tahkim berubah pendirian. Kini mereka berpendapat bahwa menerima tahkim adalah salah karena hak mengadili hanya ada di tangan Allah s.w.t. (Semboyan mereka “La Hukma Illa Lillah”). Atas dasar itu mereka mengusulkan agar persetujuan mengadakan tahkim dibatalkan dan usul tersebut ditolak Ali, sehingga dia konflik dengan kaum Khawarij.

Ketika diingatkan bahwa merekalah yang memaksa Ali menerima tahkim, mereka menjawab “Kami telah keliru, tetapi mengapa anda mengikuti kekeliruan kami. Sebagai

seorang khalifah anda mestinya mempunyai pandangan jauh ke depan dan pikiran yang mendalam". Mereka tidak menyertai Ali ke Kufah tetapi menuju ke suatu tempat bernama "Harura" yang lebih dikenal dengan sebutan Khawarij, yaitu mereka yang keluar dari barisan Ali.

G. Peristiwa Tahkim

Masing-masing pihak disetujui mengutus seorang perunding (hakam). Keputusan mereka mengikat kedua belah pihak. Dari pihak Ali diutus Abu Musa Al-Asy'ari, bekas gubernur Kufah yang pernah dipecatnya. Dari pihak Muawiyah, Amr bin Ash, penakhluk dan bekas gubernur Mesir yang dulu dipecat khalifah Utsman.

Tahkim atau perundingan diselenggarakan pada bulan Ramadhan 37 H / Januari 659 M, di suatu tempat bernama Dumat Al-Jandal, terletak antara Madinah – Damaskus. Agenda perundingan ialah : pertama, Utsman terbunuh secara zalim, kedua, siapa yang tepat untuk menjadi khalifah.

Mengenai agenda pertama, Amr berhasil meyakinkan Abu Musa bahwa Utsman terbunuh secara zalim. Oleh karena itu Muawiyah adalah orang yang paling pantas menuntut bela atas kematian Utsman.

Mengenai agenda kedua, ide yang dikemukakan Abu Musa ialah menghentikan pemerintahan Ali dan Muawiyah dari jabatan masing-masing dan kemudian diserahkan kepada kaum muslimin untuk mencari penggantinya. Usul itu disetujui oleh Amr.

Untuk menyampaikan hasil perundingan di atas ke khalayak ramai, Abu Musa tampil lebih dulu menyampaikan

apa adanya. Sementara Amr yang tampil kemudian menyatakan bahwa dia telah menurunkan Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menetapkan Muawiyah sebagai penggantinya.

Dari fakta sejarah di atas, diketahui bahwa dari pihak Muawiyah tidak ada maksud menyelesaikan perselisihan mereka dengan Ali melalui Tahkim itu. Tahkim bagi mereka hanya sekedar menghindar dari kekalahan waktu perang Shiffin. Termasuk menuntut bela atas kematian Utsman pun hanya kedok belaka. Sebenarnya Muawiyah ingin menjadi khalifah.

H. Ali Terbunuh

Peristiwa tahkim telah menimbulkan perpecahan di kalangan tentara Ali karena mereka tidak menerima hasil tahkim. Selain itu Ali pun tidak menerima hasil tahkim karena kedua hakam telah menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu Ali tetap merasa dirinya sebagai khalifah dan Muawiyah sebagai pembangkang.

Dengan sisa kekuatan yang ada, Ali bertekad memerangi Muawiyah sekali lagi. Untuk itu ia berhasil menggugah hati 65.000 orang berperang. Dalam perjalanan menuju Syam, ada berita dari Nahrawan bahwa orang-orang Khawarij melakukan berbagai tindak kekerasan, yaitu penyiksaan dan pembunuhan. Ali terpaksa membatalkan perjalanan ke Syam dan dialihkan menuju Nahrawan. Di sini Ali kembali ditinggalkan sebagian besar tentaranya.

Tentara Ali yang masih tinggal, mengusulkan agar kembali dulu ke Kufah untuk menyiapkan persenjataan

yang lebih baik. Ali menerima usul itu. akan tetapi upaya Ali mengumpulkan mereka kembali tidak mereka indahkan.

Keengganan mereka berperang bersama Ali karena beberapa sebab, antara lain. Ali hanya menghalalkan darah musuh, tetapi tidak boleh mengambil harta rampasan dari mereka.

Kemungkinan lain, karena Ali tidak bisa memberikan finansial yang cukup bagi mereka. Suatu hal yang menjadi kelemahan Ali. Menurut riwayat, banyak prjurit Ali yang menderita akibat peperangan, namun Ali tidak dapat turun tangan untuk meringankan beban hidup mereka.[12]

Secara militer, posisi Ali sudah lemah. Kesempatan itu digunakan Muawiyah merebut Mesir dan mengangkat Amr bin Ash menjadi gubernur di situ. Jabatan yang dulu pernah dipangkunya di masa Umar bin Khaththab. Sesudah itu, Muawiyah pun merebut Madinah dan Yaman, tetapi penduduk Makkah menolak mengakui Muawiyah.

Sementara itu kaum Khawarij berpendapat bahwa biang keladi perpecahan umat Islam adalah Ali, Muawiyah dan Amr bin al-Ash. Oleh sebab itu mereka sepakat membunuh ketiga tokoh itu pada waktu yang sama.

Abdurrahman bin Muljan berhasil menikam Ali dalam shalat subuh di mesjid Kufah. Barak bin Abdillah al-Tamimi berhasil menikam Muawiyah tetapi hanya terluka dan tidak membahayakannya. ‘Amr bin Bakr al-Tamimi tidak berhasil menikam ‘Amr karena sakit tidak keluar pada waktu subuh itu. Orang yang terbunuh adalah yang menggantikannya

[23] *Ibid.,* h. 214.

sebagai imam shalat.[13]

Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan 40 H (Januari 661 M). Dalam beberapa hari setelah penikaman itu, Ali meninggal dunia dalam usia enam puluh tiga tahun, setelah memerintah selama lima tahun. Dengan wafatnya khalifah keempat itu berakhirlah pemerintahan al-Khulafa' al-Rasyidun.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

---

[13]*Ibid.*, h. 306-307.

BAB 8
SEJARAH DAULAH UMAIYAH I DI SIRIA (40-132 H/661-750 M)

A. Pembentukan Pemerintahan

Setelah khalifah Ali meninggal dunia bulan Ramadhan 40 H, penduduk Kufah mengangkat putranya, Hasan menjadi khalifah mereka walaupun sebenarnya dia tidak berbakat menjadi khalifah karena lebih suka hidup bersenang-senang dan kawin dengan banyak wanita. Pernah juga dia menantang Muawiyah dengan mengirim 12.000 orang pasukan untuk menyerang Muawiyah. Akan tetapi pasukannya kalah dan dia mengajak Muawiyah berdamai.

Sementara itu, penduduk Syam pun telah mengangkat Muawiyah menjadi khalifah mereka semenjak peristiwa tahkim. Berbeda dengan Hasan, dia didukung oleh tentara-tentara militan yang keperluan finansial mereka ditanggung Muawiyah, apalagi tanah Syam yang kaya raya mendukung Muawiyah untuk hal itu.

Nama lengkapnya Muawiyah bin Abi Sofyan bin Harb bin Umayah bin Abd al-Syams bin Abd Manaf bin Qushai. Ibunya Hindun binti Utbah bin Rabiah bin Abd al-

Syams. Muawiyah dilahirkan di Makkah lima tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. dan masuk Islam bersama ayahnya Abu Sofyan) saudaranya (Yazid) dan ibunya (Hindun) pada waktu penaklukan kota Makkah.[1]

Muawiyah adalah salah seorang yang ahli dan paling menguasai dunia politik, cerdik, ahli siasat, penguasa yang kuat dan bagus planingnya dalam urusan pemerintahan. Maka tidak mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama dua puluh dua tahun (pada masa khalifah Umar dan Usman, 13-35 H.)dan menjadi khalifah selama dua puluh tahun (40-60 H).

Sementara Hasan, nama lengkapnya adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththtalib. Dia dilahirkan di Madinah tahun ketiga hijrah, cucu Nabi dari putrinya Fatimah. Namanya diberikan oleh kakeknya Rasulullah dan Nabi sangat mencintai cucunya itu. "Hasan dan Husein memberi rasa harum bagiku di dunia" kata Nabi Muhammad s.a.w.[2]

Hasan ikut dalam ekspedisi penaklukan ke Afrika Utara dan Tabaristan pada masa khalifah Utsman bin Affan. Ikut melindungi Khalifah dari serangan pemberontak dan ikut dalam perang Jamal dan Shiffin bersama ayahnya. Hasan meninggal dunia di Madinah pada tahun 49 H. karena diracun oleh salah seorang isterinya. Munurut orang Syi'ah, sudah berulang kali suruhan Muawiyah hendak meracun Hasan agar Muawiyah terbebas dari membayar kompensasi

---

[1]Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 2-3.

[2]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 90-91.

yang dipikulnya terus menerus setiap tahun.[3]

Dengan demikian, dunia Islam sepeninggal khalifah Ali terdapat dua khalifah, yaitu di Kufah dan Syam, suatu hal yang tidak perlu terjadi apabila dikaitkan dengan perlunya menciptakan persatuan di kalangan umat Islam. Maka tawaran Hasan untuk berdamai merupakan suatu hal yang tepat untuk mengatasi masalah itu. Itulah sebabnya waktu Hasan mengajak Muawiyah berdamai langsung diterima Muawiyah karena dia sangat berambisi menjadi khalifah.

Walaupun Hasan mengajukan beberapa syarat, bagi Muawiyah hal itu tidak ada persoalan, asalkan jabatan khalifah diserahkan Hasan bin Ali kepadanya. Adapun syarat-syaratnya, yaitu:

a. Hasan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah dengan syarat, Muawiyah berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul serta sirah (prilaku) khalifah-khalifah yang saleh.
b. Agar Muawiyah tidak mengangkat seseorang menjadi putera mahkota sepeninggalnya dan urusan kekhalifahan diserahkan kepada orang banyak untuk memilihnya.
c. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap penduduk Irak, menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan mereka.
d. Agar pajak tanah negeri Ahwaz di Persia diperuntukkan kepada Hasan dan diberikan setiap tahun.
e. Agar Muawiyah membayar kepada saudaranya Husein sebanyak 5 juta dirham dari Baitul Mal.

---

[3]*bid.,* hlm. 91.

f. Agar Muawiyah datang secara langsung ke Kufah untuk menerima penyerahan jabatan khalifah dari Hasan dan mendapat baiat dari penduduk Kufah.[4]

Pada waktu pendukung Hasan mengecam penyerahan kekuasaan kepada Muawiyah, hal itu dijawab Hasan bahwa dia tidak rela menyaksikan umat Islam saling membunuh untuk memperebutkan kekuasaan dan dia berkata: "inti kekuasaan bangsa Arab saat ini ada di tanganku, jika aku ingin damai mereka siap berdamai, jika aku ingin perang mereka siap berperang".[5]

Selain itu, Hasan sadar bahwa ayahnya Ali dahulu pun banyak mengalami kesulitan menghadapi Muawiyah dan tidak dapat diatasi ayahnya, apalagi dia. Oleh sebab itu dia ingin mencari jalan selamat bagi dirinya dan keluarganya karena kekuatan yang dimilikinya tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan Muawiyah.

Muawiyah menyetujui syarat-syarat yang diajukan Hasan. Untuk itu dia datang ke Kufah menerima bai'at jabatan khalifah dari Hasan dan penduduk Kufah. Tahun itu (661 M/41 H) disebut *"Tahun Persatuan"*, karena umat Islam telah bersatu di bawah pimpinan seorang khalifah.

Setelah itu Hasan pindah ke Madinah dan hidup tenang di sana sampai meninggal tahun 675 M/ 49 H., lima belas tahun setelah penyerahan jabatan kekhalifahan itu.

---

[4]M. Jamaluddin Surur, *Al-hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Araby, 1975), hlm. 91.
[5]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 2001 hlm. 91.

Untuk mempertahankan jabatan khalifah tetap di tangan Bani Umaiyah, Muawiyah menciptakan sistem Monarchi dalam pemerintahannya. Walaupun untuk itu dia telah melanggar janjinya dengan Hasan bin Ali.

Daulah yang didirikan oleh Muawiyah ini, disebut dengan daulah Umaiyah, diambil dari nama Umaiyah bin Abd. Syams, Datuk Muawiyah (lihat silsilah), daulah ini berkuasa selama kurang lebih 90 tahun (40-132 H/661-750 M) diperintahkan oleh 14 orang khalifah. Masa perintahan khalifah-khalifah itu dapat dibagi atas tiga periode, yaitu masa pertumbuhan, masa puncak dan masa kemunduran dan faktor-faktornya.

B. Pertumbuhan Pemerintahan (661 – 680 M)

Pada masa pertumbuhan ini mencakup masa pemerintahan Muawiyah (661 – 680 M/40-60 H), Yazid bin Muawiyah (680 – 683 M/61-63 H), Muawiyah bin Yazid (683 M/63 H) dan Marwan bin Hakam (684 – 685 M/64-65H).

B.1. Muawiyah (661 – 680 M/40-60 H)

Muawiyah sebagai khalifah pertama melakukan pemindahan ibu kota negara dari Kufah (pusat kekuasaan Ali) ke Damaskus karena dia sudah 22 tahun menjadi gubernur di daerah ini. Selain itu dia mempunyai pendukung yang dapat diandalkan di sana, sedangkan di Kufah hanya terdapat pendukung Ali yang beraliran Syi'ah.

Selain itu Muawiyah untuk pertama kali dalam pemerintahan Islam mempergunakan tenaga *Body-Guard* (pengalaman pribadi) untuk alasan keamanan, juga

Muawiyah membangun tempat khusus untuk dirinya di dalam mesjid yang disebut dengan Maqsurah.

Muawiyah juga memperkuat pemerintahan dengan mengembangkan armada angkatan laut sehingga ketika itu dia telah memiliki 1.700 buah kapal. Dia pernah menyerahkan angkatan laut itu di bawah pimpinan puteranya Yazid untuk merebut Konstantinopel (668 – 669 M). Akan tetapi usaha ini gagal karena pertahanan kota tersebut sangat kokoh. Akibatnya banyak yang menderita korban jiwa dan kapal, sekaligus karena pihak musuh tetap dapat menggunakan "Bom Yunani".[6]

Menjelang wafatnya dia mengangkat puteranya Yazid sebagai putera mahkota yang mendapat dukungan dari para gubernurnya, tetapi dia mendapat tantangan dari para tokoh sahabat di Madinah, antara lain Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Zubeir, karena hal itu bertentangan dengan janjinya pada Hasan dahulu.

Al-Mughiroh bin Syu'bah adalah orang pertama yang mengusulkan kepada Muawiyah agar mengangkat anaknya Yazid menjadi khalifah sepeninggalnya. Karena dia akan dipecat Muawiyah dari jabatannya sebagai gubernur Kufah, maka dia pergi ke Syam menemui Yazid bin Muawiyah dan mengatakan: *bahwa sesungguhnya para sahabat pilihan Nabi telah berpulang ke rahmatullah demikian juga para pembesar Quraisy yang berpengaruh, sekarang tingga*

[6]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 496.

para puteranya, sedangkan engkau adalah yang paling utama di antara mereka, saya tidak mengerti mengapa Amirul Mukminin tidak mengangkat engkau menjadi khalifah sesudahnya.[7]

Muawiyah yang diberitahu anaknya Yazid tentang pemikiran al-Mughiroh itu memanggil al-Mughiroh untuk menanyakan kebenaran pemikirannya itu. Maka al-Mughiroh menjawab: *Ya Amirul Mukminin sesungguhnya saya telah menyaksikan pertumpahan darah sepeninggal Utsman maka alangkah baiknya bila engkau mewariskan kekhalifahan itu kepada Yazid, sungguh Yazid lebih berhak menjadi khalifah sesudahmu nanti*.

Akhirnya, al-Mughiroh tidak jadi dipecat Muawiyah, malahan disuruh untuk mempersiapkan bai'at bagi penobatan Yazid menjadi putera mahkota. Missi al-Mughiroh berhasil dan dapat menggalang penduduk Kufah untuk mendukung Yazid menjadi putera mahkota sepeninggal Muawiyah nanti.[8]

Pemikiran al-Mughiroh itu diterima Muawiyah, dengan menunjuk puteranya Yazid menjadi khalifah sepeninggalnya, karena dia berkeinginan agar umat Islam tidak terlibat lagi dalam suatu pertempuran karena memperebutkan jabatan khalifah. Sebab, belum lama lagi umat Islam berperang sesamanya dalam Perang Jamal, Perang Shiffin dan mereka belum dapat melupakan malapetaka tersebut disebabkan adanya keinginan orang-orang tertentu menduduki jabatan khalifah.[9]

---

[7]*Ibid.*, hlm. 9-10.
[8]*Ibid.*, hlm. 10-11.
[9]Al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, J. 4 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), hlm. 224.

Oleh sebab itu Muawiyah mengirim surat kepada Gubernur Madinah Marwan bin al-Hakam, sebagai berikut: *"Aku ini telah lanjut usia, tulangku telah lemah, aku khawatir akan terjadi perpecahan di kalangan umat Islam sepeninggalku. Dan aku berpendapat kini sebaiknya aku memilih untuk umat seseorang yang akan menjadi khalifah mereka sesudahku*.."[10]

Keinginan Muawiyah itu mendapat sokongan dari para gubernurnya, kecuali Ziyad, gubernur Basrah yang menganjurkan kepada Muawiyah agar tidak tergesa-gesa melaksanakan cita-citanya itu. Tetapi setelah Ziyad meninggal, Muawiyah mendapat dukungan dari anaknya Ubaidillah bin Ziyad yang menggantikan ayahnya. Hal ini berarti keinginan Muawiyah itu mendapat sokongan penuh dari kalangan Bani Umaiyah, tetapi ditentang oleh keturunan Bani Hasyim.

Tantangan keras datang dari Abdurrahman bin Abi Bakar, dengan tegas dia berkata "…*kamu hendak menjadikan khalifah itu sebagai 'Heracliusisme', bila seorang Heraclius meninggal dunia maka digantikan oleh Heraclius yang lain*…" Sikap Abdurrahman itu mendapat sokongan dari pemimpin-pemimpin lainnya di Madinah seperti Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubeir, dan lain-lainnya.

Tantangan dari Bani Hasyim dan sahabat-sahabat yang tinggal di Madinah dihadapi Muawiyah dengan

---

[10]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), hlm. 47-48.

tangan besi. Dia datang ke sana dan mengumpulkan rakyat dan sahabat-sahabat tersebut di masjid. Muawiyah mngancam, siapa yang berani memotong pembicaraannya, algojo telah siap memenggal lehernya. Dalam pidatonya disebutkan bahwa tokoh-tokoh kalian telah setuju mengangkat Yazid sebagai khalifah sepeninggalku, apakah kalian setuju? Disambut rakyat dengan suara bulat, setuju.

Dengan demikian Muawiyah yang sudah berkuasa selama dua puluh tahun telah mendapat persetujuan dari seluruh wilayah untuk mengangkat putranya Yazid sebagai khalifah sepeninggalnya. Hal itu berarti telah merubah wajah pemerintahan Islam dari system demokrasi menjadi monarchi dengan mendudukkan Bani Umaiyah di semua jabatan-jabatan penting Negara.

Khalifah Usman pun telah melakukan hal tersebut sebelumnya, bedanya, pada masa khalifah Usman penuh dengan protes dari masyarakat, sementara di masa khalifah Muawiyah tidak seorang pun yang berani memprotes walaupun rakyat tidak sepenuhnya setuju dengan tindakan Muawiyah tersebut.

Dalam keadaan seperti ini, andaikan dari kalangan Bani Hasyim ada yang diangkat menjadi khalifah , Husein misalnya, maka dapat diperhitungkan bila dia memecat para pejabat yang diangkat Muawiyah, seperti khalifah Ali memecat gubernur yang diangkat Usman sebelumnya, maka dikhawatirkan akan terjadi perang yang lebih dahsyat dari perang *Jamal*, dan perang *Shiffin.*

Selain itu, dari segi politik jika Bani Hasyim memprotes Muawiyah mengangkat anaknya Yazid

sebagai khalifah sepeninggalnya, mengapa mereka tidak memprotes orang yang mengangkat Hasan sebagai khalifah menggantikan Ali? Bukankah itu masih dalam sistem turun-temurun juga. Hal ini berarti Bani Hasyim tidak setuju dengan sistem pemerintahan monarchi untuk Bani Umaiyah dan menyetujui untuk Ali bin Abi Thalib.

Kalau begitu, esensi masalah pada saat itu bukan terletak pada sikap Muawiyah yang membentuk pemerintahan daulah dengan sistem *Monarchi*, akan tetapi lebih disebabkan persaingan sengit antara Bani Hasyim dan Bani Umaiyah. Terbukti setelah Bani Hasyim tidak dapat membendung keinginan Muawiyah membentuk Daulah Umaiyah, Bani Hasyim melakukan hal yang sama secara turun-temurun.

Masalah berikutnya andaikata Muawiyah tidak menunjuk anaknya Yazid menjadi khalifah sesudahnya, adakah yang sanggup memegang jabatan khalifah, selain Bani Umaiyah. Orang yang mampu mengendalikan pemerintahan Islam tanpa pertumpahan darah. Husein misalnya, tidak mempunyai kaki tangan yang kuat untuk menegakkan pemerintahan. Hal yang sama terjadi juga pada diri Abdullah bin Zubeir. Dengan demikian yang benar-benar ada persiapan matang dan terbaik melanjutkan pemerintahan adalah orang-orang Bani Umaiyah, khususnya para gubernur yang telah berpengalaman dalam pemerintahan.

Oleh sebab itu, tindakan Muawiyah membentuk daulah tidak sepenuhnya dapat disalahkan, jika dikaitkan dengan kondisi riil pemerintahan Islam pada saat itu,

agar kaum Muslimin terhindar dari pertumpahan darah karena memperebutkan jabatan khalifah.

Andaikata Muawiyah tidak menunjuk anaknya Yazid menjadi khalifah sesudahnya, adakah yang sanggup memegang jabatan khalifah, selain Bani Umaiyah. Dia mampu mengendalikan pemerintahan Islam tanpa pertumpahan darah. Husein misalnya, tidak mempunyai kaki tangan yang kuat untuk menegakkan pemerintahan. Hal yang sama terjadi juga pada diri Abdullah bin Zubeir.

Dengan demikian yang benar-benar sudah ada persiapan yang matang dan terbaik melanjutkan pemerintahan saat itu adalah orang-orang Bani Umaiyah, khususnya para gubernur yang telah berpengalaman dalam pemerintahan.

Oleh sebab itu, tindakan Muawiyah membentuk daulah Umaiyah tidak sepenuhnya dapat disalahkan, jika dikaitkan dengan kondisi riil pemerintahan Islam pada saat itu, agar kaum Muslimin terhindar dari pertumpahan darah karena memperebutkan jabatan khalifah.

Muawiyah telah dipandang sukses membentuk sebuah pemerintahan Daulah Umaiyah di Syam yang telah memerintah di sana, dua puluh dua tahun menjadi Gubernur dan dua puluh tahun menjadi Khalifah. Pemerintahannya terkesan sebagai pemerintahahan sistem kerajaan dan tidak sistem republik seperti yang telah dikenal sebelumnya. Sistem kerajaan yang dibentuknya menjadi sistem pemerintahan dunia Islam selama berabad-abad sesudahnya sampai 1924 ketika Mustafa Kemal menjatuhkan Kerajaan Turki Usmani.

B.2. Yazid ibn Muawiyah (680 – 683 M/61-63 H)

Masa pemerintahan Muawiyah digantikan oleh anaknya Yazid yang memerintah hanya selama tiga tahun (61-63 H), akan tetapi karena mendapat perlawanan dari penduduk Kufah, Bashrah, dan penduduk serta sahabat-sahabat di Madinah terutama di Makkah Abdullah bin Zubeir memberontak, maka pemerintahannya dihadapkan kepada kerusuhan-kerusuhan.

Tahun pertama, dia membunuh Husein bin Ali di Karbela. Saat itu Penduduk Kufah mengundang Husein bin Ali untuk datang ke Kufah dan dijanjikan akan mereka angkat menjadi khalifah. Husein memenuhi undangan itu walaupun kepergiannya ke Kufah dicegah beberapa sahabat, tetapi Husein tetap berangkat dengan dikawal sekitar 200 orang, termasuk keluarganya.

Mendengar kedatangannya ke Kufah maka Yazid memerintahkan Gubernur Kufah Ubaidillah bin Ziyad untuk mencegat Husein. Ubaidillah bersama 4000 tentaranya mencegat Husein di Karbela (25 mil Barat Laut Kufah), dan mereka membunuh Husein dan rombongannya. Kepala Husein mereka penggal dan dikirim kepada khalifah Yazid di Syam, sementara badannya mereka kuburkan di Karbela. Demi mendapat kepala Husein ternyata Yazid sangat menyayangkan kejadian itu dan mengutuk Ubaidillah bin Ziyad.

Peristiwa itu terjadi 10 Oktober 680 atau 10 Muharam 61 H. sampai kini hari pembunuhan itu diperingati kaum Syi’ah sebagai hari “Tragedi Karbela”.

Padahal ayahnya Muawiyah telah membunuh Hasan sebelumnya dengan menyuruh salah seorang isteri Hasan untuk meracunnya.

Tahun kedua, dia menjarah Madinah. Karena penduduk Madinah tidak mengakui kekhalifahan Yazid, bahkan mereka memecat gubernur yang diangkat Yazid serta mengusir gubernur tersebut bersama dengan seluruh keturunan Bani Umaiyah dari Madinah.[11] Bahkan menurut Ahmad Syalabi mereka memenjarakan semua orang-orang Bani Umaiyah yang ada di Madinah.[12] Hal itu menimbulkan kemarahan Yazid.

Oleh sebab itu, dia mengirim utusan dan meminta kepada penduduk Madinah agar mereka taat kepadanya tanpa peperangan; akan tetapi mereka menolak permintaan itu. Maka Yazid mengirim tentara ke sana dibawah pimpinan Muslim bin 'Uqbah al-Murri, orang yang dikenal diktator dan kejam. Yazid berpesan kepadanya: "ajaklah mereka agar membai'atku dalam batas waktu tiga hari tanpa peperangan, dan jangan menyerang mereka, kecuali setelah habis batas waktu tiga hari itu". Tetapi penduduk Madinah tetap tidak mau membai'at Yazid". Maka Muslim menyerang mereka dari jurusan al-Harrah.[13]

---

[11]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 19.
[12]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* Islam J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), hlm. 58.
[13]*Ibid.*, hlm. 58. Lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam*, J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), hlm. 19.

Sayangnya, selama tiga hari, Muslim membolehkan para pasukan tentaranya melakukan tindakan brutal untuk berbuat saja apa yang mereka inginkan terhadap penduduk Madinah, sebagai kota suci Rasulullah, suatu hal yang tidak patut terjadi.

Tahun ketiga, dia menggempur Ka'bah. Yazid menyuruh panglimanya itu (Muslim bin Uqbah) agar melanjutkan penyerangannya ke Makkah untuk menaklukkan kota suci itu seperti yang telah dia lakukan untuk kota Madinah. Sebab disana Abdullah bin Zubeir mengangkat dirinya sebagai khalifah dan diakui seluruh penduduk Hijaz.

Di tengah jalan dia meninggal dan digantikan oleh Husein bin Namir. Panglima baru ini mengepung Makkah, menembaki Masjidil Haram, merusak Ka'bah dan memecahkan Hajral Aswad. Dalam pada itu diberitakan bahwa Yazid meninggal dunia, Husein menghentikan serangan dan kembali Syam.[14]

Yazid meninggal secara mendadak tanpa diketahui yang menjadi penyebabnya pemerintahannya digantikan oleh anaknya Muawiyah II bin Yazid, sebagai pengganti dia hanya memerintah selama 3 bulan dan sakit-sakitan, karena tidak mampu mengendalikan pemerintahan, dia mengundurkan diri. Tidak ada pengganti lagi dari keturunan mereka. Dengan demikian berakhirlah masa pemerintahan Bani Umaiyah dari Abu Sofyan dan beralih ke keturunan al-Hakam Abu Ash' bin Umaiyah yaitu Marwan bin Hakam.

[14]*Ibid.*, hlm. 20.

B.3. Marwan bin Hakam (684 – 685 M/64-65H)

Marwan bin Hakam menggantikan Muawiyah II sebagai Khalifah, dia bekas sekretaris Utsman bin Affan, dan menjadi gubernur Madinah pada masa Muawiyah, kini dia menjadi khalifah menggantikan Muawiyah II.

Pada saat dia diangkat menjadi Khalifah sudah ada tantangan dari Abdullah bin Zubeir yang pada masa itu sudah sejak khalifah Yazid memberontak dan telah mendapat pengakuan dari penduduk Hijaz, Kufah, Basrah dan sebagian penduduk Syam. Demikian juga dari kalangan Arab Utara di Syam telah ikut mengakui Abdullah bin Zubeir menjadi Khalifah, sementara Arab Selatan berpihak kepada Marwan bin Hakam.

Dalam menghadapi tantangan di atas Marwan hanya dapat mengalahkan Arab Utara dan mereka menyatakan tunduk kepadanya, dan juga dia meneruskan serangan ke Mesir, penduduk Mesir pun menyatakan sumpah setia kepadanya. Akan tetapi sebelum dapat mengalahkan penduduk Hijaz dia wafat pada bulan Ramadhan 63 H dan hanya memerintah selama satu tahun. Sebelumnya, dia telah membujuk anaknya Abdul Malik sebagai penggantinya.

C. Kejayaan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Masa puncak pemerintahan daulah Umaiyah berlangsung selama 30 tahun (685 – 715 M), yaitu Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M) dan puteranya Walid bin Abd. Malik (705 – 715 M).

C.1. Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M)

Abdul Malik yang menggantikan ayahnya Marwan sebagai Khalifah adalah sebagai khalifah terbesar kedua sesudah Muawiyah dalam pemerintahan daulah Umaiyah, karena dia berhasil memadamkan banyak pemberontakan dan menata administrasi pemerintahan, serta kemampuannya dalam mengendalikan berbagai urusan sehingga dia berhasil membebaskan daulah Umaiyah dari carut marut yang merongrong daulah itu dan menggantinya dengan keagungan yang mempesona.[15]

Abdul Malik lahir di Madinah pada tahun 26 H, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Dia dikenal sebagai orang yang hafal al-Qur'an, dia juga adalah seorang ilmuwan ahli fiqih, tafsir dan hadits di Madinah yang berguru pada ulama-ulama Hijaz di Madinah.[16]

Di antara peristiwa penting yang pernah dihadapi Abdul Malik adalah pemberontakan "Amru bin Sa'id yang ingin menjadi khalifah sesudah Marwan karena dia sudah sibuk berjuang untuk memperkokoh kekuasaan Marwan, sebab dijanjikan Marwan untuk diangkat menjadi khalifah sesudahnya, tetapi Marwan menipu dia dengan mengangkat anaknya Abdul Malik sebagai putra mahkota.

Pada suatu malam Abdul Malik mengundang 'Amru agar berkunjung ke rumahnya. 'Amru datang

---

[15]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* Islam J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), hlm. 68.
[16]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), h. 28.

dengan beberapa pengawal. Tetapi para pengawal itu ditahan seorang demi seorang di belakang pintu sampai akhirnya 'Amru tiba di ruangan Abdul Malik dia hanya seorang saja dan tidak ada lagi orang lain bersamanya. Waktu itulah Abdul Malik membunuhnya.[17]

Abdullah bin Zubeir telah memberontak di Hijaz sejak masa khalifah Yazid bin Muawiyah, tetapi Abdul Malik yakin dapat menghadapi pemberontakan Abdullah bin Zubeir tersebut, karena dia pernah berkata: Aku tidak mengatahui ada orang lain yang lebih kuat dariku, Ibn Zubeir memang lama sembahyangnya, banyak puasanya, tetapi sifat bakhilnya menyebabkan dia tidak pantas menjadi pemimpin.

Untuk menghadapi pemberontakan Abdullah bin Zibeir, Abdul Malik mengirim Hajjaj bin Yusuf - seorang panglima besar yang amat ditakuti karena keberingasannya - untuk memadamkan pemberontakannya di Makkah.

Hajjaj mengepung Makkah selama 6,5 bulan. Sementara itu Abdullah bin Zubeir berjuang gagah berani, namun pasukannya kalah dan dia terbunuh. Kemudian Abdul Malik mengangkat Hajjaj menjadi Gubernur Hijaz untuk beberapa lama dan berhasil pula menumpas pemberontakan lainnya di Semenanjung Arabia itu.[18]

Setelah itu di Irak terjadi kekacauan maka Abdul Malik mengangkat al-Hajjaj menjadi Gubernur Irak untuk memadamkan pemberontakan penduduk Irak

---

[17]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* Islam J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), hlm. 70-71.
[18]*Ibid.*, hlm. 72.

dan orang-orang Khawarij di sana. Sesampainya di Irak al-Hajjaj menyampaikan pidato: *Hai penduduk Kufah aku melihat banyak kepala yang sudah matang, dan telah tiba waktu memetiknya. Aku laksana melihat darah di antara jenggot-jenggot dan sorban-sorban...*Dan dia menyuruh pengawalnya membacakan surat khalifah yang ditujukan kepada penduduk Kufah tersebut. Maka pembantunya itu membacanya: Dari Abdul Malik, Amirul Mukuminin, kepada kaum Muslimin yang berada di Kufah. „Salamun'alaikum" ..... Tetapi mereka tidak menjawab. Berhenti! Kemudian al-Hajjaj menoleh mereka dan memberikan ancaman, maka pembantu itu dusuruh lagi membaca surat tersebut dan mereka menjawab salam khalifah serentak.[19]

Kemudian al-Hajjaj menuju Basrah dan melakukan hal yang sama kepada penduduk Basrah sehingga penduduk Basrah tunduk dan patuh seperti penduduk Kufah. Maka penduduk Irak semuanya tunduk kepada ancaman al-Hajjaj dan memerintahkan kepada mereka agar menggabungkan diri ke dalam pasukannya.

Kemudian al-Hajjaj mengangkat Panglimanya Muhalla bin Abi Shufrah menghadapi pemberontakan orang-orang Khawarij di Irak dan dia berhasil memukul perlawanan mereka, di bawah pimpinan Khatari bin Al-Fujjah.

Setelah pemberontakan Abdullah bin Zubeir, penduduk Irak dan kaum Khawarij dapat ditumpas,

[19]*Ibid.*, hlm. 78-79.

suasana politik menjadi tenang sehingga memberikan kesempatan kepada Abdul Malik membenahi pemerintahannya.

Ada tiga hal pembenahan yang dilakukan Abdul Malik dalam pemerintahannya. *Pertama* menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh wilayah negara daulah Umaiyah. Sebelumnya, kantor pemerintahan di Syam memakai bahasa Yunani sebagai bahasa resmi, sedangkan di Mesir memakai bahasa Qibthi dan bahasa Arab hanya digunakan di Semenanjung Arabia sebagai bahasa resmi dalam administrasi negara, juga wilayah Persia dan propinsi-propinsi bagian timur.

Kedua, menciptakan mata uang yang seragam di seluruh wilayah negara. Dari mata uang dinar dan dirham disatukan menjadi mata uang riyal, sampai sekarang.

Ketiga, pelayanan pos yang lebih disempurnakan dari yang selama ini ada untuk menghubungkan sebuah ibu kota dengan ibu kota lainnya di seluruh propinsi dan antara propinsi dengan negara.[20]

C.2. Walid bin Abd. Malik (705 – 715 M)

Setelah Abdul Malik memerintah selama dua puluh tahun (685-705 M) dia mengangkat anaknya al-Walid sebagai Khalifah penggantinya. Kalifah Al-Walid mewarisi stabilitas politik yang memungkinkannya dapat membangun negara. Oleh sebab itu, dia memperluas Masjid Makkah, membangun Masjid Madinah. Di Syam

[20]*Ibid.*, hlm. 73.

sebagai ibu kota negara, dia membangun sejumlah sekolah dan rumah ibadah serta membantu lembaga-lembaga sosial, seperti lembaga yang menangani penderita penyakit kusta, lumpuh dan buta.

Al-Walid bin Abdul Malik melakukan perluasan wilayah di Front timur mencapai titik terjauh dengan kecemerlangan di bawah dua panglima perangnya yaitu Qutaibah bin Muslim dan Muhammad bin al-Qasim, keduanya merupakan menantu al-Hajaj. Mereka telah berhasil menguasai India bagian barat (kini Pakistan), Bukhara, Samargand, dan Sind. Akan tetapi seluruh India baru dapat ditaklukkan pada penghujung abad ke 9 oleh Muhammad Ghaznah dari Daulah Ghaznawiyah.

Penaklukkan di front barat yang dilakukan Musa bin Nushair, tidak kurang cenerlang dari front timur. Sebagai gubernur, Qairawan, dia dapat meluaskan wilayah Islam sampai ke Spanyol. *Pertama*, Musa mengirim Tarif bin Malik bersama 500 pasukan untuk menaklukkan Spanyol pada tahun 710 M. *Kedua*, Musa mengirim Tariq bin Ziyad bersama 12.000 pasukan pada tahun 711 M. *Ketiga*, Musa berangkat ikut serta menaklukkan Spanyol pada tahun 712 M. Proses penaklukkan Spanyol akan diuraikan lebih lanjut dalam bab pembahasan Islam di Spanyol.

C.3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Bangsa Arab tidak membawa tradisi ilmu pengetahuan dan warisan kebudayaan ke negeri-negeri yang ditaklukkannya. Jelasnya mereka tidak berwatak pencinta ilmu dan tidak pula memiliki kebudayaan yang

berarti. Akibatnya mereka menjadi murid dari bangsa yang ditakhlukkannya yang mempunyai kebudayaan dan tradisi keilmuwan yang lebih tinggi, seperti bangsa Persia atau Iran.

Ada empat pusat kebudayaan pada masa daulah Umaiyah ini, yaitu Makkah, Madinah, Basrah, dan Kufah. Dua yang pertama terletak di wilayah Hijaz, sedang dua terakhir terletak di wilayah Irak yang lebih dikenal sebagai bekas kerajaan Persia. Dalam ilmu Fiqh dikenal ulama Hijaz sebagai ahl al-Hadist dan ulama Irak sebagai ahl al-Ra'yi.

Di masa daulah Umaiyah berkuasa lebih tepat dikatakan sebagai masa penyebaran benih kebudayaan yang hidup subur di masa daulah Abbasiyah. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa daulah Umaiyah ini adalah ilmu-ilmu keagamaan (naqliyah), seperti ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu bahasa, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan ilmu arsitektur. Uraian yang lebih terperinci tentang ilmu-ilmu keagamaan (naqliyah), dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

C.3.1. Ilmu Tafsir

Pada masa awal Islam, ilmu tafsir belum dibutuhkan karena umat Islam dapat mengerti apa yang dimaksud oleh setiap ayat al-Qur'an. Namun ketika wilayah Islam sudah meluas dan orang-orang bukan Arab telah menganut agama Islam, mulai dirasakan perlunya menafsirkan al-Qur'an. Beberapa orang sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab

menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka dengar dari Nabi.

Mereka ini dipandang sebagai pendiri ilmu tafsir. Bentuk tafsir al-Qur'an pada awal Islam dikenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an didasarkan pada apa yang mereka dengar dari Nabi dan sahabat-sahabat senior atau dikenal dengan *tafsir bi al-riwayah,* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an didasarkan pada riwayat.

Tafsir bi al-ma'tsur ini mengalami perkembangan di masa daulah Abbasiyah, seperti *Jami' al-Bayan fi tafsir al-qur'an* oleh Ibn Jarir al-thabari dan *Maqarin al Tanzil* oleh al-Baidhawi. Tafsir-tafsir telah tersusun secara sistematis menurut urutan ayat.

Tafsir bi al-Ra'yi pun berkembang pesat pada masa Daulah Abbasiyah. Tafsir yang didasarkan pada pemahaman akal ini terdapat beberapa corak, seperti Tafsir Mu'tazili berjudul *al-Kasysyaf al Dhawamiri al-Tanzil* oleh al-Zamakhsari. Tafsir al-Ilmy berjudul *Mafatih al-Ghaib* oleh Fakhrurazi. Tafsir Sufi seperti yang yang dilakukan oleh al-Junaid dan Sofyan Tsuri dan lain-lainnya.[21]

Tafsir Al-Qur'an yang mengambil bermacam-macam bentuk atau corak itu adalah pengaruh dari kebebasan berfikir pada masa itu. Sehingga latar belakang pemikiran mereka sangat mewarnai tafsir yang mereka lakukan.

---

[21] *Ibid.,* hlm. 44-45.

C.3.2. Ilmu Hadits

Hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam pada mulanya belum ditulis seperti al-Qur'an karena dikhawatirkan bercampur baur dengan al-Qur'an. Karena itu Nabi melarang menulis sesuatu darinya selain al-Qur'an. Pemeliharaan Hadits oleh para sahabat dilakukan melalui hafalan.[22] Pembukaan Hadits untuk pertama kali dilakukan oleh khalifah Umar bin abd al-Aziz di awal abad kedua Hijrah. Dalam mengumpulkan Hadits dari para penghafal Hadits, diadakan suatu metode yang disebut *Isnad* yaitu membahas persambungan Hadits. Selain itu digunakan pula metode *al-Jarh wa al-ta'dil* yang membahas asal-usul penghafal Hadits.

Pada masa daulah Abbasiyah, pembukuan Hadits mengalami perkembangan pesat. Muncul tokoh-tokoh *Muhadditsin* terkemuka dan terkenal sampai saat ini. Mereka itu adalah : Imam Malik, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-tTurmudzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.[23]

Penulisan Hadits di masa daulah Abbasiyah dilakukan secara gencar dalam rangka memelihara eksistensinya sebagai sumber kedua ajaran Islam, selain itu untuk kebutuhan umat juga, karena para penghafal Hadits banyak yang meninggal dunia sehingga dikhawatirkan terjadi kepunahan Hadits.

---

[22]Abd. al-Mun'im Majid, *Tarikh Al-Khadharah al Islamiyah fi al-Ushur al-Mutshtafa* (Mesir: t.p, 1978), hlm. 180-181.
[23]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), hlm. 330.

C.3.3. Ilmu Fiqih

Fiqih belum dikenal sebagai ilmu pada awal Islam, karena pada waktu itu semua persoalan yang dihadapi kaum muslimin dapat ditanyakan langsung kepada Nabi. Tetapi setelah Rasulullah wafat, sementara daerah kekuasaan Islam semakin luas dan problem yang dihadapi umat semakin banyak, memaksa kaum muslimin menggali hukum-hukum dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan berijtihad untuk mendapatkan hukumnya.

Usaha-usaha kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits serta aktivitas ijtihad berkembang pesat pada masa daulah Abbasiyah dengan munculnya mujtahid-mujtahid terkenal seperti Imam Abi Hanifah (w. 150 H / 767 M), Imam Malik (w. 179 H / 795 M), Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 204 H / 820 M) dan Imam Ahmad bin Hambal (w. 231 H / 855 M). Melalui kajian-kajian yang mereka lakukan, akhirnya lahirlah ilmu fiqih sebagai suatu disiplin ilmu dalam Islam yang membicarakan hukum syara'.

Imam-imam mujtahid dalam kajian hukum Islam, mereka menempuh cara-cara yang berbeda-beda satu sama lainnya yang selanjutnya melahirkan aliran-aliran hukum dalam Islam. Misalnya Imam Abu Hanifah (80 – 150 H / 669 – 767 M) lebih banyak mempergunakan ra'yu dalam istimbath hukumnya, sehingga dia dipandang sebagai pendiri aliran ra'yu

dalam hukum Islam.[24]

Penggunaan metode al-Ra'yu oleh Imam Abu Hanifah adalah konsekwensi logis dari kondisi lingkungan tempat tinggalnya di Iraq yang jauh dari pusat Hadits di Madinah, juga karena sikap kehati-hatiannya dalam menerima suatu Hadits. Bagi Imam Abu Hanifah sebuah Hadits baru dapat diterima bila Hadits itu telah pada tingkat Hadits masyhur atau para fuqaha' lainnya sepakat mengamalkannya.

Sementara Imam Malik (97 – 179 H / 715 – 795 M) yang lahir di daerah Hijaz dan seluruh usianya dihabiskan di kota Madinah, dalam menetapkan hukum mendasarkan ijtihadnya terlebih dahulu pada zahir Nash dan lebih banyak mempergunakan Hadits, sehingga dia terkenal sebagai Ahl al-Hadits. Imam Malik menggunakan metode itu kerana dipengaruhi oleh kondisi kota Madinah sebagai pusat Hadits.[25]

Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150 – 204 H / 67 – 820 M) menempuh metode yang berbeda dengan kedua aliran Iraq (ra'yu) dan Hijaz (hadits) di atas. Dia melakukan penggabungan antara aliran ra'yu dengan aliran Hadits. Metode istimbath hukumnya dapat ditelusuri dalam

---

[24]Abdul Al-Mun'im Majid, *Tarikh Al-Khadharah al Islamiyah fi al-Ushur al-Mutshtafa* (Mesir: t.p, 1978), hlm. 176.
[25]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah , 1976), hlm. 333.

karya monumentalnya, *al-Risalah* yang memberi tuntunan dalam berijtihad.[26]

Fuqaha' besar lainnya yang terkenal pada masa daulah Abbasiyah adalah Imam Ahmad bin Hambal (164 – 231 H / 780 – 855 M). Dalam menetapkan hukum dia lebih banyak mengambil dalil-dalil dari zahir Nash dan kurang mempergunakan ra'yu. Oleh sebab itu dia dikenal juga sebagai ahl al-Hadits di samping sebagai seorang fuqaha'.

C.3.4. Ilmu Kalam

Ilmu kalam ini membahas masalah-masalah keimanan dengan mempergunakan argumen-argumen akal atau filosofis. Munculnya ilmu ini dalam Islam setelah Islam tersiar kepada bangsa-bangsa non-Arab yang telah lebih tinggi kebudayaannya. Mereka senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar-dasar keimanan dengan mempergunakan argumen-argumen filosofis.

Di antara tokoh-tokoh ulama ilmu kalam adalah: Washil bin Atha', Abu Huzail Al-Jubba'i, dan Al-Nazham dari kelompok Mu'tazilah, Hasan Basri, Abu Hasan al-Asy'ari, al-Maturidy, dan Hujjah al-Islam Imam Ghazali dari kelompok Sunni.[27]

---

[26]Abdul Mun'im Majid, *Tarikh Al-Khadharah al Islamiyah fi al-Ushur al-Mutshtafa* (Mesir: t.p, 1978), hlm. 177.
[27]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), hlm. 335.

C.3.5. Ilmu Tasawuf

Ilmu ini muncul berawal dari ajaran Zuhd, yaitu ajaran yang menekuni ibadah dan menjauhkan diri dari kesenangan hidup duniawi. Perang saudara yang berkepanjangan, fanatisme kelompok-kelompok politik, pameran kehidupan mewah dan lain-lainnya, mendorong sebagian orang meninggalkan kehidupan duniawi dan menekuni ibadah yang kemudian mereka dikenal dengan kaum sufi.

Dalam membersihkan jiwa sehingga berada dekat dengan Tuhan mereka tempuh melalui tahap-tahap yang disebut dengan *maqamat*, seperti al-Taubah, al-Zuhd, al-Shabar, al-Tawakkal dan al-Ridha. Pelopor ajaran ini adalah Hasan Basri.

Diantara tokoh-tokohnya yang terkenal dalam ilmu tasawuf ini adalah Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Al-Misri, Ibn al-Arabi, dan Jalaluddin al-Rumi.

Sementara ilmu umum (aqliyah), seperti ilmu filsafat, ilmu pasti, ilmu astronom, musik, kedokteran, kimia dan lain-lain baru berkembang pesat bersama dengan ilmu aqliyah di masa daulah Abbasiyah. Uraian yang lebih terperinci tentang ilmu-ilmu umum (aqliyah) akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa daulah Abbasiyah.

Selain perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu agama, pada masa daulah Umaiyah berkembang juga peradaban lainnya, yaitu seni arsitektur.

C.3.6 Arsitektur

Seni bangunan pada masa daulah Umaiyah adalah bangunan sipil berupa kota-kota, dan bangunan agama berupa masjid-masjid. Di masa daulah Umaiyah banyak kota-kota baru dibangun dan kota-kota lama diperbaharui dengan pembangunan berbagai gedung dengan gaya perpaduan Persia, Romawi dan Arab, tapi dijiwai semangat Islam.[28]

Damaskus, dulu sebelum Islam merupakan ibu kota kerajaan Romawi di Syam. Sebagai kota lama diperbaharui Muawiyah, dengan mendirikan gedung-gedung indah bernilai seni, dilengkapi jalan-jalan dan taman-taman rekreasi yang menakjubkan dan dijadikan sebagai ibu kota daulah Umaiyah. Muawiyah juga membangun "istana hijau" di Miyata dan istana itu pada tahun 704 M, diperbaharui oleh Walid bin Abd al-Malik.[29]

Salah satu kota baru yang dibangun pada masa daulah Umaiyah ini adalah kota Kairawan di Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi' ketika dia menjadi gubernur di wilayah ini pada masa khalifah Muawiyah. Kota Kairawan dibangun dengan gaya arsitektur Islam dilengkapi dengan gedung-gedung indah, masjid, taman rekreasi, pangkalan militer dan lain-lainnya. Kota in kemudian berkembang menjadi

---

[28]Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 75.
[29]A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 140.

kota internasional karena di dalamnya bertempat tinggal bangsa-bangsa Arab, Barbar, Persia, Romawi, Qibthi dan lain-lainnya.[30]

Pada masa al-Walid dibangun pula masjid agung yang terkenal sampai sekarang dengan nama "Masjid Damaskus" atas kreasi arsitektur Abu Ubaidah bin Jarrah. Dalam pembangunannya khalifah al-Walid mendatangkan 12.000 orang tukang bangunan dari Romawi. Ukuran masjid ini seluas 300x200 m dan memiliki 68 pilar dilengkapi dinding-dinding dengan berukiran indah.[31]

Di sekeliling masjid ini terdapat empat buah mercu bekas bangunan peninggalan Yahudi, tetapi hanya diambil satu mercu saja untuk dijadikan menara tempat adzan. Menara tersebut terletak di sebelah tenggara masjid. Dalam ruangan masjid Damaskus dihiasi dengan ukiran-ukiran indah, marmer-marmer halus (mozaics) dan pintu-pintunya memakai kaca-kaca berwarna warni.[32]

Khalifah Abd al-Malik kemudian melakukan perbaikan-perbaikan terhadap masjid-masjid tua yang sudah ada semenjak masa Nabi. Di antaranya beliau menyediakan dana 10.000 dinar mas untuk memperluas Masjid al-Haram dan disempurnakan al-Walid dari segi seni arsiternya pada pintu, jendela

---

[30]Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 75-76.
[31]*Ibid.*, hlm. 181.
[32]Oemar Amin Husein, *Kultur Islam* (Jakarta: Mutiara, tt.), hlm. 203-204.

berukir dan tiang-tiangnya dibuat dari batu granit yang indah.[33]

Khalifah al-Walid memperluas memperluas masjid Nabawi dan memperindahnya dengan konstruksi dan arsitektur Siria di bawah pengawasan Umar bin Abd Aziz, ketika itu menjadi gubernur Madinah. Menurut salah satu sumber mengatakan bahwa dinding masjid ini dihiasi mozaik dan batu permata. Tiangnya dari batu marmer, lantainya dari batu pualam, plafonnya bertahtakan emas murni, ditambah empat buah menara.[34]

D. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Masa ini mencakup 8 orang khalifah, yaitu Sulaiman bin Abd. Malik, (715 - 717 M), Umar bin Abd. Aziz (717 – 720 M), Yazid bin Abdil Malik (720-724 M),Hisyam bin Abd. Malik (724 – 743 M), Al-Walid bin Yazid (743 – 744 M), Yazid bin Al-Walid (744 M), Ibrahim bin Sulaiman (744 M) dan Marwan bin Muhammad (744 – 750 M).

D.1. Sulaiman Menahan Pahlawan Spanyol

Sulaiman bin Abdul Malik dilahirkan pada tahun 54 H. Dia menggantikan saudaranya al-Walid sebagai khalifah. Hal ini berarti terjadi pengangkatan dua putera mahkota oleh Abdul Malik. Sebelum al-Walid meninggal, dia pernah bermaksud memecat saudaranya

[33]*Ibid.*, hlm. 76.
[34]M. Masyhur Amin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, J. 1 (Yogyakarta: Kota Kembang, tt.), hlm. 70.

Sulaiman sebagai putera mahkota. Dalam hal ini al-Walid meminta nasehat kepada para penasehat dan panglima-panglimanya.

Ketiga panglimanya, al-Hajjaj bin Yusuf, Muhamad bin Qasim, dan Quthaibah bin Muslim menyetujui maksud tersebut, tetapi Umar bin Abdul Aziz menantangnya dan mengatakan kepada al-Walid: *Bai'at dan sumpah setia kepadamu dan saudaramu Sulaiman adalah satu, tidak dapat dibagi-bagi.*[35]

Karena mendapat tantangan yang hebat, keinginan al-Walid tidak dapat terlaksana, tetapi usaha al-Walid untuk menggeser putera mahkota dari saudaranya kepada anaknya telah berakibat jelek pada masa pemerintahan Sulaiman, diliputi suasana kebencian dan pembunuhan.

Al-Hajjaj wafat sebelum al-Walid wafat, maka dia terbebas dari kebencian Sulaiman, tetapi Muhammad bin Qasim dan Quthaibah bin Muslim telah dibunuh oleh Sulaiman. Demikian juga keluarga Al-Hajjaj, keluarga Muhammad al-Qasim dan keluarga Quthaibah bin Muslim mendapat siksaan dari khalifah Sulaiman.[36]

Lain halnya dengan Musa bin Nusair, dalam perjalanan pulang dari Andalusia membawa hadiah-hadiah dan bingkisan-bingkisan untuk khalifah al Walid yang sedang sakit, Sulaiman menulis surat kepada Musa agar memperlambat perjalanan dengan harapan al-Walid wafat sebelum barang-barang itu sampai, tetapi Musa

[35]*Ibid.,* hlm. 94.
[36]*Ibid.,* hlm. 95.

menolak permintaan itu hingga dia sampai ke Damaskus sebelum al-Walid wafat. Sebab itu, Sulaiman menaruh dendam kepadanya, setelah dia menjadi Khalifah, maka Musa disiksa dan dimasukkannya dalam penjara dengan membayar denda yang besar, terpaksa Musa meminta pertolongan bangsa Arab untuk membayar dendanya.[37] Itulah "tragedi dendam".

Tetapi menurut al-Suyuti, Sulaiman adalah salah seorang dari khalifah Bani Umaiyah yang terbaik. Ia berkata fasih dan lancar, mengutamakan keadilan dan suka pergi berperang. Lebih dari itu dia telah memulai pemerintahannya menggerakkan rakyat beramai-ramai melaksanakan shalat pada waktunya, diakhiri dengan menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah sesudahnya.

Masa pemerintahan Sulaiman tidak lebih dari dua tahun. Dia adalah khalifah yang menyenangi makanan dan wanita, pada masa pemerintahannya diwarnai dengan serba kemewahan yang sangat berlebihan sehingga berbagai perbuatan rendah menyebar dari istana sampai kepada para gubernurnya. Dia sakit selama satu minggu dan menunjuk anak pamannya Umar bin Abd al-Aziz sebagai khalifah penggantinya dalam surat piagam yang ditulisnnya sebelum wafatnya dan dia wafat dalam kemewahan hidup.[38]

---

[37]*Ibid.*, hlm. 96.
[38]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam*, J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), hlm. 90.

D.2. Umar ibn Abd Aziz Yang Adil

Umar adalah anak keturunan terkenal, ayahnya Abd al-Aziz bin Marwan, pamannya Abdul Malik khalifah agung, istrinya Fathimah binti Abdul Malik, saudara al-Walid. Dia dididik dan dibesarkan dalam suasana penuh kenikmatan dan kemakmuran hidup, di kelilingi oleh kekayaan yang melimpah ruah. Tetapi setelah diangkat menjadi Khalifah dia hidup zuhud dan sederhana.

Umar bin Abd. Aziz terkenal sebagai khalifah yang saleh, adil dan sikapnya anti kekerasan. Dia melarang caci maki kepada Ahlul Bait. Demikian hebatnya penghormatan orang kepadanya sehingga kelak daulah Abbasiyah, musuh daulah Umaiyah, membongkar kuburan semua khalifah daulah Umaiyah kecuali kuburannya. Kaum Muslimin menyamakan kepemimpinannya dengan kakeknya Umar bin Khaththab, baik dalam keadilan maupun dalam kezuhudannya.

Hal itu tidak mengherankan karena pada masa pemerintahannya keadilan ditegakkan, peperangan dihentikan, kezaliman dimusnahkan, harta yang dirampas dikembalikan, diskusi-diskusi dan dakwah secara lemah lembut digalakkannya sehingga banyak negeri-negeri dengan kesadaran sendiri menyatakan diri masuk Islam.[39]

Di bidang ekonomi dia menurunkan tarif berbagai pajak dan menghentikan pemungutan jizyah bagi mereka yang masuk Islam, sehingga penghasilan

[39]Al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*. J.5 (Kairo: Maktabah Al-Istiqamah, 1439), hlm. 321.

negara berkurang. Ketika gubernur mengeluh atas kebijaksanaannya itu, dia menegaskan bahwa Nabi diutus untuk memberi petunjuk bagi manusia dan bukan untuk memungut pajak.[40]

Kemelaratan, kemiskinan dan kesulitan hidup telah dapat diatasi pada masa singkat pemerintahannya, dia telah berhasil membuat rakyatnya menjadi kaya dan makmur, sehingga orang yang ingin mengeluarkan zakat terpaksa mondar-mandir mencari orang-orang yang patut menerimanya, tetapi tidak menemukannya sehingga dia terpaksa pulang ke rumah membawa zakat yang hendak dibagi-bagikannya.[41]

Di bidang politik dia melakukan dialog dengan kaum Khawarij sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan sebagaimana biasa mereka lakukan selama ini. Ali yang selama ini dikutuk di dalam khutbah Jum'at, dia perintahkan untuk dihentikan, sehingga dia mendapat simpati orang-orang Syi'ah.

Umar mensejajarkan antara bangsa Arab dan bukan Arab, sebagaimana dalam Islam, sehingga tidak ada lagi istilah mawali dalam pemerintahannya yang selama ini meresahkan orang Islam bukan Arab karena dianaktirikan dalam pemerintahan.

Namun pemerintahan Umar begitu pendek hanya dua tahun lima bulan tetapi kalangan Bani Umaiyah merasakan beratnya tekanan Khalifah Umar kepada

---

[40]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* Islam J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), J. 2, *op.cit.*, h. 112.
[41]*Ibid.*, h. 114.

mereka sebab Umar telah mengambil kembali harta benda yang tidak sedikit jumlahnya yang selama ini telah mereka kuasai. Karena beratnya tekanan tersebut diperkirakan mereka meracun Umar kemudian sakit dan wafat pada bulan Rajab 101 H.

D.3. Yazid dan Khalifah Lainnya Yang Berpoya-poya

Yazid bin Abdil Malik menggantikan khalifah Umar. Dia terkenal sebagai khalifah yang senang berfoya-foya, berhura-hura dan bersenang-senang dengan wanita. Di atas semua itu diapun kini mengembalikan tanah-tanah dan hadiah-hadiah yang telah di ambil Umar untuk Baitul Mal kepada para pemiliknya semula, sehingga harta di Baitul Mal menjadi kosong dan rakyat kembali hidup melarat.

Yazid menunjuk saudaranya Hisyam bin Abdil Malik sebagai khalifah dan anaknya al-Walid sesudahnya. Masa pemerintahan Hisyam cukup lama selama dua puluh tahun sama dengan masa pemerintahan Muawiyah. Dia termasuk salah seorang khalifah terbaik Bani Umaiyah. Terkenal sebagai seorang penyantun dan pribadi yang bersih, cermat, hemat. Ada tiga ahli politik dari Bani Umaiyah: Muawiyah, Abdul Malik dan Hisyam. Abu Ja'far al-Mansur telah meneladani Hisyam dalam sekian banyak langkah yang ditempuhnya kelak pada masa Daulah Abbasiyyah.[42]

---

[42]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), J.2, *op.cit.,* h. 106.

Pada masanya, dia mengatur kantor-kantor pemerintahan dan membetulkan perhitungan Baitul Mal. Demikian juga perhitungan keuangan negara. Dengan demikian keuangan negara menjadi lancar, taratur, sehingga tidak ada lagi kesempatan menggelapkan uang negara yang seharusnya menjadi milik Baitul Mal. Dia mengatur pemasukan dan pengeluaran Baitul Mal dengan cermat dan hemat. Dia tidak mau mengambil haknya dari Baitul Mal kecuali setelah disaksikan empat puluh orang.[43]

Khalifah Hisyam lebih memperhatikan perkembangan ekonomi. Dia membangun irigasi dan pelabuhan, juga industri pakaian sutera dan beledru. Tetapi hasil perkembangan ekonomi itu tidak dapat cukup menutupi kekurangan kas di Baitul Mal.

Dalam rangka menutupi kekurangan kas Baitul Mal Hisyam menetapkan beban pajak yang cukup memberatkan kepada kaum Mawali, yang sudah dihapuskan dulu pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal itu membuat mereka kaget karena jumlahnya yang cukup besar yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Akibat dari kebijaksanaan Hisyam itu, membuat kaum Mawali memberontak. Bangkitlah al-Harits bin Suraij memberontak dengan semboyan memerangi kaum Umaiyah (Arab) orang-orang yang menzhalimi mereka.[44]

---

[43]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* Islam J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), hlm. 124-125.
[44]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976), hlm. 105.

Selain itu, Hisyam pun cukup dendam kepada kaum Alawi (Syi'ah) dan menghukum mereka setiap ada kesempatan. Sebagai contoh adalah hukuman yang ditimpakannya kepada Yazid dan Yahya, dua putera Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Faktor-faktor di atas mengakibatkan timbulnya pemberontakan-pemberontakan yang terus menerus dari kaum Persia, Syi'ah yang mengakibatkan kehancuran pemerintahnannya.

Al-Walid bin Yazid menggantikan Hisyam sebagai Khalifah atas penunjukan ayahnya Yazid sesudah Hisyam. Al-Walid sama dengan ayahnya Yazid mempunyai sifat berfoya-foya, bermental bejat, dikelilingi dayang-dayang. Dia dapat menghabiskan harta benda yang melimpah ruah yang diwariskan Hisyam. Akibat prilakunya yang buruk itu dia dibunuh oleh Yazid bin al-Walid.[45]

Yazid bin al-Walid menggantikan al-Walid bin Yazid hanya memerintah lima bulan karena penduduk Hims memberontak kepadanya dan menuntut bela atas kematian al-Walid yang membawa kepada kematiannya. Sebelum wafatnya, dia menunjuk saudara nya Ibrahim bin al-Walid menjadi khalifah.

Ibrahim bin al-Walid hanya memerintah dua bulan, kedudukannya sebagai khalifah tidak disepakati kaum Muslimin, ada yang memanggil dia "khalifah" ada pula yang memanggilnya "amir". Marwan bin Muhammad membawa pasukan besar ke Syam menuntut bela atas kematian al-Walid bin Yazid, pasukan Marwan

---

[45] *Ibid*., hlm. 108.

membunuh Ibrahim dan mereka membai'at Marwan bin Muhammad sebagai khalifah.[46]

Marwan naik tahta pada saat pakaian khalifah Umaiyah sudah sangat lusuh dan tipis, walaupun dia ingin memperbaiki keadaan, tetapi tidak ada lagi harapan untuk memperbaikinya, tiada tempat lagi untuk menambal kain. Karena banyak Pemberontakan terus berkobar kepadanya. Golongan Khawarij, golongan Syi'ah, orang-orang Hijaz, dan orang-orang Khurasan, bagaikan air bah datang ke Damaskus memberontak memaksa Marwan melarikan diri ke Mesir dan terbunuh disana pada tahun 132 H.

D.4. Faktor-Faktor Kejatuhan Daulah Umaiyah

Ada beberapa sebab bagi kejatuhan daulah Umaiyah, antara lain:

1. Ketidakmampuan para khalifah. Hal ini terlihat pada khalifah-khalifah sesudah Hisyam. Mereka tidak mampu menjadi khalifah ditambah lagi dengan kebejatan moral. Mereka lebih menghabiskan waktu untuk berhura-hura daripada mengurus negara. Nampaknya kemakmuran membuat mereka kehilangan vitalitas kerja.
2. Gerakan oposisi kaum Syi'ah. Kelompok Syi'ah tidak bisa melupakan perlakuan orang-orang Umaiyah terhadap Ali dan puteranya Husein. Oleh karena

[46]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* Islam J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), hlm. 137.

itu mereka melakukan gerakan oposisi. Mereka membangun aliansi dengan kaum Sunni dari Bani Abbas semenjak pemerintahan Umar bin Abd. Aziz. Keikhlasan mereka pada keturunan Nabi menarik hati rakyat. Bahkan orang-orang Sunni yang saleh yang melihat khalifah telah tenggelam dalam kesenangan duniawi dan melalaikan agama, semakin memotivasi mereka bergabung dengan kaum Syi'ah ini.

3. Rasa tidak puas muslim non-Arab. Perlakuan pemerintah yang menganaktirikan muslim non-Arab baik secara ekonomi maupun sosial membuat mereka gusar terhadap daulah Umaiyah. Karena secara ekonomi mereka muslim non-Arab tidak dikecualikan dari membayar pajak seperti yang dibayar non-muslim. Secara sosial, mereka tidak boleh duduk dalam pemerintahan dan tidak boleh menjadi imam sholat. Padahal mereka telah memiliki kebudayaan yang lebih tinggi dari bangsa Arab.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

LAMPIRAN:

DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH DAULAH UMAIYAH I DI SYIRIA

1. Muawiyah (661 – 680 M/40-60 H)
2. Yazid bin Muawiyah (680 – 683 M/61-63 H)
3. Muawiyah bin Yazid (683 M/63 H)
4. Marwan bin Hakam (684 – 685 M/64-65H)
5. Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M)
6. puteranya Walid bin Abd. Malik (705 – 715 M)
7. Sulaiman bin Abd. Malik, (715 - 717 M)
8. Umar bin Abd. Aziz (717 – 720 M)
9. Yazid bin Abdil Malik (720-724 M)
10. Hisyam bin Abd. Malik (724 – 743 M)
11. Al-Walid bin Yazid (743 – 744 M)
12. Yazid bin Al-Walid (744 M)
13. Ibrahim bin Sulaiman (744 M)
14. Marwan bin Muhammad (744 – 750 M)

BAB 9
SEJARAH DAULAH UMAYYAH II DI SPANYOL (756-1492 M)

A. Penduduk Spanyol Sebelum Islam Masuk

Dulu, Spanyol sebelum Islam masuk, berada di bawah kerajaan Romawi. Bangsa Romawi dapat menguasai simenanjung itu pada tahun 133 M. Di masa pemerintahan mereka ini, masuk pula sejumlah besar orang-orang Yahudi.[1] Suku-suku Vandal pada abad kelima M. dapat menyerang bangsa Romawi. Sejak itu nama Spanyol berubah menjadi Vandalusia, yaitu negeri bangsa Vandal. Bangsa Arab kemudian menamainya dengan al-Andalusia, yang lebih dikenal dengan nama Andalusia.[2]

Pada awal abad keenam (507 M) suku-suku Ghathia Barat telah dapat pula menyerang Spanyol dan mereka menyusir bangsa Vandal ke Afrika. Bangsa Ghathia kemudian dapat berhasil mendirikan pemerintahan yang kuat di

---

[1]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* J. 2, c. 3 (Jakarta: PT Alhusma Zikra, 1995), hlm. 157.
[2]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 58.

Andalusia. Sampai berubah menjadi bangsa yang lemah disebabkan merjalelanya perbudakan, kepincangan ekonomi karena petani dan pedagang diharuskan menanggung pajak yang memberatkan dan pemaksaan agama Kristen kepada penduduk.[3]

Para budak dipaksa harus bekerja di lahan pertanian milik para penguasa, lapisan menengah masyarakat Spanyol dipaksa menanggung beban sebagai sumber pendapatan dan belanja Negara dengan berbagai jenis pajak dan pihak yang menghimpun kekayaan untuk diserahkan kepada para penguasa. Para rahib Kristen berhasil mengeluarkan berbagai perintah dan sangsi yang sangat keras kepada setiap orang yang enggan menerima dan menjadi pemeluk agama Masehi. Akibatnya rakyat menjadi menderita, sengsara dan tertekan.[4]

Orang-orang Yahudi, karena tidak tahan menerima pemaksaan-pemaksaan seperti itu, berulang kali melakukan pemberontakan. Tetapi upaya mereka gagal, dan hanya menyebabkan rumah-rumah mereka hancur berantakan dan banyak di antara mereka terpaksa menjadi pemeluk agama Masehi.

Itulah kondisi penduduk Andalusia sebelum ditaklukkan Islam, sementara kondisi penduduk Afrika Utara hidup dalam keadaan sejahtera sewaktu berada di bawah kekuasaan Islam yaitu Daulah Umaiyah yang memerintah dengan adil. Maka tidaklah mengherankan bila penduduk Spanyol berharap agar mereka dapat membebabaskan diri

---

[3]*Ibid.,* hlm. 59-60.
[4]*Ibid.,* hlm. 60-61.

dari kekejaman bangsa Ghathia tersebut.

Sementara Afrika Utara dikuasai Daulah Umayyah pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (685-705) dan mengangkat Hasan bin Nu'man al-Ghassani sebagai gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik, gubernur Afrika Utara telah digantikan oleh Musa bin Nusair. Dia memperluas daerah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Marokko.[5]

Sewaktu kawasan ini dikuasai kejaraan Ghathia, dia sering menghasut penduduk untuk melakukan kerusuhan-kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Tetapi setelah kawasan ini benar-benar dapat dikuasai umat Islam, mereka dapat memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi umat Islam dalam menaklukkan Spanyol.

B. Islam Masuk Spanyol

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab III bahwa Islam masuk Spanyol pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715), salah seorang khalifah Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus. Islam masuk ke Spanyol lewat Afrika Utara, saat itu telah menjadi salah satu pripinsi Daulah Umayyah.

Islam masuk Spanyol dalam dua gelombang; pertama, pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik (710-712), kedua, pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz

---

[5]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 87-88.

(717). Pada gelombang pertama ada *tiga* pahlawan Islam yang dapat dikatakan lebih berjasa memimpin pasukan Islam dalam proses penaklukan Spanyol. Mereka adalah, *pertama,* Tharif bin Malik, sebagai pasukan perintis dan penyelidik. Dia berangkat diutus Musa bin Nusair pada tahun 710 M. dengan jumlah pasukan sebanyak 500 orang. Mereka berhasil menyeberangi selat yang berada di antara Marokko dan benua Eropa. Di antara pasukan Tharif adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian.[6] Dalam penyerangan pertama itu, Tahrif bin Malik tidak mendapat perlawanan yang berarti malahan mereka menang dan membawa pulang harta rampasan yang lumayan banyak ke Afrika Utara.

Kedua, Thariq bin Ziyad, sebagai pasukan penakluk, mereka berangkat pada tahun 711M. juga diutus Musa bin Nusair dengan jumlah pasukan sebanyak 7000 orang. Sebagian besar pasukannya adalah suku Barbar yang didukung Musa bin Nusair dan sebagian lainnya lagi adalah orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan mereka menyeberangi selat dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya untuk melakukan penyerangan disebut dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq).

Mendengar kedatangan Thariq, raja Roderik mempersiapkan pasukan Ghathia sebanyak, ada yang mengatakan 70.000 orang ada pula yang mengatakan 100.000

---

[6]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 158.

orang yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang yang selama ini ditindas oleh Raja Roderik , suatu jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan pasukan Thariq.[7] Maka Musa mengirim pasukan tambahan sebanyak 5000 orang atas permintaan Thariq. Sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya hanya 12.000 orang.

Sebelum memulai pertempuran, Thariq berdiri dihadapan para sahabatnya dan berpidato, mendorong mereka agar berjihad di jalan Allah. Isi berpidatonya, antara lain:

"Wahai manusia! Hendak kemana kalian melarikan diri? Laut kini berada di belakang kalian, dan musuhpun berada di depan kalian! Demi Allah tidak ada pilihan bagi kalian, kecuali jujur dan sabar! Ketahuilah! Sesungguhnya kalian di pulau ini lebih terhina dari anak-anak yatim di dalam tempat yang paling rendah. Sungguh musuh kalian telah menyongsong dengan pasukan tentara, dengan senjata, dan dengan kekuatan yang melimpah. Sedangkan kalian tidak mempunyai perisai melainkan hanya pedang dan kalian juga tidak mempunyai kekuatan kecuali kalian dapat merebut apa yang dimiliki musuh".

"Jika hari-hari berkepanjangan sementara kalian dalam keadaan terdesak dan sesuatu apapun tidak berhasil diraih, niscaya kehebatan kalian pasti lenyap, dan hati mereka yang ciut karena berhadapan dengan kalian akan berubah menjadi berani menghadapi kalian. Sungguh aku tidak memperingatkan kalian dengan suatu peringatan, sedangkan

[7]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 68.

aku berlepas diri daripadanya. Aku membawa kalian dengan diriku sebagai pelaku pertama…" Ketahuilah! Al-Walid bin Abdil Malik, Amir al-Mukminin, telah memilih kalian sebagai para pahlawan yang gagah berani. Dia menyukai kalian agar para penguasa pulau ini menjadi mertua atau menantu kalian. Begitu juga agar beroleh pahala dari Allah atas jasa kalian dalam upaya meninggikan kalimat dan menyebarkan agama-Nya di pulau ini.."[8]

Dalam pertempuran di suatu tempat bernama Wadi Bakkah, raja Roderiq dapat diserang dan dipukul dengan pedang Thariq dan mati terbunuh dan pasukannya dikalahkan, dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting lainnya, seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Ghathia saat itu).[9]

Tetapi ada dikatakan bahwa Roderick tidak sampai mati melainkan hanya luka saja lalu melemparkan diri ke Lembah Lakkah sehingga tenggelam, jasadnya terbawa hanyut oleh air sungai sampai ke Samudera Atlantik. Sampai hari ini akhir kehidupan Roderick masih tetap menjadi teka-teki yang tidak dapat terjawab.[10]

Kemenangan yang dicapai Thariq dan pasukannya dalam penyerangan pertama ini membuka jalan bagi penaklukan lebih luas lagi bagi Tharik. Selain itu, Musa bin Nusair merasa ingin turut serta membantu pasukan Thariq.

---

[8]*Ibid.*, hlm. 71-72.

[9]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 161.

[10]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 73.

Ketiga, Musa bin Nusair, dia berangkat dengan pasukan besar menyeberangi selat pada tahun 712 M. dan satu persatu kota yang dilaluinya dapat ditaklukkannya, seperti Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida. Dia dan pasukannya bergabung dengan pasukan Tharik di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.[11]

Pada saat mereka hendak melanjutkan pertempuran sampai ke pegunungan Pyrenia di utara dan selatan Perancis, datang panggilan dari Khalifah al-Walid bin Abdil Malik untuk menghadap Khalifah di Damaskus dan melaporkan hasil penaklukan mereka. Andai kata panggilan ini tidak datang diperkirankan mereka akan dapat menaklukkan seluruh Spanyol sampai dengan Perancis, Italia, bahkan seluruh Eropa barat, mengingat mudahnya menaklukkan Spanyol karena saat itu kondisi sosial politik serta ekonomi yang rapuh turut menguntungkan pasukan Islam.

Gelombang *kedua*, penaklukan Spanyol di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717 M) sasarannya untuk menguasai pegunungan Pyrenia dan Perancis selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada al-Samah, tetapi usahanya gagal dan dia terbunuh pada tahun 720 M. Selanjutnya, masih dalam masa Daulah Umayyah, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abdul Rahman bin Abdullah, tetapi penyerangannya ke Perancis

---

[11]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 90.

tidak berhasil dan dia dengan tentaranya mundur kembali ke Spanyol.[12]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyerangan pasukan Islam ke Spanyol hanya berhasil pada penyerangan gelombang pertama, sedangkan pada gelombang kedua gagal karena kondisi sosial politik serta ekonomi yang sudah berubah walaupun hanya dalam rentang waktu yang sangat singkat selama lima tahun (712 hingga 717 M). Sesuatu yang sangat disayangkan banyak orang.

C. Faktor-Faktor Mudahnya Menaklukkan Spanyol

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam pada penyerangan pertama tidak lepas dari adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang menguntungkan. *Faktor internal* adalah kondisi umat Islam mulai dari penguasa, tokoh-tokoh pejuang dan prajurit Islam yang ikut andil dalam penaklukan Spanyol merupakan orang-orang pilihan. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, pejuang dan prajuritnya kompak, bersatu, berani dan tabah menhadapi tantangan karena dimotivasi oleh ajaran agama Islam untuk berjuang di jalan Allah Swt.

Sedangkan *Faktor eksternal* adalah kondisi keagamaan, sosial, politik dan ekonomi negeri Spanyol dalam keadaan rapuh dan menyedihkan. Kondisi keagamaan, penguasa Ghathia tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yatu aliran Monofisit. Penganut agama Yahudi

---

[12]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* j. 1. (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 62.

yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen, yang tidak bersedia disiksa dan dbunuh secara brutal.[13]

Kondisi sosial, rakyat Spanyol dibagi-bagi dalam sistem kelas, sehingga muncul masyarakat yang melarat, tertindas, dan ketiadaan persamaan hak. Dalam situasi seperti itu, kaum tertindas sangat menunggu kedatangan juru pembebas dan juru pembebas itu, mereka temukan dari orang Islam.[14]

Kondisi politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negeri kecil. Kerajaan dalam keadaan kemelut. Kondisi terburuk berada di masa pemerintahan raja Roderik. Raja Ghathia terakhir yang dikalahkan pasukan Islam. Awal kehancurannya ketika dia memindahkan ibu kota negaranya dari Sevilla ke Toledo. Saat itu, Witiza yang menjadi penguasa wilayah Toledo, dia berhentikan begitu saja tanpa sebab. Hal itu memancing amarah dari kakak dan anak Witiza, masing-masing bernama Oppas dan Achila. Keduanya bangkit dan menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan raja Roderik. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan umat Islam di sana.

Sementara itu, terjadi pula konflik antara Roderik dengan Ratu Yulian, mantan gubernur Roderik, karena putrinya diperlakukan tidak senonoh oleh raja Roderik. Yulian juga bergabung dengan umat Islam di Afrika Utara dan mendukung penuh usaha umat Islam menguasai Spanyol. Yulian bahkan meminjamkan empat buah kapal, berturut-

---

[13]Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 118.
[14]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 214.

turut untuk dipakai oleh pasukan Tarif bin Malik, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nusair.[15]

Kondisi ekonomi, perpecahan politik memperburuk keadaan ekonomi Spanyol. Di bawah kekuasaan kerajaan Ghathia, perekonomian lumpuh dan kesejahteraan masyarakat menurun. Tanah-tanah dalam jumlah hektaran dibiarkan terlantar tanpa digarap, beberapa pabrik ditutup, jalan-jalan tidak mendapat perawatan akibatnya hubungan antara satu daerah dan daerah lainnya sulit dilalui. Upah minimum regional dibawah standar, rakyat dipaksa membayar pajak dalam jumlah besar, sementara penguasa hidup berpoya-poya di Istana, suatu kondisi yang sangat bertolak belakang.[16]

Dengan demikian, buruknya kondisi keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi Spanyol ditambah lagi tentara-tentara Roderik yang terdiri dari para budak yang tertindas, masyarakat dilanda kemiskinan dan penderitaan serta ketidakadilan, orang-orang Yahudi yang dipaksa masuk agama Kristen. Pada saat seperti itu mereka dipaksa ikut berperang membela Raja Roderik, sudah dapat dipastikan bahawa mereka tidak mempunyai semangat untuk berperang dan tidak melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin, bahkan mereka mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum muslimin.[17]

---

[15]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 92-93.
[16]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 215.
[17]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 158.

Sejak pertama kali Islam masuk Spanyol pada tahun 711 M. sampai berdirinya kerajaan Islam atau Daulah Umayyah di Spanyol tahun 756 M. oleh Abdurrahman al-Dakhil, stabilitas politik Spanyol belum tercapai secara sempurna, karena ada gangguan dari dalam dan dari luar.

Dari dalam, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dari etnis Arab dan gubernur Afrika Utara dari etnis Barbar yang berpusat di Kairawan. Masing-masing mengakui bahwa mereka lebih berhak menguasai daerah Spanyol. Karena perbedaan etnis ini terjadi konflik politik yang sengit di antara mereka untuk merebut kekuasaan.[18]

Sebelum Islam mantap di Spanyol, khalifah al-Walid di Damaskus memanggil kedua pahlawan Islam, Tariq dan Musa untuk menghadapnya di Damaskus melaporkan hasil penaklukan mereka. Pada tahun 714 M. mereka berangkat menuju Damaskus memenuhi panggilan khalifah al-Walid. Setelah tiga bulan dalam perjalanan mereka sampai di Damaskus membawa harta gonimah dan menemui khalifah sedang sakit parah, seminggu kemudian dia pun meninggal dunia.[19]

D. Komposisi Penduduk Spanyol

Penduduk Andalusia terdiri dari banyak suku, antara lain, Arab, Barbar, Spanyol, dan Yahudi. Bangsa Arab dan Barbar datang ke Spanyol sejak masa penaklukan negeri itu oleh orang Islam. Keturunan Arab ini terdiri dari dua kelompok besar,

---

[18]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 94-95.

[19]M Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 236-238.

yaitu keturunan Arab Utara yang terdiri dari suku Mudhari dan keturunan Arab Selatan yang terdiri dari suku Yamani. Kebanyakan orang Arab Mudhari tinggal di Toledo, Saragossa, Sevilla dan Valensia, sedangkan orang Arab Yamani banyak bermukim di Granada, Cordova, Sevilla, Murcia dan Badajoz. [20]

Orang-orang Barbar banyak tinggal di daerah-daerah perbukitan yang kering dan tandus di bagian utara negeri itu, berhadapan langsung dengan basis-basis kekuatan Nasrani padahal orang Arab menempati lembah-lembah yang subur dan jauh dari ancaman orang Nasrani. Itu sebabnya ketidakpuasan orang Barbar terhadap orang Arab menjadi penyulut bagi terjadinya perang antara mereka.

Orang Spanyol terdiri dari tiga kelompok, (1) kelompok yang telah memeluk Islam, (2) kelompok yang tetap pada keyakinannya tetapi meniru adat kebiasaan orang Arab. Baik bertingkah laku maupun bertutur kata, mereka disebut Spanyol musta'ribah, dan (3) kelompok yang tetap berpegang teguh pada agama nenek moyangnya semula dan warisan nenek moyangnya. Tidak sedikit di antara pemeluk agama Nasrani ini yang menjadi pejabat sipil, militer dan bahkan sebagai pemungut pajak serta menikmati kebebasan beragama yang cukup luas.[21] Sedangkan orang Yahudi banyak datang ke Spanyol pada tahun 133 M. bersamaan dengan bangsa Romawi menguasai Spanyol.[22]

---

[20]Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam,: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: Lesfi, 2009) hlm. 83.

[21]*Ibid.,* h. 83.

[22]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 157.

E. Periodesasi Daulah Umaiyah di Spanyol

Sejak Islam masuk Spanyol sampai berarkhirnya kerajaan Islam di sana selama lebih dari tujuh abad, dapat dibagi kepada empat periode. **Periode pertama**, (710-755 M), yaitu sejak masuknya Islam ke Spanyol sampai terbentuknya daulah Umayyah di sana.

Pada periode pertama ini, Islam di Spanyol mengalami goncangan sehingga terjadi 20 kali pergantian gubernur selama 45 tahun karena tidak ada gubernur yang tangguh yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama. Perbedaan pandangan politik itu menjadi penyebab sering terjadinya perang saudara. Konflik politik ini berakhir setelah Abd. al-Rahman al-Dakhili datang ke Spanyol pada tahun 755 M.

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan pyrenia bagian utara Spanyol yang tidak pernah tunduk kepada kekuasaan Islam, dan kelak mereka inilah yang mengusir Islam dari Spanyol. Juga datang dari kalangan umat Islam sendiri, berupa perselisihan elit politik. Jadi pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna.

Periode kedua, (756-912 M.), yaitu sejak pembentukan Pemerintahan Daulah Umayyah di Spanyol di bawah seorang yang bergelar amir (gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pemerintahan Islam pusat khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada saat ini daulah Umayyah di Cordova dipimpin oleh tujuh orang amir, yaitu Abdurrahman I (756-788 M), Hisyam I (788-796), Hakam I (796-822), Abdurrahman II (822-852),

Muhammad I (852-886 M), Munzir (886-888 M), Abdullah (888-912 M),

Periode ketiga, (912-1012 M.) yaitu di bawah pemerintahan seorang pimpinan yang bergelar khalifah, pada saat ini terdapat empat khalifah, yaitu Abdurahman III (912-961 M), Hakam II (961-976 M), Hisyam II (976-1000 M), Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (1000-1010 M).

Periode keempat, (1010-1492 M.) yaitu di masa kemunduran pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan) atau Negara-negara kecil yang berpusat di propinsi-propinsi, seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Mereka itu adalah Sulaiman (1009-1010 M), Hisyam II (1010-1013 M), Sulaiman 1013-1016 M), Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M), Muhammad III (1023-1025 M) dan Hisyam III (1027-1031 M).[23]

F. Pembentukan Daulah Umaiyah di Spanyol

Pada periode kedua, adalah pembentukan daulah Umayyah di Spanyol, sebagai pendirinya adalah Abd. al-Rahman I (al-Dakhil). Dia adalah cucu khalifah Umayyah ke-10, yaitu Hisyam. Dia termasuk salah seorang yang lolos dari pembalasan dan pembantaian dari khalifah pertama Daulah Abbasiyah, Al-Safah.

Abd. al-Rahman datang ke Spanyol, setelah mengembara selama lima tahun di Palestina, Mesir dan Afrika, dan akhirnya dia sampai di Geuta. Dia diberi perlindungan oleh seorang

[23]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), hlm. 133.

bangsa Barbar, keluarga pamannya dari pihak ibu. Kemudian dia mengutus pelayannya, Barbar, supaya berunding dengan orang-orang Syiria di Spanyol.

Mereka siap mendukung dan menerima pemuda petualangan itu. Karena merasa yakin dengan bantuan dan dukungan mereka, Abd. al-Rahman pergi ke Spanyol dan memperoleh sambutan hangat pada tahun 755 M. Pribadinya yang menarik dan nama besar keluarganya yang terkenal membuat dia memperoleh dukungan rakyat.

Abd.al-Rahman menyatakan diri menjadi penguasa Spanyol pada tahun 756 M. sebagai seorang Amir yang merdeka dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Bagdad. Maka dalam rentang waktu enam tahun setelah kejatuhan daulah Umayyah di Siria, berdirilah daulah Umayyah yang baru di Spanyol.

Abd.al-Rahman I menjadikan Cordova sebagai pusat pemerintahannya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pemberontakan kepala-kepala suku. Selama beberapa tahun pertama, kekuasaannya diperebutkan oleh banyak pihak, yaitu kadang-kadang oleh orang Barbar, atau orang Yamaniyah, terkadang oleh orang Tahiriyah. Akhirnya, dia memilih mendirikan pusat pemerintahannya di sekitar Cordova.[24]

Abdurahman I mulai menumpas kepala-kepala suku yang memberontak. Kepala suku Yamaniyah, yang bernama Abu Sabah, gubernur Seville yang berkoalisi melawan

---

[24]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 285.

Abdurrahman I, dipecat dan dibunuh. Kamu Yamaniyah di selatan juga ditumpas dan dikalahkan, 20.000 dari mereka dibunuh dan kekuasaan mereka dihancurkan. Matari kepala suku Yamaniyah juga memberontak dapat dikalahkan dan dibunuh. Hisyam bin Urwa, mantan Gubernur Toledo, mengangkan senjata dan memberontak, dikalahkannya sampai menyerah dan dibunuh. Orang-orang Barbar juga menimbulkan kerusuhan-kerusuhan yang serius, pemimpin mereka bernama Syaqna, akhirnya dibunuh oleh anak buahnya sendiri.[25]

Demikian juga kepala-kepala suku Arab di Spanyol, mereka ingin mengusir Abdurahman I dari Spanyol dan berkoalisi secara besar-besaran dengan meminta bantuan Charlemagne dari Prancis. Charles menyambut baik gagasan itu dan datang dengan pasukan besar dengan menyeberangi pegunungan Pyrenee. Tetapi mereka disambut Abdurahman dengan perlawanan yang tangguh, sehingga Charles pulang ke Peracis tanpa membawa apa-apa.

Dia menyerahkan pasukannya dibawah komando Rolan, seorang ksatria Kristen yang paling besar saat itu, tetapi Rolan dapat dikalahkan dan dibunuh. Dengan demikian, tujuan koalisi hendak menggulingkan Abdurrahman, menjadi gagal. Malahan Abdurrahman dapat menghancurkan pemimpin-pemimpin Arab tersebut.[26] Setelah itu, kekuasaan Abdurahman I mulai kokoh dan mantap, sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk membangun Spanyol.

---

[25] *Ibid.*, hlm. 285.
[26] *Ibid.*, hlm. 285-286.

Abdurrahman I melihat masyarakat Andalusia terdiri dari berbagai suku yang sangat heterogen, seperti Arab yang terdiri dari berbagai suku, yaitu Mudhariyah, Yamaniyah, Tahiriyah, suku Barbar, orang Spanyol muslim dan non-muslim dan lain-lain. Untuk itu, Abdurahman I menciptakan tentara yang terorganisir dan terlatih dengan baik, yang terdiri dari 40.000 tentara bayaran Barbar. Juga dia membangun angkatan laut yang kuat. Dengan pasukan yang kuat dan terlatih, sewaktu-waktu dapat dipergunakan menumpas para pemberontak sehingga tercipta pemerintahan yang stabil.

Dengan demikian, selama 32 tahun masa kekuasaannya, dia mampu mengatasi berbagai ancaman dari dalam negeri maupun serangan musuh dari luar. Ketangguhannya menghadapi berbagai ancaman itu menyebabkan dia dijuluki *Rajawali Quraisy.*[27]

Stabilitas politik memberi kesempatan kepada Abdurrahman I membangun Spanyol, di antaranya, beliau mendirikan Masjid Agung Cordova, yang kemudian diselesaikan dan diperbesar oleh para penggantinya dengan pilar-pilar yang banyak dan megah serta halaman yang luas. Bangunan yang monumental ini, dirubah oleh Ferdinand III menjadi gereja Kristen, pada penaklukan Spanyol tahun 1236, masih berdiri sampai sekarang.

Juga Abdurrahman I menjadikan Cordova sebagai pusat ilmu dan kebudayaan yang paling menarik di Eropa. Dia mengembangkan seni kesusastraaan sehingga banyak

---

[27]Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 81.

menarik minat cendekiawan datang ke istananya. Di antara tokoh-tokoh pujangga istana beliau dapat disebut Abi al-Mutasya, Syaikh Abu Musa Hawari, Isa bin Dinar, Yahya bin Yahya, dan Said bin H}asan. Sehingga bangsa Arab Spanyol menjadi guru-guru bagi Eropa. Juga Universitas-universitas Cordova, Toledo, dan Seville berfungsi sebagai sumber asli ilmu dan kebudayaan Arab dan non-Arab, Muslim, Kristen, dan Yahudi sampai berabad-abad kemudian.[28]

Sebagai seorang administrator, Abdurrrahman I membagi pemerintahannya ke dalam **enam propinsi**, setiap propinsi di bawah seorang gubernur. Dia memerintah dengan penuh ketegasan dan keadilan di bawah pemerintahan yang paling terorganisir di Eropa dan ibu kotanya yang paling megah, hingga wafatnya pada tahun 788 M.

Hasyim I (788-796 M), memerintah menggantikan ayahnya Abdurrahman I. Dia dapat lagi memperluas kekuasaannya, karena Saragossa dan Barcelona mengakui pula kekuasaan Daulah Umayyah di Spanyol.

Dalam bidang ilmu, Hasyim I menghormati imam Malik, salah satu mazhab dari empat mazhab fiqih di kalangan Sunni. Dia mendorong para pencari ilmu, agar melakukan perjalanan ke Madinah guna mempelajari ajaran-ajaran mazhab Maliki. Kitab al-Muwatho' yang ditulis Imam Malik disalin dan disebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaannya.[29]

Hasyim I adalah seorang penguasa yang taqwa, adil, lemah lembut, dan dermawan serta sangat taat menjalankan

---

[28]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm., 287.
[29]*Ibid.,* hlm. 289.

kewajiban-kewajiban agamanya. Dia ditemukan di jalan-jalan Cordova bercampur dengan rakyat untuk mengetahui sendiri keluhan dan penderitaan mereka. Kekuasaanya kuat, setiap kekacauan ditindas dengan tangan besi, tidak membiarkan pelaku kejahatan bebas dari hukuman. Dia memberi hadiah kepada warga-warganya yang melaksanakan shalat berjama'ah dan berpuasa. Dia mendorong orang memperdalam ilmu, terutama ilmu kesusasteraan. Dia juga mendirikan sekolah-sekolah untuk pengajaran Bahasa Arab.[30] Hasyim meninggal dunia pada tahun 796 M. dalam usia 40 tahun.

Hakam I (796-822 M.) memerintah menggantikan ayahnya Hisyam I. Dia suka kemewahan dan hiburan-hiburan. Perangainya tidak baik dan tidak mulia, karena suka dan sangat candu minum anggur dan mabuk-mabukan. Maka tidak heran kaum Faqih melakukan pemberontakan-pemberontakan dan mencela Hakam I sebagai orang yang tidak beragama. Kaum faqih berusaha membakar kefanatikan orang muslim Spanyol bergabung dengan kaum bangsawan untuk mengangkat paman Hakam I ke atas singgasana. Komplotan mereka tercium oleh penguasa, sehingga tokoh-tokoh Faqih dan kaum bangsawan, sekitar 72 orang dibunuh.[31]

Pemberontakan-pemberontakan silih berganti, habis dari kaum Faqih, muncul lagi dari pamannya Sulaiman dan Abdullah, demikian juga rakyat Cordova, penduduk Toledo, sehingga waktunya habis menghadapi pemberontakan-

---

[30]*Ibid.,* hlm. 289.
[31]*Ibid.,* hlm. 290.

pemberontakan dan tidak ada kesempatan melakukan pembangunan, hingga beliau wafat pada tahun 852 M.

Hakam digantikan oleh anaknya Abdurrahman II (Ausat). Mendengar pergantian amir itu maka Alfonso II, kepala suku Leon melakukan pemberontakan, diikuti oleh kepala-kepala suku lainnya di utara. Beliau mengirim pasukan di bawah pimpinan Abdul Karim dan Ubaidillah untuk menghukum mereka. Orang-orang Kristen itu dapat dikalahkan habis-habisan, menara-menara dan benteng-benteng mereka diratakan dengan tanah. Abdurrahman menumpas para pemberontak dengan kekarasan sehingga 7.000 pemberontak dibunuh. Ketika menyerah mereka disyaratkan membayar upeti dan menyerahkan sandera sebagai jaminan agar mereka tidak melakukan pemberontakan lagi.[32]

Keberhasilan Abdurrahman II, memadamkan pemberontakan-pemberontakan, menyebabkan pemerintahannya berjalan damai dan cemerlang. Rakyatnya sejahtera, penghasilannya melimpah ruah, pemeritahannya di tata ulang, para pejabat tinggi negara diberi kekuasaan khusus.

Abdurrahman II sangat mencintai kesenian dan kesusasteraan dan mencintai masyarakat yang berbakat dan berilmu. Sehingga para seniman dan cendekiawan berduyun-duyun mengunjungi istananya, belum pernah istana para sultan, seperti di bawah kekuasan Abdurahman II. Beliau banyak memberikan hadiah kepada para seniman, penyair, dan musisi.[33]

---

[32]*Ibid.,* hlm. 293.
[33]*Ibid.,* hlm. 294-295.

Abdurrahman II menjadikan Cordova sebagai Baghdad kedua. Dia adalah pembangun yang hebat dapat memperindah kota dengan gedung-gedung besar, masjid-masjid, taman-taman, sehingga dia dapat menjadikan Cordova sebagai kota kebudayaan yang indah, budi bahasa yang halus, sopan santun Arab yang anggun, yang kemudian ditiru oleh orang-orang Eropa. Setelah menjalankan pemerintahannya selama 30 tahun, beliau meninggal dunia pada tahun 852 M.

Muhammad I menggantikan ayahnya menduduki pemerintahan ditandai oleh serangkaian kerusuhan dalam negeri. Rakyat Toledo, dibantu kepala suku Leon memberontak pada tahun 854 M. Muhammad I segera berangkat dengan pasukan besar dan memaksa para pemberontak tunduk, sekitar 8.000 orang Kristen dibunuh.

Bangsa Norman muncul melakukan kerusuhan-kerusuhan, orang-orang Franka menyerbu Spanyol, diikuti orang-orang Galisia dan Navarre. Para penghukum dikirim untuk menundukkan mereka. Tetapi, kata Amir Ali, " bahwa kerajaan Arab itu tidak berantakan oleh tekanan-tekanan kerusuhan tersebut".

Setelah berhasil mengatasi kerusuhan-kerusuhan, Muhammad I mengorganisir pemerintahan Andalusia secara teratur dan membuat perundang-undangan bagi pengelolaan Negara, mensejahterakan kehidupan rakyat dengan kedermawanannya. Dia pencinta ilmu, penyokong belajar, penyair dan penulis. Seperti ayahnya, dia pencinta seni keindahan, memperindah Ibu Kota dengan gedung-gedung indah, bangunan-bangunan besar, serta monument-monumen, meninggal dunia dalam usia 65 tahun.

Munzir menggantikan ayahnya naik takhta di Cordova. Dia mampu menumpas banyak pemberontakan ketika ayahnya memerintah. Tetapi belum lagi dia dapat menumpas pemberontakan semasa pemerintahannya, dia meninggal dunia setelah memerintah hanya dua tahun, karena diracun oleh dokternya atas desakan saudaranya Abdullah. Sekiranya dia hidup lebih lama, tidak diragukan lagi bahwa dia berhasil memulihkan keamanan dan ketertiban secara sempurna dalam pemerintahannya.

Abdullah menggantikan saudaranya Munzir naik tahta pada waktu yang sangat kritis. Andalusia penuh dengan gangguan dan pemberontakan. Bukan hanya oleh orang Spanyol asli tetapi juga oleh bangsawan Arab. Pemberontakan pecah di setiap bagian kerajaan. Sementara Abdullah seorang raja yang lemah gagal menguasai keadaan. Walau pun dia memerintah selama 25 tahun, tetapi penuh dengan gangguan dan pemberontakan dan dia meninggal dunia pada tahun 912 M.

G. Kemajuan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada periode ketiga, Abdurrahman III menggantikan ayahnya naik tahta dalam usia 23 tahun pada tahun 912 M. memakai **gelar khalifah**. Selama ini penguasa daulah Umayyah di Spanyol sudah puas dengan gelar amir. Tetapi pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nasir, dia menggunakan gelar khalifah didorong oleh lemahnya pemerintahan daulah Abbasiyah di Baghdad karena mereka

hanya boneka-boneka di tangan Bani Buaiwi.[34]

Dia termasuk di antara khalifah yang kuat, mempesona dan berbakat, sehingga membuka pertanda bagi munculnya fajar kedamaian, kemakmuran dan kemegahan. Dia disebut sebagai penyelamat imperium muslim Spanyol, setelah melewati masa kemerosotan dan terancam bahaya di tangan ayahnya Abdullah.

Setelah naik takhta, Abdurrahman menuntut semua warganya agar tunduk tanpa syarat dan tidak memandang kelas dan kepercayaan. Dia bertekad memadamkan semua pemberontakan dan menegakkan kekuasaan daulah Umayyah Spanyol. Membasmi penyeleweng-penyeleweng dan pengacau, memulihkan perdamaian dan stabilitas.

Orang-orang Kristen di utara merupakan musuh berbuyutan orang Islam. Mereka bertekad memerangi orang Islam. Pada tahun 914 M, Ordono II, kepala suku Leon menyerbu wilayah-wilayah Islam. Dia dibantu oleh Sancho, kepala suku Navarre. Pasukan Navarre dihancurkan pasukan Abdurrahman karena mereka turun dari pegunungan ke dataran menerima tantangan pasukan Islam. Maka pasukan Islam mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkan mereka. Berulang kali pasukan-pasukan orang Kristen menyerang wilayah Islam, tetapi selalu dikalahkan pasukan Islam yang dibentuk Abdurrahman.

Meskipun banyak rintangan-rintangan, tetapi Abdurrahman berhasil menjadikan daulah Umayyah kuat kokoh dan lebih besar dari pemerintahan sebelunnya.

---

[34]*Ibid.*, hlm. 302.

Abdurahman membentuk pasukan polisi, sehingga masyarakat menjadi aman, orang asing dan para pedagang bebas bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa merasa takut ada penganiayaan dan gangguan. Maka ekonomi dapat berjalan lancar.

Uang Negara dalam jumlah besar dipergunakan untuk membangun jalan-jalan, bangunan umum. Jembatan-jembatan, puri-puri, sekolah-sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi dan lain-lainnya. Abdurrahman melebur ras atau suku negeri itu benar-benar satu bangsa. Orang-orang Kristen bebas bekerja di dalam dinas pemerintahan.[35]

Selain itu, diapun membangun istana yang indah di dekat Cordova bernama "al-Zahra", dengan 400 buah kamar. Untuk membangun istana itu dipekerjakan 10.000 orang dengan 1.500 binatang yang bekerja selama bertahun-tahun. Istana yang dibangun Abdurrahman III merupakan yang paling mengagumkan di Eropa. Duta-duta dari raja-raja Jerman dan Italia berduyun-duyun datang ke istananya. Bahkan raja-raja Inggeris, Perancis, Jerman dan Italia hanya orang-orang kecil dibandingkan Abdurrahman III yang cemerlang saat itu.[36]

Keamanan benar-benar dijaga Abdurrahman III. Dia mempunyai tentara regular yang sangat disipilin. Sehingga orang-orang Kristen, Yahudi dan suku-suku lain, tidak dapat bergolak atau memberontak. Dia melebur semua ras negeri itu menjadi satu bangsa. Abdurrahman III juga

---

[35]*Ibid.*, hlm. 304.
[36]*Ibid.*, hlm. 304.

membelanjakan sepertiga dari pendapatan Negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan. Banyak karya orang Yunani diterjamahkan ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan Universitas-universitas mencapai puncak kemajuan yang pesat. Pada saat itu Spanyol memiliki 75 perpustakaan belum pernah Cordova begitu makmur Andalusia begitu kaya dan Negara begitu jaya seperti pada masa Abdurahman III. Dia adalah khalifah daulah Umayyah yang paling berhasil di Spanyol, karena dapat merubah negeri yang berantakan menjadi negeri yang makmur, kaya, jaya dan mempesona.[37]

Abdurrahman III meninggal dunia bulan Oktober 961 M setelah memerintah selama 49 tahun dan digantikan oleh anaknya Hakam II. Beliau adalah seorang penguasa yang adil, bijak dan penuh pengertian, menjalankan ajaran agama dengan ketat dan memaksakan ajaran-ajaran Sunnah di seluruh wilayah kekuasaannya. Setiap selesai shalat Jum'at dia membagi-bagikan derma kepada fakir miskin. Dia menegakkan ketenteraman di dalam negerinya, sangat toleran terhadap agama-agama lain, sehingga orang menikmati kebebasan beragama secara sempurna. Walaupun begitu dia tidak sehebat ayahnya, Abdurrahman III.[38]

Namun Hakam II lebih dikenal sebagai seorang pencinta ilmu pengetahuan dan kesusasteraan serta menabur pemberian kepada para cendikiawan. Hakam II adalah

---

[37]*Ibid.*, hlm. 305.
[38]*Ibid.*, hlm. 307.

penguasa daulah Umayyah yang menyempurnakan perdaban Spanyol dan membuat Cordova bercahaya bagaikan mercu suar di atas kegelapan Eropa.

Banyak Universitas yang dibangun di bawah kekuasaannya. Para mahasiswa, baik Kristen, Yahudi maupun Islam banyak berdatangan ke Spanyol untuk memasuki perguruan tinggi tersebut, tidak hanya dari Eropa tetapi juga dari Afrika dan Asia. Di ibu kota Negara saja terdapat 27 sekolah gratis. Tidak ada kota betapapun kecilnya yang tidak memiliki sekolah. Bahkan setiap kota memiliki perguruan tinggi. Dia mengundang dosen dan professor dari Baghdad untuk mengajar di universitas-universitas yang ada di Spanyol. Maka di Spanyol semua orang dapat membaca dan menulis, sedang di Eropa berada dalam kegelapan ilmu pengetahuan.[39]

Khalifah yang baik dan saleh itu meninggal dunia pada tanggal 1 Oktober 967 M. bersamaan dengan berakhirnya keagungan bahkan kekuasaan daulah Umayyah di Spanyol. Dia digantikan oleh anaknya Hisyam II yang pada saat itu baru berumur 11 tahun. Karena usianya masih muda, ibunya bernama Sultanah Subhi dan sekretaris Negara yang bernama Muhammad bin Abi Amir[40] mengambil alih tugas pemerintahan.

---

[39]*Ibid.*, hlm. 308.

[40]Muhammad bin Abi Amir adalah sarjana hukum lulusan Universitas Cordova, sewaktu menjadi mahasiswa, dia mencari nafkah sebagai penulis petisi-petisi di istana Cordova. Kepribadiannya yang menarik membuat dia menjadi kesayangan khalifah dan permaisurinya, kemudian dia diangkat khalifah Hakam II menjadi pengasuh anaknya Hasyim II. *Ibid.*, hlm. 309.

Pada mulanya Muhammad bin Abi Amir, diangkat Hakam II sebagai pengasuh anaknya yang masih muda Hisyam II, tetapi kemudian sepeninggal Hakam II, Muhammad bin Abi Amir mengambil alih semua kekuasaan Negara dengan memakai gelar Hajib al-Mansur, sehingga dia menjadi penguasa Negara yang sebenarnya.

Pada sisi lain, ketika Hakam II meninggal, permaisurinya Sultanah Subhi berusaha menggunakan pengaruhnya yang besar untuk menguasai urusan-urusan kenegaraan. Tetapi al-Mansur yang bersekutu dengan permaisuri khalifah yang masih muda itu berusaha agar dirinya berpengaruh terhadap semua urusan kenegaraan.

Langkah pertama yang dilakukan Al-Mansur adalah menguasai tentara dengan cara mereorganisasi tentara. Selama ini hanya sedikit tentara yang bersedia setia kepada raja. Oleh karena itu, Hajib al-Mansur merekrut orang-orang Berber dari Afrika Utara untuk dijadikan tentara kerajaan.

Kemudian dia berhasil membujuk Hisyam II agar mengumumkan suatu ketetapan yang mempercayakan semua urusan Negara kepadanya. Dengan demikian permaisuri Sultanah Subhi tidak berdaya menghadapinya.[41] Dengan demikian Muhammad bin Abi Amir menjadi penguasa Spanyol yang tidak ada tandingannya dan dia memakai gelar al-Mansur Billah.

Pada akhir pemerintahan Hisyam II, Muhammad II atau Hajib al-Mansur Billah telah diangkat menjadi Hakim Agung, pada saat itulah dia mengambil alih seluruh kekuasaan

---

[41]*Ibid.*, hlm. 309.

dan menempatkan khalifah di bawah pengaruhnya dan memaklumkan dirinya sebagai Hajib al-Mansur Billah.[42]

Kesetiaan tentara pun beralih kepada al-Mansur, meskipun mereka dibayar dengan uang Negara, tetapi mereka tidak menganggap diri mereka pelayan-pelayan Negara, tetapi pelayan Mansur sendiri. Dia tetap memperhatikan kedisiplinan dan kesejahteraan para prajurit, yang membuatnya menjadi pujaan mereka. Dengan pasukan tentara yang benar-benar baik telah memberikan kepada Spanyol kekuatan yang belum pernah ada sebelummnya, termasuk pada masa Abdurrahman III sekalipun.[43]

Muhammad II atau Al-Mansur adalah penguasa Spanyol yang paling istimewa, setelah Abdurrahman III. Dia adalah seorang prajurit dan negarawan terbesar di Eropa abad ke-10. Kekuasaan beliau begitu ditakuti sehingga tidak ada yang berani melakukan pemberontakan yang dapat mengganggu ketenteraman negeri. Jalan-jalan dibangun, perdagangan dikembangkan dan pertanian diperbaiki yang membuat kemakmuran rakyat menjadi meningkat.

Al-Mansur penyokong ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan, dia mendorong bagi setiap pengembangan cabang ilmu pengetahuan. Istananya ramai dikunjungi para pujangga dan cendikiawan. Bahkan dia adalah seorang penyair yang telah menciptakan karya penting tentang

---

[42]Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 81.

[43]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988) hlm. 310.

kesusasteraan Arab.[44] Setelah memerintah selama 26 tahun, Hajib al-Mansur meninggal dunia pada tahun 1010 M. bersamaan dengan itu berakhir pulalah gelar khalifah dalam pemerintahan Islam Spanyol.

Pada masa kemajuan pemerintahan ini tergambarlah kemegahan Spanyol yang begitu indah. Hal itu terlihat dari pembangunan fisik banyak yang mendapat perhatian umat Islam Spanyol di antaranya adalah bidang perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun. Bidang pertanian diperkenalkan irigasi baru kepada masyarakat Spanyol yang tidak mereka kenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran-saluran air dan bahkan jembatan air didirikan. Dengan begitu tempat-tempat yang tinggi mendapat jatah air. Disamping itu, orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun dan tanam-tanaman.

Selain perdaganagan dan pertanian, juga dibangun industri-industri, sebagai tulang punggung ekonomi Islam Spanyol. Di antaranya, adalah tekstil, kayu kulit, logam dan industri barang-barang tembikar.

Untuk memperindah kemegahan Spanyol dilakukan pembangunan gedung-gedung istana, masjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antata pembangunan yang megah adalah masjid Cordova, kota al-Zahra, istana Ja'fariyah di Saragossa, tembok Toledo, istana Hambra di Granada, dan masjid Seville.

Cordova adalah ibu kota Spanyol baik sebelum maupun sesudah Islam masuk ke sana. Ketika Cordova di

---

[44]*Ibid.,* hlm. 311.

ambil alih di bawah kekuasaan daulah Umayyah kemudian dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman kota dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol tersebut.

Pada masa kemajuan pemerintahan ini juga terjadi perkembangan ilmu Pengetahuan yang sangat mempesona. Karena Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburannya mendatangkan kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi menghasilkan banyak pemikir. Masyarakatnya majemuk, terdiri dari orang Arab (utara dan selatan), orang Barbar (dari Afrika Utara), *al-muwalladun* (orang Spanyol yang masuk Islam), orang Spanyol yang masih Kristen dan orang Yahudi. Semua komunitas itu , kecuali Kristen, memberikan saham intelektual bagi terbentuknya kebangkitan budaya ilmiyah, sastra dan kesenian di Andalusia, di antaranya yang terpenting adalah:

G.1. Filsafat

Dalam bidang filsafat, atas inisiatif al-Hakam II (961-976 M.) karya-karya ilmiah dan filosof diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan Universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di Dunia Islam. Sekaligus hal ini merupakan persiapan bagi melahirkan filosof-filosof besar Spanyol pada masa yang akan datang.

Tokoh pertama dalam filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad bin al-Sayyigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragossa, pindah ke

Seville dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M. dalam usia yang masih muda. Sama seperti al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, dia melakukan kajian filsafat pada bidang yang bersifat etis dan eskatologis.

Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengetahuan luas dan menguasai tidak kurang dari dua belas bidang ilmu. Dia disejajarkan dengan tokoh filsafat Ibn Sina dan dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dan pertama dalam filsafat Arab-Spanyol dan penerus pemikiran filsafatnya adalah Ibn Thufail.[45]

Tokoh kedua adalah Abu Bakar ibn Thufail yang lebih dikenal dengan Ibn Thufail. Dilahirkan di sebuah dusun kecil, Wadi Asy, sebelah timur Granada dan wafat dalam usia lanjut tahun 1185 M. Dia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya, yang terkenal sampai sekarang adalah *Hay ibn Yaqzhan.*[46]

Tokoh ketiga adalah pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd dari Cordova. Ia lahir di Cordova tahun 1126 M. dan wafat di Maroko tahun 1198 M. Di barat di dikenal dengan nama Averoes. Kebesaran Ibn Rusyd nampak dalam karya-karyanya yang selalu membagi pembahasannya dalam tiga bentuk, yaitu komentar, kritik dan pendapat. Itu sebabnya dia dikenal sebagai seorang komentator sekaligus kritikus ulung.

---

[45]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam,* Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 152-153.

[46]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 101.

Dia banyak mengomentari karya-karya filosof muslim pendahulunya, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah dan al-Ghozali. Secara khusus kritik dan komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles mengantarkannya sangat terkenal di Eropa. Sehingga komentar-komentarnya terhadap filsafat Aristoteles berpengaruh besar bagi kebangkitan ilmuan Eropa dan dapat membentuk sebuah aliran yang dinisbahkan kepadanya, yaitu aliran averroisme.[47]

G.2. Sains

Dalam bidang kedokteran dikenal Ahmad bin Ibas adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Ummi al-Hasan binti Abi Ja'far adalah ahli kedokteran dari kalangan wanita. Dalam bidang ilmu kimia dan astronomi adalah Abbas bin Farnas. Dialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.[48] Ibrahim bin Yahya al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Dia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya terjadi.

G.3. Sejarah dan Geografi

Dalam bidang sejarah dan geografi dikenal Ibn Jubeir dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri-negeri muslim mediterania dan Sicilia. Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M.) mencapai Samudra Pasai di

---

[47]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 165.
[48]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 86.

Indonesia dan sampai ke Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M.) menyusun riwayat Granada. Sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis tetapi tinggal di Spanyol adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian ada yang pindah ke Afrika.[49]

G.4. Fiqih

Dalam bidang fiqih dikenal di Spanyol sebagai penganut mazhab Maliki. Mazhab ini disana diperkenalkan oleh Ziyad bin Abd. al-Rahman. Hasyim I adalah penyokong mazhab Maliki. Dia menghormati Imam Malik, salah satu mazhab dari empat mazhab fiqih di kalangan Sunni. Dia mendorong para pencari ilmu, agar melakukan perjalanan ke Madinah guna mempelajari ajaran-ajaran mazhab Maliki. Kitab al-Muwatho' yang ditulis Imam Malik disalin dan disebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaannya.[50]

Ibn Yahya yang menjadi *Qadhi* pada pemerintahan Hisyam bin Abdurahman III adalah penyokong fiqih mazhab Maliki. Demikian pula Ibn Hazm pada mulanya dia mempelajari fiqih mazhab Maliki karena kebanyakan masyarakat Andalusia menganut mazhab ini, yaitu kitab al-muwatha' dan kitab ikhtilaf. Tetapi kemudian dia pindah ke mazhab Zahiri, setelah ia mempelajari kitab

---

[49]Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey* (Leiden: E.J. Brill, 1960), hlm. 112.
[50]Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Rosda Bandung, 1988) hlm. 289.

fiqih karangan Munzir bin Sa'id al-Balluti (w.355 H.) seorang ulama mazhab Zahiri.[51]

G.5. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan kesenian ususunya seni suara, Spanyol Islam mempunyai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan bin Nafi' yang dikenal dengan Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Dia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Ilmu yang dilikinya diturunkannya kepada anak-anaknya baik pria maupun wanita.[52]

G.6. Arsitektur

Dalam bidang arsitektur daulah Umayyah II di Spanyol telah juga mengukir prestasi dalam bidang seni bangunan kota dan seni bangunan masjid. Di antara bangunan kota yang memperbaharui bangunan kota yang lama ada pula yang membangun kota yang baru.

1. *Kota Cordova* dijadikan al-Dakhil sebagai ibukota Negara. Dia membangun kembali kota ini dan memperindahnya serta membangun benteng di sekitarnya dan istananya. Supaya kota ini mendapatkan air bersih digalinya danau dari pegunungan. Air danau itu dialirkan selain melalui

---

[51]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 148.
[52]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j. 2. c. 1. (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), hlm. 88.

pipa-pipa ke istananya dan rumah-rumah penduduk, juga melalui parit-parit dialirkan ke kolam-kolam dan lahan-lahan pertanian.

2. Peninggalan al-Dakhil yang masih ada sampai sekarang adalah masjid Jami' Cordova yang didirikan pada tahun 786 M. dengan dana 80.000 dinar.[53] Hisyam I pada tahun 793 M. menyelesaikan bagian utama masjid ini dan menambah menaranya. Demikian juga Abdurahman al-Autsah, Abdurrahman al-Nashir, dan al-Manshur memperluas dan memperindahnya sehingga menjadi masjid paling besar dan paling indah pada masanya.[54] Jelasnya panjang masjid itu dari utara ke selatan adalah 175 meter, sedangkan lebarnya dari barat ke timur adalah 134 meter, tinggi menaranya 20 meter yang didukung oleh 300 buah pilar yang terbuat dari marmer. Di tengah maajid terdapat tiang agung yang menyangga 1000 buah lentera.[55] Ketika Cordova jatuh ke tangan Fernando III pada tahun 1236 M., masjid ini dijadikan gereja dengan nama yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Spanyol, yaitu *La Mezquita*,[56] berasal dari kata Arab *al-masjid.*
3. Pada tahun 936 M. al-Nashir membangun kota satelit dengan nama *al-Zahra* di sebuah bukit di pegunungan

[53]Jurji Zaydan, *Tarikh al-Tamadun*, J. 5 (Kairo: dar al-Hilal, t.t.), hlm. 111.
[54]*Ibid,* hlm. 112.
[55]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam,* Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 180.
[56]Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 162.

sierra Morena, sekitar tiga mil di sebelah utara Cordova. Bagian atas kota terdiri dari istana-istana dan gedung-gedung Negara lainnya, bagian tengah adalah taman-taman dan tempat rekreasi, sedangkan bagian bawah terdapat rumah-rumah dan toko-toko, masjid-masjid dan bangunan-bangunan umum lainnya. Yang terbesar di antara istana-istana al-Zahra tersebut adalah bernama *Dar al-Raudhah*.[57]

H. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Pada periode keempat, adalah masa kemunduran Islam di Spanyol dengan munculnya muluk al-Thawaif (Negara-negara kecil) di daerah-daerah propinsi, yang terbebas dari pemerintahan pusat.

Hajib al-Mansur digantikan oleh anaknya, Abdul Malik. Dia mengikuti langkah-langkah ayahnya dalam pengelolaan Negara. Dalam masa pemerintahannya, Spanyol Muslim tetap merupakan negeri yang makmur. Suku-suku Kristen yang mencoba melakukan peemberontakan berhasil ditumpasnya dan terus memerintah dengan tangan besi. Dia masih dapat mempertahankan keunggulan perintahan ayahnya, tetapi sayangnya, dia hanya memerintah selama 6 tahun, karena diracun orang dan meninggal dunia pada tahun 1008.

Malapetaka kehancuran Daulah Umayyah di Spanyol mulai melanda istana ketika terjadi kemelut perebutan

---

[57]A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 385.

kekuasaan sepeninggal Abdul Malik yang digantikan oleh saudaranya Abdurrahman, karena dia tidak memiliki kemampuan seperti ayah atau saudaranya, ditambah lagi dengan kebejatan moralnya yang menyolok, sehingga dia tidak disukai rakyat, maka orang-orang Cordova memaksanya turun dan digantikan oleh Muhammad bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman III. dari keluarga daulah Umayyah.

Tetapi mereka tidak dapat memperbaiki keadaan. Akhirnya, pada tahun 1013 M. Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu, Spanyol telah terpecah dalam banyak Negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota propinsi terbebas dari pemerintahan pusat.[58] Dalam tempo 22 tahun terjadi 14 kali pergantian khalifah, umumnya melalui kudeta. Di atas kehancuran daulah Umayyah Spanyol memasuki babak baru yang dikenal dengan periode *Muluk al-Thawaif*. [59]

Setelah jatuhnya keluarga al-Mansur, keluarga daulah Umiyah di Spanyol menjadi boneka-boneka orang-orang Berber. Mereka mengangkat Abdurahman V, cucu Abdurrahman III untuk menduduki tahta kekhalifahan, tetapi dia dibunuh oleh pengawal kerajaan. Khalifah daulah Umayyah terakhir di Spanyol adalah Hisyam III, tetapi dia digulingkan oleh orang-orang Berber pada tahun 1031 M. bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan daulah Umayyah di Spanyol.

---

[58]W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 217-218.
[59]Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 82.

Pada rentang waktu antara tahun 1035-1492 M. terdapat dua kekuatan kerajaan Islam di Spanyol, yaitu kekuasaan daulah Murabithun (1086-1143 M.) dan daulah Muwahhidun (1146-1235 M.), tetapi dua kerajaan Islam itu tidak dapat menyatukan kekuatan Islam Spanyol bahkan pada tahun 1143 M. kekuasaan daulah Murabithun berakhir di Spanyol dan digantikan daulah Muwahhidun. Akan tetapi pada tahun 1212 M. tentara Kristen dapat mengalahkan dinasti Muwahhidun menyebabkan mereka memilih meninggalkan Spanyol kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M.

Sepeninggal daulah Muwahhidun, keadaan Islam Spanyol semakin runyam, karena berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi seperti itu, umat Islam tidak dapat bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M. Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Berarti seluruh Spanyol, kecuali Granada telah lepas dari kekuasaan Islam.[60]

Kekuasaan Islam hanya tinggal di daerah Granada di bawah daulah Bani Ahmar (1232-1492 M.) Pada masa ini peradaban Islam kembali mengalami kemajuan, seperti pada masa kejayaan Abdurrahman III, akan tetapi karena berada di daerah yang kecil secara politik tidak memberi pengaruh yang berarti.

Abu Abdullah, penguasa terakhir daulah Bani Ahmar tidak mampu menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan

---

[60]Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikhh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nah}dhah al-Mishriyah, 1979 M.), hlm 76.

kekuasaannya kepada Ferdenand dan Isabella untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Nasib umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol.[61]

H.1. Faktor-Faktor Kemunduran Pemerintahan

Adapun yang menjadi faktor kemunduran Islam di Spanyol, terdapat beberapa penyebab bagi terjadinya kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol, di antaranya:

H.2. Konflik Sesama Muslim

Perpecahan politik pada masa Muluk al-Thawa'if menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Islam Spanyol, walaupun tidak menjadi penyebab mundurnya peradaban Islam Spanyol. Masa itu, setiap daulah (raja) di beberapa daerah seperti di Malaga, Toledo, Seville, Granada, dan lain-lannya berusaha menyaingi Cordova (ibu kota Negara Islam). Padahal sebelumnya, Cordova adalah satu-satunya pusat pemerintahan dan pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Spanyol.

Hal tersebut memberikan dampak terhadap keberadaan Islam di Spanyol, baik yang positif (baik) maupun yang negatif (buruk). Dampak positifnya adalah memberi peluang terbukannya pusat-pusat peradaban baru, di antaranya, justru ada yang lebih maju dari

[61]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, c. 5 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 82.

peradaban Islam Cordova.[62] Tetapi dampak negatifnya, karena konflik antara sesama pemerintahan Islam mengakibatkan kemunduran pemerintahan Islam di Spanyol.

H.3. Konflik dengan Kristen.

Sangat disayangkan para penguasa dan penakluk muslim ke Spanyol dahulu, tidak melakukan islamisasi secara sempurna. Penguasa Islam Spanyol membiarkan Kristen taklukannya mempertahankan hukum dan adat istiadat mereka, asalkan tidak ada perlawanan bersenjata. Padahal kehadiran Islam di Spanyol memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Kristen Spanyol.

Akibatnya, kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan dan perlawanan antara Islam dengan Kristen. Pada saat umat Islam kuat dan memperoleh kemajuan, umat Kristen diam dan ikut menikmati hasilnya, tetapi pada saat umat Kristen memperoleh kemajuan pesat sejak abad ke-11 M, sementara umat Islam mengalami kemunduran, umat Islam diperangi, dihancurkan dan diusir secara kejam dari Spanyol.

H.4. Kesulitan ekonomi

Dimana-mana Negara, termasuk Negara Spanyol, apabila mengalami kesulitan ekonomi dapat mengakibatkan

---

[62]Luthfi abd al-Badi', *Al-Islam fi Isbaniya* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1969), hlm. 10.

suatu kehancuran. Itulah yang dialami pemerintahan Islam di Spanyol, pada masa kemundurannya, disebabkan sibuk dengan konflik berkepanjangan antara sesama umat Islam dan antara umat Islam dengan umat Kristen, mengakibatkan mereka lalai membina perekonomian, akhirnya timbul kesulitan ekonomi yang sangat memberatkan, hal itu turut mempengaruhi kondisi politik dan militer. Kekacauan politik itu dimanfaatkan orang Kristen untuk memerangi umat Islam dan dengan mudah dapat mereka kalahkan.

H.5. Letak geografis yang terpencil

Letak geografis Spanyol bagi dunia Islam lainnya terpencil, karena dia berada di belahan Eropa, sementara Islam lainnya ada di belahan Asia dan Afrika. Sehingga dia hanya berjuang sendirian, ketika mendapat serangan musuh dari utara Spanyol, kalaupun ada bantuan hanya dapat dari Afrika Utara. Maka di saat umat Islam Spanyol diganggu atau diperangi oleh umat Kristen, maka negara Islam lainnya tidak dapat memberikan bantuan mereka.

I. Pengaruh Peradaban Islam Spanyol bagi Kebangkitan Eropa

Kemajuan Eropa saat ini tidak dapat dimungkiri banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik, termasuk yang di Baghdad dan terutama yang di Spanyol. Banyak saluran peradaban Islam mempengaruhi kebangkitan Eropa, yang

terpenting di antaranya adalah Spanyol Islam kemudian Perang Salib.

Spanyol Islam merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa menyerap dan menyadap peradaban Islam. Karena Orang Eropa menyaksikan secara nyata bahwa Spanyol yang berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara Eropa lainnya, termasuk tetangganya, seperti Perancis, Jerman, Portugal dan lain-lainnya, terutama dalam bidang pemikiran dan sains, maupun bangunan fisik.[63]

Pengaruh peradaban Islam yang terpenting, dari Spanyol Islam adalah; **pertama**, pemikiran Ibn Rusyd (1120-1198 M.). Pemikirannya dapat melepaskan orang Eropa dari belenggu taklid yang sudah berurat berakar dan menganjurkan kebebasan berpikir. Karena Ibn Rusyd mengulas pemikiran Aristoteles dengan cara yang memikat, sehingga mengundang minat orang banyak yang berpikiran bebas. Ia mengedepankan pengertian *sunnatullah* menurut Islam terhadap pantheisme dan anthropomorphisme Kristen.

Begitu besarnya pengaruh pemikiran Ibn Rusyd di Eropa sehingga timbul gerakan Averroeisme (Ibn Rusyd-isme) yang menuntut kebebesan berpikir. Tetapi pihak gereja menolak pemikiran rasional yang dibawa gerakan Averroeisme ini.

Berawal dari gerakan **Averroeisme** inilah kemudian di Eropa melahirkan gerakan reformasi pada abad ke-16 M. dan gerakan rasionalisme pada abad ke-17 M. melalui buku-buku

---

[63]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 108.

Ibn Rusyd yang dicetak di Venesia, tahun 1481,1482,1483,1489 dan 1500 M., edisi lengkapnya pada tahun 1553 dan 1557 M. Juga di terbitkan pada abad ke-16 M. di Napoli, Bologna, Lyonms, dan Strasbourg dan di awal abad ke-17 di Jenewa.

Kedua, saluran lainnya, adalah melalui mahasiswa-mahasiswa Kristen Eropa yang belajar di Universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol mereka aktif menerjamahkan dan mempelajari buku-buku karya ilmuwan-ilmuwan muslim. Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah-sekolah dan Universitas-universitas yang sama di Eropa.

Seperti Universitas Paris yang didirikan pada tahun 1231 M merupakan Universitas pertama di Eropa, dia didirikan setelah tiga puluh tahun Ibn Rusyd wafat. Dalam perkembangannya, di akhir Periode Pertengahan telah berdiri 18 Universitas. Di dalam Universitas-universitas itu, mereka ajarkan ilmu yang mereka peroleh dari Universitas-universitas Islam, seperti ilmu pasti, ilmu kedokteran dan filsafat. Pemikiran filsafat yang paling banyak dipelajari adalah pemikiran al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.[64]

Maka pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M. hingga abad ke-14 M. itu menimbulkan kembali gerakan kebangkitan *renaissance* pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Kebangkitan kembali pemikiran Yunani di Eropa kali ini

---

[64]Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 148-149.

adalah melalui terjamahan-terjamahan Arab, kemudian diterjamahkan kembali ke dalam bahasa Latin.[65]

Dengan demikian, pengaruh peradaban Islam Spanyol telah dapat melahirkan tiga gerakan penting bagi kebangkitan Eropa. Pertama, gerakan kebangkitan kembali kebudayaan Yunani kuno atau klasik *(renaissance)* pada abad ke-14 M. bermula di Italia, Kedua, gerakan reformasi pada abad ke-16 M. Ketiga, gerakan rasionalisme pada abad ke-17 M. Selanjutnya Eropa bangkit dari ketertidurannya selama ini.

Ketiga, Perang Salib, meskipun pihak Kristen Eropa mengalami kekalahan dalam Perang Salib akan tetapi mereka mendapatkan hikmah yang tidak ternilai harganya, sebab mereka dapat menyaksikan dan berkenalan langsung dengan peradaban Islam yang sudah maju menyebabkan lahirnya renaisans di Eropa.

Adapun peradaban yang mereka bawa ke Barat lewat Perang Salib terdiri dari kemajuan peradaban Islam di bidang militer, seni, perindustrian, pertanian, perdagangan, astronomi, kesehatan dan sikap kepribadian umat Islam yang luhur yang tidak mendapat perhatian di Barat sebelumnya.[66]

Wa Allah a'lam bi al-shawab

---

[65]K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 63.
[66]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1994). hlm. 242-243.

LAMPIRAN:

DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH DAULAH UMAIYAH II DI SPANYOL

1. Abdurrahman I (756-788 M)
2. Hisyam I (788-796)
3. Hakam I (796-822)
4. Abdurrahman II (822-852)
5. Muhammad I (852-886 M)
6. Munzir (886-888 M)
7. Abdullah (888-912 M)
8. Abdurahman III (912-961 M)
9. Hakam II (961-976 M)
10. Hisyam II (976 M)
11. Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (976-1009 M)
12. Sulaiman (1009-1010 M)
13. Hisyam II (1010-1013 M)
14. Sulaiman 1013-1016 M)
15. Abdurrahman IV (1018 M)
16. Abdurrahman V (1023 M)
17. Muhammad III (1023-1025 M)
18. Hisyam III (1027-1031 M)

BAB 10
SEJARAH DAULAH ABBASIYAH DI BAGHDAD (750-1258 M)

A. Pembentukan Pemerintahan

Sejak Umar bin Abd. Aziz (717-720 M / 99-101 H) - khalifah ke-8 dari Daulah Umayyah - naik tahta telah muncul gerakan oposisi yang hendak menumbangkan Daulah tersebut yang dipimpin oleh Ali bin Abdullah, cucu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi dari kelompok Sunni. Kelompok Sunni ini berhasil menjalin kerja sama dengan kelompok Syi'ah, karena mereka sama-sama keturunan Bani Hasyim.

Kedua kelompok di atas juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Persia, karena orang-orang Persia dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, ekonomi maupun sosial. Padahal mereka sudah lebih dahulu memiliki peradaban maju.

Tujuan aliansi adalah menegakkan kepemimpinan Bani Hasyim dengan merebutnya dari tangan Bani Umayyah. Untuk mencapai tujuan itu berbagai kelemahan Daulah Umayyah, mereka manfa'atkan sebaik-baiknya.

Mereka melantik dan menyebar para propagandis terutama untuk daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan orang Arab. Tema propagandis ada dua. *Pertama, al-Musawah* (persamaan kedudukan), dan *kedua*, *al-Ishlah* (perbaikan) artinya kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Tema pertama amat menarik di kalangan muslim non-Arab. Karena mereka selama ini dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan tema kedua menarik di kalangan banyak ulama Sunni karena mereka melihat para khalifah Daulah Umayyah telah menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pada mulanya mereka melakukan gerakan rahasia. Akan tetapi ketika aliansi dipimpin oleh Ibrahim bin Muhammad, gerakan itu berubah menjadi terang-terangan. Perubahan itu terjadi setelah mereka mendapat sambutan luas, terutama di wilayah Khurasan yang mayoritas penduduknya muslim non Arab, dan setelah masuknya seorang Jenderal cekatan ke dalam gerakan ini, yaitu Abu Muslim al-Khurasany.

Dia adalah seorang budak yang dibeli oleh Muhammad, ayah Ibrahim. Dia adalah kader yang dididik oleh Muhammad dan tinggal bersama anaknya Ibrahim. Dia dikirim Ibrahim sebagai propagandis ke tanah kelahirannya dan mendapat sambutan yang baik dari penduduk. Dia membentuk pasukan militer yang terdiri dari 2.200 orang infantri dan 57 pasukan berkuda.

Pemimpin Daulah Umayyah berhasil menangkap Ibrahim dan mereka membunuhnya. Pimpinan aliansi

dilanjutkan oleh saudaranya Abdul Abbas yang kelak menjadi khalifah pertama Daulah Abbasiyah.

Abul Abbas memindahkan markasnya ke Kufah dan bersembunyi di situ. Dalam pada itu Abu Muslim memerintahkan panglimanya, Quthaibah bin Syahib untuk merebut Kufah. Dalam gerakannya menuju Kufah, dia dihadang oleh pasukan Daulah Umayyah di Karbela. Pertempuran sengit pun terjadi. Dia memenangkan peperangan itu. Akan tetapi dia tewas.

Anaknya Hasan memegang kendali selanjutnya dan bergerak menuju Kufah, dan melalui pertempuran yang tidak begitu berarti kota Kufah itu dapat ditaklukkan. **Abul Abbas** keluar dari persembunyiannya dan memperoklamirkan dirinya sebagai khalifah pertama, yang diberi nama dengan Daulah Abbasiyah dan dibai'at oleh penduduk Kufah di mesjid Kufah.

Mendengar hal itu, khalifah Marwan menggerakkan pasukan berkekuatan 120.000 orang tentara menuju Kufah. Untuk itu, Abul Abbas memerintahkan pamannya Abdullah bin Ali menyongsong musuh tersebut. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Umayyah berperang tanpa semangat dan menderita kekalahan.

Abdullah bin Ali melanjutkan serangan ke Syiria. Kota demi kota berjatuhan. Terakhir Damaskus, ibu kota Daulah Umayyah menyerah pada tanggal 26 April 750 M. namun khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir, dan dikejar oleh pasukan Abdullah. Akhirnya dia tertangkap dan dibunuh pada tanggal 5 Agustus 750 M.

Dengan demikian, setelah Marwan bin Muhammad terbunuh sebagai khalifah terakhir Daulah Umiayah, maka

resmilah berdiri Daulah Abbasiyah. Sementara orang-orang Syi'ah tidak memperoleh keuntungan politik dari kerjasama ini, dan mereka terpaksa memainkan peranan lagi sebagai kelompok oposisi pada pemerintahan Daulah Abbasiyah.

B. Periodesasi Daulah Abbasiyah

Pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami dua masa, yaitu masa integrasi dan masa disintegrasi, secara garis besarnya terbagi kepada empat periode. *Pertama,* dikenal dengan **periode integrasi** ditandai dengan besarnya **pengaruh Persia (750-847 M)** sejak Khalifah pertama Abu Abbas al-Safah (750-754 M) sampai berakhirnya pemerintahan al-Watsiq (842-847 M), yang dikenal sebagai masa kejayaan Daulah Abbasiyah.

Kedua, sampai *keempat* adalah **periode disintegrasi** yang ditandai dengan besarnya **tekanan Turki (847-932 M)** sejak khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) sampai akhir pemerintahan al-Mustaqi (940-944 M) pada periode kedua, yang dikenal sebagai masa kemunduran Daulah Abbasiyah.

Ketiga, **Bani Buawaihi (944-1075 M)** sejak khalifah al-Mustaqfi (944-946 M) sampai khalifah al-Kasim (1031-1075 M) yang ditandai dengan adanya tekanan Bani Buwaihi tehadap pemerintahan Daulah Abbasiyah pada masa kemundurannya.

Keempat, **Turki Bani Saljuk (1075-1258 M)** sejak dari khalifah Al-Muktadi (1075-1084 M) sampai khalifah terakhir khalifah al-Muktasim (1242-1258 M) yang ditandai dengan

kuatnya kekuasaan Turki Saljuk dalam pemerintahan dan **berakhir dengan serangan Mongol**.[1]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Daulah Abbasiyah yang berkuasa selama lima ratus delapan tahun dan diperintah oleh 37 khalifah telah mengalami pergeseran peran kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lainnya.

I. Periode Integrasi

C. Perkembangan Pemerintahan

C.1. Abul Abbas Al-Saffah (750-754 M/133-137 H)

Dengan berakhirnya pemerintahan Daulah Umayyah, maka Daulah Abbasiyah mewarisi pemerintahan besar dari bani Umayyah. Pergantian Umayyah ke Abbasiyah sebagai akibat dari ketidakpuasan unsur-unsur penting dalam masyarakat terhadap Khalifah-khalifah Daulah Umayyah yang sedang berkuasa.

Sebagai Khalifah pertama Daulah Abbasiyah, melakukan tindakan, **pertama;** mengundang pemuka-pemuka Daulah Umayyah untuk jamuan makan malam. Ketika jamuan itu sedang berlangsung, sejumlah lebih kurang 80 orang dari Bani Umayyah itu dibunuh oleh Abul Abbas. sejak itu dia terkenal sebagai al-Safah, yaitu Sang Penumpah Darah.

Kedua, dia memerintahkan untuk melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa orang bani Umayyah dengan menyebar mata-mata. Namun seorang di antaranya yaitu

---

[1]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam,* Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang,1989), hlm. 42.

Abdul Rahman, berhasil melarikan diri sampai ke Spanyol, dan kelak dia mendirikan Daulah Umayyah babak kedua di sana.

Ketiga, membongkar semua kuburan Khalifah Daulah Umayyah, kecuali kuburan Umar ibn Abd Aziz, kemudian membakarnya. Dua yang pertama dilakukan Khalifah al-Safah dalam rangka menghabisi semua akar tunjang pengaruh keluarga bani Umayyah agar tidak mengganggu pemerintahan Daulah Abbasiyah di belakang hari, sedangkan satu yang terakhir karena dendamnya kepada para Khalifah Daulah Umayyah.

Dari 37 khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah dunia Islam selama 5 abad, ada tiga orang khalifah yang paling berjasa membangun Daulah Abbasiyah tersebut, yaitu Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), dan al-Makmun (813-833).

C.2. Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M/137-159 H)

Pemerintahan Daulah Abbasiyah berkembang dimulai dari khalifah kedua, yaitu Abu Ja'far al-Mansur. Dia diangkat menjadi khalifah setelah saudaranya Abu Abbas al-Safah meninggal dunia pada tahun 136 / 754 M. Beliau dikenal sebagai seorang yang gagah perkasa, keras hati, kuat keimanan, bijaksana, cerdas, pemberani, teliti, disiplin, kuat beribadah dan sederhana.[2]

[2]Tim Penulis Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981-1982), hlm. 116.

Maka tidak mengherankan, bila dikatakan ketika dia memikul jabatan khalifah, kekuatan Daulah Abbasiyah belum ada, tonggaknya masih goyah, kekuasaannya masih terancam, akan tetapi setelah beliau memerintah selama 22 tahun, dia meninggalkan Daulah Abbasiyah dalam keadaan kokoh, mantap, megah dan agung serta mempesona. Itulah sebabnya di atas keberhasilan beliau membangun Daulah Abbasiyah dia disebut sebagai seorang pembangun Imperium Abbasiyah yang sebenarnya.

Abu Ja'far digelar dengan al-Mansur, artinya: yang memperoleh pertolongan Allah Swt. karena dia selalu menang dalam menghadapi berbagai peperangan, baik ke dalam menghadapi pemberontak, maupun ke luar mengatasi serangan Byzantium.

Abu Jafar al-Mansur mempunyai sikap yang mengagumkan, yaitu hidupnya yang sederhana. Jika kesederhanaannya nampak pada sepuluh tahun dari awal pemerintahannya yang disibukkan dengan perjuangan mengamankan dan menstabilkan pemerintahan, dapat dimaklumi. Akan tetapi sekalipun beliau telah berhasil membangun Imperium Daulah Abbasiyah menjadi megah dan agung, tetapi dia tetap pada sikap sederhananya, hal ini merupakan sesuatu hal yang luar biasa. Dia mampu mempertahankan sikap sederhananya sekalipun dikelilingi oleh kemegahan dan keagungan.[3]

---

[3]Joesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 73-74.

Langkah pertama yang dilakukan khalifah al-Mansur setelah diangkat menjadi khalifah adalah menciptakan stabilitas pemerintahannya. Sebab di atas pemerintahan yang stabil lah pembangunan dapat dilaksanakan. Untuk terciptanya stabilitas tersebut beliau menghadapi pemberontakan-pemberontakan dan kerusuhan-kerusuhan.

C.2.1. Menghadapi Pemberontakan Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali

Pada waktu gerakan menumbangkan Daulah Umayyah digalakkan, Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali diperintahkan Abu Abbas untuk menghadapi perlawanan khalifah Marwan II (khalifah terakhir Daulah Umayyah) yang sedang menuju ke Kufah bersama tentaranya yang berjumlah 120.000 orang. Kedua pasukan itu bertemu dipinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Abdullah bin Ali dan dibantu Shaleh bin Ali dapat menangkap dan membunuh Marwan II yang melarikan diri ke Mesir.[4]

Abu Abbas telah berjanji bahwa siapa yang mampu mematahkan perlawanan khalifah Marwan II, akan diangkat manjadi khalifah sepeninggalnya. Atas dasar janji itu, Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali melakukan perlawanan membunuh Marwan II. Namun kini janji itu dikhianati oleh Abu Abbas.

[4]Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Susqa, 1987), hlm. 66- 67.

Memang diakui bahwa andil Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali dalam gerakan mendirikan Daulah Abbasiyah sangat besar, dibandingkan dengan Abu Ja'far al-mansur yang mempunyai tugas memadamkan pemberontakan di Kufah. Pada masa pemerintahan Abu Abbas, Abdullah bin Ali diangkat menjadi Raja Muda (gubernur) untuk wilayah Palestina dan Syria, dan Shaleh bin Ali menjadi gubernur wilayah Mesir dan Afrika Utara, sementara Abu Ja'far al-mansur tidak mendapat jabatan.

Kini ternyata di penghujung pemerintahan Abu Abbas (yang memerintah selama empat tahun, meninggal dalam usia muda karena serangan penyakit cacar), justru mengangkat Abu Jafar Al-mansur (saudaranya) sebagai Khalifah, bukan Abdullah bin Ali (pamannya). Pengangkatan itu nampaknya didasarkan atas hubungan famili, lebih dekat dengan saudara dibanding paman, bukan atas pertimbangan jasa dan pengabdian. Maka wajar Abdullah bin Ali merasa dikhianati dan melakukan pemberontakan.

Taktik yang dilakukan Abu Ja'far al-Mansur dalam menghadapi serangan kedua pamannya adalah dengan mengadu kekuatan antara Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali yang dikenal Singa Padang Pasir dengan Abu Muslim al-Khurasani yang dikenal sebagai Jenderal yang beringas. Abu Muslim diperintahkan khalifah al-Mansur untuk menghacurkan pemberontakan kedua pamannya itu.

Abdullah bin Ali telah mengadakan pertemuan di Damaskus dengan mengundang tokoh-tokoh

terkemuka dengan menyatakan kepada mereka bahwa dia telah dijanjikan Abu Abbas sebagai khalifah atas jasanya membunuh Marwan II, maka Palestina, Syria (wilayah kekuasannya) dan Mesir, Afrika Utara (wilayah kekuasaan saudaranya, Shaleh bin Ali), menyatakan bai'at kepadanya dan menyusun kekuatan besar untuk melawan al-Mansur.

Di Nasibin, kedua pasukan itu bertemu. Abu Muslim menyatakan kedatangannya bukan untuk memerangi mereka, tetapi bertujuan ke tanah Palestina dan Syiria, karena dia diangkat menjadi wali daerah itu. Dengan taktik ini banyak pasukan Abdullah meninggalkan Nasibin kembali ke Palestina dan Syiria, karena untuk melindungi keluarga mereka yang tinggal di wilayah itu.

Sekalipun Abdullah meyakinkan mereka bahwa hal itu hanya taktik Abu Muslim belaka, mereka tetap pulang. Akibatnya pasukan Abdullah mengalami kekalahan dan beliau bersama saudaranya ditangkap dan dipenjarakan, dan pada akhirnya mati dalam penjara tujuh tahun kemudian. Kemudian pasukan Muslim kembali ke Khurasan.[5]

C.2.2. Menghadapi Kekuatan Abu Muslim

Sekembalinya Abu Muslim dari Nasibin ke Khurasan, kini namanya semakin populer. Kepopuleran

---

[5]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung,1988), hlm. 251.

itu membuat dia lupa daratan. Dia lupa bahwa peranannya hanya sebagai pelaksana dari sebuah kebijaksanaan. Sedang tampuknya ada di tangan orang. Memang diakui bahwa Abu Muslim yang sangat berperan dalam gerakan mendirikan gerakan Daulah Abbasiyah lebih populer dibandingkan dengan khalifah sendiri, terutama pada saat itu.

Tapi kini yang jelas kendali pemerintahan ada pada al-Mansur. Dia pun mempunyai perhitungan tersendiri menghadapi Abu Muslim ini, sebab dia pun mempunyai naluri politik tersendiri. Begitu dia diangkat menjadi khalifah, ada tiga pihak yang ditakutinya dan harus disingkirkannya ; *pertama*, pamannya Abdullah bin Ali. *kedua*, Abu Muslim al-Khurasani sendiri, dan *ketiga* golongan Syi'ah.[6]

Abu Muslim kini sangat berkuasa di Khurasan, karena itu khalifah al-Mansur sangat khawatir kalau kekuasaannya dapat dipergunakannya untuk melumpuhkan pemerintahan khalifah di pusat. Maka demi kelangsungan Daulah Abbasiyah, Abu Muslim harus dibunuh. Untuk itu dia diundang menghadap khalifah di istana.

Meskipun kepergiannya dicegah oleh orang yang dekat dengan dia, mereka menasehati berkali-kali agar jangan berangkat, tetapi al-Mansur tetap berkeras berangkat juga. Kedatangannya disambut

[6]Tim Penulis Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981-1982), hlm. 116-117.

dengan penuh kehormatan untuk kemudian diadili, dan dijatuhi hukuman mati.[7]

Pada saat Abu Muslim akan dibunuh, sempat terjadi dialog antara beliau dengan khalifah. Kata Abu Muslim "izinkanlah saya hidup bagi menghadapi musuh-musuh tuanku! Ya Amirul Mukminin". Jawab al-Mansur, "Siapakah musuhku yang paling besar di luar engkau ya Abu Muslim"?

Khalifah al-Mansur memerintahkan para algojo yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk membunuh Abu Muslim di istana Khalifah.

Dua pihak, dari tiga pihak yang paling ditakuti al-Mansur yang perlu disingkirkan sudah dapat terlaksana. Kini tiba giliran ketiga, yaitu golongan Syi'ah.

C.2.3. Menghadapi Pemberontakan Golongan Syi'ah.

Ketika propaganda untuk menjatuhkan Daulah Umayyah dilancarkan, golongan Syi'ah ikut serta di dalamnya. Karena perjuangan mereka untuk membela keluarga Nabi, karena itu dianggap cukup tepat memperoleh peluang untuk mendapat kekuasaan. Berdasarkan hal itu, mereka beranggapan lebih pantas menjabat khalifah itu dibandingkan dengan Bani Abbas. itulah sebabnya golongan Syi'ah di bawah pimpinan **Muhammad bin Abdullah** mengadakan pemberontakan pada masa al-Mansur.

[7]Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 45.

Khalifah al-Mansur telah sering berusaha menangkap Muhammad bin Abdullah karena menantang kekuasaan Daulah Abbasiyah. Akan tetapi selalu gagal. Pada akhirnya 15 orang keluarga Syi'ah di Irak ditangkap dan dipenjarakan khalifah.

Kematian mereka membangkitkan kemarahan Muhammad bin Abdullah, dia pun menggerakkan pemberotakan di tanah Hijaz bersama 30.000 pasukan di bawah pimpinan saudaranya Ibrahim bin Abdullah. Mereka menuju Basrah.

Pasukan al-Mansur segera menyusul pasukan mereka itu. Dalam pertempuran itu Ibrahim gugur dan pasukannya porak poranda. Muhammad bin Abdullah segera pula menyusul dengan pasukan yang lebih besar, akan tetapi ia pun tewas dan pasukannya hancur.[8]

Dengan demikian, tiga golongan yang sangat berjasa dan mempunya andil dalam gerakan mendirikan Daulah Abbasiyah, kini telah berakhir di tangan khalifah al-Mansur. Sebenarnya kepergian mereka sangat menghimpit batin khalifah, akan tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali hal itu demi menyelamatkan Daulah Abbasiyah.[9]

Memang jika dilihat dari segi politik, tindakan al-Mansur itu adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan, sebab jika mereka masih dibiarkan hidup akan terjadi kerusuhan di mana-mana, dan itu akan mengancam kekuasaan Khalifah dan kelangsungan Daulah Abbasiyah.

---

[8]*Ibid.,* hlm. 61.
[9]*Ibid.,* hlm. 46.

Jadi jika ingin menyelamatkan negara, hal itu harus dilakukan dan di sinilah ketegasan khalifah mengambil sikap.

Menurut pengamatan penulis, di antara faktor yang membuat al-Mansur dikatakan sebagai orang yang berperan dalam menegakkan Daulah Abbasiyah, bahkan dikatakan bahwa dialah pendiri yang sebenarnya dari Daulah Abbasiyah itu adalah kemampuannya menciptakan stabilitas pemerintahan.

Pada waktu dia diangkat menjadi khalifah, kekuasaan Daulah Abbasiyah masih goyah, karena dilanda kemelut, perebutan kekuasaan antara dia dengan pamannya Abdullah bin Ali, pada saat itu sebagian besar penduduk wilayah Palestina, Afrika Utara, Syria dan Mesir berpihak kepada Abdullah.

Sementara wilayah timur (Persia) berpihak pada Abu Muslim. Andai kata pasukan Abdullah bersekutu dengan pasukan Abu Muslim, maka Abu Ja'far ketika itu tidak ada apa-apanya. Di sinilah nampaknya letak ketokohan al-Mansur mampu meyakinkan Abu Muslim agar menyerang Abdullah. Kemudian dia dengan mudah mematahkan perlawanan Abu Muslim dan golongan Syi'ah. Maka kunci terciptanya stabilitas adalah mengakhiri riwayat tiga golongan itu.

Perlawanan dari tiga golongan tersebut telah dapat ditumpas, kini situasi pemerintahan relatif aman. Maka situasi aman itu dimanfaatkan oleh al-Mansur untuk melakukan pembangunan dalam berbagai bidang, baik bersifat material maupun inmaterial, di antaranya yang paling besar adalah;

C.2.4. Membangun Kota Baghdad

Sebelum membangun kota Baghdad tersebut, al-Mansur telah mengadakan penelitian dengan seksama. Dia menugaskan beberapa orang ahli untuk mempelajari dan meneliti lokasi. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada musim yang berbeda, kemudia para ahli itu melaporkan kepada khalifah tentang keadaan udara, tanah, dan lingkungan. Diceritakan bahwa daerah itu sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang mashur di musim panas. Tetapi taman itu lenyap bersamaan dengan hancurnya kerajaan Persia.[10]

Di dalam membangun kota itu, khalifah mempekerjakan tidak kurang dari 100.000 orang pekerja yang didatangkan dari berbagai daerah seperti Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah. Kota Baghdad berbentuk bundar, di sekelilingnya dibangun tembok tinggi, di luar tembok digali parit besar yang berfungsi selain sebagai saluran air, sekaligus sebagai benteng pertahanan.

Selain itu untuk setiap orang yang ingin memasuki kota, disediakan empat buah pintu gerbang. Keempat pintu gerbang itu adalah Bab al-Khufah (sebelah barat daya), Bab al-Khurasan (timur laut), Bab al-Syam (barat laut), Bab al-Basrah (sebelah

---

[10]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 277.

tenggara). Diantara masing-masing pintu gerbang itu dibangun 28 bendera sebagai tempat pengawal negara yang bertugas memantau keadaan di luar.

Di atas tiap pintu dibangun tempat peristirahatan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Di tengah-tengah kota terletak istana khalifah menurut seni arsitektur Persia, yang diberi nama al-Qasru al-Zahabi, yang artinya istana emas. Istana ini dilengkapi dengan bangunan mesjid, tempat pengawal istana, polisi dan tempat tinggal putera-putera dan keluarga khalifah. Di sekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan.[11]

Faktor lain, andil al-Mansur mengokohkan Daulah Abbasiyah adalah kelihaiannya, memilih letak ibu kota Daulah Abbasiyah, menghindar dari ibu kota lama di Hasyimiyah, yang dekat dengan Kufah, sarangnya orang plin-plan, sehingga dia terbebas dari pembunuhan gelap. Sebab alasan pemindahan kota ini pada dasarnya adalah untuk menghindari situasi yang tidak menentu di pusat ibu kota lama.

Hasan Ibrahim menyebutkan tiga alasan pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad, yaitu: *pertama*, dinasti Umayyah dan para pendukungnya bermukim di Damaskus (dekat Hasyimiyah),

Kedua, basis Daulah Abbasiyah adalah orang Persia, maka Baghdad lebih dekat dengan Persia.

---

[11]*Ibid.*, hlm. 278.

Sementara basis kekuatan Daulah Umayyah orang Arab, sehingga memindahkan ibu kota ke Baghdad menjauhkan diri dari pendukung Daulah Abbasiyah.

Ketiga, Damaskus dengan perbatasan negara Bizantium, maka pemindahan ke Baghdad menjauhkan diri dari agresi pasukan Bizantium juga. Mengapa kota Baghdad yang dijadikan pilihan sebagai pusat ibu kota? karena memilki udara yang bersih dan segar, berarti sehat lingkungan dan memiliki sumber kehidupan yang mudah diperoleh masyarakat berarti mempunyai potensi ekonomi.

Kota Baghdad didirikan di pinggir sebelah barat sungai Tigris oleh khalifah al-Mansur yang dapat menghubungkan kota ini dengan negeri-negeri lain, sampai ke Tiongkok untuk ekspor barang dan dapat mendatangkan segala sesuatu yang diperlukan, baik hasil lautan maupun bahan makanan yang dihasilkan oleh Mesopotamia, Armenia dan daerah-daerah sekitarnya sebagai bahan impor.[12]

C.2.5. Memajukan Ekonomi

Di tinjau dari segi ekonomi letak kota ini sangat menguntungkan, sebab di situ terletak sungai Tigris yang dapat menghubungkan kota dengan negara lain. Sampai ke Tiongkok untuk ekspor barang, dan dapat mendatangkan segala sesuatu yang diperlukan baik hasil lautan, maupun bahan makanan yang dihasilkan

[12]Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 108.

oleh Mesopotamia, Armenia, dan daerah-daerah sekitarnya sebagai bahan impor. Dengan adanya aktivitas ekspor-impor itu maka perekonomian Daulah Abbasiyah dapat berkembang.[13]

Pada waktu al-Mansur memerintah, keadaan ekonomi Daulah Abbasiyah masih morat-marit, untuk itu al-Mansur menata perekonomian pemerintahannya dengan memperkembangkan melalui pelabuhan Baghdad, karena letak kota Baghdad di pinggir sungai Tigris, memudahkan berkembang perdagangan, impor-ekspor dapat digalakkan, pada gilirannya ekonomi semakin berkembang sehingga rakyat bisa hidup makmur.

C.2.6. Mendirikan Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan

Sepuluh tahun terakhir dari pemerintahan al-Mansur adalah masa aman dan damai, masa kemakmuran yang melimpah ruah sehingga seluruh perhatian telah dapat sepenuhnya dicurahkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. al-Mansur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari bahasa asing, yaitu India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia dan Syria ke dalam bahasa Arab. Para peminat ilmu

---

[13] *Ibid*., hlm. 108.

dan kesusasteraan segera berbondong-bondong datang ke kota itu.[14] Dari konteks ini dapat dipahami bahwa urbanisasi merupakan suatu yang tidak dapat terelakkan.

Dukungan lain bagi maraknya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa al-Mansur karena keluarga Bermakid (Barmakiyah) yang kepala keluarganya bernama Khalid bin Barmak diangkat menjadi wazir oleh Khalifah. Mereka dikenal mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan.[15] Dalam hal ini al-Mansur mendirikan Departemen Study Ilmiah dan penterjemahan di pusat ibu kota Baghdad.[16]

Andil al-Mansur yang lain dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan Departemen Study Ilmiah dan Pernterjemahan, maka aktivitas kegiatan di bidang penerjemahan sudah mulai terlaksana pada masa khalifah al-Mansur dan mencapai puncak kejayaannya pada masa cucunya khalifah al-Makmun.

Keberhasilan al-Mansur yang lain bagi pengokohan Daulah Abbasiyah adalah kerjasamanya yang baik dengan golongan Mawali, dalam hal ini keluarga Barmaki. Sebagai seorang Persia mereka

---

[14]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 278.
[15]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung,1988), hlm. 254.
[16]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 308.

pencinta ilmu pengetahuan dan administrator yang baik, maka al-Mansur mengangkat mereka sebagai pendukung utamanya, di antaranya diangkat sebagai Wazir (Perdana Menteri). Maka jika Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa khalifah al-Makmun, hal itu tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang Persia ini.

D. Kejayaan Pemerintahan dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan

D.1. Harun al-Rasyid (786-809 M/170-194 H)

Dengan naiknya Harun menduduki jabatan Khalifah, maka Daulah Abbasiyah memasuki era baru yang sangat gemilang. Dia adalah seorang penguasa yang paling cakap dan paling mulia di antara Daulah Abbasiyah. Dia memerintah selama 23 tahun.

Dalam sejarah, pada "abad kesembilan ada dua nama Raja besar yang gemilang dalam urusan-urusan dunia; Charlemagne[17] di barat dan Harun al-Rasyid di timur".[18] Di antara kedua raja itu, Harun meruupakan raja yang paling gemilang dan paling berkuasa yang dapat mengembangkan kebudayaan yang lebih tinggi. Kedua raja tersebut juga mengadakan hubungan persahabatan yang didorong oleh kepentingan masing-masing. Charles mengharapkan Harun menjadi sekutunya menghadapi Bizantium yang juga merupakan musuh Harun, juga

[17]Charlemagne disebut juga Charles (Karel) Agung, raja Franka yang kemudian menjadi kaisar Romawi.
[18]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung,1988), hlm. 259.

Harun mengharapkan Charles menjadi sekutunya menghadapi penguasa bani Umayyah di Spanyol, juga musuh Charles.[19]

D.1.1. Memperindah Kota Baghdad

Harun al-Rasyid memperindah dan mempercantik kota Baghdad yang dibangun oleh kakeknya al-Mansur sebelumnya sehingga puncak keindahan, kemegahan dan kecemerlangan kota Baghdad sebagai ibu kota Daulah Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid sampai mencapai kota terindah di dunia di kala itu.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya Philip. K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurutnya di antara kota-kota di dunia, Baghdad adalah professor masyarakat Islam.[20] Para peminat ilmu pengetahuan dan kesusasteraan secara berbondong-bondong datang ke kota itu.

Sebagai gambaran, bahwa kota Baghdad muncul sebagai kota yang terindah dan termegah di dunia waktu itu dapat dilihat dari yang dilukiskan oleh penyair cemerlang Anwari, di antaranya dia bersenandung:

Selamat, selamatlah kota Baghdad, kota ilmu dan seni.
Tiada kota lain menandinginya di seluruh dunia.

---

[19] *Ibid*., hlm. 259-260.

[20] Philip K. Hitti, *Capital Cities of arab Islam* (Minneapolis: University of Minesota Press, 1973), hlm. 308.

Iklimnya yang sehat menyamai hembusan angin.
Temboknya kemilau laksana permata dan batu delima.
Tanahnya subur berbaur ambar.
Taman-taman penuh bidadari, menari kemilau.
Laksana sinar mentari di angkasa.[21]

Kota Baghdad menjadi lebih masyhur lagi, karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam, sehingga banyak para ilmuwan dari berbagai penjuru datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ingin mereka tuntut.

Pada masa puncak keemasan kota Baghdad di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid (786 – 809 M), dan anaknya al-Makmun (813 – 833 M), dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia.

Ada tiga keistimewaan kota ini, yaitu: *pertama,* prestise politik, *kedua*, supremasi ekonomi, *ketiga*, aktivitas intelektual. Tidak mengherankan jika ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat di wilayah ini. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah "mati" dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[22]

---

[21]Syed Amir, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 556-558.
Ibid., hlm. 91.

Dari paparan di atas diketahui betapa indahnya kota Baghdad yang dijadikan sebagai kota intelektual, maha guru masyarakat Islam, pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang diminati oleh para ulama dari berbagai penjuru dunia. Kota ini memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh penjuru dunia.

Gambar kemegahan kota Baghdad dapat dilihat ketika khalifah Harun menerima duta Raja Konstantin VII untuk membicarakan soal tawaran-tawaran perang. Pengawal khalifah terdiri dari 16.000 orang pasukan berjalan kaki dan berkuda, 7.000 orang pelayan, kurang lebih seratus ekor Singa dan 700 orang pegawai istana. Di dalam istana terdapat 38.000 buah tirai, di antaranya 12.000 bersadur benang emas, dan permadani sebanyak 22.000 helai. Juga dalam istana terdapat sebatang pohon yang dibuat dari emas dan perak seberat 500.000 gram. Di atas cabangnya bertengger berbagai burung yang dibuat dari bahan emas yang juga dapat bernyanyi secara otomatis.[23]

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa perekonomian Daulah Abbasiyah berkembang pesat bahkan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid karena dia mampu menjadikan kota Baghdad sebagai kota perdagangan. Juga sebagai kota terindah dan termegah. Hal itu dapat dilihat dari pembangunan sarana-prasarana yang serba lux untuk ukuran saat itu.

---

[23]*Ibid.*, hlm. 112-113.

Pada sisi lain khalifah Harun selalu berusaha dengan gigih memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Dia berkeliling ke sana-kemari menelusuri daerah kekuasaannya untuk mengetahui keadaan rakyat yang sebenarnya. Mereka diberi pelayanan yang semestinya, sehingga melalui kemajuan ekonomi, rakyatnya pun merasakan kesejahteraan sebagaimana mestinya.

D.1.2. Baghdad Sebagai Pusat Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan ekonomi Daulah Abbasiyah yang pesat tidak saja berpengaruh besar terhadap pembangunan untuk memperindah kota Baghdad, tetapi juga dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual sekaligus. Dapat lebih ditegaskan kemegahan kota Baghdad dan kemewahan hidup di istana merupakan sumber inspirasi tersendiri yang merangsang berkembangnya ilmu pengetahuan dan intelektual di tangan para ilmuwan. Seni tari dan seni suara di tangan penari-penari dan penyanyi-penyanyi terkenal pada masa itu. Juga berkembang seni sajak di tangan penyair-penyair yang sangat masyhur dalam kesusasteraan Islam.[24]

Istana Harun al-Rasyid yang megah dijadikannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dalam

[24]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 308.

berbagai cabang ilmu. Di situ berkumpul para ilmuwan dan orang-orang terpelajar dari berbagai penjuru dunia. Dana besar disumbangkan Harun untuk melayani mereka sekaligus disumbangkannya untuk pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kesenian.[25]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bukan saja kemegahan Baghdad yang menjadi perangsang bagi pengembangan ilmu, intelektual dan seni, tetapi juga turut di dalamnya istana khalifah yang dijadikan pusat perkumpulan para cendikiawan dari berbagai penjuru dunia yang ditunjang oleh dana besar.

Keluarga bangsawan Persia, yaitu Barmaki menjadi penyokong utama bagi Harun, baik dalam mengelola urusan pemerintahan maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam mengelola urusan pemerintahan, Yahya bin Khalid (dari keluarga Barmaki diangkat Harun menjadi Wazir dan penasehatnya. Empat orang anaknya, yaitu: Fazal, Ja'far, Musa dan Muhammad diangkat Harun menjadi pejabat negara. Mereka sangat cekatan dan memiliki kemampuan administrasi yang tinggi. Dalam memajukan ilmu pengetahuan, mereka ini berlomba-lomba memberikan hadiah yang mahal kepada para penyair dan pencipta karya.[26]

---

[25]*Ibid*., hlm. 309.

[26]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 264-265.

Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual di Baghdad dapat ditunjang oleh kesejahteraan hidup para cendikiawan. Kaum sarjana itu telah dapat berpola hidup mewah. Pola hidup mereka sehari-hari pergi ke pemandian umum. Para pelayan telah siap menimbakan air untuk mereka. Selesai mandi, pergi minum, makan, dan berleha-leha tidur. Habis istirahat dapat membakar wangi-wangian untuk mengharumkan tubuh. Habis itu dapat memesan makanan malam yang terdiri atas sup daging, roti yang dilengkapi dengan beberapa gelas anggur tua dan buah-buahan.[27]

Hal di atas untuk ukuran saat itu sudah sangat mewah sebagai gambaran betapa sejahteranya hidup para cendikiawan dan para sarjana saat itu. Tidak mengherankan di tangan merekalah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, intelektual, seni, dan agama sekaligus.

D.2. Al-Makmun (813-833 M/198-218 H)

Di masa khalifah al-Makmun, pertemuan-pertemuan ilmiah tidak lagi dilaksanakan di istana. Tetapi dia membangun tempat pertemuan yang dipusatkan di "Balai Ilmu" atau "Baitul Hikmah". Balai ilmu itu senantiasa ramai dikunjungi oleh ahli-ahli ilmu, ahli-ahli hukum, ahli-ahli pikir, sastra, ahli agama dan bahasa. Mereka memperbincangkan dan bertukar pikiran dalam

---

[27]Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 105.

segala macam permasalahan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam bidang kesusasteraan, al-Makmun sendiri yang memimpin pertemuan-pertemuannya yang dihadiri oleh para ahli sastra. Hal itu berlangsung selama masa pemerintahannya.[28]

Untuk lebih pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual, dan sebagai perwujudan kecintaan al-Makmun terhadap ilmu pengetahuan, dia memfungsikan "balai ilmu" itu ke dalam tiga fungsi: *Pertama*, sebagai akademi, *kedua*, sebagai perpustakaan, dan *ketiga*, sebagai tempat penerjemahan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Sebagai akademi, "balai ilmu" itu dijadikan tempat pertemuan diskusi-diskusi yang dihadiri berbagai kalangan. Mereka itu adalah ahli-ahli filsafat Yunani, aliran filsafat India, tokoh Syi'ah, tokoh Khawarij, dan tokoh-tokoh Sunni, termasuk juga dari non-muslim. Banyak diantara tokoh-tokoh non-muslim itu setelah mengadakan diskusi-diskusi dengan sukarela mereka memeluk Islam.

Sebagai perpustakaan, dijadikan pertemuan berbagai macam ilmu pengetahuan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang lebih dikenal dengan "Perpustakaan Baitul Hikmah". Dan sebagai balai penerjemahan, khalifah menggaji banyak ahli dari berbagai cabang ilmu, juga memberikan kepada

---

[28]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 314.

mereka hadiah-hadiah berupa emas seberat buku yang diterjemahkannya.[29]

Dengan demikian di masa al-Makmun terdapat tiga macam aktivitas pengembangan ilmu, *pertama*, digalakkannya diskusi-diskusi ilmiah di kalangan para tokoh dan ahli. *Kedua*, dilakukannya penerjemahan buku-buku secara besar-besaran ke dalam bahasa Arab. *Ketiga*, didirikannya perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku-buku tersebut. Untuk tiga hal itu al-Makmun bertindak sebagai motor penggeraknya. Hal itu membuktikan keintelektualan al-Makmun dan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan.

Sebagai Syekh penerjemah pada saat itu adalah Hunain bin Ishak, salah seorang sarjana yang paling besar dan mulia di zamannya. Dia adalah seorang Kristen Nestarian yang pada waktu mudanya bekerja sebagai apoteker pada seorang dokter pribadi khalifah.

Kecakapan Hunain sebagai penerjemah ditegaskan oleh berita yang menyatakan bahwa dia sebagai penerjemah menerima upah sebanyak 500 dinar setiap bulan, melebihi dari yang diperoleh para penerjemah lainnya. Gaji tersebut merupakan nilai yang cukup mahal untuk ukuran saat itu.

Selain itu al-Makmun membayar buku-buku terjemahan dengan emas seberat kitab-kitab yang diterjemahkan. Tetapi puncak kemasyhuran Hunain di kemudian hari bukan saja sebagai penerjemah, namun

[29]*Ibid.*, hlm. 315.

juga sebagai dokter. Khalifah al-Makmun mengangkatnya sebagai dokter pribadi.

Maka kombinasi dari "Balai Ilmu" sebagai akademi, sebagai balai penerjemah dan sebagai perpustakaan, menjadikan kota Baghdad yang megah itu menjadi kota intelektual dan sebagai profesornya masyarakat Islam yang diminati oleh para ilmuwan, pujangga, sastrawan, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Secara berbondong-bondong mereka datang ke kota itu untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan menerjamahkan buku ke dalam bahasa Arab.[30]

Dapat lebih ditegaskan lagi, bahwa ada beberapa faktor untuk mewujudkan terciptanya perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual. *Pertama*, kesejahteraan hidup melalui perbaikan ekonimi. Di masa khalifah Harun, para cendikiawan, pujangga, sastrawan, dan lain-lain diberikan fasilitas hidup. Mereka tinggal di istana khalifah. Di masa al-Makmun, mereka digaji mahal.

Kedua, ilmu pengetahuan dihargai. Di masa khalifah Harun, ia dan keluarga Persia berlomba-lomba memberi hadiah kepada para penerjamah dalam bentuk emas seberat buku yang diterjamahkannya.

Ketiga, penguasa negara adalah orang yang bermental ilmiah. Dari mereka diharapkan sokongan dan dukungan menyediakan sebagian fasilitas negara untuk pengembangan ilmu dan imtelektual, seperti

[30]Philip K. Hitti, *Capital Cities of arab Islam* (Minneapolis: University of Minesota Press, 1973), hlm. 308.

khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Makmun. Mereka menjadi mesin penggerak berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada masa mereka lahirlah berbagai cabang ilmu pengetahuan beserta tokoh-tokohnya.

D.2.1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat pada masa Daulah Abbasiyah, melalui tiga pengembangan ilmu, yang telah disebutkan di atas, yaitu diskusi ilmiyah, penerjamahan buku-buku dan perpustakaan. Di antara ilmu-ilmu umum yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut:

D.2.2. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran Islam telah ada semenjak masa Rasulullah. Di kala itu dokter yang terkenal adalah Al-Harits bin Al-Kananah. Kedokteran Islam baru berkembang pada masa dinasti Abbasiyah setelah mendapat pengaruh dari Judhisafur dan Iskandariyah.

Judhisafur adalah sebuah perguruan kedokteran di Persia, dan terdapat dokter-dokter yang berkumpul dari Yunani, Persia dan India. Sedangkan Iskandariyah pada waktu itu merupakan pusat kedokteran Yuanani di timur. Pengaruh langsung dari Judhisafur ke dalam Islam terjadi ketika al-Mansur meminta bantuan dokter-dokter dari sana. Pada waktu itu yang mengepalai pusat medisnya adalah

Jirjis Bukhtyshu. Selain itu melalui penerjemahan buku-buku kedokteran berbahasa Persia, Yunani dan India ke dalam bahasa Arab turut juga mempengaruhi berkembangnya ilmu kedokteran dalam Islam. Penerjemahan pertama buku kedokteran berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab adalah *al-Muqaffa*, sedangkan, sedangkan penerjemah yang paling terkenal adalah Hunain bin Ishak, dan dia sekaligus sebagai dokter pribadi al-Mukmin.

Akhirnya, melalui terjemahan-terjemahan buku tersebut melahirkan tokoh besar kedokteran Islam, seperti Ali bin Rabba al-Thabari, al-Razi dan Ibn Sina. Bahkan dua yang terakhir sangat berpengaruh di timur dan barat. Sumbangan terbesar al-Razi adalah tentang cacar dan campak, sedangkan karya terbesar Ibn Sina di bidang kedokteran adalah bukunya *al-Qanun fi al-Thibbi*.[31]

D.2.3. Ilmu Matematika

Perkembangan ilmu matematika dalam Islam terjadi pada masa al-Mansur karena perencanaan pembangunan kota Baghdad didasarkan pada perhitungan matematis, sebab banyak berkumpul matematikawan untuk meneliti rencana tersebut. Salah satu sumbangan besar matematikawan muslim adalah penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) dalam bahasa yang disebut *sifir.* Tanpa angka ini akan

[31]*Ibid.,* hlm. 345.

menyulitkan manusia dalam membuat simbol-simbol bilangan. Dalam hal ini barat ketinggalan 250 tahun dari Islam.[32]

Di antara matematikawan muslim yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Dialah yang paling berjasa dalam memperkenalkan angka-angka dalam perhitungan sebagai ganti alfabeta dan dia pula orang pertama yang membicarakan aljabar secara sistematis.[33]

D.2.4. Ilmu Astronomi

Ilmuan-ilmuan muslim merupakan pakar astronomi. Ilmu astronomi diperlukan untuk tujuan-tujuan keagamaan, seperti menentukan waktu shalat, waktu fajar dan munculnya bulan di bulan Ramadhan serta menentukan arah kiblat. Para astronom muslim mempelajari karya-karya Yunani dan Iskandariyah khususnya Al-Magnestya Ptolemius, di samping karya orang-orang Chadea, Syria, Persia dan India. Di masa pemerintahan al-Mansur, dia menyuruh Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan buku Quadripartitumnya Ptolemius ke dalam bahasa Arab yang berisi tentang pengaruh bintang-bintang dan buku-buku

---

[32]Oemar Amin Husin, *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 150-153.

[33]Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 179-180.

geometri dan fisika yang dimintanya dari Kaisar Byzantium.[34]

Di antara sarjana-sarjana astronom muslim adalah Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abbadi al-Battani, al-Buzjani al-Farghani dan lain-lain. Dan sarjana astronomi muslim termasyhur pada masa al-Makmun adalah Yahya bin Mansur. Dia mengumpulkan tabel-tabel astronomi bekerja sama dengan Samad bin Ali. Buku "*Prinsip-prinsip Astronomi*" karangan al-Farghani memperoleh penghargaan tinggi di Universitas Bologna di Italia, selama masa renaeissance.[35]

Ilmu fisika pun turut berkembang pesat pada masa dinasti Abbasiyah. Di antara fisikawan muslim terkenal adalah Ibn Sina. Dalam bukunya *al-Syifa'*, dia membahas tentang kecepatan suara dan cahaya. Menurut pendapatnya penglihatan mendahului pendengaran. Hal ini disebabkan kenyataan bahwa melihat tidak memerlukan waktu, sementara mendengar memerlukannya. Jangkauan penglihatan lebih jauh daripada jangkauan pendengaran. Akan tetapi kilat lebih cepat dari petir walaupun terjadi secara bersamaan. Jadi kilat terdengar seketika, sedangkan petir terdengar belakangan.[36]

Ibn al-Haitsham termasuk juga dalam jajaran fisikawan terkemuka. Ia juga seorang peneliti optik

[34]*Ibid.*, hlm. 185.
[35]*Ibid.*, hlm. 185-188.
[36]*Ibid.*, hlm. 193.

yang besar. Ia dikenal di Eropa dengan nama al-Hazen. Ia menulis kira-kira 24 buah buku tentang fisika.

Al-Biruni terkenal karena sumbangan-sumbangannya dalam bidang fisika. khususnya mekanika dan hidrosatika. Dia membahas tekanan dan ekuilibrium benda-benda cair dan semburan ke atas dari mata air. Al-Biruni menetapkan grafitasi 18 macam logam sampai 4 desimal.

Al-Kahzin mengatakan bahwa udara adalah suatu zat yang mempunyai berat. Dia juga menunjukkan bahwa udara mempunyai tenaga mengangkat ke atas, sama halnya dengan tenaga air sehingga berat sesuatu benda di udara kurang dari berat yang sesungguhnya. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa kuat grafitasi berubah sesuai dengan jarak antara benda yang jatuh dengan benda yang menariknya.

Karya-karya Ibn Sina, Ibn al-Haitsham, al-Biruni, al-Khazin dan sarjana-sarjana muslim lainnya tetap menjadi karya-karya standar dan dipelajari oleh sarjana-sarjana Barat sampai akhir abad ke 17.[37]

D.2.5. Ilmu Kimia

Jabir bin Hayyan terkenal di seluruh dunia sebagai Bapak ilmu kimia muslim. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak ada ilmu kimia sebelum Jabir dalam pengertian yang sesungguhnya (sebelumnya

---

[37] *Ibid*., hlm. 193-195.

hanya untuk tujuan-tujuan praktis). Jabir mangajukan gagasannya tentang pengubahan beberapa macam logam menjadi emas murni. Disebutkannya dalam ilmu kimia ada keseimbangan, karena emas adalah logam yang paling tahan terhadap panas, maka jika ada keadaan sumbang dalam empat property logam, maka adalah mungkin untuk mengubahnya menjadi emas murni.

Buku-buku Jabir tentang kimia dan sains-sains lainnya telah diterjamahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan standar dan dipelajari sarjana-sarjana Eropa seperti Kupp, Halmyard, M. Berthelat, P. Krans dan G. Sarten.

Al-Magriti juga salah seorang ilmuan-ilmuan kimia. Dia menulis sebuah buku mengenai kimia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan sekarang dianggap sebagai sumber penting mengenai sejarah kimia.[38]

D.2.6. Ilmu Farmasi

Ilmu farmasi adalah pelengkap bagi ilmu kedokteran, sehingga dokter-dokter muslim menulis tentang farmasi dan botani sebagai dua ilmu yang sangat berguna dalam pengobatan, sehingga Ibn Sina dalam karya monumentalnya, *al-Qonun fi al-Tibbi* menyediakan satu jilid khususnya membahas materi-materi kedokteran dan farmasi. Dia mendeskripsikan

---

[38]*Ibid.,* hlm. 197-200.

dengan rinsi tentang tetumbuhan yang menghasilkan obat dan beberapa macam hewan dan barang-barang tambang yang juga menghasilkan obat.

Juga al-Biruni menulis sebuah buku tentang bahan obat-obatan dengan judul *farmasi*. Demikian juga Ibn Al-Haytsham menulis sebuah buku yang berjudul *pengobatan* yang terdiri dari 30 jilid.[39]

D.2.7. Ilmu geografi

Geografi dalam Islam muncul sebagai ilmu akibat perkembangan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Hal itu mendorong umat Islam untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan, sehingga muncul lah ilmu geografi. Karena banyak di antara mereka yang membuat catatan tentang daerah-daerah lawatan yang akan dilaluinya.

Di masa awal dinasti Abbasiyah telah muncul ahli geografi muslim bernama Ibn Khardazabah yang menulis sebuah buku tentang geografi dengan judul *al-Masalik wa al-Mamalik*. Buku ini merupakan buku geografi tertua dalam bahasa Arab.[40]

Karya-karya besar umat Islam dalam bidang ilmu-ilmu kealaman ini mambawa pengaruh cukup besar bagi peradaban Barat hingga dewasa ini. Karena banyak karya-karya mereka yang dijadikan buku standar pada Universitas-universitas Barat berabad-

[39]*Ibid.*, hlm. 208-209.
[40]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam,* Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang,1989), hlm. 351.

abad lamanya. Pengaruh karya-karya ilmuan-ilmuan ini menerobos ke Barat melalui Andalusia, Cicilia, Perang Salib, Baghdad dan Mesir.

D.2.8. Falsafat

Kaum Muslimin baru mengenal falsafat setelah mereka bergaul dengan bangsa-bangsa lain, seperti Yunani, Persia, dan India. Dan setelah buku-buku falsafat mereka diterjamahkan ke dalam bahasa Arab pada masa dinasti Abbasiyah. Filosof Muslim pertama adalah Al-Kindi (194 – 260 H / 809 – 873 M). al-Kindi sangat terpengaruh dengan falsafat Aristoteles tentang hukum kausalitas dan sebagian dari falsafat Neoplatonisme. Dalam dunia falsafat dia dijuluki dengan filosof Arab. Karena dialah satu-satunya orang Arab yang menekuni falsafat, di samping sebagai seorang filosof, dia juga terkenal dalam bidang matematika, astronomi, geografi, dan lain-lain.[41]

Filosof besar Muslim lainnya adalah Ibn Sina (370 – 428 H / 980 – 1087 M). meskipun dia berusia pendek, namun sempat meninggalkan karya yang penting antara lain: *al-Syifa', al-Qonun fi al-Tibbi, al-Musiqa,* dan *al-Mantiq*. Di antara pengagumnya adalah Alberto Magnus, guru Thomas Aquino.

Al-Farabi (259 – 339 H / 873 – 950 M) dikenal dalam dunia falsafat dengan julukan al-Muallim al-Tsani (guru kedua setelah Aristoteles). Selain sebagai

[41]Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 63.

filosof, dia juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu musik dan dia telah memberikan pembagian ilmu pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian dia dipandang sebagai pelanjut tugas Aristoteles.[42]

Al-Ghazali (450 – 505 H / 1055 – 1111 M) dikenal sebagai salah seorang filosof muslim terkemuka. Karena kedalaman ilmunya, dia dikenal sebagai *Hujjatul Islam*. Dalam sejarah filsafat dia dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Dia mencari kebenaran yang sebenarnya. Pada mulanya dia dapat melalui panca indra, tetapi baginya kemudian ternyata bahwa panca indra itu juga dusta. Karena tidak percaya pada panca indra, dia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal. Tetapi akal juga tidak dapat dipercayai. Dia mempelajari filsafat. Ternyata baginya argumen-argumen yang dikemukakan para filosof tidak kuat. Kemudia dia mengkritik para filosof. Akhirnya tasawuflah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu pikirannya. Dalam tasawuf, dia memperoleh keyakinan yang dicarinya.[43]

E. Peranan Orang Persia Dalam Pemerintahan Daulah Abbasiyah

Pada masa Daulah Umawiyah I berkuasa, orang-orang Persia dianaktirikan baik secara politik, ekonomi

[42]*Ibid.*, hlm. 87-90.
[43]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 41-43.

maupun sosial, maka sebagai bangsa yang sudah pernah mencapai kemajuan dan kebudayaan yang tinggi tidak dapat menerima perlakuan tersebut.

Oleh sebab itu mereka berpihak kepada Bani Abbas di saat Bani Abbas ingin menumbangkan Daulah Umayyah. Setelah Daulah Umayyah tumbang dan Bani Abbas berdiri, maka Bani Abbas menjadikan orang Persia sebagai tulang punggung pemerintahan yang baru mereka dirikan dengan memberikan jabatan-jabatan penting kepada orang-orang Persia.

Hubungan kekeluargaan itu dimulai dari isteri khalifah Abu Abbas al-Syafah memelihara anak perempuan Khalid bin Barmaki, kemudian sebaliknya anak Khalifah dipelihara oleh isteri Khalid ibn Barmaki.[44] Maka terjalinlah hubungan kekeluargaan yang erat di antara mereka. Oleh sebab itu, kehadiran orang-orang Persia dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah sudah terjalin sebelum berdirinya pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Peran orang Persia dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah Abu Abbas al-Syafah karena Khalid ibn Barmaki dipercaya menduduki jabatan menteri keuangan oleh khalifah al-Syafah, kemudian sehabis itu diangkat menjadi gubernur di Tabaristan.[45]

Selanjutnya pada masa pemerintahan al-Mansur peranan orang-orang Persia semakin meningkat karena

---

[44]Team Penulis Teks Books, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1981), hlm.118.
[45]*Ibid.*, hlm. 117-118.

khalifah al-Mansur mengangkat Khalid bin Barmaki menjadi wazir (perdana menteri) yang kedudukannya sebagai orang kedua di bawah Khalifah. Nampaknya kecakapan yang dimiliki oleh keluarga Persia tersebut menyebabkan mereka dipercaya khalifah-khalifah untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.

Kemudian ketika khalifah al-Mahdi anak al-Mansur menduduki jabatan khalifah menggantikan ayahnya, maka diapun mempercayakan wazirnya kepada anak Khalid ibn Barmaki, yaitu Yahya ibn Khalid, selain itu diapun kawin dengan orang Persia yang kelak menjadi ibu Harun al-Rasyid. Maka andil orang-orang Persia semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Makmun.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, dia telah benar-benar memberikan peranan yang penting kepada orang-orang Persia. Selain dia mengangkat Yahya dalam jabatan wazir juga kemudian digantikan oleh Ja'far ibn Khalid, bahkan semua jabatan tinggi negara baik sipil maupun militer telah diduduki oleh orang-orang pilihan dari keluarga Persia, juga mereka diberikan wewenang penuh untuk mengatur pajak dalam pemerintahan.[46]

Selain itu, sumbangan bangsa Persia dalam memajukan pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah mempersembahkan istana-istana yang mereka bangun di Baghdad timur karena mereka telah menjadi hartawan yang kaya.

---

[46]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 265.

Ada satu istana yang di bangun oleh wazir Ja'far yang diberinama "istana Ja'farin" yang disumbangkannya kepada khalifah Harun al-Rasyid dalam kedudukannnya sebagai khalifah.[47]

Andil mereka yang lain dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah kedermawanan mereka yang memberikan hadiah-hadiah kepada para penyair, ahli ilmu, sehingga ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, juga mereka pandai mengatur administrasi negara, sehingga pemerintahan Daulah Abbasiyah menjadi kaya raya karena pendapatan negara meningkat yang membuat kehidupan rakyat menjadi makmur.

Akibat dari kemampuan dan ketangguhan mereka dalam mengendalikan pemerintahan Daulah Abbasiyah membuat nama mereka terkenal dimana-mana yang membuat mereka menjadi pujaan dan buah tutur atau buah bibir masyarakat. Sehingga secara politis, populernya nama mereka mengakibatkan wibawa pemerintahan beralih kepada mereka sehingga wajah dihadapkan kepada mereka dan orangpun tunduk kepada mereka, dan juga orang menggantungkan harapan hanya kepada mereka, bukan kepada Khalifah.

Akan tetapi karena khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Makmun masih kuat, maka mereka berdua dapat mengendalikan peranan orang-orang Persia tersebut sehingga wibawa mereka sebagai khalifah tetap dihormati orang.

Sikap Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang mengistimewakan orang-orang Persia mungkin karena

[47]*Ibid.,* hlm. 264.

pengaruh ibunya yang bernama Khaisran isteri Khalifa al-Mahdi atau karena pengaruh isteri al-Makmun yang berasal dari Persia. Dengan demikian orang-orang Persia bagi Harun dan al-Makmun bukan orang luar melainkan adalah keluarga sendiri baik dari pertalian ibu maupun dari pertalian isteri.[48]

Dari gambaran yang telah di bentangkan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa tingginya peranan orang-orang Persia dalam memajukan pemerintahan Daulah Abbasiyah yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun.

Peran yang dimainkan orang-orang Persia ini mengalami penurunan dan bahkan kehancurannya pada masa pemerintahan Khalifah al-Muktasim (saudara al-Makmun, ibunya berasal dari Turki) yang memerintah sesudah al-Makmun, penyebabnya karena mereka tidak menyetujui al-Muktasim diangkat menjadi Khalifah, sesudah al-Makmun malahan mereka mengusulkan anak al-Makmun bernama Abbas diangkat menjadi Khalifah.

II. Periode Disintegrasi

F. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Periode disintegrasi ditandai dengan menurunya kekuasaan Khalifah di bidang politik karena dilanda perpecahan. Politik sentral Khalifah telah berpindah ke daerah-daerah. Pemerintahan Daulah Abbasiyah banyak

[48]Yoesoef So'yb, Sejarah Daulah Abbasiyah, Jilid 1 (Jakarta; Bukan Bintang, 1977), hlm. 105.

melakukan tidakan yang tidak menyenangkan rakyat yang mengakibatkan rakyat menjauhkan diri dari pemerintahan pusat dan mendirikan pemerintahan-pemerntahan kecil di daerah, akibatnya kekuasaan sentral pusat menjadi hilang peranannya kalau tidak diktakan lumpuh, maka Khalifah hanya sebagai lambang belaka.[49]

Akibat dari itu semua Khalifah Abbasiyah yang lemah meminta bantuan kepada Dinasti yang kuat di daerah untuk membantunya mengatasi tekanan Sultan yang telah terlebih dahulu masuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

F.1. Tekanan Orang Turki

Sejarah masuknya orang-orang Turki ke dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah diawali dari kebijaksanaan al-Makmun yang menunjuk saudaranya al-Muktashim menjadi khalifah sepeninggal beliau, ketika itu orang-orang Persia tidak setuju karena mereka berkeinginan agar al-Makmun mengangkat anaknya yang bernama Abbas menjadi khalifah. Hal itu tidak diinginkan al-Makmun. Akhirnya al-Muktasim diangkat al-Makmun menjadi Khalifah menggantikannya.

Setelah al-Muktasim naik tahta, dia memindahkan ibu kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra kira-kira 95 Km ke arah hulu sungai Tigris dengan membangun istana dan asrama-asrama tentara yang akan menampung 250.000 tentara. Dan sebagian dari kota yang dibangunnya itu diberikannya kepada kepala-kepala

[49]*Ibid.,* hlm. 301-302.

suku Turki.[50]

Pilihannya jatuh kepada orang-orang Turki karena dia sendiri atau ibunya berasal dari Turki. Untuk memperkuat pemerintahannya, maka dibentuknya lah tentara reguler yang terdiri dari orang-orang Turki yang berasal dari para budak.[51]

Orang Turki yang terkenal jiwa militernya semakin hari semakin memperlihatkan prestasi mereka dalam bidang militer. Akibatnya, pangkat-pangkat tertinggi dalam kemiliteran diberikan kepada mereka sehingga secara perlahan-lahan tentara Arab dan Persia semakin terdesak ke belakang.

Begitu besarnya peranan orang-orang Turki tersebut dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah menyebabkan tentara dari unsur Arab dan Persia terpaksa mencari jalan keluar untuk mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang terbebas dari pemerintahan pusat.[52]

Peranan yang dimainkan orang-orang Turki pada pemerintahan setelah al-Muktasim sudah sedemikian besar, para perwira-perwira Turki sudah memegang jabatan yang langsung berada di bawah khalifah. Khalifah al-Mutawakkil, misalnya, berusaha untuk membatasi peranan mereka, tetapi usahanya itu gagal bahkan dia mati atas kerja sama orang Turki dengan putranya sendiri

---

[50]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang,1989), hlm. 43.

[51]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 275.

[52]*Ibid.*, hlm. 275-276.

al-Muntashir.[53] Hal tersebut bisa terjadi, kemungkinan karena lemahnya khalifah atau karena banyaknya jabatan strategis yang telah mereka duduki.

Perlu ditegaskan bahwa jabatan kekhalifahan itu tidak diambil oleh orang-orang Turki, karena memandang bahwa jabatan kekhalifahan itu adalah hak suci orang-orang Arab, sehingga kalau jabatan itu diambil alih, maka dunia akan kiamat, hujan tidak akan turun, matahari tidak akan terbit.[54]

Itulah sebabnya maka jabatan khalifah tetap mereka berikan kepada orang Arab Bani Abbas walaupun sebagai simbol belaka, sementara orang Turki menduduki jabatan di bawah jabatan khalifah.

Pada masa pemerintahan khalifah al-Radhi (ke-20), supaya untuk membatasi peranan orang Turki diusahakannya juga dengan menambah struktur pemerintahan Daulah Abbasiyah yang disebutnya dengan "Amir Umara", yang berkedudukan di atas menteri yang bertugas memilih dan melantik pegawai pemerintahan, maka Abu Ja'far bin Syirzat dipercayakan menduduki jabatan Amir Umara itu.[55]

Karena dari jabatan Amir Umara itupun keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah

---

[53]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 299.
[54]Yoesoef Su'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, J. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 32.
[55]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), h. 299.

tidak dapat ditekan, maka terpaksa khalifah al-Mustakfi (ke-22) minta bantuan Bani Buwaihi untuk menekan mereka.

F.2. Tekanan Bani Buwaihi

Bantuan Bani Buwaihi itu datang pada tahun 945 M, maka melalui Ahmad bin Buwaihi, keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dapat disingkirkan. Untuk selanjutnya diganti dengan peranan Bani Buwaihi.[56]

Kerajaan Bani Buwaihi ini lahir di awal abad ke-10 M atau awal abad ke-4 H, yang didirikan oleh tiga bersaudara di Dailam. Mereka adalah anak-anak dari Buwaihi, masing-masing bernama Ali, Hasan dan Ahmad. Ayah mereka ini aslinya Abu Suja'i bergelar Buwaihi.

Setelah mereka berhasil mendirikan kerajaan di Dailam dan menguasai sebagian besar wilayah-wilayah yang selama ini berada dalam wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, Maka Ali bin Buwaihi menyurati khalifah Abbasiyah untuk dapat mengakui kekuasaan mereka. Khalifah Abbasiyah dapat menerima permintaannya itu.[57]

Sejarah kehadiran Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah diawali dari terjadinya tekanan-tekanan dan paksaan-paksaan yang dilakukan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah (seperti telah diterangkan), sehingga waktu

---

[56]*Ibid.*, h. 300-301.
[57]Ahmad Syalabi, *Tarekh al-Islamiy wa al-Hadharah Al-Islamiyah*, J. III (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1974), h. 416.

Bani Buwaihi memasuki Baghdad Daulah Abbasiyah sudah dalam keadaan lumpuh. Maka kehadiran Bani Buwaihi itu dimaksudkan untuk membatasi dominasi orang-orang Turki tersebut.

Khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah pada masa kekuasaan Bani Buwaihi ini adalah: (1) al-Mustakfi, (khalifah ke-22) (2) al-Muthi' (khalifah ke-23), (3) al-Tha'i,(khalifah ke-24), (4) al-Kadir, (khalifah ke-25), dan (5) al-Qaim, (khalifah ke-26).

Karena itu pada tahun 334 H, panglima khalifah al-Mustakfi menyurati Bani Buwaihi meminta agar Bani Buwaihi datang ke Baghdad untuk diangkat menduduki jabatan "Amir Umara" karena Baghdad berada dalam keadaan kritis dan khalifah tidak mampu lagi mengandalikan keadaan.

Ahmad bin Buwaihi kemudian diangkat menjadi "Amir Umara" dan diberi gelar dengan *Muiz al-Daulah*, saudaranya Ali bin Buwaihi diberi gelar dengan *Imad al-Daulah*, dan Hasan bin Buwaihi diberi gelar dengan *Rukn al-Daulah*. Nama dan gelar itu dicantumkan pada mata uang oleh khalifah Al-Mustakfi.

Kesempatan yang diberikan kepada Bani Buwaihi untuk berkuasa di Baghdad dimanfaatkan mereka untuk mengembangkan misi Syi'ah, tanpa melakukan kerja sama yang harmonis dengan Daulah Daulah Abbasiyah.[58]

---

[58]Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 51.

Harapan khalifah Daulah Abbasiyah agar Bani Buwaihi dapat menyelamatkan kekuasaan mereka itu dari kelumpuhannya ternyata tidak menjadi kenyataan. Malahan mereka menekan keberadaan khalifah pada posisi hanya sebagai lambang belaka, yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap semua tindakan yang dilakukan Bani Buwaihi, termasuk tindakan mereka yang memaksa rakyat untuk menganut paham Syi'ah yang menjadi keyakinan mereka.

Sehingga atas tekanan-tekanan yang dilakukan Bani Buwaihi baik terhadap khalifah maupun kepada rakyat memaksa khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) mengundang Tughrul Bek dari Turki Saljuk untuk datang ke Baghdad dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi Daulah Abbasiyah.

Walaupun begitu, terdapat jasa yang disumbangkan Bani Buwaihi yang telah berkuasa di Baghdad kurang lebih satu abad lamanya, dia telah berhasil mengukir prestasi gemilang, dalam bidang sosial ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang sosial ekonomi, untuk memenuhi kepentingan orang banyak dalam masalah air baik untuk diminum maupun untuk kepentingan lainnya, "Abdud Daulah menggali saluran air dan membuat jembatan di sungai Dajlah.[59]

Juga bangunan sebuah rumah sakit di Baghdad untuk melayani masyarakat yang sakit. Rumah sakit

[59] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* c. 11 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975) hlm. 56.

itu diberi nama dengan al-Bomarisshah al-Adli dan mendirikan sekolah kedokteran.[60]

Dalam bidang ilmu pengetahuan masih terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya pemikir-pemikir besar seperti al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M), al-Biruni (973-1048 M), al-Miskawaihi (930-1030 M) al-Razi, al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Harraj dan sebagainya.[61]

Terbitnya sebuah ensiklopedia kedokteran yang ditulis oleh Ibn Sina. Terbitnya sebuah buku ilmu kimia yang ditulis oleh Jabir bin Hayyan, lahirnya teori bahwa bumi berputar pada sumbunya, oleh Abu Raihan Muhammad al-Baituni, seorang ahli fisika.[62]

F.3. Tekanan Turki Saljuk

Tughrul Bek yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu sangat berambisi sekali menantang kegiatan Bani Buwaihi, sehingga dia berusaha untuk melenyapkannya. Atas undangan khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) Thugrul Bek datang ke Baghdad untuk mengatasi dominasi Bani Buwaihi yang secara paksa mengancam rakyat untuk menganut faham Syi'ah. Karena ini tidak sesuai dengan pemikiran dan opini rakyat banyak. Pemaksaan ini membawa resiko besar terhadap kelanjutan Daulah Abbasiyah.

---

[60]*Ibid.*, hlm. 56-57.
[61]*Ibid.*, hlm. 57-58.
[62]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J.1 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.72-73.

Maka setelah ia berhasil merebut dan menguasai ibu kota Baghad, ia menahan penguasa Bani Buwaihi yang terakhir Malik al-Rahim (1058 M) sampai meninggal dalam tahanan.

Jadi latar belakang masuknya Turki Saljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah untuk membantu Daulah tersebut mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan Bani Buwaihi. Kesempatan berkuasa bagi Thugrul Bek yang berbangsa Turki itu, terbuka dan oleh khalifah al-Qaim dia diberikan jabatan Amir Umara dan memberi nama penghormatan kepadanya dengan gelar *"Sultan wa al-Malik al-Syarqi wa al-Garbi"* atau dapat diartikan penguasa timur dan barat.

Untuk lebih mendekatkan hubungan, khalifah mengawinkan puterinya dengan Sultan baru itu, akan tetapi tidak lama kemudian Sultan meninggal tanpa meninggalkan seorang putera pun. Sehingga kekuasaan pemerintahan diserahkan kepada saudara sepupunya Alp Arselan sebagai penguasa kedua Bani Saljuk pada tahun 455 H / 1063 M.

Pada masa pemerintahan Alp Arselan, dia mengangkat Nizamul Muluk sebagai perdana menteri atau wazir. Melalui wazir ini Bani Saljuk mengalami kemajuan pesat dan dapat mencapai beberapa kejayaannya. Keberhasilan Alp Arselan misalnya terlihat pada kemenangannya yang luar biasa bagi tentaranya yang hanya berjumlah 15.000 melawan 100.000 tentara Romawi di bawah pimpinan Kaisar Rudfghjklmanus.

Kebijaksanaannya terlihat begitu mempesona, karena di saat Kaisar itu ditawan, ia tidak menyakitinya

malahan mengajak musuhnya itu duduk di sampingnya dan dibebaskannya dengan segala penghormatan kembali ke negaranya. Tidak ada syarat yang diminta dari pembebasan itu, selain pembebasan semua orang Islam yang ditawan di Romawi. Selanjutnya dia mengikat tali persahabatan dengan negara lawannya itu yang dapat bertahan sampai kurang lebih 50 tahun lamanya.[63]

Walaupun kekuasaan Abbasiyah secara umum sudah lemah dan kekacauan pemerintahan telah meliputi seluruh negeri, akan tetapi Sultan Bani Saljuk masih dapat bertahan dan kerajaannya masih dapat dipertahankan lebih kurang satu abad lamanya. Hal itu bisa terjadi berkat kebijaksanaan raja-raja yang memerintah dan kepintaran para perdana menterinya.[64]

Kemajuan yang dicapai pada masa kerajaan Turki Saljuk ini berkat peranan yang dimainkan oleh wazirnya Nizamul Muluk. Sewaktu Alp Arselan meninggal, terjadi perebutan kekuasaan antara putera mahkota yang menyebabkan terjadi beberapa pertempuran yang sangat membahayakan kestabilan negara.

Maka Nizamul Muluk tampil berperan menyelesaikan persoalan itu dengan menetapkan Malik syah, seorang putera mahkota yang masih muda menggantikan ayahnya. Walaupun untuk selnjutnya Nizamul Muluk-lah yang sangat berkuasa dalam pemerintahan.

---

[63]*Ibid*., hlm. 43-45.
[64]*Ibid*., hlm. 47-48.

Nizamul Muluk adalah seorang ahli politik, pemimpin militer yang bijaksana dan seorang filosof yang alim serta luas ilmu pengetahuannya, dan dia terkenal sebagai salah seorang penulis Persia yang ternama.[65]

Ternyata dalam pemerintahan Turki Saljuk mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peranan yang dimainkan orang Persia yang dimotori oleh wazirnya Nizamul Muluk. Itulah sebabnya perkembangan ilmu pada masa Turki Saljuk di akhir pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami perkembangan menyamai pada masa awal berdirinya di saat orang Persia memainkan peranan di dalamnya.

Dapat dikatakan kerja sama yang erat antara Sultan dan Wazir itulah yang menjadi kunci keberhasilan Turki Saljuk mencapai kemajuan-kemajuannya. Alp Arselan memainkan peranannya dalan bidang pemerintahan, sementara Nizamul Muluk mengambil peran di bidang ilmu pengetahuan.

Nizamul Muluk sebagai seorang yang cakap dan terdidik menyusun suatu karangan tentang pemerintahan dengan nama *"Siasah Mawali"* sebagai hasil sayembara yang dibuat Malik Syah. Atas anjuran Nizamul Muluk, Sultan Maliksyah pernah menyelenggarakan suatu konferensi ahli astronomi pada tahun 1074 M. dengan konferensi itu Nizamul Muluk mengharapkan para ahli

---

[65]Ahmad Syalabi, *Tarekh al-Islamiy wa al-Hadharah Al-Islamiyah*, J. III (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1974), hlm. 433.

dapat memperbaiki sistem penanggalan Persia, sebagai sumbangannya kepada orang Persia.

Karya besar Nizamul Muluk adalah membangun sebuah Universitas yang terorganisir secara baik untuk tempat mempelajari Islam. Universitas itu dibangun pada tahun 1065 – 1067 M yang terkenal dengan nama *Universitas Nizamiyah* yang terdapat di Baghdad. Pada Universitas ini, Imam besar Hujjatul Islam Imam Ghozali pernah mengajar dan menjabat sebagai rektornya.[66]

Madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut, selain dapat mendidik pelajar-pelajar dalam bidang ilmu keagamaan Islam, juga sangat berperan besar dalam menyebarkan, mengembangkan dan memperkokoh aliran mazhab Sunni dalam teologi Asy'ari dan mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh.[67]

Ketika dalam perjalanan dari Isfahan ke Baghdad di suatu tempat bernama Sinha Nahawand, Nizamul Muluk dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah yang bertujuan menghidupkan aliran Syi'ah Fatimiyah pada tanggal 10 Ramadhan 485 H /14 Oktober 1092 M dalam usia 74 tahun.[68]

Adapun faktor yang membuat Unversitas ini mengalami perkembangan pesat, selain dari kurikulumnya

---

[66]Tim Penulis Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin 1981/1982), hlm. 129.
[67]Siti Aminah dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 114.
[68]Team Penulis, Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin 1981/1982), hlm. 44.

dan silabusnya yang telah teratur, juga ditunjang oleh tenaga-tenaga pengajar yang mendapat jaminan gaji yang tinggi. Siswa-siswanya diasramakan dan makan mereka ditanggung oleh negara.

Demikianlah prestasi yang telah dicapai oleh Turki Saljuk sehingga dia dapat melestarikan kelangsungan negaranya dan mencapai beberapa kemajuan dalam jangka waktu yang sedemikian singkat, hanya kurang lebih satu abad di dalam situasi politik yang relatif tidak aman, maka perlu dikaji faktor-faktor yang menjadi penunjangnya.

Terdapat beberapa sebab bagi kehancuran Turki Saljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. *Pertama*, perpecahan yang timbul dalam perang saudara, ambisi kekuasaan merupakan pokok utama dari kehancurannya. Sebab sepeninggal Barkiyaruk, perebutan kekuasaan terjadi antara saudara-saudara dan putra-putra sultan. Perebutan kekuasaan itu membawa pengaruh kepada stabilitas Negara. Akibatnya, daerah-daerah melepaskan diri dari pemerintahan pusat, sehingga pemerintahan pusat tidak berwibawa.

Ada beberapa **faktor** dari kemunduran Daulah Abbasiyah, di antaranya, adalah sebagai berikut;

F.4. Ketidakmampuan Para Khalifah

Sama seperti Daulah Umayyah di Syiria, banyak yang diangkat menduduki jabatan Khalifah dari orang yang tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik, hal tersebut membawa kepada kemunduran Daulah.

Demikin juga Daulah Abbasiyah, hal itu dapat dilihat Khalifah-Khalifah sesudah al-Muktasim, ditambah lagi dengan kebejatan moral mereka, sehingga waktu lebih banyak mereka habiskan untuk berhura-hura dari pada mengurus negara.

F.5. Rasa Tidak Puas Rakyat Terhadap Pemerintah

Hal itu juga dapat dilihat dari tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat, baik oleh orang Turki, bani Buwaihi dan Turki Saljuk.
Sehingga rakyat menjadi gusar dan mereka mendirikan pemerintahan di daerah masing-masing terbebas dari pemerintahan pusat, kalaupun ada, hanya pengakuan secara politis saja.

F.6. Luasnya Wilayah Kekuasaan dan Lemahnya Ekonomi

Wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah sangat luas baik di timur maupun barat Baghdad. Bagi Khalifah yang lemah sangat sulit mengendalikan wilayah kekuasaan yang luas kalau tidak ditopang ekonomi yang kuat. Jadi pemerintahan pusat seakan lumpuh mengendalikan wilayah-wilayah kekuasaannya karena lemahnya ekonomi, disebabkan terlalu sibuk dulu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan.

F.7. Persaingan Sunni dengan Syi'ah.

Dalam Daulah Abbasiyah terjadi persaingan ketat antara Sunni dengan Syi'ah, seperti yang dilakukan oleh Thugrul Bek yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah,

dia menahan penguasa Bani Buwaihi Malik al-Rahim (1058 M) yang berpaham Syi'ah sampai dia meninggal dalam tahanan.

Juga seperti pembunuhan Nizam al-Mulk yang dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah yang bertujuan menghidupkan aliran Syi'ah Fatimiyah pada tanggal 10 Ramadhan 485 H /14 Oktober 1092 M dalam usia 74 tahun.[69] Atau seperti pertikaian yang terjadi antara Khalifah terakhir (37) Al-Muktasim yang berpaham Sunni dengan Amir Umaranya Al-Alqamy yang berpaham Syi'ah, karena Khalifah memaksa rakyat menganut paham Sunni membuat Al-Alqamy marah dan minta bantuan kepada Hulaqu Khan untuk membantunya menghadapi Khalifah, alih-alih bantuan datang menghancurkan mereka semua tanpa kecuali.

G. Serangan Mongol dan Kehancuran Baghdad (1258 M)

Pada dasarnya bangsa Mongol adalah komunitas suku yang tinggal di Asia Tengah, diantara Danau Baikal dan pegunungan Altani yang merupakan anak gunung yang berpusat di antara Rusia dan Cina. Adapun bangsa Mongol adalah bagian dari bangsa Tartar.[70]

Asal-usul bangsa Mongol sebelum tampilnya Jengis Khan sangat kabur. Karena mereka adalah orang-orang nomad yang hidup di perkemahan-perkemahan. Sebagaimana

---

[69]Team Penulis, Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin 1981/1982), hlm. 44.

[70]M Sayyid Al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 233.

kehidupan orang-orang nomad sebelumnya, mereka suka berperang, merampok, berburu dan beternak serta tinggal di sekitar danau dan sungai-sungai.[71]

Latar belakang kehidupan mereka seperti ini sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan kepribadian. Mereka patuh kepada pemimpin, peraturan dan agama yang mereka anut. Mereka menyembah bintang-bintang dan sujud kepada matahari di waktu terbit, tidak ada yang haram bagi mereka, sehingga semua jenis daging binatang mereka makan meskipun sudah menjadi bangkai.[72]

Selanjutnya dinyatakan oleh Ali Husni al-Khurbuthli, bahwa pada dasarnya bangsa Mongol ini adalah kabilah-kabilah penggembala yang peradabannya sangat primitif dan ideologinya animisme. Oleh karena hujan tidak pernah turun selama bertahun-tahun di daerah mereka, maka tidak ditemukan tempat penggembalaan.

Akibatnya bangsa Mongol melakukan invansi ke berbagai bangsa, merampas dan merampok. Mereka mendatangi kota-kota yang ada di sekelilingnya untuk melakukan kekerasan dan kecurangan. Invansi yang dilakukannya tidak bertujuan untuk menyebarkan akidah, pemikiran atau peradaban mereka melainkan untuk melakukan kerusakan semata-mata.

Di dalam otaknya telah tertanam pikiran-pikiran jahat, yaitu mengubah kota-kota ramai, tanah-tanah subur

---

[71]Junji Zaydan, *History of Islam Civilization* (New Delhi: Kitab Bayan, 1978), hlm. 286.

[72]M Sayyid Al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 235.

menjadi kota-kota padang lalang yang berperadaban primitif, sebagaimana yang pernah mereka saksikan di lingkungan tempat tinggal mereka yang pertama kali di Asia Tengah.[73]

Bangsa Mongol berasal dari seorang tokoh terkemuka bernama *"Alanja Khan"*. Ia mempunyai dua orang putera yang bernama Tartar dan Mongol. Keduanya hidup rukun dan sejahtera dan dapat melahirkan keturunan yang banyak. Masing-masing Puak Tartar dan Puak Mongol.

G.1. Serangan Bangsa Mongol

Dari berbagai catatan sejarah, dapat diketahui bahwa julukan yang paling tepat bagi bangsa Mongol adalah penjarah yang tidak beradab dan tidak berperikemanusiaan. Itulah Jengis khan sebagai pemimpin bangsa Mongol pada waktu itu dianggap sebagai manusia penakhluk terbesar dan terkuat, sehingga wajar saja bangsa Mongol sebagai kekuatan raksasa yang paling ditakuti.

Di samping karena keberanian dan sikap ambisiusnya, Jengis Khan mempunyai antusias yang sangat tinggi untuk meluaskan kekuasaannya ke negeri-negeri lain. Dan bahkan dia bertekad untuk menguasai dunia, yakni dengan membentuk dan melatih pasukan perang yang tangguh dan berdisiplin.

Untuk merealisasikan keinginannya menguasai dunia, Jengis Khan telah berhasil membina 10.000 prajurit terlatih yang cerdas dan tanggap. Seribu orang

[73]Ali Husni Al-Khurbuthly, *Al-Hadhorotul Islamiyah*, (terj.) M Abdul Qhaffar, *Peradaban Islam Kontemporer* (Jakarta: Granada Media, 1994), hlm. 61-62.

di antaranya dipilih untuk menjadi pengawal istana dan pengawal Jengis Khan sebagai pemimpin tertinggi.[74]

Kekuatan yang telah terhimpun itu mulai dikerahkannya untuk melakukan serangan demi serangan, di antaranya ditujukan kepada. *Pertama*, bangsa Mongol berusaha untuk menguasai Cina, yakni pada tahun 1215 M, dia dapat menduduki Peking (ibu kota Cina saat itu, sekarang Beijing), setelah itu ia mencoba mengkonsentrasikan perhatiannya ke sebelah barat, wilayah yang dihuni oleh umat Islam.[75]

Kedua, Jengis Khan mengadakan kontak dagang dengan pihak Khawarizm sebagai usaha mengenali situasi dan kondisi kekuasaan Islam di Asia tengah. Alauddin Muhammad Khawarizm Syah menerima kontrak diplomasi perdagangan ini dengan sangat hati-hati. Sehingga tidak lama setelah itu para pedagang Mongol yang beroperasi di pasar Utrar ditangkap oleh penguasa lokal karena dicurigai sebagai mata-mata.

Alasan yang dikemukakan oleh penguasa Utrar atas penagkapan tersebut adalah karena pedagang Mongol telah melakukan tindakan-tindakan kasar yang merugikan pedagang setempat. Tetapi alasan tersebut tidak diterima oleh Jengis Khan bahkan menimbulkan kemarahannya, dan meminta kepada Alauddin untuk

---

[74]M Sayyid al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 237.

[75]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 3, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), hlm. 242.

menyerahkan penguasa yang menangkap delegasi perdagangannya.

Namun hal itu ditolak Alauddin. Penolakan tersebut menjadi alasan bagi Jengis Khan untuk menyerang Dinasti Khawarizm. Pertempuran antara keduanya tidak dapat dielakkan. Namun dalam pertempuran pertama yang terjadi di Turkistan ini, masing-masing tidak mampu mengalahkan lawannya, sehingga keduanya pulang ke negerinya masing-masing tanpa membawa kemenangan.[76]

Ketiga, pada tahun 1220 Jengis Khan bersama pasukannya datang ke Bukhara untuk melakukan serangan terhadap kekuatan Khawarizm. Pasukan Alauddin yang berjumlah 20.000 orang gagal menahan serangan Mongol yang berkekuatan 70.000 orang personil tentara. Jengis Khan memerintahkan agar seluruh penduduk Bukhara segera meninggalkan kota tanpa membawa apa-apa kecuali pakaian yang melekat di badan.

Mereka yang masih tetap bertahan di dalam kota dibunuh. Mereka melakukan pengrusakan terhadap bangunan-bangunan mesjid dan madrasah serta membakar kitab suci Al-Qur'an serta kitab-kitab lain yang mereka temui di ruangan-ruangan perpustakaan, sehingga Ibn Atsir, seorang sejarawan Muslim terkenal menyatakan bahwa pengrusakan tersebut menjadikan Bukhara rata bagaikan tak pernah ada sebelumnya.[77]

Selain itu, mereka juga melakukan pembunuhan

[76]*Ibid.*, hlm. 243.
[77]*Ibid.*, hlm. 244.

massal, pembakaran, rebut rampas, pembunuhan anak-anak dan bayi-bayi dalam pangkuan serta penusukan terhadap perut wanita-wanita hamil, mengobrak-abrik rumah-rumah ibadat, melemparkan kitab-kitab suci dan kitab-kitab ilmu pengetahuan serta mimbar-mimbar khutbah dan lainnya ke dalam parit-parit pertahanan.

Keempat, Dari Bukhara, Jengis Khan melanjutkan serangannya ke Samarkand pada tahun 1220 M. dengan 60.000 orang pasukan Mongol yang biadab itu menyebarkan kehancuran dan kebinasaan. Banyak penduduk Samarkand yang dibunuh dan ditawan.[78] Alauddin mencoba bertahan dengan kekuatan 50.000 orang tentara, namun nasib Samarkand sama dengan Bukhara.[79]

Kelima, selanjutnya pasukan Jengis Khan terus melakukan serangan-serangan dan penakhlukkan ke kota-kota Qunji, Nisabur, Mazindahan, Ray, Bamazan, Qazwin, Azarbaijan, dan Tibris. Di kota-kota ini pun mereka melakukan pembunuhan besar-besaran, sehingga tercatat bahwa tidak kurang dari 1.600.000 orang tewas di Heart dan 1.747.000 orang tewas di Naisabur oleh pasukan Jengis Khan. Dan bahkan Sultan Alauddin Muhammad Khawarizm Syah tewas terbunuh dalam peperangan Mazindaran pada tahun 1220.[80]

Serangan-serangan yang dilancarkan oleh bangsa Mongol seperti yang diuraikan di atas merupakan masa-

---

[78]Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid III (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hlm. 265.
[79]Philip K.Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1988), hlm. 206.
[80]*Ibid.*,hlm. 206-207.

masa gelap yang meliputi dunia Islam, dan merupakan tahun bencana dan kerusakan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Jika dihitung jumlah kaum muslim dan non-muslim yang telah menjadi korban akibat pembantaian yang dilakukan oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh jengis Khan di berbagai wilayah yang telah mereka taklukkan, maka berapa jumlah mereka yang terbantai tersebut tidak ada yang tahu kecuali Allah Swt. saja.

G.2. Kehancuran khilafah

Setelah bangsa Mongol berhasil menghancurkan beberapa negeri dan wilayah Islam, dari Asia Tengah sampai ke negeri Syam bagian selatan dengan politik kekerasan dan kebiadabannya, maka setelah Jengis Khan meninggal, dia digantikan oleh cucunya Hulaqu Khan.

Mereka berharap dapat menguasai Baghdad dan memusnahkan Daulah Abbasiyah dalam keadaan posisi lemah karena adanya perpecahan antara Kahlifah yang berhaluan Ahlus Sunnah dengan Amir Umaranya yang berpaham Syi'ah.

Untuk memenuhi ambisinya itu, dia mengirim surat kepada Khalifah al-Mukta'sim yang berisi tekanan agar dia menghancurkan benteng-benteng pertahanan, menimbun parit-parit jebakan, serta menyerahkan kekuasaan kepada Hulaqu Khan.

Khalifah al-Mukta'sim menolak semua tuntutan itu dan menyatakan siap untuk menangkal serangan Hulaqu Khan. Penolakan tersebut menimbulkan reaksi

yang hebat bagi Hulaqu, dan dia segera mempersiapkan pasukannya untuk menyerang kota Baghdad. Sehingga pada akhirnya Baghdad dikepung oleh tentara Mongol dari segala penjuru. Dengan terpaksa khalifah meminta agar Hulaqu Khan mau berdamai.

Maka pada tanggal 10 Februari 1258, khalifah dengan dikawal 3.000 orang pasukan perang dengan membawa hadiah barang-barang perhiasan yang amat berharga, datang menuju pangkalan Hulaqu Khan agar dia mau menerima permintaan damainya. Maka hadiah-hadiah tersebut diterima oleh Hulaqu Khan, tetapi permohonan damai khalifah ditolaknya.

Kemudian Hulaqu Khan memerintahkan agar khalifah mengumumkan kepada rakyatnya untuk meletakkan senjata. Dengan leluasa Hulaqu Khan menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri. Namun salah seorang putera khalifah berhasil melarikan diri ke Syiria dan mambawa seluruh atribut kebesaran khalifah dari Baghdad. Dialah kelak yang akan diangkat oleh Baybars I Raja Dinasti Mamluk di Mesir sebagai khalifah.[81]

Dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan Mongol, hancurlah kekuasaan Bani Abbas bersamaan dengan hancurnya berbagai peninggalan ilmu dan peradaban Islam yang pernah dibangun oleh para khalifah. Dengan serangan tentara Mongol terakhir inilah yang secara

[81]*Ibid.*, hlm. 207.

langsung menyebabkan hancurnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M.

Kenyataan pahit ini harus diterima oleh umat Islam saat itu. Betapa tidak, kekuasaan yang telah dibentuk sekitar 5 abad dan dibangun dengan pengorbanan yang tidak sedikit, ternyata lenyap begitu saja dalam waktu sekejab.

Para sejarawan menggambarkan bahwa dengan runtuhnya Baghdad sebagai ibu kota Negara Islam, merupakan lembaran sejarah yang sangat menyedihkan dan menyakitkan sepanjang sejarah Islam. Bahkan mereka menyebutkan bahwa dalam perjalanan sejarah, tidak ada peristiwa yang lebih buruk dan menyakitkan hati selain daripada peristiwa runtuhnya kota Baghdad.

Wa Allah a’lam bi al-Shawab.

LAMPIRAN:

DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH DAULAH ABBASIYAH DI BAGHDAD

1. Pengaruh Persia (750-847 M)

1. Khalifah Abu Abbas al-Safah (750-754 M)
2. Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M)
3. Khalifah al-Mahdi (775-785 M)
4. Khalifah al-Hadi (785-786)
5. Khalifah Harun al-Rasyid (786-809)
6. Khalifah al-Amin (809-813 M)
7. Khalifah al-Makmun (813-833)
8. Khalifah al-Muktasim (833-842 M)
9. Khalifah al-Wasiq (842-847 M)

2. Peranan Turki (847-944 M)

10. Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M)
11. Khalifah al-Muntasir (861-862M)
12. Khalifah al-Mustain (862-866 M)
13. Khalifah al-Muktaz (866-869 M)
14. Khalifah al-Muhtadi (869-870 M)
15. Khalifah al-Muktamid (870-892 M)
16. Khalifah al-Muktadid (892-902 M)
17. Khalifah al-Muktafi (902-908 M)
18. Khalifah alMuktadir (908-932 M)
19. Khalifah al-Kahir (932-934 M)
20. Khalifah al-Radhi (934-940 M)

21. Khalifah al-Muttaqi (940-944 M)

3. Bani Buwaihi (944-1075 M)

22. Khalifah al-Mustakfi (944-946 M)
23. Khalifah al-Muthi' (946-974 M)
24. Khalifah al-Tha'i (974-991 M)
25. Khalifah al-Kadir (991-1031 M)
26. Khalifah al-Qaim (1031-1075 M)

4. Turki Bani Saljuk (1075-1258 M)[82]

27. Khalifah al-Muqtadi (1075-1084 M)
28. Khalifah al-Mustazhir (1084-1118 M)
29. Khalifah al-Mustasid (1118-1135 M)
30. Khalifah al-Rasyid (1135-1136 M)
31. Khalifah al-Muqtafi (1136-1160 M)
32. Khalifah al-Mustanjid (1160-1170)
33. Khalifah al-Mustathi' (1170-1180)
34. Khalifah al-Nasir (1180-1224 M)
35. Khalifah al-Zahir (1224-1226 M)
36. Khalifah al-Mustansir (1226-1242 M)
37. Khalifah al-Muktasim (1242-1258 M)

[82]Bani Saljuk tidak hanya berkuasa di Bagdad, tetapi juga di Anatolia merek berkuasa (1081-1296 M), Di Iran timur (1118-1194 M) dan di Syria (1094-1114 M). Sewaktu Turki Saljuk berkuasa di Syria mereka menghalangi orang Kristen menziarahi Palestina yang menyebabkan terjadinya Perang Salib.

BAB 11
SEJARAH DAULAH FATIMIYAH DI MESIR (909-1171 M)

A. Pendahuluan

Islam masuk Mesir pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab ketika itu Amr ibn Ash disuruh Khalifah membawa tentara Islam untuk mendudukinya karena dari segi geografis Palestina yang berbatasan langsung dengan Mesir tidak akan aman tanpa menduduki Mesir, sementara Palestina ketika itu sudah dapat ditaklukkan tentara Islam.

Setelah menduduki daerah Mesir, Amr ibn Ash langsung diangkat menjadi gubernurnya (632-550) dan menjadikan Fustah (dekat Cairo) sebagai ibu kotanya. Selanjutnya, Daulah Islamiyah silih berganti menduduki Mesir, antara lain, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Fatimiyah (909-1171), yang ditandai dengan berhasilnya Jauhar al-Katib (Panglima Besar) Khalifah Muiz Lidinillah mendirikan Universitas tertua di dunia Al-Azhar pada tahun 972 M, Daulah Ayubiyah (1174-1250) yang ditandai dengan datangnya serangan tentara Perang Salib (1096-1273) ke Mesir, Daulah Mamluk (1250-1517) yang ditandai dengan

berhasilnya Daulah Mamluk di bawah pimpinan Khalifah Baybas (1260) membendung serangan Mongol yang hendak menguasai Mesir. Pada masa selanjutnya Mesir menjadi bagian dari Kerajaan Turki Usmani.[1]

Abad Modern, Mesir berada di bawah penjajahan Barat, padan tahun 1798 tentara Napoleon mendarat di Mesir, tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari Umat Islam. Inggris mulai campur tangan dalam pemerintahan Mesir pada tahun1882 dan Mesir merdeka dari Inggris pada tahun 1922.[2]

B. Pembentukan Pemerintahan

Menejelang akhir abad ke-10 kondisi Daulah Abbasiyah di Baghdad mulai melemah karena daerah kekuasaannya yang luas sudah tidak dapat terkonsolidasikan lagi atau tepatnya memasuki masa disintegrasi. Kondisi seperti ini membuka peluang bagi munculnya Daulah-Daulah kecil di daerah-daerah yang membebaskan diri dari pemerintahan pusat, terutama bagi gubernur dan Khalifahnya yang sudah memiliki tentara sendiri. Di antaranya adalah Daulah Fatimiyah.

Selain itu, hubungan antara Daulah Abbasiyah dengan orang-orang Syi'ah selalu dalam keadaan konflik karena Daulah Abbasiyah pernah mengkhianati orang-orang Syi'ah maka sekte Syi'ah bersikap oposisi bagi pemerintahan Daulah Abbasiyah. Akibatnya, orang-orang Syi'ah selalu

---

[1]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 227.
[2]*Ibid.,* hlm. 228.

dikejar-kejar penguasa Daulah Abbasiyah.

Sewaktu terjadi pengejaran besar-besaran terhadap orang-orang Syi'ah pada masa Khalifah al-Hadi, Imam Idris Ibn Abdullah dan pengikut-pengikutnya berhasil melarikan diri ke Maroko dan mendirikan Daulah Idrisiyah disana pada tahun 172 H.

Imam Abdullah As-Syi'i (Imam Syi'ah) termasuk orang yang hendak ditangkap tentara Daulah Abbasiyah sehingga dia melarikan diri dari Baghdad dan berhasil sampai ke desa Salmajah dekat Syiria dan menetap disana. Kemudian dia menjadikannya sebagai markas dakwah orang-orang Syi'ah. Tidak lama menetap di Salmajah dia melanjutkan perjalanannya sampai ke Maroko.[3]

Setibanya di Maroko dia menyerukan kepada penduduk agar melantik Ubaidillah Al-Mahdi menjadi pemimpin mereka yang pada saat itu masih berada di desa Salmajah. Tawaran tersebut diterima penduduk Maroko dan Ubaidillah Al-Mahdi diminta untuk datang ke Maroko. Tetapi kedatangannya diketahui oleh orang-orang Abbasiyah lalu dia ditangkap pada tahun 296 H.

Abdullah As-Syi'i berusaha mengumpulkan kekuatan dengan sejumlah besar tentara untuk membebaskan Ubaidillah Al-Mahdi dari penjara. Mendengar pasukan besar tersebut gubernur Daulah Abbasiyah untuk Afrika melarikan, kesempatan itu dapat dipergunakan Ubaidillah Al-Mahdi keluar dari penjara dan dilantik pendukungnya untuk

---

[3]Ali Husin Al-Karbutali, *Al-Islam wa Al-Khilafah* (Bairut: Darul Bairut, 1969), hlm. 171.

menjadi pemimpin mereka mendirikan Daulah Fatimiyah pada tahun 297 H/909 M.[4] Dengan demikian, secara resmi berdirilah Daulah Fatimiyah di Maroko memakai gelar Khalifah terbebas dari pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad.

Pada mulanya pusat ibu kota Daulah Fatimiyah adalah di Maroko agar mereka terbebas dari pengejaran Daulah Abbasiyah yang menjadi musuh mereka karena letak Maroko jauh dari jangkauan Baghdad sehingga Khalifah Daulah Abbasiyah Baghdadpun tidak bisa berbuat apa-apa. tetapi setelah kuat mereka kemudian pindah ke Mesir untuk mempermudah pengaruh ke timur dan barat karena letak Mesir berada di antara keduanya, lebih dari itu mereka ingin membebaskan kawasan ini dari kekuasaan Daulah Abbasiyah.

Daulah ini diberi nama "Fatimiyah" karena dibangsakan lepada Fatimah putri Rasulullah Saw, sebab mereka mengaku masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui Ali dan Fatimah dari keturunan Isma'il anak Ja'far al-Shadiq. Mereka adalah sekte Syi'ah Isma'iliyah.[5]

Daulah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi ini berkuasa selama lebih kurang 262 tahun (909-1171 M) diperintah oleh 12 orang Khalifah. Masa pemerintahan Khalifah-Khalifah itu dapat dibagi kepada tiga periode yaitu masa pertumbuhan, masa kejayaan dan kemajuan kemudian masa kemunduran.

---

[4]*Ibid.*, hlm. 173.

[5]Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang), 1975, h. 185. Lihat juga Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 4.

C. Pertumbuhan Pemerintahan

Pada masa petumbuhan ini berada di bawah tiga Khalifah, yaitu Ubaidillah Al-Mahdi (909-934 M), Al-Qaim (934-946 M), Al-Mansur (946-953 M) pada masa ini ibu kota Daulah Fatimiyah masih berada di Moroko.

Tidak lama setelah berdiri Daulah Fatimiyah di Maroko (909 M) maka Abdurrahman III yang memerintah Daulah Umyyah di Spanyol (921-961 M) tidak mau lagi memakai gelar Sultan karena itu dia memproklamirkan diri pula memakai gelar Khalifah di Cordova setelah memahami kelemahan Khalifah Abbasiyah di Baghdad.[6]

Oleh sebab itu pada waktu yang bersamaan terdapat tiga Khalifah di dunia Islam, Khalifah Daulah Abbasiyah di Baghdad, Khalifah Daulah Umayyah di Cordova dan Khalifah Daulah Fatimiyah di Mesir satu sama lainnya tidak saling berhubungan di bidang politik tetapi berhubungan di bidang ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya Daulah Fatimiyah ingin memindahkan ibu kota pemerintahan mereka ke Mesir untuk mempermudah pengaruh ke timur dan barat karena letak Mesir berada di antara keduanya, sementara Daulah Abbasiyah ingin mempertahankan Mesir jangan lepas dari wilayah pemerinthana mereka. Maka selama dua puluh tahun pertama dari berdrinya Daulah Fatimiyah selalu terjadi pergolakan di antara dua pemerintahan tersebut untuk memperebutkan Mesir.[7]

---

[6]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 302.
[7]Ali Husin Al-Karbutali, *Al-Islam wa Al-Khilafah* (Bairut: Darul Bairut, 1969), hlm. 175.

Pada tahun 1003 M/301 H, empat tahun setelah Ubaidillah Al-Mahdi berkuasa, dia mengirim pasukan terdiri dari orang-orang Maroko dalam usaha hendak merebut Mesir yang langsung dipimpin oleh anaknya Abu Al-Qasim yang dibantu oleh Panglima Al-Kuttam ibn Yusuf , mereka berhasil menaklukkan kota Iskandariyah.

Akan tetapi Khalifah Daulah Abbasiyah Al-Muktadir mengirim pasukan dalam jumlah besar di bawah pimpinan Muamis Al-Khadim dan dia dapat mengalahkan tentara Daulah Fatimiyah di dekat Al-Jarirah. Pasukan Daulah Fatimiyah terpaksa mundur balik ke Maroko. Dengan membawa bibit-bibit permusuhan yang semakin membara.[8]

Usaha kedua, Pada tahun 1009M/307 H, enam tahun kemudian, Khalifah Al-Mahdi dari Daulah Fatimiyah kembali mengirim pasukan di bawah pimpinan Abu Al-Qasim, dia juga berhasil menaklukkan kota Iskandariyah dan Al-Jarirah, tetapi Daulah Abbasiyah mengirim pasukan besar lagi di bawah pimpinan Muannis Al-Khadam, iapun berhasil mengalahkan tentara Daulah Fatimiyah dan membakar-kapal-kapal mereka. Pasukan Daulah Fatimiyah terpaksa mundur kembali ke Maroko.[9]

Usaha ketiga pada tahun 933 M/321 H Khalifah Al-Mandi kembali mengirim pasukan di bawah pimpinan Al-Jaisy ibn Ahmad Al-Maghribi. Khalifah Daulah Abbasiyah mengirim pasukan lagi di bawah pimpinan Ahmad ibn Thunghuj. Pertempuran sengit kembali terjadi antara dua pasukan tersebut

---

[8]*Ibid.,* hlm. 176.
[9] *Ibid.,* hlm. 177.

selama tiga tahun, dalam pada itu Khalifah Ubaidillah Al-Mahdi meninggal dan digantikan anaknya Al-Qasim.

Al-Qasim sebagai Khalifah kedua Daulah Fatimiyah mengirim pasukan tambahan tetapi Daulah Ikhsyad yang pernah berkuasa di Mesir berpihak kepada Daulah Abbasiyah dan membantunya untuk mengalahkan tentara Daulah Fatimiyah sehingga pasukan tentara Daulah Fatimiyah kalah dan mereka terpaksa mundur lagi ke Maroko.[10]

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan Khalifah Daulah Fatimiyah pada masa pertumbuhan ini untuk merebut Mesir dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, tetapi pasukan tentara Daulah Abbasiyah lebih unggul dari mereka, selain itu penduduk wilayah Mesir masih berpihak kepada Daulah Abbasiyah sehingga pasukan Daulah Fatimiyah selalu kalah dan terpaksa mundur kembali ke Maroko.

Faktor ketidakberhasilan Khalifah Daulah Fatimiyah dalam penaklukan mereka ke Mesir sebanyak tiga kali tersebut karena kurang memperhatikan situasi keamanan di dalam negeri terlebih dahulu sebab keberhasilan ekspansi ditentukan oleh stabilitas keamanan dalam negeri atau rapuhnya sosial ekonomi daerah sasaran.

D. Kejayaan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada masa Kejayaan ini berada di bawah tiga Khalifah, yaitu Al Muiz Lidinillah (953-975 M), Al-Aziz Billah (975-996 M), dan Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M). Daulah

[10]*Ibid.*, hlm.178.

Fatimiyah menjadi Daulah ketiga dalam Islam - setelah Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah Cordova - yang berhasil memajukan peradaban Islam pada periode Klasik.

D.1. Khalifah Al-Muiz Lidinillah

Khalifah Al-Muiz Lidinillah termasuk salah seorang Khalifah Daulah Fatimiyah yang mengagumkan, dia adalah seorang yang luas pengetahuannya, banyak mengetahui bahasa, sangat cinta pada ilmu pengetahuan dan sastra, pandai mengatur siasat sehingga dia dikagumi baik kawan maulun lawannya.[11]

Setelah Al-Muiz Lidinillah naik tahta pada tahun 953 M/341 H, dia berusaha mengokohkan kedudukannya sebagai Khalifah keempat Daulah Fatimiyah. Untuk itu, dia mengamankan seluruh wilayah kekuasaannya dari kekacauan-kekacauan yang selama ini terjadi, hal itu berlangsung selama 17 tahun. Setelah situasi dalam negeri aman memberi kesempatan kepadanya untuk menyerang dan merebut Mesir dari Daulah Abbasiyah.

Pada tahun 970 M/358 H Al-Muiz Lidinillah mengerahkan pasukan dalam jumlah besar di bawah Panglimanya Abu Hasan Al-Jauhar dan barulah kali ini mereka berhasil menguasai Mesir pada bulan Jumadil Awwal 359 H/971M, kemudian Jauhar pergi ke masjid Ibn Tulun dan menyuruh muazzin menyuarakan azan Syi'ah,

---

[11]Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah Al-Islamiyah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah, 1974), hlm. 293.

yaitu “Haiya ‘ala kharil ‘amal”. Itulah azan pertama orang Syi’ah di Mesir.[12]

Faktor keberhasilan Al-Muiz Lidinillah dalam merebut Mesir kali ini karena dia lebih dulu mengamankan wilayah kekuasaannya sehingga dia berada dalam situasi benar-benar kuat kemudian baru dia melakukan penaklukan untuk merebut Mesir, juga ditentukan oleh sosok pribadinya yang cemerlang.

Pada masa Khalifah Al-Muiz Lidinillah Daulah Fatimiyah mengalami kemajuan pesat. Dia melakukan perluasan wilayah Daulah Fatimiyah sampai ke negeri Syam (Syiria) dan Palestina, juga namanya disebut di atas mimbar di negeri Hijaz Makkah Madinah) sebagai lambang dari kekuatan Daulah Fatimiyah ketika itu.[13]

Pada masa pemerintahan Al-Muiz Lidinillah (953-975 M), Panglima besarnya Jauhar Al-Katib telah berhasil membangun ibu kota Daulah Fatimiyah “Al-Qahirah” atau Cairo di pinggiran barat sungai Nil untuk selanjutnya ibu kota Daulah Fatimiyah berpindah dari Maroko ke Cairo. Demikian juga dia membangun istana untuk tempat tinggal Khalifah Al-Muiz Lidinillah.[14]

Selain itu, Panglima Jauhar Al-Katib membangun Pergutuan Tinggi Al-Jami’ Al-Azhar dan Khalifah Muiz

---

[12] *Ibid.*, h. 293.

[13]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya* (Mesir: Kuttab al-Fatimiyah, 1958), hlm. 155.

[14]Joesoef Sou’yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 232.

Lidinillah meresmikan Universitas Al-Azhar tersebut pada tanggal 7 Ramadhan 361/22 Juni 972 M. pada mulanya kurikulum yang diterapkan di Unversitas tertua di dunia itu adalah berdasarkan mazhab Syi'ah aliran Isma'iliyah.

Untuk memajukan ekonomi Daulah Fatimiyah, Khalifah Muiz Lidinillah juga mengembangkan kerajinan dan perusahaan-perusahaan agar negara mempunyai inkam pemasukan, seperti kerjinan tenun, keramik, perhiasan emas dan perak, peralatan kaca, kerajinan madu, ramu-ramuan dan pengobatan.[15]

Dengan dikembangkannya berbagai macam kerajinan pada gilirannya ekonomi negara semakin berkembang dan kehidupan rakyat menjadi makmur mereka dapat menikmati kemewahan hidup.

Bila Daulah Abbasiyah telah berhasil memajukan peradaban Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan di Baghdad, seperti kemegahan dan keindahan kota Baghdad, ilmu kedokteran, astronomi, matematika, kimia, farmasi, filsafat dan ilmu agama lainnya untuk masyarakat Irak. Demikian juga Daulah Umayyah Cordova telah berhasil menymbangkan berbagai kemajuan seperti industri, peradaban dan pertanikan untuk masyarakat Spanyol. Maka Daulah Fatimiyah juga telah menyumbangkan banyak kemajuan dan kecemerlangan untuk masyarakat Mesir walaupun tidak dapat menyaingi kecemerlangan Baghdad dan Spanyol.

---

[15]*Ibid*., hlm. 236.

Jelasnya walaupun Daulah-Daulah Islam yang pernah berkuasa di Maroko dan Mesir baik sebelum maupun sesudah Daulah Fatimiyah, seperti Daulah Idrisiyah, Daulah Tuluniyah, Daulah Ikhsyidiyah, Daulah Ayyubiyah, Daulah Mamluk, Daulah Murabitun dan Daulah Muwahhidun belum pernah dapat memajukan peradaban Islam melebihi apa yang pernah dicapai oleh Daulah Fatimiyah tersebut.

D.2.Khalifah Al-Aziz Billah

Al-Muiz Lidinillah wafat pada tahun 975 kedudukannya digantikan oleh anaknya Al-Aziz Billah. Pada masa pemerintahan Al-Aziz Billah (975-996 M), dia dapat mewarisi sumber kekayaan negara dari ayahnya yang dapat dipergunakannya untuk lebih mengembangkan Daulah Fatimiyah.

Selain dia banyak lagi membangun istana, juga Universitas Al-Azhar semakin dikembangkannya sehingga mampu menyediakan asrama bagi mahasiswa dengan gratis. Demikian juga makan dan pakaian mereka disediakan oleh negara sehingga mahasiswa dapat berkonsentrasi penuh menekuni kuliah mereka.

Stabilnya ekonomi negara pada masa Khalifah Al-Aziz Billah memberi peluang baginya untuk memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, istana-istana, masjid-masjid dan perpustakaan-perpustakaan dijadikannya sebagai temapat mengembangan ilmu pengetahuan dan perdaban Islam.

Bahkan Wazirnya (Perdana Menterinya) yang bernama Ya'qub ibn Keles – seorang Yahudi yang masuk Islam – mengadakan pertemuan-pertemuan besar di istananya pada setiap hari Kamis dan Jum'at dan dia membacakan karangan-karangannya kepada para hadirin. Adapun yang menjadi peserta pertemuan adalah para Qadhi, Fuqaha, ahli Qira'at, ahli Nahwu, ulama Hadits dan para pembesar negara yang berbakat.[16]

Perdana Menterinya juga mengarang dan menyusun kitab-kitab terbesar dalam bidang Fiqih Syi'ah yang dipelajari oleh ulama Fuqaha dan mereka menjadikan masjid-masjid sebagai tempat pertemuan. Ya'qub ibn Keles juga menyampaikan ceramah kepada hadirin tentang aqidah Sy'ah Isma'ilyah di masjid-masjid. Kitab terbesar dalam bidang Fiqih Syi'ah adalah kitab karangan Ya'qub ibn Keles.[17]

D.3. Khalifah Al-Hakim Biamrillah

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Hakim Biamrillah kegiatan diskusi-diskusi semakin dikembangkan dari istana beralih ke perpustakaan karena perpustakaan juga mempunyai peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pada masa pemerintahan Hakim Biamrillah dia sudah membangun perpustakaan "Darul Hikmah" dan menugaskan kepada para ilmuan baik di bidang ilmu

[16]*Ibid*., hlm. 237.
[17]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya* (Mesir: Kuttab al-Fatimiyah, 1958), hlm. 428.

naqli maupun ilmu aqli untuk mengelola perpustakaan tersebut.

Di dalamnya dilengkapi buku-buku karangan para ilmuan ternama untuk ditela'ah dan dikaji. Semua orang diizinkan memanfa'atkannya. Diskusi-Diskusi diadakan secara rutin yang dihadiri oleh Khalifah Al-Hakim dan Al-Hakim membagi-bagikan hadiah kepada mereka.[18]

Kalau begitu, perpustakaan menjadi urat nadi bagi sebuah Universitas, disitu diadakan kegiatan diskusi yang dihadiri oleh para ilmuan dari berbagai bidang disiplin ilmu untuk menela'ah buku-buku yang ada kemudian hasil dari tela'ahan tersebut disalin dan disimpan di perpustakaan itu lagi.

Kegiatan yang dilakukan Khalifah Al-Hakim dari Daulah Fatimiyah yang memberikan hadiah-hadiah kepada para ilmuan yang datang berdiskusi ke istananya, juga dilakukan oleh Khalifah Al-Makmun dari Daulah Abbasiyah bahkan Al-Makmun memberikan hadiah emas batangan kepada para ilmuan seberat buku yang diterjamahkannya. Demikian juga Khalifah Abdurrahman III dari Daulah Umayyah Cordova selain memberi hadiah bahkan membelanjakan sepertiga dari pendapatan negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pengajaran dan kebudayaan.[19] Seakan mereka berpacu dan berlomba-lomba bagi peengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di daerah kekuasaan masing-masing.

---

[18]*Ibid.*, hlm. 427.

[19]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya* (Mesir: Kuttab al-Fatimiyah, 1958), hlm. 305.

Dengan demikian, persaingan secara positif dan sportif dari tiga kerajaan Islam tersebut di atas untuk memajukan kekuasaan masing-masing turut serta menjadi pendukung dan faktor tersendiri bagi kemajuan dan kecemerlangan perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, karena hal itu membangkitkan semangat yang dinamik dan enerjik.

Belajar dari tiga Khalifah Islam tersebut dapat diketahui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecemerlangan peradaban di daerah manapun akan dapat tercapai jika didukung oleh Kepala Pemerintahan (Presiden, gubernur, bupati) dan disediakan atau dialokasikan dana atau biaya yang benar-benar memadai dari pemerintah bersangkutan.

Khalifah Al-Hakim Biamrillah juga mendirikan "Darul Ilmi" sebagai pusat pengajaran ilmu Kedokteran dan ilmu Astronomi. Pada masa inilah muncul seorang Astronom besar yang bernama Ibnu Yunus (348-399 H/958-1009 M) dan seorang tokoh Fisika dan Optik bernama Ibnu Haitam (354-430 H/965-1039 M).[20]

Khalifah Al-Hakim Biamrillah pun membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpulnya sejumlah ilmuan untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu. Kegiatan ini ternyata dapat memunculkan sejumlah ilmuan besar Mesir, sehingga

[20]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 228.

pikiran dan karya-karya besar mereka berpengaruh ke seluruh dunia Islam.[21]

E. Kemajuan Ekonomi

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat tercapai karena didukung oleh kemajuan ekonomi. Suatu negara. Maka Daulah Fatimiyah menggali sumber pemasukan ekonomi negara dari berbagai bidang, di antaranya;

E.1. Pajak

Mesir dikenal sebagai negara yang kaya dari hasil-hasil pertanian karena tanah-tanah di lembah sungai Nil sangat subur. Maka pajak dari hasil pertanian tersebut turut serta menjadi sumber pemasukan keuangan negara. Sumber pemasukan lain juga diperoleh dari pajak hasil binatang ternak karena Mesir juga kaya dengan binatang ternak seperti kibar, kambing dan unta.

Pajak yang dipungut oleh Perdana Menteri Ya'qub ibn Keles memperoleh hasil yang luar biasa. Untuk pajak kawasan "Fustah" saja berkisar antara 120.000-500.000 dinar per-harinya. Demikian juga pajak kota Dimyat lebih dari 200.000 dinar per-harinya. Hal tersebut belum pernah terjadi di Mesir sebelumnya.[22]

E.2. Al-Jawali/Jizyah

Adapun yang dimaksud dengan Al-Jawali atau Jizyah adalah pungutan yang diwajibkan kepada orang-

[21]*Ibid*., hlm.228.
[22]Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 546.

orang kafir Zimmi yang tinggal di wilayah Islam yang merdeka lagi baligh, tetapi tidak diwajibkan kepada wanita dan anak-anak kecil. Sebagai gambaran, hasil yang diperoleh dari system Jawali ini, dapat dilihat pada jumlah Jawali tahun 587 M mencapai 30.000 dinar.[23]

E.3. Al-Makus

Al-Makus artinya pajak bea cukai yang diwajibkan bagi industri-industri. Terdapat dua cara yang diterapkan dalam bea cukai ini. Petama, bea cukai yang dipungut dari barang-barang luar negeri yang datang ke kota-kota yang terdapat di Mesir, seperti Iskandariyah, Tunisiyah, Fushtah dan lain-lainnya. Maka bagi pedagang-pedagang yang datang dari Konstantinopel mereka masuk ke Mesir dipungut biaya 35 dinar dari setiap 100 dinar, hal ini berarti bea cukainya mencapai 35 %. Sedangkan jenis kedua, adalah bea cukai yang diwajibkan pada industri-industri dan pedagang-pedagang yang berada di wilayah Mesir.[24]

Maka melalui tiga macam pemasukan keuangan ke Kas Negara membuat Daulah Fatimiyah memiliki keuangan yang melimpah ruah tersimpan di Baitul Mal. Sayangnya oleh Khalifah-Khalifah sesudahnya mereka pergunakan untuk berpoya-poya yang membawa kepada salah satu dari kehancuran Daulah Fatimiyah.

---

[23]*Ibid.,* hlm. 549.
[24]*Ibid*., hlm. 550.

F. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Pada masa kemunduran ini berada di bawah enam Khalifah, yaitu Al-Zafir (1021-1036 M). Al-Mustansir (1035-1094 M), Al-Musta'li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1130 M), Al-Hafiz (1130-1149), Al-Zafir (1149-1154 M), Al-Fa'iz (1154-1160 M) dan Al-Adid (1160-1171 M).

Di antara kebijakan yang diambil Khalifah Daulah Fatimiyah pada saat berkuasa di Mesir adalah menyebarkan atau bahkan boleh dikatakan memaksakan faham Syi'ah Isma'ilyah kepada penduduk.

Untuk itu, seluruh pegawai diwajibkan memeluk mazhab Syi'ah Isma'iliyah. Semua Qadhi atau Hakim diwajibkan supaya mengeluarkan keputusan hukum yang sesuai dengan undang-undang mazhab Syi'ah. Kemudian mereka menyebarkan atau mempropagandakan mazhab Syi'ah Isma'iliyah kepada penduduk. Begitu pula kepada tiga Khalifah pertama, yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan dicaci maki dan dicela oleh Khalifah Daulah Fatimiyah.[25]

Bahkan yang lebih kasar lagi adalah apa yang dilakukan oleh Khalifah Al-Hakim Biamrillah, dia memerintahkan supaya dilukiskan cacian kepada para sahabat, baik di dinding-dinding masjid, di pasar-pasar maupun di jalan-jalan. Perintah itu dikeluarkannya kepada seluruh pemerintah daerah dalam wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah.[26]

Tindakan Al-Hakim ini membangkitkan kemarahan rakyat Sunni yang merupakan mayoritas penduduk di

---

[25]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 220.
[26]*Ibid.*, hlm. 221.

seluruh wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah, mereka menuntut dihentikan segala bentuk caci maki yang ditujukan kepada tiga Khalifah pertama tersebut. Pada akhirnya konflik Sunni Syi'ah ini dapat diselesaikan setelah Khalifah Al-Hakim menyuruh menghapus segala celaan terhadap Khalifah yang tiga dan akan dihukum setiap orang yang berani mencela mereka dan bersikap kasar pada mereka baik di jalan-jalan maupun di halayak ramai.[27]

Tindakan Al-Hakim ini menimbulkan bibit-bibit kebencian dan kemarahan di kalangan rakyat yang menjadi bom waktu terjadinya perang pada saat yang tepat mereka bertekad hendak menghancurkan Daulah Fatimiyah.

Kehancuran Daulah Fatimiyah ini sepeninggal Khalifah Al-Hakim para Khalifah yang dilantik sesudahnya mereka telah tenggelam dalam kemewahan hidup sampai Khalifah terakhir Al-Adid (1160-1171 M).

Mereka tinggal di istana-istana indah di Kairo menikmati berbagai macam kelezatan hidup duniawi sedangkan urusan pemerintahan mereka seerahkan kepada para Perdana Menteri dan Perdana Menteri pun merongrong jabatan Khalifah karena mereka mengangkat dirinya menjadi "Penguasa Sebenarnya" sedang Khalifah menjadi "Permainan" di tangan mereka.[28]

Faktor luar karena mereka mengancam rakyat untuk menganut faham Syi'ah yang menjadi mazhab mereka maka gubernur Iskandariyah Ibn Al-Silar menyerbu ke Kairo pada

[27]*Ibid.*, hlm. 221.
[28]Ali Husin, *Al-Islam wa Al-Khilafah* (Bairut: Darul Bairut, 1969), hlm. 185.

saat itu menteri dijabat Najamuddin ibn Mishal. Terjadi bentrok dan peperangan di antara dua pasukan tersebut. Demikianlah terjadi silih berganti perebutan kekuasaan, anehnya setiap terjadi bentrok masing-masing minta bantuan kepada musuh.

Tetapi faktor yang mempercepat kehancuran Dinasti Fatimiyah adalah Perang Salib sebab pada saat Daulah Fatimiyah lemah orang Salib ingin menguasai Mesir. Mereka datang hendak menyerbu Mesir pada saat memuncak konflik antara Daulah Fatimiyah dengan rakyat di Mesir.

Dalam situasi genting begini terpaksa Khalifah Fatimiyah minta bantuan kepada Nuruddin Zanki penguasa Syam dan Aleppo untuk membantunya memerangi orang Salib. Nuruddin Zanki mengirim sejumlah tentara di bawah pimpinan Asaduddin Zanki. Pada tahap ini terjadi perjanjian antara pasukan Asaduddin dengan pasukan Salib untuk sama-sama menarik diri dari Mesir.

Tetapi setahun kemudian orang Salib membatalkan perjanjian tersebut. Maka Nuruddin kembali mengirim bantuan tentara dalam jumlah besar di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Dia dapat memukul mundur pasukan tentara Salib dari Mesir. Pasukan tentara Salib melarikan diri ke Syam. Untuk jasanya itu dia diangkat menjadi menteri besar di Mesir.

Selanjutnya Nuruddin Zanki mendesak Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri Daulah Fatimiyah di Mesir. Maka pada tahun 567 H/1171 M diumumkanlah berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah, dengan sendirinya berakhirlah kekuasaan Daulah Fatimiyah.

Dapat lebih ditegaskan disini bahwa Daulah Ayyubiyah di bawah pimpinan Salahuddin Al-Ayyubi sangat berjasa dalam mempertahankan Mesir dari serangan pasukan Salib dan mendesaknya keluar dari Mesir sehingga aset peradaban Islam yang benilai tinggi, seperti Universitas Al-Azhar dapat terpelihara dan diwariskan kepada generasi Islam berikutnya sampai sekarang.

Wallah a'lam bi al-shawwab

LAMPIRAN:

DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH
DAULAH FATIMIYAH DI MESIR

1. Ubaidillah Al-Mahdi (909-934 M)
2. Al-Qaim (934-946 M)
3. Al-Mansur (946-953 M)
4. Al Muiz Lidinillah (953-975 M)
5. Al-Aziz Billah (975-996 M)
6. Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M)
7. Al-Zafir (1021-1036 M)
8. Al-Mustansir (1035-1094 M)
9. Al-Musta'li (1094-1101 M)
10. Al-Amir (1101-1130 M)
11. Al-Hafiz (1130-1149)
12. Al-Zafir (1149-1154 M)
13. Al-Fa'iz (1154-1160 M)
14. Al-Adid (1160-1171 M)

BAB 12
SEJARAH PERANG SALIB
(1096-1291 M)

A. Timbulnya Perang Salib

Perang Salib adalah perang keagamaan yang berlangsung selama hampir dua abad (1096-1291 M) yang terjadi sebagai reaksi orang-orang Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia yang dianggap sebagai pihak penyerang karena sejak tahun 632 M.[1] (Masa Pemerintahan Abu Bakar) sampai meletusnya Perang Salib sejumlah kota-kota penting di tempat suci umat Kristen telah diduduki oleh umat Islam, seperti Palestina, Syiria, Asia Kecil, Mesir, Sicilia dan Spanyol.

Disebut Perang Salib karena ekspedisi militer Kristen sewaktu melakukan perang mempergunakan Salib sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa perang yang

---

[1]Tahun ini adalah awal dari pemerintahan Abu Bakar, pada saat ini Abu Bakar memberangkatkan empat pasukan Islam ke utara di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah bersama 24.000 tentara untuk memerangi tentara Bizantium yang menguasai Jazirah Arab bagian utara itu. Pasukan ini baru dapat memperoleh kemenangan gemilang pada masa pemerintahan Umar ibn Khaththab (634-644 M).

mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebasakan Baitul Maqdis (Yerussalem) dari tangan umat Islam.

Tahapan Perang Salib apabila disederhanakan berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama, disebut sebagai periode serangan orang-orang Kristen (1096-1144 M) yang terjadi dalam dua gerakan. Gerakan pertama disebut sebagai gerakan gerombolan rakyat jelata, mereka tidak disiplin dan tidak mempunyai pengalaman perang. Gerakan kedua merupakan ekspedisi militer, disiplin dan mempunyai pengalaman perang sehingga mereka dapat mengalahkan umat Islam dan berhasil mendirikan beberapa kerajaan Latin Kriten di dunia Timur.[2] Tahap kedua, (1144-1193 M) disebut periode reaksi umat Islam karena jatuhkan wilayah kekuasaan Islam ke tangan kaum Salib sehingga Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi bangkit melakukan perlawanan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai orang Kristen. Tahap ketiga, (1193-1291 M) yang dikenal dengan periode kehancuran di dalam pasukan perang Salib.[3]

B. Penyebab Perang Salib

Penyebab utama terjadinya perang Salib adalah faktor agama, politik dan sosial ekonomi. *Faktor agama*, semenjak Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis dari tangan Dinasti

---

[2]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru), hlm. 240-241.

[3]*Ibid.*, hlm. 242. Lihat juga Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 212.

Fatimiyah pada tahun 1070 M, pihak Kristen merasa tidak bebas lagi menunaikan ibadah kesana. Hal ini disebabkan para penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitul Maqdis. Bahkan mereka yang pulang ziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan jelek dari orang-orang Turki Saljuk yang fanatik. Umat Kristen merasa perlakuan para penguasa Dinasti Saljuk itu sangat berbeda dengan para penguasa Islam yang pernah menguasai kawasan itu sebelumnya.[4]

Perlakuan jelek dari orang-orang Saljuk yang panatik terhadap umat Kristen yang ziarah ke Baitul Makdis dialami dan disaksikan sendiri oleh seorang pendeta Kristen berkebangsaan Perancis bernama Feter Amins (Hermit). Feter Amins mengadukan masalah yang dialaminya itu kepada Paus Urbanus II dan dia mengajukan permohonan untuk dilakukan perang suci. Sementara itu dia sendiri terus melakukan propokasi untuk melawan umat Islam. Dari sinilah rasa marah dan antipati orang-orang Kristen terhap umat Islam dibentuk sedemikian rupa di kalangan umat Kristen.[5]

Propokasi Feter Amins baik di kalangan raja-raja Eropa, para bangsawan maupun rakyat jelata berhasil mengadakan kongres pertama di Clermont Prancis pada tahun 1095 M. Dalam pidato Paus Urbanus II dalam kongres itu, mengatakan bahwa bagi mereka

[4]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru), hlm. 240.
[5]K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, 1980), hlm. 247.

yang berangkat perang harta benda dan keluarganya dilindungi, dosa-dosanya diampuni dan apabila dia mati maka dia mati suci.[6]

Dari sini dapat dilihat besarnya faktor agama dalam mengorbankan semangat perang Salib sebagai reaksi atas perlakuan jelek orang-orang Turki Saljuk terhadap orang-orang Kristen yang berziarah ke Baitul Maqdis.

Faktor Politik, kekalahan Bizantium di Manziqart pada tahun 1071 M dan jatuhnya Asia Kecil ke dalam kekuasaan Dinasti Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comnenus untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Saljuk.

Paus Urabanus II bersedia membantu Bizantium karena adanya janji Kaisar Alexius untuk tunduk di bawah kekuasaan Paus di Roma dan dengan harapan untuk dapat mempersatukan gereja Yunani dan Roma.

Pada waktu itu Paus memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar terhadap Raja-raja yang berada di wilayah kekuasaaannya. Karena ia dapat menjatuhkan sanksi kepada siapa saja Raja yang membangkang dengan perintah Paus untuk mencopot pengakuannya sebagai Raja.[7]

Di lain pihak kondisi umat Islam ketika itu dalam

---

[6]Tim Penulis Texk Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981/1982), hlm. 211. Kongres itu sendiri pada awalnya untuk membahas masalah-masalah intern gereja, bukan khusus membahan rencana Perang Salib.

[7]K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, 1980), hlm. 247.

keadaan lemah, Sehingga orang-orang Kristen di Eropa berani ikut serta dalam Perang Salib. Daulah Saljuk di Asia Kecil dalam pecah, Daulah Fatimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, Daulah Umayyah di Spanyol goyah. Terjadi pertentangan segi tiga antara Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiyah di Mesir karena masing-masing memproklamirkan dirinya sebagai khalifah.[8]

Dari faktor politik ini dapat dilihat adanya permintaan Kaisar Alexius I kepada Paus Urbanus II untuk memerangi Dinasti Saljuk dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Saljuk tersebut. Sementara di faktor agama juga dapat dilihat adanya permintaan Peter Amins kepada Paus Urbanus II untuk melakukan perang suci terhadap umat Islam dalam usaha merebut Baitul Maqdis. Dengan demikian ada dua permintaan kepada Paus Urbanus II untuk memerangi umat Islam. Satu permintaan berasal dari Pendeta sedangkan satu permintaan lagi dari Kaisar.

Faktor Sosial Ekonomi, pedagang-pedagang besar yang berada di pantai Timur Laut Tengah terutama yang berada di kota Venezia, Genoa dan Pisa mereka berambisi untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang pantai Timur dan selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan perdagangan mereka.

Untuk memenuhi keinginan mereka itu dapat tercapai, maka mereka rela menanggung sebahagian dana perang Salib dengan tujuan agar menjadikan kawasan tersebut

---

[8]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru), hlm. 240.

sebagai pusat perdagangan mereka apabila pihak Kristen Eropa memperoleh kemenangan dalam perang Salib. Hal ini dimungkinkan karena jalur Eropa akan bersambung dengan rute-rute perdagangan di Timur apabila jalur setrategis itu dapat di kuasai.

Disamping itu, rakyat jelata pada saat itu tertindas dan terhina karena perlakuan tuan tanah yang sewenang-wenang terhadap mereka, mereka harus tunduk kepada tuan-tuan tanah tersebut yang sering bertindak semena-mena dan lebih dari itu mereka dibebani dengan berbagai pajak yang memberatkan. Oleh kerena itu, disaat mereka di mobilisir oleh pihak gereja untuk turut dalam perang Salib dengan janji akan diberikan kesejahteraan hidup apabila perang dapat di menangkan, secara sepontan mereka berduyun-duyun menyambut seruan tersebut untuk mendapatkan perbaikan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan hidup.[9]

Dari paparan di atas dapat di ketahui bahwa ada tiga faktor penting yang memobilisir dan memotivasi terjadinya perang Salib, antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi, ditinjau dari segi agama pendeta ingin merebut Baitul Maqdis sementara ditinjau dari segi politik Kaisar Alexius I ingin untuk merebut kembali daerah-daerah kekuasaannya yang telah di duduki Dinasti Saljuk, diantaranya Baitul Maqdis. Sedangkan dari segi social ekonomi rakyat yang sedang menderita ingin memperbaiki kesejahteraan hidup bila dapat memenangkan perang Salib.

---

[9]*Ibid.,* hlm 240-241.

Tetapi nampaknya faktor yang paling dominan yang menyulut terjadinya perang Salib adalah faktor propokasi Peter Amin yang berhasil menanamkan rasa benci, antipasti dan marah dikalangan umat Kristen terhadap umat Islam.

C. Serangan Kristen dalam Perang Salib (1096-1144 M)

Periode serangan Kristen ini di bagi kepada dua tahap. Tahap pertama disebut gerakan gerombolan rakyat jelata yang tidak memiliki kemampuan berperang, tidak berdisiplin, dan tidak memiliki persiapan yang matang. Hal itu terjadi karena mereka tersulut oleh api kemarahan dan kebencian terhadap umat Islam pada waktu diadakan kongres pertama di Klemon Prancis tahun 1095 M. Pidato Paus sebagai tanggapan atas permintaan Pendeta Peter Amin dan Kaisar Alexius I dia berhasil mengorbarkan semangat perang suci yang mendapat sambutan hangat dari peserta kongres. Perang besar Paus inilah yang menyebabkan dia dipandang sebagai tokoh sentral perang Salib.

Peserta kongres yang kebanyakan terdiri dari rakyat Prancis, Itali dan Sisilia, Paus menyadari betul kalau unsur-unsur tentara Salib tidak hanya terdiri dari orang-orang baik tetapi juga terdiri dari lapisan masyarakat umum dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.[10]

Legitimasi gereja atas perang suci tersebut berimplikasi pada lahirnya pasukan tangguh bersemangat tinggi tetapi tidak disiplin tidak ada persiapan matang dan

---

[10]Ameer Ali, *A sholrt History of the Saracena* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 323.

tidak ada pula memiliki pengalaman perang. Pasukan Salib pertama ini bergerak ke Konstatinopel tempat yang mereka sepakati melakukan strategi pertempuran, secara keseluruhan pasukan perang Salib pertama ini berjumlah lebih kurang 200.000 orang.[11] Karena gerakan ini merupakan gerakan sepontanitas yang tidak ada disiplin, tidak ada persiapan perang dan tidak memiliki pengalaman perang, maka dengan mudah pasukan Salib pertama ini dapat dikalahkan oleh pasukan Dinasti Saljuk.[12]

Dengan demikian perang Salib pertama ini tidak berhasil mengalahkan umat Islam yang membuat mereka mempersiapkan pasukan berikutnya. Oleh sebab itu pada pasukan berikutnya mereka betul-betul mempersiapkan pasukan yang tangguh, terlatih dan terorganisir. Itu sebabnya gerakan Salib kedua ini lebih tepat dikatakan merupakan exspedisi militer yang berdisiplin, terorganisir rapi yang dipimpin oleh Godfrey of Bonillon.

Hasilnya kemenangan dengan mudah dapat diperoleh gerakan Salib kedua ini. Pasukan Godfrey menduduki kota suci Palestina pada tanggal 7 Juni 1099 dan melakukan pembantaian besar-besaran selama lebih kurang satu minggu terhadap umat Islam tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, serta orang tua dan orang muda. Disamping itu mereka membumihanguskan bangunan-bangunan umat Islam di Yerussalem.

---

[11]Ahmad Syalabi, *Maushu'ah Tarikh al-Islamy wa Hadarah al-Islamiyah*, Jld. 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1977), hlm. 567.
[12]Tim Penulis Texk Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981/1982), hlm. 241.

Sebelum pasukan ini menduduki Baitul Maqdis mereka lebih dahulu merebut Anatolia Selatan, daerah Tarsus, Antiopia, Aleppo, dan Ar-Ruha’ (Edessa), selain itu Tripoli, Syiria dan Acre.[13]

Kemenangan ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan kaisar Bizantium Alexius I Comninus, karena seperti perjanjian yang telah mereka sepakati bahwa Kaisar harus mensuplai keperluan perang sebagai imbalan atas usaha perang Salib dalam merebut wilayah yang dikuasai oleh pasukan Islam di atas wilayah kekuasaan kaisar Bizantium Alexius I sebelumnya.

Sebagai akibat dari kemenangan tersbut, maka berdirilah beberapa kerajaan Latin Kristen di Timur, Kerajaan Yerussalem dengan rajanya Godfrey (1099 M). Kerajaan Edessa dengan rajanya Baldewn (1098 M). Kerajaan Tripoli dengan rajanya Raymond (1109 M) . Kerajaan Antiokia dengan rajanya Bohemond.[14]

Kekalahan pasukan Islam tersebut disamping karena kurangnya persiapan pasukan, juga karena disebabkan Dinasti Saljuk saat itu sedang mengalami perpecahan. Situasi semakin bertambah parah karena adanya pertentangan segi tiga antara khalifah Fatimiah di Mesir, khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umaiya di Eropa yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Eropa.[15]

---

[13]*Ibid.*, hlm. 241.

[14]Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1988), hlm. 247.

[15]Tim Penulis Texk Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981/1982), hlm. 240.

D. Serangan Balik Islam dalam Perang Salib

Jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ketangan pasukan Salib membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi mereka. Maka di bawah komando Imaduddin Zanki gubernur Mossul, kaum muslimin bergerak maju membendung serangan pasukan Salib sampai mereka berhasil kembali merebut Aleppo dan Edessa dari tangan orang Kristen pada tahun 1144 M. Sayang tidak lama setelah itu Imaduddin Zanki wafat pada tahun 1146 M sehingga posisinya digantikan oleh puteranya Nuruddin Zanki.

Di bawah pimpinan Nuruddin Zanki dia ingin meneruskan cita-cita ayahnya untuk merebut dan membebaskan negara-negara Islam di dunia Timur dari cengkraman kaum Salib. Maka dia memimpin pasukan dan berhasil membebaskan Damaskus atau Syam pada tahun 1147 M Antoikia (tahun 1149 M) dan Mesir pada tahun 1169 M.[16]

Pasukan Islam selanjutnya dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi, dia berhasil membangkitkan semangat umat Islam untuk memerangi kaum Salib sehingga dia pada tahun 1171 M berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir di atas reruntuhan dinasti Fatimiyah sebelumnya dan dapat membebaskan Baitul Maqdis pada tanggal 2 Oktober 1187 setelah dikuasai oleh orang Kristen selama 88 tahun.

Selanjutnya Salahuddin Al-Ayyubi memberi ampunan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di kota itu. Hal itu bertolak belakang dari sikap orang-orang Kristen pada waktu

---

[16]*Ibid.,* hlm. 242.

merebut kota itu dahulu, mereka membantai penduduk dengan tidak berpri kemanusiaan. Dengan jatuhnya Yerussalem, maka lonceng gereja yang ada di Mesjid al-Aqsa diganti dengan azan dan Salib emas yang terpancang di atas gereja besar dalam kota itu diturunkan.[17]

Keberhasilan kaum muslimin meraih berbagai kemenangan terutama setelah jatuhnya Yerussalem membangkitkan kembali semangat kaum Salib untuk mengirim Expedisi yang lebih kuat untuk memerangi umat Islam. Mereka kembali mengirim expedisi yang dipimpin oleh raja-raja Eropa yang besar yaitu frederik I Kaisar Jerman dan Barbarosa, Richard I raja Inggeris dan Philip II raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M.[18]

Ekspedi militer Salib yang ketiga ini di bagi menjadi dua devisi. Sebagian menempuh jalan darat dan yang lain menempuh jalur laut. Frederik yang memimpin devisi darat tewas tenggelam dalam penyeberangannya di sungai Armenia dekat kota ar-Ruha. Sebagian tentaranya kembali pulang kecuali beberapa orang yang melanjutkan perjalanannya di bawah putera Frederik.

Adapun devisi kedua yang menempuh jalur laut bertemu di Sisilia, mereka berada disana sampai musim dingin berlalu. Karena terjadi kesalah pahaman, akhirnya mereka meninggalkan Sisilia secara terpisah. Richard menuju Cyprus dan mendudukinya, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Syria.

---

[17]Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 216.
[18]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), hlm. 78.

Sedangkan Philip langsung ke Akka disana pasukannya berhadapan dengan pasukan Salahuddin al-Ayubi. Tidak lama kemudian pasukan Rhicard datang. Maka gabungan pasukan Philip dan Richard melakukan pertempuran sengit dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Mereka berhasil merebut Akka yang kemudian di jadikan ibu kota kerajaan Latin di sana tetapi mereka tidak berhasil memasuki Palestina.[19]

Adapun pasukan Salahuddin al-Ayyubi memilih mundur dan pergi untuk mempertahankan Mesir. Pada tanggal 2 November 1192 M dibuat perjanjian antara tentara Salib dan pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang di sebut dengan perjanjian Sulh al-Ramlah. Dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu. Dengan demikian Mesir terbebas dari pasukan Salib. Tidak lama kemudian setelah perjanjian itu disepakati Salahuddin al-Ayyubi wafat pada bulan Februari 1193 M.[20]

Dari yang dijelaskan diatas dapat di ketahui bahwa pasukan Salib kali ke tiga tidak berhasil merebut Baitul Maqdis dari tangan kaum muslimin. Demikian juga kota-kota lainnya seperti Aleppo, Edessa, Syria, Antoikia, dan Mesir dan hanya berhasil merebut kota Akka saja.

Adapun faktor kemenangan pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil mempertahankan kawasan yang direbut

---

[19]*Ibid*., hlm. 78. Lihat juga Tim Penulis Texk Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981/1982), hlm. 240.
[20]Abd Rahman Tajuddin, *Dirasah fi Tarikh Islam* (Kairo: Maktabah Sunnah al-Muhammadiyah, 1953), hlm. 153.

dari tangan pasukan Salib dulu ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama,* kedudukan sultan Salahuddin al-Ayyubi sebagai sultan Dinasti Ayyubiyah sangat kuat sehingga dia berhasil memotivasi rakyat untuk mendesak pasukan Salib. Hal ini berbeda dengan keadaan umat Islam pada waktu diserang pasukan Salib I gerakan kedua, disaat itu Dinasti Saljuk sedang mengalami perpecahan, Dinasti Fatimiyah dalam keadaan lumpuh di Mesir dan Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran di Baghdad. Situasi yang demikianlah yang menyebabkan pasukan Salib pertama menang dan dapat berhasil merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam.

Selain itu pada pihak pasukan Salib peperangan sudah berlangsung lama yang membuat mereka jenuh berperang akhirnya raja Inggeris Rhicard mengajukan perdamaian kepada Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1192 M untuk mengakhiri perang.

E. Kesudahan Perang Salib

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh Raja Jerman Frederik II. Tujuan utama mereka untuk membebaskan Baitul Maqdis sebelum mereka ke Palestina. Mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibty pada tahun 1219 M. Mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah saat itu adalah al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan raja Roderik II.

Adapun isi perjanjian itu, antara lain. *Pertama,* Frederik II bersedia melepaskan Dimyat dan al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina. *Kedua,* Frederik II menjamin

keamanan di Palestina. *Ketiga,* Frederik II tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria.[21]

Dalam perkembangan berikutnya Pelestina dapat di rebut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M dimasa pemerintahan Malik al-Saleh, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Dinasti Ayyubiyah berakhir di Mesir dan dikuasai oleh kaum Mamalik pada saat itu Sultan Baybas dan Qalawun sekaligus sebagai pimpinan perang. Mereka berhasil merebut kembali kota Akka dari tangan orang Kristen pada tahun 1291 M.[22]

Dengan demikian semua kota-kota yang pernah di rebut dahulu oleh pasukan Salib, kini semua telah berhasil di rebut kembali oleh kaum muslimin tanpa terkecuali. Oleh sebab itu perang Salib telah berakhir pada tahun 1291 M setelah berlangsung hampir dua abad lamanya.

Namun meskipun pihak Kristen Eropa menderita kekalahan dalam perang Salib, namun mereka telah mendapatkan hikmah yg sangat besar nilainya dari perang Salib karena mereka dapat bekenalan dengan peradaban Islam yang sudah maju. Bahkan peradaban yang mereka peroleh dari dunia Timur menyebabkan mereka bangkit yang disebut dengan masa Renaisance di Barat.

Adapun peradaban Islam yang sudah maju yang berhasil mereka bawa ke Barat dapat dirinci sebagai berikut; yaitu bidang militer, seni, perindusterian, perdagangan, kesehatan, astronomi dan kpribadian.

---

[21]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), hlm. 79.
[22]*Ibid.*, hlm. 79.

Dalam bidang militer dunia Barat menemukan persenjataan dan tekhnik berberang yang belum pernah mereka temukan sebelumnya di negaranya, seperti penggunaan bahan peledak untuk melontarkan peluru, pertarungan senjata dengan menunggang kuda, serta membangkitkan semangat militer dengan gendang dan rebana di medan perang.

Dalam bidang perindustrian mereka banyak menemukan kain tenun sekaligus peralatan tenun di dunia Timur. Untuk itu mereka mengimpor berbagai jenis kain dari Timur ke Barat. Mereka juga menemukan berbagai jenis kemenyan dan getah kayu Arab yang dapat mengharumkan ruangan.

Dalam bidang pertanian mereka menemukan model irigasi yang praktis dan jenis tumbuhan serta buah-buahan yang beraneka ragam.

Dalam bidang perdagangan mereka melakukan hubungan dagang dengan dunia timur yang memaksa mereka menggunakan mata uang sebagai alat tukar. Pada hal sebelumnya mereka menggunakan sistem barter.

Dalam bidang astronomi mempengaruhi lahirnya berbagai observatorium di Barat. Dalam bidang kesehatan mereka berhasil membawa dan menerjemahkan berulang kali ke berbagai bahasa yang ada di Eropa karya Ibnu Sina yang berjudul al-Syifa tentang ilmu kedokteran yang dijadikan rujukan di berbagai Universitas yang ada di Eropa sampai sekarang ini.

Dan yang tidak kurang pentingnya adalah sikap dan kpribadian umat Islam di dunia Timur pada waktu

itu telah memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Eropa yang sebelumnya tidak mendapat perhatian.[23]

Dengan demikian baik yang menyangkut mental maupun pisik melalui perang Salib, orang barat menemukan nilai yang sangat berharga dari dunia Timur yang membuat mereka bangkit di Eropa kemudian.

Sebaliknya apa yang di peroleh Islam dari perang Salib. Apalah yang di harapkan dari penjahat, perampok, dan pembunuh kecuali dekandensi moral. Karena waktu pasukan pasukan Salib datang ke dunia Timur sekaligus mereka membawa pelacur dari Eropa yang menyertai mereka dalam peperangan. Maka perang Salib menghabiskan asset kekayaan dan putera terbaik dunia Islam.[24]

Akibatnya memerlukan waktu yang lama untuk memulihkannya kembali. Akibat lain kemiskinan menimpa dunia Islam. Karena seluruh kekayaan negara habis dialokasikan untuk biaya dan kepentingan perang. Demikianlah akhir dari perang Salib yang telah memporak-porandakan sendi-sendi kekuatan Islam di dunia Timur dan melahirkan renaisance di dunia Barat.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

---

[23]Tim Penulis Texk Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981/1982), hlm. 242-243.
[24]M. Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), hlm. 229.

BAB 13
SEJARAH DAULAH AYYUBIYAH DI MESIR (567 H/1171 M - 648 H/1250 M)

A. Pendahuluan

Di atas kehancuran Daulah Fatimiyah di Mesir naiklah Daulah Ayyubiyah, saat itu Nuruddin Zanki (Penguasa Syam dan Aleppo) mendesak Salahuddin al-Ayyubi pergi ke Mesir untuk mengakhiri kekuasaan Daulah Fatimiyah dan diumumkan berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir dan sekaligus Salahuddin al-Ayyubi berhasil mengusir tentara Salib dari Mesir.

Usaha merekrut budak-budak untuk dimanfa'atkan dalam kegiatan pemerintahan di bidang Militer sudah menjadi tradisi saat itu terutama bagi Daulah-Daulah yang pernah berkuasa di Mesir sebelum Daulah Ayyubiyah maupun Daulah Ayyubiyah sendiri.[1]

Hal itu sudah dilakukan sejak lama, setidaknya sudah dilakukan oleh Daulah Tulun (254-292 H / 868-

[1]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hlm. 145.

905 M), demikian juga Daulah Ikhsit (323-358 H / 935-969 M), kemudian Daulah Fatiniah (909-1171 M) dan Daulah Ayyubiyah mereka mendatangkan budak-budak ke Mesir untuk diangkat menjadi tentara pemerintahan. Dalam perkembangan selanjutnya, para budak itu bukan hanya berpengaruh dalam tubuh militer saja tetapi juga dalam jabatan-jabatan penting pemerintahan lainnya.[2]

Untuk mempertahankan kekuasaan Daulah Ayyubiyah Sultan Malik al-Saleh memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mamalik Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jabatan militer Daulah Ayyubiyah.

Oleh karena itu, Mamalik Bahri mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyusun suatu kekuatan sehingga mereka menjadi kelompok meliter yang terorganisir. Pada akhirnya Daulah Ayyubiyah justru dikhianati oleh kaum Mamalik tersebut dan berhasil menguasai Daulah Ayyubiyah.

B. Pembentukan Pemerintahan

Pada saat Daulah Fatimiyah mengalami kemunduran di Mesir tentara Salib datang ingin menguasai Mesir. Mereka datang hendak menyerbu Mesir pada saat memuncak konflik antara Daulah Fatimiyah dengan rakyat di Mesir. Dalam situasi genting begini terpaksa Khalifah Fatimiyah minta bantuan kepada Nuruddin Zanki penguasa Syam dan Aleppo untuk membantunya memerangi orang Salib. Nuruddin

[2] *Ibid*., hlm. 145.

Zanki mengirim sejumlah tentara di bawah pimpinan Asaduddin Zanki. Pada tahap ini terjadi perjanjian antara pasukan Asaduddin dengan pasukan Salib untuk sama-sama menarik diri dari Mesir.

Tetapi setahun kemudian orang Salib membatalkan perjanjian tersebut. Maka Nuruddin kembali mengirim bantuan tentara dalam jumlah besar di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Dia dapat memukul mundur pasukan tentara Salib dari Mesir. Pasukan tentara Salib melarikan diri ke Syam.

Selanjutnya Nuruddin Zanki mendesak Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri Daulah Fatimiyah di Mesir. Maka pada tahun 567 H/1171 M diumumkanlah berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir dengan Sultan pertama Shalahuddin al-Ayyubi di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah, dengan sendirinya berakhirlah kekuasaan Daulah Fatimiyah di Mesir.

Salahuddin al-Ayyubi dilahirkan di Tigris pada tahun 1138 M di bawah asuhan suku Kurdi.[3] Ia mendapat latihan militer sejak kecil dari ayahnya Najamuddin Ayyub dan pamannya yang berjiwa kesatria bernama Asaduddin Ayyub. Keduanya adalah pembantu-pembantu terpercaya dari Nuruddin Zanki, Raja Siria dan Aleppo.[4]

Salahuddin al-Ayyubi memulai karirnya sebagai prajurit biasa di Mesir pada tahun 559 H/1164 M pada waktu itu usianya 27 tahun. Nuruddin Zanki (Penguasa Syam dan

---

[3]Philip K. Hitti, *History of the Arabs* terj. Hutagalung (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 824.

[4]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 401

Aleppo) mendesak Salahuddin al-Ayubi untuk (1) mengakhiri kekuasaan Daulah Fatimiyah di Mesir dan (2) juga sekaligus mengusir tentara Salib yang hendak menguasai Mesir. Untuk kedua tugas itu, Salahuddin al-Ayyubi berhasil telak mengakhiri kekuasaan Daulah Fatimiyah di Mesir dan juga sekaligus mengusir tentara Salib yang hendak menguasai Mesir. dan mendirikan Daulah Ayyubiyah di Mesir pada tahun 1171 M atas izin dari Khalifah Daulah Abbasiyah al-Mustadi.

Atas jasanya itu, khalifah al-Adid (khalifah terakhir daulah Fatimiyah) mengangkat Salahuddin al-Ayyubi menjadi perdana menteri di Mesir dengan gelar al-Malik al-Nasir pada tanggal 26 Maret 1169 dalam usianya 32 tahun. Sejak itu kehidupan Salahuddin semakin membaik dan cemerlang. Sambutan atas jabatan barunya itu datang dari Nuruddin Zangki sendiri karena ia termasuk panglima tentara Suriah.[5]

Nuruddin Zanki kemudian memerintahkan kepada Salahuddin al-Ayyubi agar menghapus nama khalifah al-Adid dari khutbah jum'at yang berarti berakhirnya masa kekuasaan daulah Fatimiyah di Mesir, walaupun dengan berat hati akhirnya dia melakukan tugas itu. Sebagai gantinya disebut nama khalifah Daulah Abbasiyah dan bendera Abbasiyah mulai berkibar kembali di tanah Mesir.

Dia kemudian berhasil mendirikan Daulah Ayyubiyah di Mesir pada tahun 1171 M atas izin dari Khalifah Daulah

---

[5]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hlm. 206.

Abbasiyah al-Mustadi. Berikutnya Khalifah al-Mustadi (1170-1180) memberikan gelar *al-Mu'iz li Amiril Mukminin* kepadanya setahun kemudian. Kekuatan militer Daulah Ayyubiyah pada masa Shalahuddin terdiri dari suku Kurdi karena ayahnya berasal dari bangsa Kurdi.

Imbalan berikutnya, khalifah al-Mustadi pada tahun 570 H/1175 M menghadiahkan Mesir, al-Naubah, Yaman, Tripoli, Palestina, Suriah bagian tengah, dan Maghrib (negara-negara Islam di Afrika Utara) berada di bawah kekuasaan Salahuddin al-Ayyubi. Sejak itu dia dianggap *Sultanul Islam wal muslimin.*[6]

Pada masa kejayaan Daulah Ayyubiyah ini berada di bawah tiga Khalifah, yaitu Al Muiz Lidinillah (953-975 M), Al-Aziz Billah (975-996 M), dan Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M).

Kemudian Salahuddin terkenal sebagai panglima besar dan pahlawan muslim dan juga terkenal sebagai ahli bidang ilmu agama beraliran Sunni, tetapi pendidikannya sewaktu kecil kurang dikenal masyarakat. Ayahnya bernama Najmuddin bin Ayyub keturunan suku Kurdi yang bersal dari Azerbaijan.[7]

Ia mulai muncul di depan publik dan dikenal masyarakat menjelang keberangkatannya ke Mesir menyertai pamannya Asaduddin Syirkus dalam suatu ekspedisi militer. Maka liku-liku hidupnya yang terkenal ada pada bidang peperangan dan pertempuran. Beberapa kali dia

---

[6]*Ibid.,* hlm. 206.
[7] *Ibid.,* hlm. 205.

berperang dengan pasukan Salib. Pertama dengan Amalric I, raja Yerussalem, kedua dengan Raynald, penguasa benteng Karak, kemudian dengan raja Baldwin sehingga kota Akka, Ramulah, Beirut, Gaza, Hebron, Bat-Lahn, Baitulmakdis dan lain-lain jatuh ke tangannya pada tahun 583 H/1187 M.[8]

Sewaktu membebaskan Baitul Maqdis pada tanggal 2 Oktober 1187 setelah dikuasai oleh orang Kristen selama 88 tahun. Salahuddin Al-Ayyubi memberi ampunan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di kota itu. Hal itu bertolak belakang dari sikap orang-orang Kristen pada waktu merebut kota itu dahulu, mereka membantai penduduk dengan tidak berpri kemanusiaan. Dengan jatuhnya Yerussalem, maka lonceng gereja yang ada di Mesjid al-Aqsa diganti dengan azan dan Salib emas yang terpancang di atas gereja besar dalam kota itu diturunkan.[9]

Salahuddin al-Ayubi yang terkenal sangat toleran memberikan kebebasan kepada orang-orang Kristen pergi beribadah dengan syarat tidak membawa senjata dan terhadap raja Richardo yang terkenal kejam dan telah membunuh 3.000 tawanan muslim diperbolehkan Salahuddin pulang ke negerinya. Setelah peperangan panjang yang cukup melelahkan itu usai, Salahuddin memindahkan pusat pemerintahannya ke Damaskus. Tidak lama setelah itu dia sakit dan wafat dalam usia 57 tahun setelah memerintah selama 25 tahun.[10]

---

[8]*Ibid.*, hlm. 207.
[9]Philip K. Hitti, *History of the Arabs* terj. Hutagalung (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 216.
[10]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hlm. 207.

C. Kejayaan Pemerintahan dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Pada masa kejayaan Daulah Ayyubiyah ini berada di bawah dua Khalifah, yaitu Malik Kamil Muhammad (1218-1238 M) Malik al-Saleh Najamuddin (1240-1249 M).

Untuk mempertahankan kekuasaan Daulah Ayyubiyah Sultan Malik al-Kamil membentuk kekuatan militer yang berasal dari suku Kurdi sebagaimana yang dilakukan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi sebelumnya. Sama dengan Daulah-Daulah lainnya di Mesir di saat Sultan kuat maka militer menjadi pendukung utama Sultan mempertahankan pemerintahan, tetapi di saat Sultan penggantinya lemah maka Sultan tersebut menjadi boneka di tangan militer yang dibentuk.

Sementara itu Sultan **Malik al-Saleh** yang ingin merebut kekuasaan dari tangan Sultan Malik Kamil memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mamalik Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jabatan militer Daulah Ayyubiyah.

Hal tersebut dilakukan untuk menyaingi kekuatan militer asal suku Kurdi yang sudah ada sebelumnya yang dibentuk oleh Sultan Malik Al-Kamil. Ketika Malik Al-Saleh berusaha hendak merebut kekuasaan dari Sultan **Malik Al-Kamil**, dia dibantu tentara dari budak-budak Turki, sebaliknya Sultan Malik Al-Kamil didukung oleh tentara asal Kurdi. Maka kemenangan berada di tangan Sultan Malik Al-Saleh dan kekuasaan pemerintahan berpindah ke tangan Malik Saleh.[11]

[11]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hlm. 146.

Perkembangan peradaban yang dapat dibanggakan pada masa Daulah Ayyubiyah ini ada pada dua bidang, yaitu;

C.1. Bidang Militer

Seiring dengan pesatnya perang di masa Salahuddin al-Ayubi, perkembangan militerpun harus menjadi perhatian serius. Di masa Salahuddin berkuasa, orang-orang Salib dapat menemukan tehnik berperang yang belum pernah mereka temukan di negerinya seperti menggunakan bahan-bahan peledak untuk melontarkan peluru.

Pertarungan senjata dengan menunggang kuda. Tehnik melatih merpati untuk kepentingan informasi militer dan bahkan menggunakan alat-alat rebana dan gendang untuk memberikan semangat kepada pasukan militer di medan pertempuran. Khusus mengenai anggaran militer dan pendidikan, sultan Salahuddin selalu mengeluarkan anggaran yang sama, sehingga antara militer dan pendidikan mengalami perkembangan yang sama.[12]

Dari data di atas dapat diketahui pada masa pemerintahan Daulah Ayyubiyah dijabat oleh Sultan yang kuat dan berwibawa, seperti Sultan Shalahuddin, Sultan Malik Kamil dan Sultan Malik Saleh maka mereka dapat mengendalikan tentara kaum Kurdi dan Mamalik tersebut, tetapi setelah dijabat oleh Sultan yang lemah, mereka balik mengendalikan Sultan yang lemah tersebut.

---

[12]Mahrus As'ad, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 68-69.

C.2. Bidang Pendidikan

Universitas al-Azhar yang didirikan khalifah al-Mu'iz Lidinillah (952-975 M) dari Daulah Fatimiyah pada mulanya berdasarkan pengajaran faham Syi'ah, kini dirubah sultan Salahuddin al-Ayyubi dengan pengajaran faham Sunni yang menjadi visi dan missi Daulah Ayyubiyah. Selanjutnya ditambah dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, dan ilmu matematika sehingga mengalami perkembangan dan ramai didatangi pelajar dari luar negeri Muslim untuk belajar disitu.[13]

Sultan-sultan Daulah Ayyubiyah memberikan kekuasaan otonom kepada para pemimpin al-Azhar untuk mengembangkan pendidikan Islam di Universitas tersebut. Juga mereka memberikan lahan tanah yang luas dengan status wakaf untuk dikelola dan diambil hasilnya bagi membiayai jalannya pendidikan di Universitas al-Azhar. Status tanah wakaf tersebut tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun sepanjang masa, sampai kini. Dengan kekayaan yang melimpah, pihak Universitas dapat membangan berbagai macam sarana prasarana yang diperlukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.[14]

Ketika Mesir dijajah Inggris 1882 M terjadi tekanan terhadap al-Azhar, tetapi mereka tidak berani mengusiknya karena al-Azhar adalah Universitas tertua

[13]*Ibid.,* hlm. 69-70.
[14]*Ibid.,* hlm. 72.

di dunia yang menjadi kebanggaan umat Islam. Oleh karena itu, keberadaan al-Azhar masih tetap dapat dipertahankan sampai sekarang.

Pada abad ke-19 al-Azhar mengalami masa perkembangan yang sangat berarti, ketika itu mufti Mesir Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam mengubah citra al-Azhar dari yang terkesan Perguruan Tinggi tardisional menjadi Perguruan Tinggi modern yang dapat bersaing dengan Perguruan Tinggi lain di dunia.

Lembaga yang juga perpustakaan yang didirikan khalifah al-Hakim bi Amrillah (w 1021 M) dari Daulah Fatimiyah, sultan Salahuddin al-Ayyubi mengubah lembaga itu menjadi Depantemen pendidikan dan penerjamahan. Aktifitas penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke bahasa Arab sehingga berkembang ilmu pengetahuan pada masa Daulah Ayyubiyah dan tersimpan khazanah ilmu pengetahuan di Depantemen tersebut.[15]

D. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Wilayah kekuasaan Daulah Ayyubiyah dibagi-bagikannya kepada anak-anak dan saudara-sudaranya, anatara lain kepada adik bungsunya sultan al-Adil menjadi penguasa di wilayah Karak dan Syaubak ditambah Mesir dan Suriah. Al-Adil wafat kekuasaannya diserahkan kepada anaknya sultan al-Kamil. Selanjutnya al-Kamil meluaskan kekuasaannya dengan menguasai Mosopotamia.

[15]*Ibid.*, hlm. 69.

Kekuasaan sultan Malik al-Kamil didukung oleh kekuatan militer asal suku Kurdi yang dibentuknya sementara sultan Malik al-Saleh dibantu oleh tentara dari budak-budak suku Turki yaitu Mamalik Bahri dan Mamalik al-Burji.

Ketika Malik Al-Saleh berusaha hendak merebut kekuasaan dari Sultan Malik Al-Kamil, dia dibantu tentara dari budak-budak Turki Mamluk Bahri dan Mamluk al-Burji tersebut, sebaliknya Sultan Malik Al-Kamil didukung oleh tentara asal Kurdi. Kemenangan berada di tangan Sultan Malik Al-Saleh.[16] Dengan demikian. Kekuasaan Daulah Ayyubiyah beralih ke tangan sultan Malik al-Saleh.

Ketika sultan Malik al-Saleh berkuasa dia memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mamluk Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jabatan militer Daulah Ayyubiyah. Oleh karena itu, Mamalik Bahri mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyusun suatu kekuatan sehingga mereka menjadi kelompok meliter yang terorganisir.

Setelah Sultan Malik Al-Saleh meninggal (1249), ia digantikan oleh Sultan Turansyah. Tetapi Turansyah tidak menyukai kaum Mamalik al-Bahri sehingga ia membentuk pasukan militer sendiri. Maka kaum Mamalik Bahri pun tidak menyukainya karena mengabaikan peran mereka.

Oleh karena itu, pada tahun 1250 M Mamalik Bahri di bawah pimpinan Baybar dan Izuddin Aybak melakukan kudeta terhadap Daulah Ayyubiyah sehingga Turansyah terbunuh, baik Malik Al-Saleh maupun Turansyah tidak

---

[16]*Ibid.,* h. 146.

mempunyai anak laki-laki. Maka berakhirlah kekuasaan Daulah Ayyubiyah beralih ke tangan kaum Mamluk, setelah berkuasa selama 81 tahun (567 H/1171 M – 648 H/1250 M).

Wa Allah a'lam bi al-shawab

LAMPIRAN

Khalifah-Khalifah Daulah Ayyubiyah

1.	Shalahuddin al-Ayyubi	1171-1193 M
2.	Malik al-Aziz Imaduddin	1193-1198 M
3.	Malik al-Mansur Nasiruddin	1198-1200 M
4.	Malik al-Adil Saifuddin	1200-1218 M
5.	Malik Kamil Muhammad	1218-1238 M
6.	Malik al-Adil Sifuddin	1238-1240 M
7.	Malik al-Saleh Najamuddin	1240-1249 M
8.	Malik Mu'azzam Turansyah	1249-1250 M

BAB 14
SEJARAH DAULAH MAMALIK DI MESIR (1250 M -1517 M)

A. Pendahuluan

Daulah Mamalik di Mesir muncul pada saat dunia Islam mengalami desentralisasi dan desintegrasi politik. Wilayah kekuasaannya meliputi Mesir, Hijaz, Yaman dan daerah sungai Furat. Kaum Mamalik ini berhasil membendung desakan gerombolan-gerombolan bangsa Mongol Tar-Tar yang hendak menjarah ke Mesir dan Suriah di bawah pimpinan Khulaqu Khan demikian juga mereka berhasil membendung pasukan tentara Timurlenk.

Kaum Mamalik yang memerintah di Mesir mereka dibedakan menjadi dua suku. Pertama Mamalik Bahri (648-792 H / 1250-1390 M).[1] kedua Mamalik Burji (784-922 H / 1382-

---

[1]Sultan Izuddin Aybak berasal dari Mamluk Bahri yang memerintah selama 7 tahun (1250-1257 M), pada masanya serangan Mongol datang ke Mesir dan dapat dikalahkannya. Dia digantikan oleh sultan-sultan berikutnya dari Mamluk Bahri sebanyak 27 orang sultan sampai tahun 1389 (selama 139 tahun). Sultan al-Zahir al-Barquq adalah sultan pertama dari Mamluk Burji yang memerintah selama 9 tahun (1389-1398 M) pada masanya serangan

1517 M). Mamalik Bahri adalah budak-budak Turki yang didatangkan Malik Al-Saleh ke Mesir dalam jumlah besar setelah ia berhasil menduduki jabatan Sultan (1240-1249). Di Mesir mereka ditempatkan di barak-barak militer dekat sungai Nil, itulah sebabnya mereka disebut dengan Mamalik Bahri artinya budak laut.

Adapun Mamalik Burji adalah budak-budak yang didatangkan dari Syirkas (Turki) oleh Sultan Qalawun (1279-1290) karena ia curiga terhadap beberapa tokoh militer dari Mamalik Bahri yang dianggapnya dapat mengancam kelangsungan kekuasaannya. Mereka ditempatkan di menara-menara benteng (Burji). Itulah sebabnya mereka disebut dengan Mamalik Burji. Baik Mamalik Bahri maupun Mamalik Burji sama-sama berasal dari Turki tetapi suku mereka yang berbeda.[2]

B. Pembentukan Pemerintahan

Untuk mempertahankan kekuasaan Daulah Ayyubiyah Sultan Malik Al-Saleh memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada kaum Mamalik Bahri untuk mencapai prestasi dan kedudukan tinggi dalam jabatan militer Daulah Ayyubiyah. Oleh karena itu, Mamalik Bahri mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyusun

---

TimurLank datang ke Mesir dan berhasil dibendungnya. Dia digantikan oleh sultan-sultan berikutnya dari Mamluk Burji sebanyak 27 orang sultan pula (selama 128 tahun) sampai Mamluk dikalahkan Sultan Salim I dari Turki Usmani pada tahun 1517.

[2]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 146.

suatu kekuatan sehingga mereka menjadi kelompok meliter yang terorganisir.

Hal tersebut dilakukan untuk menyaingi kekuatan militer asal suku Kurdi yang sudah ada sebelumnya yang dibentuk oleh Sultan Malik Al-Kamil. Ketika Malik Al-Saleh berusaha hendak merebut kekuasaan dari Sultan Malik Al-Kamil, dia dibantu tentara dari budak-budak Turki, sebaliknya Sultan Malik Al-Kamil didukung oleh tentara asal Kurdi. Kemenangan berada di tangan Sultan Malik Al-Saleh.[3]

Setelah Sultan Malik Al-Saleh meninggal (1249), ia digantikan oleh Turansyah. Tetapi Turansyah tidak menyukai kaum Mamalik al-Bahri sehingga ia membentuk pasukan militer sendiri. Maka kaum Mamalik Bahri pun tidak menyukainya karena mengabaikan peran mereka.

Oleh karena itu, pada tahun 1250 M Mamalik Bahri di bawah pimpinan Baybar dan Izuddin Aybak melakukan kudeta terhadap Daulah Ayyubiyah sehingga Turansyah terbunuh. Baik Malik Al-Saleh maupun Turansyah tidak mempunyai anak laki-laki yang ada hanya seorang bekas budak wanita yang bernama "Syajar Ad-Duur" yang sudah dimerdekakan dan dinikahi oleh Sultan Malik Al-Saleh.[4]

Ketika mereka hendak membaiatnya menjadi Sultan, kaum Muslimin menolaknya karena bertentangan dengan tradisi. Bahkan Khalifah Abbasiyah ketika itu berkata dengan nada mengejek "Kalau rakyat Mesir tidak mempunyai anak laki-laki untuk menjadi raja maka beritahu segera supaya

[3]*Ibid.,* hlm. 146.
[4]*Ibid.,* hlm. 146.

kami dapat mengirimkan anak laki-laki yang akan menjadi raja"[5]

Untuk mengatasi hal tersebut Izuddin Aibak menikahi "Syajar Ad-Duur". Dengan demikian, Izuddin diangkat menjadi Sultan Daulah Mamalik di Mesir menggantikan Daulah Ayyubiyah sebelumnya pada tahun 1250 M.

C. Kejayaan Pemerintahan dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Setelah Mesir dipinpim oleh Sultan-Sultan Daulah Mamalik, mereka melakukan penataan pembangunan di berbagai terutama di tangan dua Sultan yang sangat cekatan, yaitu Sultan Al-Zahir Baybars dan Sultan Al-Mansur Qalawun. Di tangan dua orang Sultan inilah peradaban Islam nampak cemerlang di Mesir menjadi pusat kemajuan Islam saat itu, walaupun tidak dapat mengimbangi kejayaan yang telah dicapai Baghdad dan Cordova Spanyol.

Adapun kejayaan yang sudah pernah dicapai Daulah Mamalik di Mesir, di antaranya dapat di lihat sebagai berikut;

C.1. Kemajuan Politik Pemerintahan

Di saat Sultan Al-Zahir Ruknuddin Baybars berkusa di Mesir, ia bercita-cita ingin mengikuti langkah-langkah yang telah pernah ditempuh oleh Sultan-Sultan sebelumnya, seperti yang telah dilakukan Salahuddin Al-Ayyubi dalam melawan dan mendesak kaum Salib terdahulu.

Sejarah mencatat betapa dahsyatnya pertempuran

[5]Ali Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Mamalik Al-Bahriyah*, (Cairo: Al-Misriyah Al-Kahirah, 1948), hlm. 32.

yang terjadi di perbatasan Suria pada tahun 1260 M yang lebih terkenal dengan pertempuran “Ainul Jalut” tentara Mesir yang dikomandokan oleh Atabek Quthuz dengan panglima perangnya Ruknuddin Baybars sendiri telah mampu menghancurkan tentara perang Tar-tar Mongol yang dipimpin oleh panglima perangnya Kith yang beragama Kristen Nestarian. Sejak itu tamatlah riwayat Tar-tar Mongol pengacau dunia Islam itu.[6]

Kaum muslimin menyambut baik kemenangan ini dan memberikan apresiasi yang hangat kepada tentara Mamluk bahkan orang-orang Sunni di Damaskus menyambut kemenangan itu dengan menyerang orang-orang Kristen, Yahudi dan Syi’ah yang selama ini dicurigai keberja sama dengan tentara Mongol.[7] Penguasa-penguasa di Suriah menyatakan loyalitas mereka kepada Sultan-Sultan Daulah Mamalik.

Selanjutnya Sultan Ibn Baybars mengejar, meyerang dan mengalahkan tentara Mongol di dekat Damaskus ibu kota Suriah (1303) sehingga Sultan Mamalik dapat membersihkan sisa-sisa tentara Mongol mulai dari Mesir sampai ke Suriah dan dapat kembali merebut seluruh wilayah tersebut dari tangan musuh.

Faktor kemenangan Baybars dalam usahanya mempertahankan Mesir dari serangan Mongol adalah strateginya yang menyerang ke luar Mesir tidak bertahan,

---

[6]Philip K. Hitti, *history of the Arabs* (Mac Millan Press Htd., London, 1974), hlm. 656.
[7]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 147.

sebab pertahannan yang paling kuat menghadapi musuh adalah menyerang, seperti yang telah dilakukan oleh Salahuddin al-Ayyubi.

Sedang di pihak musuh menganggap remeh kepada tentara Islam karena ibu kota negara Islam (Baghdad) telah dihancurkan, maka semangat jihadnya telah hilang karena itu dia datnag hanya dengan sejumlah kecil tentara. Tetapi perkiraan mereka itu meleset, semangat tentara Islam masih kuat terutama menghadapi serangan Mongol.

Selain itu, kemampuan perang orang Mamalik ini sangat mahir selama ini karena mereka memang berbakat perang sehingga Mongol tidak dapat menghadapi mereka. Oleh karena itu Mesir terbebas dari serangan Musuh.

Baybars membuat sutu peristiwa besar dalam pemerinthannya yaitu melakukan bai'at tehadap Al-Mustansir (1226-1242) sebagai Khalifah. Adapun Al-Mustansir berasal dari keturunan Abbasiyah yang melarikan diri dari Baghdad ke Mesir sewaktu Baghdad diserang pasukan Hulaqu Khan bangsa Mongol.

Dia karena berasal dari keturunan Abbasiyah masih diakui kaum muslimin sebagai Khalifah walaupun hanya simbol belaka. Dia memberikan pengesahan kepada Baybars menjadi Sultan untuk wilayah Mesir, Suriah, Hijaz, Yaman dan daerah S. Furat. Dengan demikian Sultan Baybars mendapat legalitas dari Khalifah atas seluruh wilayah kekuasaannya.[8] Sebaiknya Sultan

---

[8]*Ibid*., hlm. 147.

Baybars melindungi Khalifah dan Jabatan tersebut di bawah kekuasaan Daulah Mamalik di Mesir.

Walaupun jabatan Khalifah yang berada dalam lindungan Daulah Mamalik ini hanya lambang bagi dunia Islam yang tidak mempunyai wewenang akan tetapi setiap penguasa dalam dunia Islam merasa memperoleh kehormatan apabila mendapat restu dari Khalifah yang berkedudukan di Mesir ini.[9]

Secara politis jabatan "lambang Khalifah" itu masih perlu dipertahankan karena dia berfungsi sebagai alat pemersatu umat Islam seluruh Dunia. Dengan adanya jabatan itu berarti eksistensi umat Islam secara politis masih tetap diakui dan dipersatukan melalui lambing Khalifah tersebut.

Dengan demikian, walaupun Baghdad telah hancur akan tetapi lambang pemerintahan sebagai pengakuan terhadap eksistensi Umat Islam masih dapat dipertahankan di Mesir di bawah lindungan Daulah Mamalik.

Hal ini berlangsung lebih kurang dua setengah abad di bawah 15 Sultan (660-929 H/1260-1515 M) hal ini berarti dari hancurnya kota Baghdad sampai datangnya serangan Sultan Salin I dari Turki Usmani ke Mesir. Jabatan kekhallifahan itu diserahterimakan dari Bani Abbas kepada Bani Usman (Turki Usmani).

Setelah Sultan Daulah Mamalik berganti dari Baybars ke Sultan Al-Malik Al-Zahir Saifuddin Al-Barquq

---

[9]Jousoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 314.

datang lagi serangan bangsa Tar-tar ketiga ke Mesir di bawah pimpinan Timurlank.[10] Tentara Timurlank dapat dipukul mundur oleh pasukan tentara Sultan Malik Al-Zahir, sehingga untuk ketiga kalinya Mesir dapat dipertahankan dari serangan musuh yang hendak menghancurkannya.

C.2. Kemajuan Ekonomi

Menurut Baibars kestabilan politik itu mempunyai pengaruh kepada keadaan ekonomi, sebaliknya, keadaan ekonomi yang satabil mempengaruhi stabilitas politik. Oleh karena itu ia menstabilkan ekonomi Daulah mamalik dengan menjalin hubungan perdagangan dengan Itali dan Perancis.[11]

Hubungan perekonomian yang baik akan membuat neraca keuangan negara maju dan stabil, juga negarapun akan aman dari permainan ekonomi luar dan yang pasti jika mantap ekonomi stabilitas negara aman. Dengan mantapnya ekonomi perhatian ke arah perkembangan ilmu pengetahuan semakin mendapat perhatian yang serius.

Kota Cairo menjadi penting dan strategis sebagai jalur perdaganga Asia Barat dan Laut Tengah dengan pihak Barat dan terlebih penting lagi setelah jatuhnya kota Baghdad. Baybars dan beberapa Sultan sesudahnya memberi kebebasan kepada para petani untuk memasarkan

---

[10]Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 189.
[11]Philip K. Hitti, *history of the Arabs* (Mac Millan Press Htd., London, 1974), hlm. 676.

hasil pertanian mereka secara langsung tanpa dimonopoli pemerintah. Hal ini mendorong para petani untuk meningkatkan hasil penen mereka pada gilirannya dapat bagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Mesir.[12]

C.3. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Pada saat Daulah Mamalik berkuasa di Mesir, Sultan Baybars menjadikan kota Mesir sebagai arena kegiatan para ilmuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga berkembangkanlah ilmu pengetahuan di Mesir.

Dalam bidang sejarah muncul Ibn Khaldun yang terkenal sampai sekarang, yang telah menulis sebuah kitab berjudul *"Muqaddimah"*nya, (buku tersebut masih ada sampai sekarang) juga Abu Al-Fida' dan Al-Maqrisi.

Dalam bidang kedokteran juga mengalami kemajuan yang gemilang dengan di temukannya susunan darah dan peredarannya di dalam paru-paru manusia oleh Abu Mabis (Abu Al-Hasan Ali Al-Mabis w. 1288). Juga Ibn Abi Ushaibiyah telah menulis sebuah buku yang berjudul *"Uyun Al-Arbi' bi Thabaqat Al-Thibba"* Pada masa ini juga muncul seorang dekter hewan yang bernama Abdul Al-Ma'min Dimyati. (w.1306). dengan kitabnya yang berjudul *" Fadhl Al-Khail"* (Keunggulan Pasukan Berkuda).[13]

Dalam bidang farmasi dikenal seorang ahli yang bernama Al-Kuhin dan Al-Attar dengan bukunya yang berjudul *"Minhaj Al-Dukhan wa Dutswa Al-Ayan"*. Dalam

---

[12]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 147.
[13]*Ibid.*, hlm. 148.

bidang matematika dikenal dengan nama Abu Al-Faraj Al-Tabari (1226-1286).[14]

Dalam bidang agama, pada saat ulama Baghdad khilangan semangat, akibat kehancuran Baghdad, pintu berijtihad seolah-olah tertutup. Akhirnya merek banayk yang menggeluti ilmu tasawuf dan tarikat.

Sementara itu di Daulah Mamalik di Mesir muncul seorang ulama besar Ibn Taimiyah Al-Hambaly (1332) yang berusaha untuk merubah pola pikir umat Islam yang bersifah tradisional pada masa itu kepada pola pikir yang lebih rasinal yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits serta selalu memupuk semangat untuk melakukan ijtihad.

Hal yang dilakukan Ibn Taimiyah tersebut dapat difahami karena masa itu banyak ulama yang beraliran Sunni mereka kuat berpegang pada tarikat dan tasawuf dan telah menjadi faham bagi kebanyakan dari pada mereka bahwa pintu ijtihad telah teetutup dan kita tinggal hanya mengkaji apa yang telah dibahas ulama terdahulu. Pola pikir seperti inilah yang hendak diperbaharui oleh Imam Ibn Taimiyah.

Ibn Taimiyah tidak sendirian, dia ditemani oleh kawan-kawannya, seperti ulama Jalaluddin Al-Suyuti, dia adalah seorang ulama yang produktif menulis, baik di bidang tafsir maupun sejarah, di bidang tafsir dia menulis buku yang berjudul *"Al-Itqan fi Ulumil Qur'an"*.

---

[14]Philip K. Hitti, *history of the Arabs* (Mac Millan Press Htd., London, 1974), hlm. 685.

Ditambah lagi seorang ulama terkenal di bidang Hadits Ibnu Hajar Al-Asqalani (91372-1449) kepala Qadhi di Cairo dengan bukunya, antara lain, *"Tahzib al-Tahzib"* (dua belas jilid) dan buku yang berjudul *"Al-Itsabah"* (empat jilid). Ulama lain yang terkenal dalam bidang sastra tercatat Safaruddin Muhammad Busiri dengan kitabnya yang berjudul *"Burdah"*.[15]

D. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Kesultanan Mamalik mulai memasuki masa kemunduran terlihat setelah jabatan pemerintahan beralih dari tangan Mamalik Bahri ke tangan Mamalik Burji pada tahun 1382 M, karena kaum mamalik Burji tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang cara mengatur dan mengelola pemerintahan, kemampuan mereka hanyi di bidang militer.

Hal tersebut dapat dimengerti karena mereka pun datang ke Mesir adalah budak-budak yang didatangkan dari Syirkas (Turki) oleh Sultan Qalawun (1279-1290) karena ia curiga terhadap beberapa tokoh militer dari Mamalik Bahri yang dianggapnya dapat mengancam kelangsungan kekuasaannya. Maka pada gilirannya mereka diberi amanat untuk memegang tampuk pemerintahan, tidak ada kemampuan mereka untuk itu.

Terakhir Kesultanan Malik hancur ketika Sultan Salim I dari Daulah Turki Usmani datang ke Mesir untuk merebut kembali Mesir dari tangan Daulah Mamalik pada tahun 1517

---

[15]Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 147.

M., sejak itu tammatlah riwayat Daulah Mamalik di Mesir beralih ke tangan Turki Usmani, termasuk di antaranya jabatan Khalifah Abbasiyah yang dilindungi oleh Sultan-Sultan Daulah Mamalik selama lebih kurang dua abad ikut serta beralih ke tangan Sultan Salim I, sejak itu pula dia memakai gelar Khalifah dari Turki Usmani.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

BAB 16
SEJARAH DAULAH SAFAWIYAH DI PERSIA (1501-1736 M)

A. Pembentukan Pemerintahan

Daulah safawiyah (1501-1736 M) berasal dari sebuah gerakan tarekat yang bwrdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Iran.[1] Oleh sebab itu, Daulah ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran sekarang.[2]

Tarekat ini diberi nama tarekat Safawiyah didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan Daulah Turki Usmani di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M), nama tersebut tetap dipertahankan sampai tarekat ini berubah menjadi gerakan politik, bahkan menjadi nama bagi Daulah yang mereka dirikan, yaitu Daulah Safawiyah.

Safi al-Din adalah seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan Imam Syi'ah yang

---

[1]P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977), h. 394.
[2]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993), h. 138.

keenam Musa Al-Kazhim. Gurunya bernama Syekh Taju al-Din Ibrahim Zahiri (1216-1301 M) yang dikenal dengan panggilan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf diambil menantu oleh gurunya tersebut.[3]

Setelah guru sekaligus mertuanya wafat 1301 M ia mendirikan tarekat Safawiyah, pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya di Persia, Syria dan Anatolia. Di daerah di luar Ardabil, Saf al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar "kalifah".[4]

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi'ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.

Gerakan kepemimpinan Safawiyah selanjutnya berada di tangan Ismail yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Dia bersama pasukannya bermarkas di Gillan selama lima tahun mempersiapkan kekuatan dan mengadakan

---

[3]*Ibid.*, h. 138-139.
[4]Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 60.

hubungan dengan pengikutnya yang berada di Azerbaijan, Syria dan Anatolia.[5] Pasukan yang dipersiapkan itu diberi nama “pasukan Qizilbash”.

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK. Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini, pada tahun 1501 M., Ismail memproklamirkan berdirinya Daulah Safawiyah dan dirinya sebagai raja pertama dengan ibu kotanya Tabriz.[6]

Maka dapat dilihat bahwa dalam tubuh organisasi safawiyah terjadi perubahan seiring dengan adanya pergantian jabatan. Pada mulanya hanya sebuah organisasi yang mengorganisir anggotanya untuk meniti jalan hidup yang murni di bidang tasawuf. Kemudian berubah menjadi gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh di Persia. Selanjutnya di tangan Ismail, telah berubah pula ke arah gerakan politik yang beroreintasi kepada kekuasaan.

Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang pada mulanya merupakan suatu aliran yang bersifat keagamaan berfaham Syi’ah. Kemudian akhirnya menjadi Daulah besar yang sangat berjasa dalam memajukan peradaban Islam, waalaupun tidak dapat menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir pada waktu jayanya ketiga Kerajaan tersebut.

---

[5]P.M. Holt dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977), hlm. 397-398.
[6]*Ibid.*, hlm. 398.

B. Kemajuan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Selama Daulah Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) di sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya ada di tangan dua Sultan, yaitu: Ismail I (1501-1524 M), dengan puncak kejayaannya pada masa Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M).

B.1. Sultan Ismail I (1501-1524 M)

Sultan Ismail berkuasa lebih kurang selama 23 tahun (1501-1524 M), pada sepuluh tahun pertama kekuasaannya, ia berhasil melakukan ekspansi untuk memperluas kekuasaannya tersebut. Ia dapat membersihkan sisa-sisa kekuatan dari pasukan AK. Kuyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai Propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Dengan demikian hanya dalam waktu sepuluh tahun dia telah dapat menguasai seluruh wilayah di Persia.[7]

Tidak sampai disitu, dia sangat berambisi untuk mengembangkan sayap untuk menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani, walau pun dia sadar bahwa Turki Usmani tersebut adalah musuh yang kuat dan berat. Pada tahun 1514 M terjadi peperangan dengan Turki Usmani di Chaldiran dekat Tabriz. Karena keunggulan tentara dan organisasi militer Turki Usmani

[7]*Ibid.,* hlm. 399.

dalam peperangan ini sehingga Ismail mengalami kekalahan. Bahkan tidak sampai disitu saja tentara Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim I berhasil pula merebut Tabriz. Untung Sultan Salim I pulang setelah dapat menguasai Tabriz, sehingga Daulah Safawiyah terselamatkan.[8]

Akibat kekalahan tersebut membuat semangat Sultan Ismail patah, sehingga setelah itu dia lebih memilih hidup menyendiri, menempuh kehidupan berhura-hura dan berburu. Keadaan ini berdampak negatif bagi kelangsungan Daulah Safawiyah.

Dalam keadaan genting seperti ini terjadi persaingan segi tiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat Persia dan tentara Qishilbash dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan untuk memimpin Daulah Safawiyah.[9]

Sultan Tahmash I (1524-1576 M) pengganti Sultan Ismail, masih terus melanjutkan rasa permusuhan dengan Daulah Turki Usmani, yang disertai dengan peperangan-peperangan masih terjadi beberapa kali, demikian juga pada masa Sultan ketiga Islamil II (1576-1577 M) dan keempat Muhammad Khudabandar (1577-1587 M), sehingga di tangan tiga Sultan itu keadaan Daulah Safawiyah menjadi lemah, akibat terkurasnya tenaga menghadapi peperangan dengan Turki Usmani

[8]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 337.
[9]P.M. Holt dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977), hlm. 401-413.

yang lebih kuat, juga karena di internal Daulah Safawiyah sendiri, masih sering terjadi pertentangan-pertentangan antara kelompok.

Faktor yang membuat tiga Sultan tersebut tidak berhasil memperoleh kemenangan dalam ekspansi-ekspansi mereka karena keadaan dalam negeri mereka masih belum stabil karena jika di internal pemerintahan masih terjadi konflik-konflik akan mustahil memperoleh kemenangan dalam melakukan ekspansi.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut baru dapat diatasi setelah Sultan kelima Daulah Safawiyah Abbas I, naik tahta. Ia memerintah Daulah Safawiyah selama empat puluh tahun (1588-1628 M).

B.2. Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M)

Segera setelah Sultan Syah Abbas I diangkat menjadi Sultan, ia mengambil langkah-langkah pemulihan kekuasaan Daulah Safawiyah yang sudah memprihatinkan itu. **Pertama**, ia berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas Daulah Safawiyah dengan cara membentuk pasukan baru yang anggota-anggotanya terdiri dari budak-budak berasal dari tawanan perang, Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada semenjak Sultan Tahmasp I, yang kemudian disebutnya dengan pasukan "Ghullam".[10]

Kedua, Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani, dengan syarat, Abbas I terpaksa menyerahkan

[10]*Ibid.,* hlm. 413.

wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan. Selain jaminan itu, Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan) dalam khutbah-khutbah Jum'at. Sebagai jaminan atas syarat-syarat tersebut, ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai Sandera di Istambul.[11]

Dengan dua langkah yang dilakukan Abbas I tersebut berarti ia telah dapat memulikan keamanan Daulah Safawiyah pada dua aspek; secara internal ia berhasil menghilang dominasi pasukan Qisilbash terhadap Daulah Safawiyah sehingga stabilitas politik tercipta karena sudah terbebas dari tekanan pasukan Qisilbash, secara eksternal ia berhasil meredam konflik dengan Turki Usmani sehingga stabilitas keamanan juga tercipta dalam pemerintahannya, karena ia terbebas dari gangguan Turki Usmani.

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I berhasil membuat pemerintahan Daulah Safawiyah menjadi kuat kembali, setelah itu, dalam kondisi pemerintahannya yang sudah stabil, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar berusaha mengambil kembali wilayah-wilayah kekuasaan Safawiyah yang sudah hilang.

Pada tahun 1597 M Abbas I memindahkan ibu kota Daulah Safawiyah ke Isfahan, sebagai persiapan untuk melanjutkan langkah melakukan perluasan wilayah

---

[11]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993), hlm. 142-143.

ekspansinya ke daerah-daerah bagian timur, setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di wilayah timur, barulah Abbas I mengalihkan serangannya ke wilayah barat, berhadapan dengan Turki Usmani.[12]

Pada tahun 1598 M ia menyerang dan menaklukkan Herat, kemudian serangan dilanjutkannya merebut Marw dan Balkh. Setelah kekuatan pemerintahannya mulai pulih dan terbina kembali, timbul pula hasratnya untuk mengambil wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah yang dulu diambil Turki Usmani. Nampaknya rasa permusuhan dari dua Daulah Islamiyah yang berbeda aliran agama (Syi'ah, Sunni) ini tidak pernah padam sama sekali. Kapan ada kesempatan disitu mereka berperang.

Pada tahun 1602 M di saat Turki Usmani berada di bawah pemerintahan Sultan yang lemah, Sultan Muhammad III pasukan Abbas I mengarahkan serangan-serangannya ke wilayah-wilayah yang dikuasai dulu oleh Turki Usmani tersebut, kemudian mereka menyerang dan berhasil menguasai daerah Tabriz, Sirwan dan Baghdad.

Pada tahun 1605-1606 M ia kembali melakukan serangan ke wilayah kota-kota Nakhchivan, Erivan, Ganja, dan Tiflis, daerah-daerah tersebut berhasil dikuasainya. Pada akhirnya pasukan Abbas I pada tahun 1622 M berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.[13]

---

[12]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 315.
[13]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993), hlm. 143.

Dengan demikian masa kekuasaan Abbas I adalah masa puncak dari kejayaan Daulah Safawiyah. Secara politik ia dapat mengatasi berbagai pergolakan yang terjadi di dalam negerinya, meredam konflik-konflik sehingga tercipta stabilitas keamanan, melalui dua hal tersebut ia pun berhasil kembali mengambil wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain, terutama, kerajaan Turki Usmani sebelum kekuasaannya.

Adapun yang menjadi faktor keberhasilan Abbas I dalam ekspansi wilayah, antara lain, kuatnya dukungan militer, karena pada masa Abbas I sudah ada dua kelompok militer, yaitu pasukan militer Qisilbash dan pasukan militer Ghullam yang dibentuknya sendiri, mereka memberikan dukungan penuh bagi ekspansi-ekspansinya.

Faktor kedua, ambisi Sultan yang sangat besar bagi memperluas wilayah Daulah Safawiyah sehingga ia rela melakukan perjanjian damai dengan Turki Usmani dan untuk itu ia menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya kepada mereka, masa damai tersebut dipergunakannya menciptakan keamanan dalam negerinya, bermodalkan keamanan tersebut ia dapat melakukan ekspansi ke luar.

Faktor ketiga, didukung oleh kecakapan diri Sultan yang berbakat dan profesional dalam merancang strategi politik, kapan saatnya harus mengalah dan kapan saatnya harus menyerang musuh.

Kemajuan yang dicapai oleh Sultan Abbas I tersebut bukan hanya di bidang ekspansi wilayah dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga di bidang lain

pun, Daulah ini banyak mengalami kemajuan. Di antara kemajuan-kemajuan itu, sebagai berikut;

B.3. Kemajuan Ekonomi

Stabilitas politik yang tercipta Sultan Abbas I pada masa pemerintahannya, terlebih lagi setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar tersebut maka sumber pendapatan negara dari aktifitas ekspor dan impor menjadi meningkat. Juga dengan dikuasainya Bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis, kini telah berada di wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah dan sepenuhnya menjadi milik mereka.[14]

B.3.1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan pencinta ilmu pengetahuan. Maka dimana saja mereka berkuasa, disitu didapatkan perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali Daulah Safawiyah. Maka tidak mengherankan jika tradisi keilmuan ikut berkembang pada masa Daulah ini.

Terdapat beberapa ilmuan yang selalu menghadiri diskusi pada majlis Isfahan; mereka itu adalah Baharuddin Syaerasi, Sadaruddin Syaerasi

[14]*Ibid.*, hlm. 144.

dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah.[15]

Bila dibandingkan dengan dua Daulah lainnya, yaitu Daulah Turki Usmani dan Daulah Mughal dalam waktu yang sama, kalau di bidang ilmu pengetahuan Daulah Safawiyah ini jauh lebih unggul.

B.3.2. Kemajuan Kebudayaan dan Seni

Setelah tercipta stabilitas politik, ekonomi dan keamanan dalam pemerintahan Sultan Abbas I maka ia dapat mengalihkan perhatiannya pada bidang lain; Sultan telah menjadikan kota Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Di kota tersebut berdiri bangunan-bangunan besar lagi indah, masjid-masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan-jembatan, diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata dengan baik, sehingga ketika Abbas I wafat, di Isfahan telah terdapat 162 masjid, yang terbesar di antaranya adalah masjid "Syah Isfahan", 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum.[16]

Di bidang seni, Nampak pada gaya arsitektur bangunan-bangunannya, juga dapat dilihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani,

---

[15]*Ibid.*, hlm. 145.

[16]P.M. Holt dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977), hlm. 120.

pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan medol seni lainnya. Juga sudah dirintis seni lukis.[17]

Demikianlah puncak kemajuan yang telah dicapai oleh Daulah Safawiyah yang membuat Daulah ini menjadi salah satu dari tiga Daulah Islam yang besar pada periode abad pertengahan yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama pada bidang politik dan militer, walaupun tidak setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai umat Islam pada periode abad klasik.

C. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Sepeningga Abbas I Daulah Safawiyah berturut-turut diperintah oleh enam Sultan yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M).

Pada masa Sultan-Sultan tersebut Daulah Safawiyah mengalami kemunduran yang membawa kepada kehancurannya, seperti Safi Mirza (1628-1642 M), adalah pemimpin yang lemah dan sangat kejam kepada pembesar-pembesar kerajaan, sehingga pemerintahannya menurun secara drastis. Kota Kandahar (sekarang termasuk wilayah Afghanistan) lepas dari kekuasaan Daulah Safawiyah direbut oleh Daulah Mughal yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Syah Jehan tidak dapat dipertahankannya.

Sementara itu Abbas II (1642-1667 M) adalah Sultan yang suka minum-minum keras sehingga jatuh sakit dan

---

[17] *Ibid.*, hlm. 121.

meninggal dunia, Sulaiman juga seorang pemabuk dan bertindak kejam kepada para pembesar Daulahnya yang dicurigainya.

Lain halnya dengan Husein, pengganti Sulaiman, ia seorang yang alim, tetapi memberikan kekuasaan yang besar dan dominan kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan faham Syi'ah kepada para penduduk yang beraliran Sunni, sehingga timbul kemarahan golongan Sunni Afghanistan, mereka berontak dan berhasil mengakhiri kekuasaan Daulah Safawiyah.[18]

Salah seorang putera Husein, bernama Tahmasp II dengan dukungan penuh dari suku Qazar dari Rusia memproklamirkan dirinya sebagai raja yang sah dan berkuasa di Persia dengan pusat kekuasaannya di kota Astarabad. Tahmasp II bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Maka pada tahun 1729 M pasukan Nadir Khan memerangi dan dapat mengalahkan raja Asyraf yang berkuasa di Isfahan dan Asyraf sendiri terbunuh dalam peperangan tersebut. Dengan demikian Daulah Safawiyah berkuasa kembali di Persia.

Akan tetapi, tiga tahun kemudian Sultan Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan, tepatnya pada bulan Agustus 1732 M, dan digantikan oleh Abbas III (anak TahmaspII) yang ketika itu masih sangat kecil. Selanjutnya empat tahun setelah itu, tepatnya tanggal 8 Maret 1736 M Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai Sultan menggantikan Abbas III.

---

[18]Hamka, *Sejrah Umat Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 71-73.

Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Daulah Safawiyah di Persia.[19]

Di antara faktor-faktror kemunduran Daulah Safawiyah ini adalah konflik yang terus-menerus berkepanjangan dengan Turki Usmani. Bagi Turki Usmani berdirinya Daulah Safawiyah yang beraliran Syi'ah menjadi ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya, akibatnya harus diperanginya. Konflik antara keduanya boleh dibilang tidak pernah padam, kecuali dulu Sultan Abbas I pernah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Turki Usmani, setelah itu konflik kembali.[20]

Faktor berikutnya, karena lemahnya Sultan yang diangkat sehingga mereka tidak dapat mempertahankan kekuasaan yang diwarisinya, apalagi memperluas, sebaliknya yang terjadi adalah konflik internal memperebutkan kekuasaan di kalangan keluarga istana, juga tidak didukung pasukan tentara yang kuat karena pasukan Ghullam yang dibentuk Sultan Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

---

[19]P.M.Holt,dkk, (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol. !A, London: Camridge University Press, 1970, h. 428-429

[20]*Ibid*., h. 417.

BAB 17
SEJARAH DAULAH MUGHAL DI INDIA (1526-1858 M)

A. Pendahuluan

Membaca sejarah peradaban Islm belum lengkap sebelum membaca sejarah Daulah Mugahl di India karena ekspansi Islam masuk ke India yang beragama Hindu tersebut sudah terjadi pada masa Daulah Umayyah berkuasa di Syria di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim bersama 6.000 tentara.

Kemudian dilanjutkan oleh Daulah Ghaznawiyah di bawah pimpinan Mahmud Al-Ghaznawi pada masa ini Islam sudah tersebar di seluruh wilayah benua India karena ekspansi yang dilakukannya ke India pernah tujuh kali berturut-turut dalam masa tujuh tahun dan menghancurkan berhala-berhala yang ditemukannya sehingga dia dipanggil "Sang Penghancur Berhala". Di belakang hari Daulah Mughal didirikan Zahiruddin Babur sebagaimana dapat dibaca berikut ini.

B. Pembentukan Pemerintahan

Daulah Mughal (1526-1858 M) ini berdiri di anak benua India, seperempat abad setelah berdirinya Daulah Safawiyah (1501- M) di Iran, sementara Daulah Turki Usmani sudah dua abad sebelumnya (1300-1918 M). Oleh karena itu, di antara tiga kerajaan besar pada periode pertengahan, Daulah Mughal inilah yang paling muda. Tetapi jauh sebelum ini, ekspansi Islam ke India sudah dilakukan pada masa Daulah Umayyah di Syria.

Ketika itu Hajjaj ibn Yusuf panglima perang Daulah Umayyah mengirim pasukan ekspansi ke India di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim bersama 6.000 tentara. Mereka telah berhasil menguasai India bagian barat, yaitu (kini Pakistan), Bukhara, Kandahar, Samarkhan, dan Sind.[1] Akan tetapi seluruh India belum dapat dikuasai dalam ekspansi yang pertama ini.

Ekspansi kedua dilakukan Daulah Ghaznawiyah - suatu Daulah - yang didirikan oleh Alp Takim pada tahun 962 M, ia bersama pengikutnya berbangsa Turki pergi ke Gahaznah (Kabul) sekarang, dalam wilayah Afganistan, mendirikan Kerajaan Gahznah dan menjadikan Ghaznah sebagai ibu kota kerajaan mereka.

Puncak kejayaannya ada pada Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang memimpin penaklukan ke India pada penghujung abad ke-9 yang berhasil menguasai seluruh India dan berkuasa disana sampai tahun 1186 M. [2]

Peperangan yang dilakukan Mahmud Al-Ghaznawi

---

[1]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 163.
[2]Ibn Katsir, *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, J. 9 (Bairut: Dar al-Shadri, 1965), hlm. 38.

menaklukkan India dilengkapi dengan 12.000 tentara berkuda, 30.000 tentara berjalan kaki, 300 tentara bergajah. Dalam sejarah tercatat bahwa ia menaklukkan India sebanyak 7 kali peperangan. Dia lah orang yang pertama kali mencapai wilayah India yang begitu luas sepanjang sejarah Islam dan telah meninggalkan jejak yang paling kokoh di India.[3]

Missi Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India adalah untuk menghancurkan berhala-berjala yang ada disana. Ketika itu dia ditawari uang dalam jumlah besar agar tidak menghancurkan berhala-berhala mereka, tawaran itu ditolaknya. Maka berhala (Pagoda) besar di Somuath dihancurkannya dan setelah itu ia pulang membawa harta rampasan yang banyak. Ia terus melakukan peperangan setiap tahun ke wilayah-wilayah yang terkenal ada penyembahan berhala. Perlu dicatat, bahwa ia tidak pernah melakukan pembunuhan massal, setiap kali melakukan peperangan, tetapi ia hanya cukup bangga dengan panggilan "Penghancur Berhala".[4]

Sebagai gambaran betapa besarnya "Berhala Pagoda" yang dihancurkannya di Somuath tersebut, pagoda itu adalah yang terbesar dan terindah masa itu. Untuk melayani pagoda itu saja dikerahkan 2.000 orang Brahmin sebagai pekerja.

Di belakang hari berdirilah Daulah Mughal di India, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang penguasa Ferghana (1482-1530), salah satu dari cucu Timur Lank dan menjadikan Delhi sebagai ibu kotanya. Ayahnya bernama

---

[3]Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 123.
[4]Hasan Ahmad Mahmud, *Al-'Alam al-Islamy fi al-'ashri al-abbasy* (Kairo: Dar al-Fikri, 1975), hlm. 115.

Umar Mirza, penguasa Ferghana, sehingga Babur mewarisi daerah Ferghana dari ayahnya, ketika itu ia masih berusia 11 tahun.

Ia sangat berambisi dan bertekad menaklukkan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah saat itu. Pada mulanya ia mengalami kekalahan tetapi karena mendapat bantuan dari Sultan Daulah Safawiyah, Ismail I, akhirnya ia berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M. Pada tahun 1504 M ia pun dapat berhasil menduduki Kabul, ibu kota Afghanistan.

Setelah Kabul berhasil ditaklukkan, Babur pun meneruskan ekspansinya ke India. Ketika itu, Ibrahim Lodi, penguasa India dilanda krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau, karena Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi.[5]

Permintaan itu diterima Babur dan pada tahun 1525 M, ia memipin tentaranya menuju Punyab dan berhasil menaklukkannya dengan ibu kotanya Lahore. Kemudian Babur melanjutkan ekspansinya menuju Delhi. Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim bersama ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran tersebut. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan mendirikan pemerintahan Mughal di sana. Dengan demikian terbentuklah Daulah Mughal di India.[6]

---

[5]P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977), hlm. 22.
[6]*Ibid.,* hlm. 36.

Raja-raja Hindu di seluruh India marah mendengar proklamasi 1526 yang dikumandangkan Babur, pertanda berdirinya Kerajaan Mughal Islam di negeri mereka. Mereka menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur di bawah pimpinan Rajput. Tantangan tersebut dihadapi Babur pada tanggal 16 Maret 1527 M di Kanus dekat Agra. Babur berhasil memperoleh kemenangan walau pun musuhnya mempunyai pasukan dalam jumlah besar dan wilayah pemerintahan Rajput pun jatuh dalam kekuasaannya.[7]

Sementara itu di Afghanistan masih ada golongan yang setia kepada keluarga Ibrahim Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim lodi bernama Mahmud menjadi Sultan. Tetapi Sultan Mahmud Lodi dengan mudah dapat dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M.

Dalam pada itu, pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang paling cemerlang dalam Daulah Mughal untuk Sultan berikutnya. Pemerintahannya itu dilanjutkan oleh anaknya Humayun.

Sultan Humayun menggantikan ayahnya menjadi Sultan ke-2 Daulah Mughal di India. Ia tidak sehebat ayahnya, makanya dalam melaksanakan pemerintahannya selama sembilan tahun tersebut, ia terus menerus banyak menghadapi tantangan, negara tidak pernah aman. Waktunya habis

---

[7]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 239.

berperang melawan musuh-musuhnya, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk memajukan pemerintahannya.

Di antara peperangan yang harus dihadapinya adalah menghadapi tantangan pemberontakan yang dilakukan oleh Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Tetapi pemberontakan ini dapat dipadamkannya dan Bahadur Syah dapat melarikan diri, oleh karena itu Gujarat dapat dikuasai Sultan Humayun.

Pada tahun 1540 M terjadi lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Sher Khan Shah di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan dan terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya diteruskannya ke Persia. Di Persia ia menyusun kembali tentaranya, setelah mendapat bantuan dari Sultan ke-2 Daulah Persia Tahmasp, dia menyerang kembali musuh-musuhnya dan dapat mengalahkan musuhnya Sher Khan Shah, setelah hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Bangsa Afghan berduka cita atas meninggalnya Sher Khan Shah karena mereka kehilangan pimpinan yang tangguh.[8]

Dengan meninggalnya Sher Khan Shah, pada tahun 1555 M ia dapat kembali ke India dan menduduki tahta pada Daulah Mughal yang ditinggalkannya, setahun setelah itu, ia pun wafat (1556 M) karena terjatuh dari tangga perpustakaannya, Din Panah,[9] dan digantikan anaknya Akbar I yang masih berusia 14 tahun.

---

[8]*Ibid.*, hlm. 240.
[9]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 265-266.

C. Kejayaan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Penegtahuan

Masa kejayaan Daulah Mughal ini ada ti tangan empat orang Sultan; mereka itu berturut-turut, sebagai berikut; Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M).

C.1. Sultan Akbar I (1556-1605 M)

Sultan Akbar I memegang tampuk kekuasaan Daulah Mughal dalam waktu yang cukup lama (1556-1605 M). Pada masanya Daulah Mughal memasuki puncak kejayaan, karena semua wilayah yang lepas pada masa Sultan Humayun dapat direbutnya kembali. Kekuatan pasukan Hemu (Menteri Hindu) pada masa Sher Khan Shah dapat dikalahkan bala tentaranya pada pertempuran Panipat II, 5 Nopember 1556 M.[10]

Akbar I yang masih muda itu dibantu oleh Bairan Khan (wakil Sultan Akbar), ia seorang Syi'ah yang setia membantu Daulah Mughal sejak dari Sultan Babur dan Humayun. Namun di belakang hari ia terlalu memaksakan faham Sekte Syi'ahnya dalam pemerintahan Akbar I sehingga ia terpaksa diberhentikan dari jabatannya sebagai wakil Sultan pada tahun 1561 M.[11]

Sultan Akbar I yang perkasa itu berhasil meneruskan program ekspansinya ke sebelah selatan, utara, barat dan timur. Ke sebelah selatan. Ia berhasil menaklukkan Malwa pada tahun 1561 M, Chundar 1561

---

[10]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 239.
[11]*Ibid*., hlm. 239.

M, Kerajaan Ghond 1564 M, Chitor 1568 M, Ranthabar 1569 M, Kalinjar 1569 M, Gujarat 1572 M, Surat 1573 M, Bihar 1574 M dan Bengal 1576 M.

Kemudian, ke sebelah utara ia juga melakukan ekspansinya, sehingga Kashmir dapat dikuasainya pada tahun 1586 M. selanjutnya ke sebelah barat menaklukkan Shind di sebelah barat laut Delhi pada tahun 1590 M dan Orissa, ke sebelah timur dapat dikuasainya pada 1592 M. Juga kerajaan Deccan 1596 M. Narnala dikuasai pada tahun 1598 M, Ahmadnagar 1600 M dan Asitgah pada tahun 1601 M.[12] Wilayah yang sangat luas itu diperintah Sultan Akbar dengan sistem pemerintahan militeristik, atau dengan tangan besi. Bukan itu saja semua pejabat diharuskan mengikuti latihan kemiliteran.[13]

Dari aspek politik, Sultan Akbar I menerapkan system politik toleransi, artinya semua penduduk atau rakyat India, dipandang sama. Mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena perbedaan etnis dan agama.

Tidak lama setelah Sultan Akbar melakukan ekspansi yang sangat luas sebagai yang tersebut di atas, iapun meniggal dunia pada tahun 1605 M, kajayaan yang telah ia capai dapat diteruskan oleh tiga orang Sultan berikutnya.

Kejayaan-kejayaan yang telah dicapai Sultan Akbar I masih dapat dipertahankan tiga Sultan sesudahnya, yaitu Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-

---

[12] *Ibid*., hlm. 239-240.

[13]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993), hlm. 149.

1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Karena tiga Sultan penerus Sultan Akbar tersebut masih terhitung Sultan yang besar dan kuat. Setelah mereka bertiga, kemajuan Daulah Mughal tidak dapat dipertahankan lagi oleh Sultan-Sultan berikutnya.

Pada masa pemerintahan tiga Sultan ini, orientasi politiknya lebih banyak diarahkan pada mempertahankan keutuhan kekuasaan yang ada, kemudian pada pembangunan ekonomi, lewat pertanian, perdagangan, dan pengembangan budaya, seni dan arsitektur.

C.2. Kemajuan Bidang Ekonomi

Daulah Mughal dapat melaksanakan kemajuan di bidang ekonomi lewat pertanian pertambangan dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan *Deh* yaitu merupakan unit lahan pertanian yang terkecil. Beberapa *Deh* bergabung dengan *Pargana* (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang *Mukaddam*. Maka melalui para *Mukaddam* itulah pemrintah berhubungan dengan petani. Pemerintah mematok bahwa negara berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu.[14]

Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-

[14]M. Th. Houtsma (ed), *First Ensyclopaedia of Islam*. (London: E.J. Brill, 1987), hlm. 630.

rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan.[15] Hasil pertanian ini, selain untuk kebutuhan dalam negeri, juga dapat di ekspor ke luar negeri, seperti ke Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan Pabrik pengolahan hasil pertanian di tanah Surat.[16]

C.3. Kemajuan Bidang Seni Budaya

Kemajuan di bidang ekonomi berdampak baik bagi kemajuan di bidang seni budaya. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan para penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar yang berjudul *Padmayat* berisi tentang kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya *Aini Akhbari* berisi tentang sejarah kerajaan Mughal berdasarkan pimpinannya.[17]

Selama satu setengah abad, India di bawah Daulah Mughal menjadi salah satu negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia, dengan jaringan barang-barangnya yang mengusai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Cina. Selain itu India Mughal juga

---

[15]*Ibid*. hlm. 630.
[16] *Ibid*. hlm. 630.
[17]P.M. Holt dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977), hlm. 57.

memiliki pertahanan militer yang tangguh dan kuat yang jarang tandingannya.[18]

D. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-faktornya

Tetapi setelah Aurangzeb (1707 M). kekuasaan pemerintahan Daulah Mughal diduduki oleh Sultan-Sultan yang lemah. Sementara itu di pertengahan abad ke-18 Inggris sudah menancapkan kukunya di India. Pada tahun 1761 M, ia sudah menguasai sebagian wilayah yang dulu dikuasai Daulah Mughal.[19]

Pada tahun 1803 M Delhi dikuasai oleh Inggris dan penguasa Mughal dan rakyat berada di bawah tekanan Inggris. Karena rakyat merasa ditekan, maka mereka baik yang beragama Hindu maupun Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta kepada Bahadur Syah untuk menjadi lambang perlawanan dalam rangka mengembalikan kekuasaan Daulah Mughal di India. Dengan demikian, pada tahun 1857 M, terjadilah perlawanan rakyat India terhadap penjajahan Inggris tetapi ia dapat dikalahkan Inggris karena Inggris mendapat bantuan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim.

Pada tahun 1858 M, Inggris menjatuhkan hukuman yang kejam terhadap para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, rumah-rumah ibadah, banyak yang dihancurkan dan Bahadur II, Sultan terakhir Daulah Mughal diusir Inggris

---

[18]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 241

[19]*Ibid.*

dari istananya.[20] Dengan dimikian berakhirlah kekuasaan Daulah Mughal di daratan India dan yang tinggal di sana adalah umat Islam yang mesti mempertahankan eksistensi mereka.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kehancuran Daulah Mughal, di antaranya Sultan-Sultan yang diangkat setelah Sultan Aurangzeb adalah orang-orang lemah yang tidak mampu membenahi pemerintahan, ditambah lagi kemerosotan moral, hidup bermewah-mewah di kalangan elit politik yang mengakibatkan pemborosan dalam pengeluaran uang negara.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

---

[20]*bid.*

BAB 15
SEJARAH DAULAH TURKI USMANI
(1300-1922 M)

A. Pendahuluan

Belum lengkap rasanya membaca sejarah peradaban Islam, sebelum membaca sejarah Daulah Turki Usmani karena Daulah inilah satu-satunya di antara sekian banyak Daulah yang ada dalam Islam yang berhasil menaklukkan Konstantinopel walaupun sudah banyak Daulah yang berusaha menaklukkannya sebelumnya.

Memang setiap Daulah Islam mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam sumbangan yang mereka berikan kepada dunia Islam, Jika Daulah Umayyah Siria berhasil memberikan wilayah territorial yang sangat luas kepada dunia Islam, mulai dari Persia, Indus di bangian timur sampai ke Afrika, Eropa Barat di bagian barat sehingga mereka disebut negara Adi Kuasa ketika itu.

Maka Daulah Abbaisyah di Baghdad, Daulah Umayyah II di Cordova, Daulah Fatimiyah dan Daulah Mamalik di Mesir mereka berlomba untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga mereka berhasil

memberikan sumbangan kepada dunia Islam dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Selanjutnya Turki Usmani kembali menyumbangkan wilayah yang cukup luas bagi dunia Islam, mereka berhasil melakukan ekspansi Islam ke Eropa Timur. Bahkan mereka adalah satu-satunya yang berhasil menaklukkan Konstantinopel yang menjadi ibu kota Kerajaan Romawi itu oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk) pada tahun 1453 M. Maka dengan dikuasainya Konstantinopel itu pintu ekspansi ke Eropa semakin menjadi sukses dan terbuka.

Puncak kejayaan Turki Usmani dalam memperluas wilayah ekspansi adalah di tangan Sultan Sulaiman I (1520-1566) yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanun. Di bawah pemerintahannya wilayah kekuasaan Turki Usmani meliputi; Afrika Utara, Mesir, HIjaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hongaria, Rumania sampai ke batas sungai Danube; dengan tiga lautan, yaitu Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam.[1]

Itulah gambaran luasnya wilayah kekuasaan Turki Usmani yang dimulai dari Asia, Afrika sampai ke Eropa Timur berbatasan dengan tiga lautan yang telah mereka sumbangkan ke dunia Islam, sehingga Turki Usmani adalah Daulah yang paling besar dan yang paling lama berdiri dibanding Daulah-Daulah Islam lainnya.

---

[1]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 115.

B. Pembentukan Pemerintahan

Pendiri Daulah ini adalah bangsa Turki dari suku Oghuz yang mendiami wilayah Mongol. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh. Ketika mereka pindah ke Asia Tengah berada di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M. sehingga mereka melarikan diri dan mencari tempat pengungsian, mereka kemudian menetap di tengah-tengah saudara-saudara mereka dari Turki Saljuk di dataran tinggi Asia Kecil.[2]

Di Asia Kecil di bawah pimpinan Arthogol mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alaiddin II yang ketika itu sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alaiddin mendapat kemenangan, maka atas jasa baik mereka itu, Sultan Alaiddin menghadiahkan sebidang tanah kepada mereka di Asia Kecil dekat Bizantium. Sejak itu mereka terus membina dan membangun wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kotanya.[3]

Arthogol meninggal dunia tahun 1289 M kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya Usman ibn Arthogol. Usman memerintah antara tahun 1290-1326 M, dia juga banyak berhasil membantu Sultan Alaiddin II, seperti keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 699 H/1300 M, bangsa Mongol menyerang Daulah Turki Saljuk dan Sultan Alaiddin terbunuh, maka Usman pun menyatakan

---

[2]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm.324-345.
[3]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 2.

kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah-daerah yang didudukinya. Sejak saat inilah Daulah Turki Usmani resmi berdiri di Asia Kecil dengan Sultan pertamanya Usman I.[4] Semenjak Usman menyatakan dirinya sebagai raja besar Daulah Usmani pada tahun 699 H/1300 M di daerah tersebut, maka Sultan mengirim surat kepada Raja-raja tetangganya; kepada mereka diberi kesempatan memilih satu di antara tiga,; pertama, masuk Islam, kedua, membayar upeti, dan ketiga, perang. Segera setelah itu, di antara Raja-raja tersebut ada langsung tunduk dan bergabung dengannya, sehingga wilayahnya bertambah luas.

Selanjutnya Sultan Usman I melakukan perluasan wilayah, pertama-tama ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M kemudian pada tahun 1326 M dijadikannya sebagai ibu kota Daulah Turki Usmani.

Usman I meninggal dunia tahun 1326 M, Sultan Turki Usmani digantikan oleh Orkhan (1326-1359 M), pada masa pemerintahannya, Daulah Turki Usmani dapat menaklukkan Azmir (Smirna) pada tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Iskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipoli (3156 M). Daerah ini adalah bagian dari benua Eropa yang pertama kali ditaklukkan Daulah Turki Usmani.[5]

Perluasan wilayah semakin dikembangkan lagi ketika Murad I, pengganti Orkhan berkuasa (1359-1389 M), selain dia dapat memantapkan keamanan dalam negeri, ia

---

[4]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 130.
[5]*Ibid.,* hlm. 130-131.

juga melakukan perluasan daerah ke Benua Eropa. Ia dapat menaklukkan Adrianopel – yang kemudian dijadikannya sebagai ibu kota Daulah yang baru -.Mecedonia, Sopia (ibu kota Remulia), Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani.[6]

Dengan ditaklukkannya kota-kota tersebut Daulah Turki Usmani telah memegang "kunci lalulintas" yang menghubungkan kerajaan-kerajaan Serbia, Bulgaria dengan Bizantium di Konstantinopel, Oleh karena itu, bagi Kaisar tidak ada pilihan lain kecuali mengakui eksistensi Daulah Turki Usmani di Eropa dan menyatakan bersahabat dengan Sultan tersebut.

Melihat kenyataan itu, timbullah kecemasan Kerajaan-kerajaan Balkan.[7] Oleh sebab itu mereka meminta bantuan Paus Urban V agar sudi menjadi perantara meminta bantuan raja-raja Eropa Barat supaya sama-sama membendung gelombang kekuatan Islam ini. Paus pun memenuhi permintaan mereka dengan mengirim surat-surat khusus kepada Raja-raja Eropa Barat tersebut.

Tetapi belum lagi bala bantuan yang diharapkan tiba, Orokh V Raja Serbia tidak sabar menunggu dan melancarkan serangan, maka pecahlah peperangan di Maritza. Pada pertempuran ini Raja Serbia yang dibantu oleh Raja Bosnia

---

[6]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Prees, 1979), hlm. 83.

[7]Balkan adalah nama suatu Simenanjung di Eropa Tenggara. Negara yang masuk di wilayah itu adalah Albania, Bulgaria, Rumania, Yugoslavia, dan Yunani. Lihat Tim Penulis, *Kamus Populer* (Semarang: Aneka Ilmu, 1979), hlm. 70.

menderita kekalahan berat, sehingga Balkan pun masuk ke dalam wilayah kekuasaan Sultan Murad I.

Kemudian Paus Urban V mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur tentara Turki Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria, namun Bayazid pengganti Murad I dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam di tangan Turki Usmani.[8]

Perlu dijelaskan disini bahwa daerah-daerah taklukan ini tidak pernah dipaksa masuk Islam. Kepemimpinan pemerintahan pun tetap mereka pegang, yang ada hanya mereka diharuskan membayar pajak jizyah. Keadaan seperti ini sering dimanfa'atkan mereka mengadakan perlawanan dan meminta pembebasan kembali. Sehingga Sultan selanjutnya terpaksa menyerang kembali wilayah-wilayah yang sama.

Kesuksesan Sultan Murad I di Eropa itu diiringi pula kesuksesannya melakukan penaklukan di Asia. Kerajaan Karman (pecahan dari kerajaan Ilkhan) ditaklukkan. Suatu hal penting yng dilakukan Sultan Murad I ialah memilih pemuda-pemuda Kristen setelah masuk Islam dididik menjadi militer, sehingga lahirlah tentara elit Turki yang diberi nama dengan "Yenisari".[9]

---

[8]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 131.
[9]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 91.

C. Kejayaan Pemerintahan Dengan Perluasan Wilayah

Masa puncak kejayaan Turki Usmani ada pada empat orang Sultan, yaitu Sultan Bayazid I (1389-1403 M) yang paling ditakuti di Eropa, Sultan Muhammad II (1451-1484 M) bergelar "Al-Fatih" Sang Penakluk". Dia dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Kontantinopel yang sudah direncanakan dulu oleh Sultan Bayazid. anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M) dan Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M).

C.1. Sultan Bayazid I (1389-1403 M)

Bayazid I menggantikan ayahnya menjadi Sultan dalam usia 34 tahun. Pada masa kekuasaannya (1389-1403 M) serangan-serangan perluasan wilayah terus dilanjutkannya, ia merebut Kossova pada tahun pertama pemerintahannya (1389 M) Stephen Raja Lazar terpaksa meminta perdamaian dan menyatakan diri bergabung dengan Sultan dan siap sedia membayar upeti.

Tahun 1393 M Bayazid mengirim pasukan di bawah komando anaknya Sulaiman untuk menyerang Bulgaria. Setelah mengepung selama tiga minggu, Trinova berhasil direbut Rajanya Sisman melarikan diri maka tumbanglah kerajaannya disertai rakyatnya banyak yang masuk Islam. Tidak lama kemudian kota-kota Nicopolia, Weddes dan Silistria ikut tunduk pula, sehingga pintu memasuki Hongaria sudah terbuka lebar, tetapi mereka tidak melanjutkan penyerangan namun pulang kembali ke Adrianopel karena kelelahan dalam pertempuran-pertempuran terdahulu.

Ketika Bayazid mempersiapkan ekspansi ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin oleh

Timur Lank hendak melakukan penyerangan ke Asia Kecil. Bayazid tidak dapat menguasai dirinya, bukan main murkanya demi mendengar tantangan dari Timur Lank tersebut, sehingga dia tidak memperhitungkan keseimbangan pasukan lagi. Dia hanya membawa 120.000 tentara, sedangkan Timur Lank membawa 800.000 tentara.

Pertempuran hebat terjadi di Ankara pada tahun 1402 M, tetapi baru saja mulai pertempuran, tiba-tiba serdadu bangsa Tar-tar yang ada di barisan Bayazid berpihak kepada Timur Lank. Maka bagaimanapun Bayazid gagahnya, tapi dalam petempuran yang tidak seimbang pasukannya menjadi kucar-kacir dan dia bersama anaknya Musa tertawan dan wafat dalam tawanan setahun kemudian (1403 M).[10]

Mendengar Bayazid tertawan, maka Raja-raja Eropa mengucapkan selamat atas kemenangan Timur Lank mengalahkan Bayazid. Hal ini menunjukkan betapa Bayazid si Penakluk Eropa Timur itu ditakuti musuh-musuhnya, hanya karena pandang enteng pada Timur Lank, dia mengalami kekalahan.

Karena kekalahan Bayazid di Ankara itu membawa akibat buruk bagi Daulah Turki Usmani. Penguasa-penguasa Turki Saljuk di Asia Kecil melepaskan diri dari gemgaman Turki Usmani. Wilayah-wilayah Serbia dan Bulgaria juga memproklamirkan kemerdekaan. Dalam pada itu putera-putera Bayazid saling berebut kekuasaan

[10]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 7.

karena belum ada yang dipersiapkan Bayazid menjadi Sultan sesudahnya. Daulah Turki Usmani, saat ini, mengalami kevacuman kekuasaan.[11]

Suasana buruk ini baru berakhir setelah Sultan Muhammad I (1403-1421 M) dapat mengatasinya. Dia bekerja keras menyatukan negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala. Muhammad I dapat menguasai kembali wilayah-wilayah kekuasaan Turki Usmani selama lebih kurang sepuluh tahun. Hal ini sangat mencengangkan Kerajaan-kerajaan Kristen Eropa sebab sumber ancaman yang dulu telah mereka anggap lenyap tiba-tiba muncul kembali.

Setelah Timur Lank meninggal tahun 1405 M kesultanan Mongol terpecah belah dan dibagi-bagi kepada putera-puteranya yang satu sama lainnya saling berselisih. Kondisi seperti ini dimanfaatkan Turki Usmani melepaskan diri dari kekuasaan Mongol. Maka usaha Muhammad I yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri dilanjutkan oleh anaknya Sultan Murad II (1421-1451 M) sehingga suasana yang kondusif telah dapat diawariskan kepada anaknya Muhammad II.

C.2. Sultan Muhammad II (1451-1484 M)

Kekuasaan Daulah Usmani yang sedemikian luas di Asia Kecil dan Eropa Timur tidak dapat kokoh sebelum Konstantinopel ditaklukkan. Oleh sebab itu menaklukkan

[11]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 131.

Konstatinopel suatu keniscayaan yang tidak dapat di tawar-tawar, karena urusan hidup matinya Daulah Turki Usmani terletak pada keberhasilan mereka menaklukkan Konstatinopel.

Oleh sebab itu semangat untuk menaklukkan Konstatinopel dikobarkan terus secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena mereka tengingat akan takbir yang diucapkan Nabi Muhammad Saw. ketika cahaya memancar dari linggisnya ketika kena batu sewaktu menggali parit dalam perang khandak. Hal itu menjadi satu keyakinan yang kuat bagi mereka bahwa Konstatinopel pada suatu ketika kelak pasti akan dapat ditaklukkan.[12]

Maka, berdasarkan keyakinan tersebut, menaklukkan Konstatinopel bukan saja menyangkut urusan negara tetapi juga menyangkut jihat yang kelak akan mendapat bantuan dari Allah Swt, dan mereka pun rela mati untuk perang tersebut.

Usaha menaklukkan Konstantinopel sudah dimulai sejak Muawiyah I berkuasa. Dia mengerahkan angkatan laut di bawah pimpinan puteranya Yazid merebut kota itu (668-669) tetapi usahanya gagal karena pertahanan kota yang kokoh dan mereka dari pihak musuh sudah menggunakan meriam Yunani.

---

[12]Tingginya minat kaum muslimin menaklukkan Konstantinopel termotivasi oleh Hadits Rasulullah yang menyatakan, "Pastilah kelak kamu akan menaklukkan Konstantinopel, maka sebaik-baik Amir adalah Amir yang memimpin penaklukkan itu, dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya". Pada masa Umar ibn Khattab kerajaan Persia sudah ditaklukkan. Belum lengkap ekspansi Islam sebelum ibu kota Romawi dapat ditaklukkan pula. Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3, Bulan Bintang, 1981, hlm. 237.

Taktik yang dilakukan Muhammad II dalam menaklukkan Konstantinopel berbeda dengan yang dilakukan Sultan-sultan sebelumnya. Jauh hari sebelum melakukan penaklukkan, Sultan Muhammad II terlebih dahulu membangun sebuah benteng yang tinggi yang diberi nama Runli Hisar. Benteng ini berada di seberang selat Borporus, dekat konstatinopel. Kaisar Yunani mengirimkan utusan untuk menyampaikan protes kepada Sultan Muhammad II. Tetapi Sultan Muhammad II mengancam Kaisar dengan hukuman mati, sehingga Kaisar Yunani tidak berhasil menghentikan pembangunan benteng tersebut.

Fungsi benteng ini adalah sebagai tempat mengumpulkan persediaan perang untuk menyerang Konstatinopel. Pembangunan benteng tersebut memakan waktu selama tiga bulan. Nilai strategis dari pembangunan benteng itu sangat tinggi sebab dengan di bangunnya benteng tersebut, Konstatinopel tidak mungkin lagi mendapat bantuan, baik peralatan perang, persediaan senjata, maupun bahan logistik lainnya dari Laut Hitam.

Pembangunan benteng itu sudah diperhitungkan secara matang dan terencana karena pengepungan Konstatinopel akan menyedot tenaga yang besar, rencana yang matang, persenjataan yang lengkap dan tidak boleh gegabah.

Untuk itu sebelum penyerangan dilakukan, Sultan bersama-sama dengan para pengiringnya mengelilingi parit pertahanan Konstatinopel untuk menganalisa segi kekuatan dan segi kelemahan lawan untuk mencarikan cara yang tepat mengatasinya.

Pada sisi lain, Kaisar untuk kedua kalinya berusaha untuk membujuk Sultan agar dapat mengurungkan niatnya menyerang Konstantinopel, tetapi Sultan menjawab; "Kalau Kaisar tidak suka berperang lebih baik menyerahkan konstatinopel saja". Jika Kaisar mau menyerahkan Konstatinopel, maka Sultan akan menjamin keselamatannya, akan tetapi tawaran tersebut tidak dapat diterima Kaisar.

Kemudian Kaisar mencari jalan lain yaitu berusaha untuk meminta bantuan kepada kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa dan permintaan yang sama juga disampaikan kepada Paus di Roma Itali agar dapat membantu Kaisar menyerang Sultan, akan tetapi bantuan yang diharapkan tersebut tidak kunjung datang.

Adapun yang menjadi penyebab tidak datangnya bantuan kepada Kaisar karena sebagian dari kerajaan-kerajaan Eropa itu sudah terlanjur menandatangani perjanjian dengan Sultan agar tidak saling menyerang. Sementara dari Roma tidak datang bantuan karena terdapat masalah mendasar mengenai paham keagamaan antara Roma Katolik di bawah pimpinan Paus yang berpusat di Roma dengan paham Ortodok yang berpusat di Konstatinopel sendiri yang mengakibatkan tidak akan mungkin lagi menyatukan kedua gereja tersebut. Hal inilah yang membuat Paus di Roma tidak merasa terpanggil membantu Konstatinopel.

Sultan Muhammad II melakukan penyerangan ke Konstatinopel melalui Selat Borporus, sementara Selat itu dipagari dengan ranta-rantai dan ranjau oleh pihak

Kaisar, sehingga tidak bisa dilalui oleh kapal-kapal. Oleh karena itu, Sultan memerintahkan pemindahan kapal-kapal melalui daratan. Langkah yang ditempuh Sultan nampaknya sebagai taktik yang bersifat terror mental karena setelah siang hari penduduk Konstantinopel dapat melihat musuh dari atas bentengnya bahwa ranjau mereka dapat di lewati tentara Islam.

Akhirnya pada tanggal 29 Mei 1453 M di Subuh hari penyerbuan terakhir di lakukan, meriam berhasil membobol dinding tembok sehingga mereka dapat masuk menyerbu ke dalam, maka Kaisar terbunuh, konstatinopel jatuh, tentara Islam menang menaklukkan Konstatinopel tersebut.[13] Dengan jatuhnya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium, maka akan lebih mudahlah arus ekspansi Daulah Turki Usmani ke Benua Eropa.

Maka berakhirlah penyerbuan yang sangat dramatis dan mendebarkan tersebut sehingga Sultan Muhammad II berharak mendapat gelar "al-Fatih" artinya Sang Penakluk. Adapun yang menjadi faktor keberhasilan Sultan Muhammad I menaklukkan Konstatinopel ditentukan oleh perencanaan yang matang, strategis yang jitu, penuh perhitungan dan yang tidak kalah pentingnya karena dia membangun benteng pertahanan didekatnya sebagai tempat penyimpanan perbekalan, persenjaan dengan cara itu tidak akan terjadi kelangkaan peralatan dan perbekalan.

---

[13]*Ibid.*, hlm. 238.

Kemudian secara eksternal Kaisar Romawi tidak mendapat dukungan lagi dari raja-raja Eropa dan Paus yang berkedudukan di Roma dalam melawan Sultan Muhammad Al-Fatih, sehingga faktor ini menjadi kunci keberhasilan Sultan Muhammad II melawan kaisar.

Tindakan strategis yang dilakukan Sultan Muhammad II setelah menaklukkan Konstantinopel adalah memindahkan pusat pemerintahan atau ibu kota Daulah Turki Usmani dari Adrianopel ke konstinopel setelah mengadakan perbaikan-perbaikan yang rusak akibat perang.

Perpindahan pusat kekuasaan kali ini merupakan yang ketiga kali dalam sejarah Daulah Turki Usmani. Masa Sultan Usman I berada di Asia Kecil pindah ke Broessa pada masa Sultan Orkhan, kemudian pindah ke Adrianopel pada masa Sultan Murad I dan sekarang pindah ke Konstantinopel pada masa Muhammad Al-Fatih ini, kota ini letaknya strategis dan kelak berganti nama dengan Istambul.

Dari pusat kekuasaan Turki Usmani ini, Sultan Muhammad II mengatur rencana besarnya menaklukkan Eropa. Maka pada tahun 1458-1460 M dia menaklukkan kerajaan Serbia, Bosnia dan Morea untuk kedua kalinya dan kali ini mereka diwajibkan Sultan membayar upeti kepada Daulah Turki Usmani.

Jika selama ini perhatian Sultan-Sultan hanya tertuju pada bidang keamanan dan ekspansi wilayah saja, maka pada masa Muhammad II ini mulai ada perhatian pada bidang lain, yaitu Gereja Aya Sofia dimodifikasi

dan disulap menjadi Masjid. Kemudian sebuah Masjid baru yang lain dibangunnya pula, namanya “Masjid Jami’ Muhammad Al-Fatih” atas bantuan seorang arsitektur Yunani yang bernama Christodulos. Dia juga membangun sekolah-sekolah, pemandian, dapur umum, rumah sakit dan panti-panti sosial. Selain itu, dia juga membangun sebuah masjid di dekat makam Abu Ayyub Al-Anshori yang tewas dalam penyerangan pertama ke Konstantinopel pada tahun 678 M.

Akhinya, dalam usia 51 tahun Muhammad Al-Fatih pun meninggal dunia dan dia dimakamkan di dekat masjid megah yang dibangunnya di Konstantinopel atau Istambul, dia digantikan oleh anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M).

C.3. Sultan Salim I (1512-1520 M)

Periode Sultan Sultan Salim I ini adalah periode peralihan dari kesultanan ke kekhalifahan. Selain itu, dia pun mengalihkan perhatian ekspansinya dari dunia Barat ke dunia Timur dengan menaklukkan Persia, Syria dan Daulah Mamalik di Mesir.[14] Di Mesir, ketika menaklukkan Daulah Mamalik Sultan Salim I meminta kepada khalifah Abbasiyah agar menyerahkan kekhalifahan kepadanya.

Sebenarnya dia sebagai Sultan Turki Usmani tidak perlu meminta kekhalifahan itu kepada khalifah Abbasiyah, karena sebelum itu, Daulah Fatimiyah pun

[14]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Prees, 1979), hlm.. 84.

di Mesir sudah memakai gelar khalifah, demikian juga Daulah Umayyah di Spanyol Abdurrahman An-Nasir juga sudah memakai gelar khalifah, sekarang ditambah Daulah Turki Usmani memakai gelar khalifah.

Kalau para pendahulunya lebih memusatkan perhatian mereka melakukan ekspansi ke Benua Eropa, maka pada masanya perhatian lebih diarahkan ke dunia Timur. Persia mulai diserangnya dan dalam peperangan tersebut Syah Ismail dari Daulah Safawiyah dipukul mundur dalam pertempuran yang terjadi di lembah Chaldiran terletak di antara danau Urmia dan Tabriz, tanggal 23 Agustus 1514 M.

Serangan dilanjutkannya ke Syria, Aleppo dan berhasil direbutnya, dari sini Sultan Salim melanjutkan penyerangan ke Mesir di bawah kekuasaan Daulah Mamalik dan dapat dikalahkannya, kemudian Cairo jatuh pada tahun 21 Januari 1517 M dan Sultan Salim mengumumkan bahwa dirinya sebagai khalifah.[15]

Akhirnya karena penyakit yang dideritanya dia wafat pada tanggal 2 September 1520 dalam suatu perjalanan pulang dari Istambul menuju Adrianopel, dia digantikan oleh puteranya Sulaiman.

C.4. Sultan Sulaiman I AlQanun (1520-1566 M)

Sulaiman yang menggantikan ayahnya baerhasil membawa Daulah Turki Usmani ini ke puncak klimaks perkembangannya. Dia mengarahkan ekspansinya bukan

[15]*Ibid.,* hlm. 84.

hanya ke dunia Barat tetapi juga ke dunia Timur sekaligus dan seluruh wilayah yang berada di sekitar Turki Usmani menggoda hatinya untuk dibersihkan.

Sulaiman berhasil menundukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Syria, Hijaz dan Yaman pada tahun 1529 M. Dengan demikian, pada masanya luas wilayah kekuasaan Turki Usmani mencapai klimaksnya, hal itu mencakup dari Asia Kecil, Irak, Armenia, Syria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa.[16]

Memang kemajuan Turki Usmani di bidang militer sangat luar biasa, tidak tertandingi oleh Daulah manapun, tetapi bukan itu saja diikuti pula kemajuan di bidang lain, di antaranya yang terpenting sebagai berikut.

Para Sultan Daulah Usmani yang pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga mereka dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan wilayah yang sangat luas. Hal tentu karena didukung, antara lain, faktor militer yang kuat dan tangguh. Mereka memiliki kekuatan militer yang pemberani, tangguh, trampil yang sanggup bertempur kapan saja dan dimana saja.

Untuk pertama kali dalam Islam kekuatan militer diorganisir dengan baik dan teratur, terutama ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa mereka memiliki tentara yang sudah terorganisasi dengan baik. Pembaharuan dalam tubuh militer oleh Sultan ke-2 Orkhan tidak hanya dalam mutasi militer, tetapi juga anak-anak Kristen Eropa

---

[16]*Ibid.*, hlm. 84-85.

yang sudah masuk Islam diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam yang kelak akan dijadikan prajurit. Hal ini sangat menguntungkan sehingga terbentuklah militer yang baru dalam tubuh Daulah Turki Usmani yang disebut “Yenisseri”.

Di samping Yenisari ada lagi pasukan militer Turki Usmani dari tentara kaum foedal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut pasukan militer “Thajiah”. Angkatan laut pun dibenahi karena sangat diperlukan dalam ekspansi.

D. Kemunduran Pemerintahan dan Faktor-Faktornya

Masa kemerosotan Turki Usmani dimulai dari krisis suksesi sepeninggal Sultan Sulaiman pada 1566 M sampai Mustafa kamal At-Taturuk (1881-1938), tercatat 27 Sultan tidak ada lagi yang dapat diandalkan. Tentu kemewahan hidup dalam Istana telah merusak mental anak-anak Sultan tersebut.

Sultan Salim II (1566-1573 M) pengganti Sultan Sulaiman terjadi peperangan antara angkatan laut Turki Usmani dengan angkatan laut Spanyol di selat Liponto (Yunani). Dalam pertempuran itu, Turki Usmani mengalami kekalahan sehingga Tunisia dapat direbut musuh. Di masa Sultan Murad III (1574-1595 M) walau Sultan Murad III berkepribadian jelek dan suka memperturutkan hawa nafsu, tetapi Tunisia dapat direbut kembali, dan juga menguasai Tiflis di Laut Hitam (1577 M) dan mengalahkan gubernur Bosnia pada tahun 1593 M.[17]

---

[17]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 339.

Akibat moral Sultan Murad II yang jelek timbul kekacauan dalam negeri, ditambah lagi dengan tampilnya Sultan Muhammad III (1595-1603 M) yang bermoral lebih jelek dari Murad II. Dalam situasi gawat begini, Austria berhasil memukul telakTurki Usmani dan keluar dari pemerintahan Turki Usmani. Di luar negeri, kejayaan Turki Usmani di mata orang-orang Eropa sudah memudar.

Di dalam negeri timbul pemberontakan-pemberontakan, seperti di Syria di bawah pimpinan Kurdi Jumblad; di Libanon di bawah pimpinan Amir Fakhruddin. Dengan negara-negara tetangga terjadi peperangan, seperti dengan kerajaan Persia di bawah pimpinan Syah Abbas. Bahkan tentara elit kebanggaan dan andalan Turki Usmani ikut memberontak karena tidak memdapat perhatian serius dari pemerintah.

Dalam pada itu, dalam rentang waktu yang sudah sangat panjang Daulah Turki Usmani memerintah di Eropa sudah mulai timbul negara-negara yang kuat. Demikian juga Rusia di bawah Peter Yang Agung telan menjadi negara yang maju, sehingga daerah Turki Usmani di Eropa satu persatu membebaskan diri dari kekuasaan Daulah Turki Usmani, seperti Yunani memproklamirkan kemerdekaannya kembali 1829 M, demikian juga Rumania lepas 1856 M.

Maka Daulah Turki Usmani yang sudah pernah jaya dan malang melintang di berbagai pertempuran baik di Timut maupun Barat, kini mendapat julukan "the sick man of Europe" yang tinggal menunggu detik-detik kematiannya.[18]

---

[18]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Prees, 1979). hlm. 87.

Banyak faktor yang menyebabkan kehancuran Turki Usmani ini, di antaranya, wilayah kekuasaannya yang luas, rumit menyusun administrasi negara, sehingga administrasi negara Turki Usmani tidak beres, sementara penguasanya sangat berambisi memperluas wilayah, ikut perang terus menerus, akibatnya tidak ada waktu lagi mengurus administrasi negara.

Faktor kedua, heterogenitas penduduk, menguasai wilayah yang luas, tentu juga mengurus penduduk yang beragam etnis, agama maupun adat istiadat; Asia, Afrika, Eropa. Untuk mengurus penduduk yang beragam dalam wilayah yang luas mesti dengan organisasi pemerintahan yang teratur, tanpa didukung oleh administrasi yang baik, maka pemerintah menanggung beban yang berat, dari sinilah kekacauan itu muncul.

Faktor ketiga, kelemahan para penguasa, sepeninggal Sulaiman, Turki Usmani diperintah oleh Sultan-Sultan yang lemah yang tidak dapat mengatur pemerintahan negara, akibatnya pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu dibiarkan terus dan tidak pernah diatasi secara sempurna, maka semakin lama semakin parah sampai jatuh sakit di Eropa dan tidak ada yang mampu lagi menyembuhkannya.

Mustafa Kamal at-Taturuk (1881-1938) yang tampil sebagi Sultan terakhir Turki Usmani menghapuskan kekhalifahan / kesultanan Turki Usmani pada tanggal 1 Nopember 1922 M dan digantinya dengan Turki Republik, diproklamirkan secara resmi pada tanggal 29 Oktober 1923 M.[19]

---

[19]Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 115

Setengah tahun kemudian, tanggal 23 Maret 1924 M, Mustafa Kamal at-Taturuk mengengeluarkan keputusan pemerintah tentang pemisahan agama dari negara dan menjadikan Turki sebagai negara sekuler dengan mengganti mahkamah syariah dan undang-undang syariah dengan mahkamah sekuler dan undang-undang sekuler.[20]

Demikianlah Mustafa Kamal at-Taturuk selama memerintah terus menerus berusaha mensekulerkan Turki sampai matinya pada tanggal 10 Nopember 1938, selama sakit, dia berteriak-teriak sehingga teriakannya sampai ke kamar-kamar istananya, tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit, gigi-giginya tanggal, mulutnya hampir bertemu dengan kedua alis matanya, dalam keadaan begitu dia berwasiat kalau saya mati kelak jenazahku jangan dishalatkan.[21]

Dia meninggal dunia setelah menghancurkan Turki menjadi negara sekuler, menghancurkan syi'ar Islam, melarang azan dengan lafaz Arab, melarang pendidikan agama, kemerosotan moral merajalela dan merubah masjid menjadi gudang penyimpanan bahan makanan.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

---

[20]Abdullah Azzam, *Turki Dengan Dua Wajah; Pengkhianatan Ataturk Terhadap Dunia Islam* (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprise, 2008), hlm. 35.
[21]*Ibid.*, hlm. 68.

BAB 18
PENUTUP

Dari pemaparan sejarah peradaban Islam yang telah dibentangkan di atas dapat diketahui bahwa perjalanan sejarah peradaban Islam mengalami pasang surut mulai dari pra Islam di masa Jahiliyah. Masyarakat yang tidak berperadaban, penuh dengan pertikaian dan peperangan bahkan tiada hari tanpa perang, penuh dengan kemusyrikan dan penyembahan berhala, kepincangan sosial yang sangat tajam, perbudakan manusia di atas manusia, tanpa ada rasa hormat terhadap status wanita dan kepincangan sosial lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada mereka dengan tugas menyampaikan dakwa Islam. Pada mulanya masyarakat Jahiliyah menantang dakwah yang disampaikan Rasulullah mulai dari membujuk Nabi agar jangan menyampaikan dakwahnya, tidak berhasil membujuk lalu menteror dan mengintimidasinya, melemparinya dengan kotoran unta, menuduhnya gila dan tukang sihir. Di antara tokoh-tokoh yang gigih menatang Rasulullah adalah keluarga

dekat beliau, seperti Abu Jahl, Abu Lahab, Abu Sofyan dan lain-lainnya, sementara yang melindunginya adalah Abu Thalib, Hamzah, Abbas dan lain-lainnya.

Akan tetapi Rasulullah tidak membalas dan tidak mundur sedikitpun di atas semua tantangan yang mereka berikan sampai mereka bertekad hendak membunuh Rasulullah. Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada Rasulullah rencana pembunuhan mereka dan dan menyuruh beliau hijrah ke Yatsrib atau Madinah.

Tahun pertama di Madinah Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, membangun masjid dan mengadakan "Konstitusi Madinah" dengan orang-orang Yahudi dan bangsa Arab non-Muslim lainnya sebagai langkah awal berdirinya negara Islam di Madinah. Hal itu berarti, fungsi Nabi di Madinah menjadi dua; satu sisi sebagai Rasul utusan Allah Subhanahu wa Ta'ala, pada sisi lain sebagai kepala Negara.

Lewat dwi fungsi tersebut, Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam semakin kokoh di Madinah dan dapat mematahkan perlawanan kaum Quraisy Makkah dalam lima ronde, mulai dari perang badar, perang, uhud, perang ahzab, perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan kota Makkah. Tokoh kaum Quraisy yang menyatakan diri masuk Islam pada waktu penaklukan kota Makkah, antara lain, Abbas paman Nabi, Abu Sofyan dan anaknya Muawiyah.

Dengan ditaklukkannya kota Makkah berakhirlah sudah perlawanan kaum Quraisy dan berarti Rasulullah dan kaum muslimin telah menguasai ka'bah. Menurut tradisi adat Jahiliyah, siapa yang mengusai ka'bah maka berarti

dia menguasai seluruh Jazirah Arab. Dua tahun kemudian Rasulullah beserta kaum muslimin dapat mengislamkan Jazirah Arab yang masih tertinggal lewat Tahun Perutusan. Akhirnya Rasulullah berhasil merubah masyarakat Jahiliyah kepada kebenaran mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setelah tugas Nabi selesai, Allah Subhanahu wa Ta'ala pun memanggil Nabi menghadap-Nya pada tanggal 12 Rabiul Awwal 10 Hijriyah dalam usia 63 tahun.

Sepeninggal Rasulullah, muncul perbedaan pendapat di antara orang Anshar dan orang Muhajirin tentang siapa sebenarnya yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi, karena Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang penunjukan seseorang menjadi khalifah sepeninggalnya.

Lain halnya dengan Ahl al-Bait yang berpendapat bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai khalifah pengganti Rasul berdasarkan wasiat Nabi. Hal itu, dibantah pihak orang Anshar dan orang Muhajirin. Kalau Nabi pernah berwasiat menunjuk Ali sebagai khalifah pengganti beliau, tidak mungkin orang Anshar dan Muhajirin bermusyawarah mencari khalifah pengganti Nabi.

Abu Bakar yang ditunjuk menjadi khalifah pengganti Nabi berdasarkan musyawarah yang diadakan di Tsaqifah bani Sa'idah antara orang Anshar dengan orang Muhajirin mendapat bai'at dari mayoritas umat Islam, tetapi tidak dari Ali bin Abi Thalib kecuali enam bulan kemudian.

Penunjukan Abu Bakar sebagai khalifah dapat menyelamatkan umat Islam dari krisis yang sangat genting karena munculnya orang murtad, Nabi palsu dan yang enggan membayar zakat, Abu Bakar bertindak tepat memerangi

mereka sampai kembali kepada kebenaran. Itu sebabnya Abu Bakar dikenal sebagai khalifah penyelamat Negara Islam.

Umar bin Khathab yang dipilih sebagai khalifah pengganti Abu Bakar melakukan pembenahan administrasi Negara, membentuk lembaga kehakiman, Baitul Mal, lembaga kepolisian, lembaga pertahanan Negara dan memperluas wilayah Islam ke fron timur dan barat. Sehingga dia dikenal sebagai khalifah yang sukses membenahi administrasi pemerintahan Islam.

Utsman bin Affan yang dipilih sebagai khalifah pengganti Umar, mengganti para pejabat yang diangkat Umar, kecuali Muawiyah di Syria, membubarkan dewan Baitul Mal, memperjual belikan tanah Negara mengakibatkan munculnya kerusuhan-kerusuhan. Akibatnya, rakyat berjalan kaki dari Mesir, Kufah dan Bahsah menuju ibu kota Negara Madinah menunutut Utsman meletakkan jabatan, kalau tidak mampu memperbaiki keadaan. Akhirnya para pemberontak terlancur membunuh khalifah Utsman.

Ali bin Abi Thalib yang ditunjuk para pemberontak sebagai khalifah, tidak mendapat bai'at dari tokoh-tokoh sahabat, seperti Thalhah, Zubeir dan Muawiyah, termasuk Aisyah. Mereka menuntut bela atas kematian Utsman yang tidak dapat dipenuhi khalifah Ali. Akibatnya terjadi perang Jamal dan perang Shiffin yang memakan banyak korban umat Islam.

Muawiyah yang menggantikan Ali sebagai khalifah berhasil mendirikan Daulah Umaiyah I di Suriah dan telah merubah wajah dunia Islam dalam pengangkatan khalifah yang pada mulanya dipilih secara demokratis berkembang menjadi system monarkhi (Kerajaan).

Lewat khalifah al-Walid, Daulah Umaiyah melakukan perluasan wilayah ke timur di bawah dua orang panglima perangnya Qutaiban ibn Muslim dan Muhammad ibn al-Qasim berhasil menguasai India bagian barat (Pakistan) Bukhara, Samarkhan dan Sind, ke barat di bawah panglima perangnya Tarif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad, Musa ibn Nusair berhasil menguasai Spanyol di Eropa Barat.

Abdurrahman al-Dakhil berhasil mendirikan Daulah Umaiyah II di Spanyol walau tingkat Amir selama satu setengah abad, sementara tingkat khalifah ada Daulah Abbasiyah di Baghdad. Kemudian Abdurrahman III kemudian menaikkannya menjadi tingkat khalifah selama satu abad berikutnya karena khalifah Daulah Abbasiyah di Baghdad sudah lemah.

Abdurrahman III dan anaknya Hakam II adalah dua khalifah yang menjadi bintang Daulah Umaiyah di Spanyol yang berhasil mengembangkan peradaban Islam di Spanyol seperti mercu suar yang bersinar dapat menerangi kegelapan Eropa. Lewat kemajuan Islam Spanyol memberikan pengaruh besar bagi kebangkitan Eropa kelak melalui gerakan averoismenya ibn Rusydi.

Ironisnya, karena pertikaian sesama umat Islam menjadi penyebab terjadinya muluk al-thawaib atau raja-raja kecil di daerah, akibatnya kemunduran Daulah Umaiyah di Spanyol semakin parah, ditambah serangan-serangan Kristen. penguasa terakhir umat Islam Spanyol Daulah Bani Ahmar tidak mampu menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdenand dan Isabella. Dengan demikian, berakhirlah

kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Nasib umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol

Daulah Abbasiyah juga berdiri sepeninggal Daulah Umaiyah Suriah, yang berhasil mengembangkan peradaban Islam pada puncaknya di bawah tiga khalifah yang menjadi bintang Daulah Abbasiyah yaitu khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid dan anaknya al-Makmun.

Pembangunan kota Baghdad dimulai al-Mansur dikembangkan Harun al-Rasyid sehingga Baghdad menjadi kota intelektualnya umat Islam karena para ilmuan, seniman, cendikiawan, hakim dan pembesar-pembesar istana berbondong-bondong datang ke istana Harun al-Rasyid dan al-Makmun mendiskusikan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan juga menerjamahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Saat itu, peradaban Islam dapat memimpin peradaban dunia dan kota Baghdad menjadi kota terindah di dunia.

Sayangnya bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulaqu Khan menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri. Dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan Mongol, hancurlah kekuasaan Bani Abbas bersamaan dengan hancurnya berbagai peninggalan ilmu dan peradaban Islam yang pernah dibangun oleh para khalifah.

Di Mesir tampil Daulah Fatimiyah mengembangkan peradaban Islam, saling bersaing dengan Daulah Abbasiyah Baghdad dan Daulah Umaiyah Spanyol. Lewat tiga khalifah yang menjadi bintang Daulah Fatimiyah yaitu Muiz Lidinillah,

Al-Aziz Billah dan Al-Hakim Biamrillah mereka dapat juga memperkembangkan peradaban Islam di Mesir menyamai yang di Baghdad dan Spanyol.

Muiz Lidinillah berhasil membangun kota Al-Qahiroh atau Cairo yang sampai sekarang menjadi ibu kota Mesir, juga mendirikan Universitas Az-Azhar yang sampai sekarang menjadi kebanggaan umat Islam, Al-Aziz Billah membangun istana untuk khalifah dan asrama untuk mahasiswa secara gratis beserta makan dan pakaian mereka disediakan negara agar mereka konsentrasi belajar, sementara Al-Hakim Biamrillah membangun perpustakaan "Darul Hikmah".

Di masa kemunduran Daulah Fatimiyah datang Perang Salib hendak menguasai Mesir. Dalam keadaan genting begitu terpaksa khalifah Daulah Fatimiyah al-Adid minta bantuan kepada Nuruddin Zangi penguasa Syam dan Aleppo agar membantunya memerangi Salib tersebut. Nuruddin Zangki mengutus sejumlah tentara di bawah pimpinan Asaduddin Zangki. Pada tahap ini terjadi perjanjian antara Asaduddin Zangki dengan pasukan Salib untuk sama-sama menarik diri dari Mesir.

Setahun kemudian pasukan Salib membatalkan perjanjian tersebut, maka Nuruddin Zangki kembali mengirim pasukan dalam jumlah besar di bawah pimpinan Shalahuddin al-Ayyubi. Dia dapat memukul mundur pasukan Salib dari Mesir dan selanjutnya Nuruddin Zangki mendesak Shalahuddin mengambilalih pemerintahan Daulah Ayyubiyah di Mesir pada tahun 1171 M.

Shalahuddin kemudian dapat membebaskan Baitul Maqdis pada tanggal 2 Oktober 1187 setelah dikuasai oleh

orang Kristen selama 88 tahun. Selanjutnya Salahuddin Al-Ayyubi memberi ampunan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di kota itu. Dengan jatuhnya Yerussalem, maka lonceng gereja yang ada di Mesjid al-Aqsa diganti dengan azan dan Salib emas yang terpancang di atas gereja besar dalam kota itu diturunkan.

Pada pihak pasukan Salib peperangan sudah berlangsung lama yang membuat mereka jenuh berperang akhirnya raja Inggeris Rhicardo mengajukan perdamaian kepada Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1192 M untuk mengakhiri perang.

Daulah Mamalik yang berkuasa di Mesir di atas kejatuhan Daulah Ayyubiyah dapat membendung Mesir dari serangan tentara Mongol yang hendak menyerang , Mesir dan Suriah pada tahun 1260 M. Pertempuran dahsyat terjadi di perbatasan Suria yang lebih terkenal dengan pertempuran "Ainul Jalut". Tentara Mesir yang dikomandokan oleh Atabek dengan panglima perangnya Sultan Ruknuddin Baybars telah mampu menghancurkan tentara perang Tar-tar Mongol yang dipimpin oleh panglima perangnya Kith yang beragama Kristen Nestarian. Sejak itu tamatlah riwayat Tar-tar Mongol pengacau dunia Islam.

Setelah Sultan Daulah Mamalik berganti dari Baybars ke Sultan Al-Malik Al-Zahir Saifuddin Al-Barquq datang lagi serangan bangsa Tar-tar ketiga ke Mesir di bawah pimpinan Timurlank. Tentara Timurlank dapat dipukul mundur oleh pasukan tentara Sultan Malik Al-Zahir, sehingga untuk ketiga kalinya Mesir dapat dipertahankan dari serangan musuh yang hendak menghancurkannya.

Daulah Mughal di India berdiri ketika Ibrahim Lodi, penguasa India dilanda krisis. Alam Khan paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim Lodi di Delhi.

Permintaan itu diterima Babur dan pada tahun 1525 M, ia memimpin tentaranya menuju Delhi. Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim Lodi bersama ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran tersebut. Babur memasuki kota Delhi dan mendirikan Daulah Mughal di India. Raja-raja Hindu di seluruh India marah mendengar proklamasi Babur tersebut.

Sultan Akbar Agung kemudian menerapkan sistem politik toleransi, semua penduduk atau rakyat India, dipandang sama. Mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena perbedaan etnis dan agama. Juga sistem pemerintahan militeristik. Bukan itu saja semua pejabat diharuskan mengikuti latihan kemiliteran.

Selama satu setengah abad, India di bawah Daulah Mughal menjadi salah satu negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia, dengan jaringan barang-barangnya yang mengusai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Cina. Selain itu India Mughal juga memiliki pertahanan militer yang tangguh, jarang tandingannya.

Daulah Turki Usmani berhasil menyumbangkan wilayah yang sangat luas bagi dunia Islam. wilayah kekuasaan Turki Usmani meliputi; Afrika Utara, Mesir, HIjaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hongaria, Rumania sampai ke batas sungai Danube; dengan tiga lautan, yaitu Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam.

Itulah gambaran luasnya wilayah kekuasaan Turki Usmani yang dimulai dari Asia, Afrika sampai ke Eropa Timur berbatasan dengan tiga lautan.

Bahkan Sultan Muhammad II (Sultan al-Fatih) berhasil melakukan penyerangan ke Konstatinopel melalui Selat Borporus. Pada tanggal 29 Mei 1453 M di Subuh hari penyerbuan terakhir di lakukan, meriam berhasil membobol dinding tembok sehingga mereka dapat masuk menyerbu ke dalam, maka Kaisar terbunuh, konstatinopel jatuh, tentara Islam menang menaklukkan Konstatinopel selanjutnya Muhammad al-Fatih memindahkan ibu kota Turki Usmani ke Konstantinopel dan berganti nama dengan Istambul.

Mustafa Kamal at-Taturuk (1881-1938) yang tampil sebagi Sultan terakhir Turki Usmani menghapuskan kekhalifahan / kesultanan Turki Usmani pada tanggal 1 Nopember 1922 M dan digantinya dengan Turki Republik, diproklamirkan secara resmi pada tanggal 29 Oktober 1923 M selanjutnya dia mengeluarkan keputusan pemerintah tentang pemisahan agama dari negara sehingga Turki menjadi negara sekuler pada tanggal 23 Maret 1924 M.

Demikianlah Mustafa Kamal at-Taturuk selama memerintah terus menerus berusaha mensekulerkan Turki sampai matinya pada tanggal 10 Nopember 1938, selama sakit, dia berteriak-teriak sehingga teriakannya sampai ke kamar-kamar istananya, tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit, gigi-giginya tanggal, mulutnya hampir bertemu dengan kedua alis matanya, dalam keadaan begitu dia berwasiat kalau saya mati kelak jenazahku jangan dishalatkan.

Wa Allah a’lam bi al-shawab

DAFTAR KEPUSTAKAAAN

Abdullah Azzam, *Turki Dengan Dua Wajah; Pengkhianatan Ataturk Terhadap Dunia*

Islam (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprise, 2008)

Abu A'la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1998)

Abdul Halim Mutasir, *Sumbangan Islam Terhadap Ilmu dan Kebudayaan*, Dalam

Komisi Nasional Mesir untuk Unesco, (Bandung: Pustaka, 1986)

Abdul Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah fi ushul al-Ushtha*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1962)

Abd Rahman Tajuddin, *Dirasah fi Tarikh Islam* (Kairo: Maktabah Sunnah al-Muhammadiyah, 1953)

Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* c. 11 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975)

Ahmad Syalaby, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyi wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978)

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* J. 1 (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983)

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2 (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995)

Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)

Ali Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Mamalik Al-Bahriyah*, (Cairo: Al-Misriyah Al-Kahirah, 1948)

Ali Husin al-Khurbuthly, *Al-Islam wa al-Khilafah*, (Mesir: Dar al-Bairut, 1964)

Ali Husni Al-Khurbuthly, *Al-Hadhorotul Islamiyah*, (terj.) Mhd. Abdul Qhaffar, *Peradaban Islam Kontemporer* (Jakarta: Granada Media, 1994)

A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Ameer Ali, *A sholrt History of the Saracena* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)

Al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, J. 4 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963)

Al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*. J.5 (Kairo: Maktabah Al-Istiqamah, 1439)

Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993)

Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey* (Leiden: E.J. Brill, 1960)

Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980)

Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984)

Fazlur Rahman, *Tarikh al-Islam*, Juz. II, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah,1976)

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, J. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29 (Jakarta Pustaka Panji Masyarakat, 2004)

Hasan Ahmad Mahmud, *Al-'Alam al-Islamy fi 'Ashri al-Abbasy*, (Mesir: Dar al-FikriAl-'Araby, 1978)

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985)

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1976)

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, J, 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 197 8)

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya* (Mesir: Kuttab al-Fatimiyah, 1958)

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, J. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, J. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam,* J. 3 (Yogyakarta: Kota kembang,1989)

Ibnu Katsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh,* J. 3, (Bairut: Dar al-Shadri, 1965)

Ibnu Katsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh,* J. 4, (Bairut: Dar al-Shadri, 1965)

Ibnu Katsir, *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, J. 9, (Bairut: Dar al-Shadri, 1965)

Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, J. 1, c. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)

Jurji Zaydan, *History of Islam Civilization* (New Delhi: Kitab Bayan, 1978)

Jurji Zaydan, *Tarikh al-Tamadun*, J. 5 (Kairo: dar al-Hilal, t.t.)

K. Ali A. *Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah Adabiyah Delhi, 1980)

K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Perkembangan*, (Jakarta: Gramedia, 1985)

Luthfi abd al-Badi', *Al-Islam fi Isbaniya* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1969)

Mahrus As'ad, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2009)

M Ali al-Syabuni, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Bandung: Al-Husna Zikra, 1997)

M Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Lentera Hautra Nusa, 1990)

M. Masyhur Amin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, J. 1 (Yogyakarta: Kota Kembang, tt.)

M. Nasir, *Kapita Selekta* (Bandung: NU Penerbitan W.Van Hoeve, tp,th)

M. Husein al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, Juz. IV dan VI (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963)

M Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998)

M Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981)

M. Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Syakhsyiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah,* (Kairo: Dar Al-Fikri al-'Araby, 1975)

Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya. 1981)

Oemar Amin Husein, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London: Cambridge University Prees, 1977)

Philip K. Hitti, *History of the Arab,* (London: The Mahmillah Press Limitted, 1981)

Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970)

Philip K. Hitti, *Capital Cities of arab Islam* (Minneapolis: University of Minesota Press, 1973)

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam,: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: Lesfi, 2009)

Syed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988)

Tim Penulis Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. I, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1981)

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001)

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001)

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001)

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001)

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001)

T. Ibrahim Alfian dkk., *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984)

Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* (Jakarta: Wijaya, 1983)

W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Pekanbaru: IAIN Suska, 1987)

Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Yoesoef Su'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Yousoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)